

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Bukan

# 1998



**ANTOLOGI CERITA PENDEK**  
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Sleman

Bukan  
1998

ANTOLOGI CERITA PENDEK

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2019

Bukan  
1998

**ANTOLOGI CERITA PENDEK**  
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Sleman



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
2019

**BUKAN 1998**

**Antologi Cerita Pendek**

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA

Kabupaten Sleman

**Penyunting:**

Siti Ajar Ismiyati

**Pracetak:**

Sigit Arba'i

Wening Handri Purnami

Sri Weningsih

Sri Handayani

Endang Siswanti

Warsena

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Oktober 2019

x + 234 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-52280-2-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

**BUKU SEBAGAI  
WARISAN PENGETAHUAN**  
(SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

SEJALAN dengan tupoksi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 kegiatan ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai.

Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek dan esai. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek dan esai ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama sembilan kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 menunjukkan keberanian menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat

beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa.

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Sleman, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Bukan 1998* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

**Pardi Suratno**

Kepala Balai Bahasa  
Daerah Istimewa Yogyakarta

## KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2019 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 21, 28 Juli, 4, 25 Agustus, 1, 8, 15, 22, 29 September, dan 20 Oktober, bertempat di Gedung Pengembangan Bahasa, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 62 siswa SLTA (SMK, SMA, dan MA) Kabupaten Bantul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 31 siswa dan kelas cerpen berjumlah 31 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Joko Santoso, M.A. dan Sri Nardiyati. Narasumber kelas cerita pendek adalah Labibah dan Evi Idawati.

Buku antologi berjudul *Bukan 1998* ini memuat 25 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mere-

ka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh nara-sumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2019

**Panitia**

# DAFTAR ISI

<b>BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN (SAMBUTAN KEPALA BAHASA BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR PANITIA</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii

<b>1. DI BAWAH PAYUNG BIRU</b> <i>Aisyah Alimah</i> SMA Sulaiman Sleman .....	1
<b>2. TAKDIR</b> <i>Alia Ratianti Suwardi</i> SMA Negeri 1 Tempel .....	9
<b>3. AYU</b> <i>Annisa Iskalatifah</i> MAN 1 Sleman.....	18
<b>4. HILANGNYA MATA NURANI</b> <i>Desi Anggita Fitriyani</i> SMK Negeri 1 Cangkringan.....	29
<b>5. HUJAN DAN SENJA</b> <i>Dian Rizkita Ade Putri</i> SMA Negeri 1 Ngaglik .....	37

<b>6. BULLYING BUKAN UNTUK LELUCON</b>	
<i>Erlisa Jeny Fara Palupi</i>	
SMK Muhammadiyah 1 Sleman .....	49
<b>7. PORSELEN RETAK</b>	
<i>I Marannu Andi Khalisha</i>	
SMA Budi Mulia Dua Sleman .....	57
<b>8. SEBUAH ASA</b>	
<i>Mayda Dina Fitriani</i>	
SMKN 1 Depok, Sleman.....	64
<b>9. PAHLAWAN PENGAJAR KECANTIKAN</b>	
<i>Mia Aprilian</i>	
SMA Negeri 2 Ngaglik .....	74
<b>10. ADANYA 'P' DI BELAKANG</b>	
<i>Muhammad Dimas Risqi Aditiya</i>	
SMK Negeri 1 Seyegan .....	85
<b>11. ISAKAN KELUARGAKU</b>	
<i>Nabila Zahra Annisa</i>	
SMA Negeri 1 Godean.....	93
<b>12. INDIGO</b>	
<i>Novita Inggit Anggraeni</i>	
MAN 2 Sleman.....	106
<b>13. AKU ADALAH AKU</b>	
<i>Nuzula Miftahul Janah</i>	
SMK Negeri 1 Godean.....	110
<b>14. CERAH DAN MENDUNG</b>	
<i>Priska Fortunata</i>	
SMA Negeri 1 Mlati .....	116

<b>15. KAMU DAN 1990</b>	
<i>Raden Roro Shinta Almira Nirboyo</i>	
SMA Negeri 1 Kalasan Sleman.....	123
<b>16. Andai Kau Datang Kembali</b>	
<i>Rahmawati Novitasari</i>	
SMA Negeri 1 Ngemplak.....	133
<b>17. SAKIT DAN MATI</b>	
<i>Refia Dini</i>	
SMK Negeri 2 Godean .....	144
<b>18. KEMANA MAHKOTAKU?</b>	
<i>Reni Safitri</i>	
SMK Insan Cendekia Yogyakarta .....	154
<b>19. PELUKIS SENJA</b>	
<i>Rosmitha Juanitasari</i>	
SMA Negeri 1 Godean.....	167
<b>20. PERTEMUAN PERTAMAKU DENGAN CALON TARUNA</b>	
<i>Rr. Faizah Nur Fistiati Puspaningrum</i>	
SMA Angkasa Lanud Adisutjipto.....	181
<b>21. ANOMALI HATI</b>	
<i>Salsabilla Nurfanian</i>	
SMA Negeri 1 Seyegan.....	192
<b>22. PENYEJUK API</b>	
<i>Septiana Erinawati</i>	
SMA Negeri 1 Turi, Sleman .....	199
<b>23. TERIMA KASIH, OBAT SEMANGATNYA</b>	
<i>Syifanur Ria Wijayanti</i>	
SMK Negeri 1 Kalasan.....	209

<b>24. BUKAN 1998</b>	
<i>Valentino Yovenky Ardi Bentarangga</i>	
SMA Kolese De Britto .....	219
<b>25. PASA GRAHITA</b>	
<i>Zahra Shizuka Mubarika</i>	
MAN 3 Sleman.....	227
BIODATA TUTOR .....	234
BIODATA PANITIA.....	236

# DI BAWAH PAYUNG BIRU

*Aisyah Alimah*

SMA Sulaiman Sleman

AKU bertanya pada Ayahku, "Ayah, arti cinta itu apa? Kenapa semua orang membicarakan tentang cinta?" Saat itu, umurku masih enam tahun, terlalu muda untuk mengerti arti dari cinta.

"Cinta itu... sebuah rasa, di mana kamu bahagia saat merasakannya," suara lembut Ayahku pun masih terekam jelas dalam memoriku.

"Aila bahagia saat bersama Ayah dan Bunda, berarti Aila cinta sama Ayah dan Bunda dong."

"Pasti dong, masa, Aila enggak cinta sama orang tua?"

"Hehe, Ayah cinta nggak sama Bunda?"

"Jelas dong, Ayah cinta.. banget sama Bunda."

Dengan polosnya aku memahami apa itu cinta, sampai pada akhirnya, aku menyalahkan apa itu cinta.

"Bunda, Ayah ingin pergi ke mana? Kenapa Ayah membawa tas besar, Bunda?"

Aku yang saat itu tidak mengerti apa yang terjadi hanya dapat bertanya kepada bunda yang sudah berlinangan air matanya. Tidak kupahami hati bunda saat itu, hanya sebuah jawaban yang kuinginkan. Aku hanyalah bocah enam tahun yang tidak mengerti apa-apa, yang masih belum dianggap oleh orang dewasa. Setelah aku menginjakkan kakiku di jenjang Sekolah Menengah Pertama, baru kuketahui apa yang terjadi. Ayahku yang selalu berkata mencintai bunda, nyatanya hanyalah se-

buah dusta. Ayah pergi meninggalkan bunda. Sejak saat itu, aku tak percaya pada cinta.

\*\*\*

"Aila, tolong kerjakan soal yang ada di papan tulis." Lagi dan lagi, selalu namaku yang di sebut, apa tidak ada murid lain di kelas ini. Dengan terpaksa, aku berdiri dan melangkah kakiku menuju depan kelas. Baru saja tangan ini membuka tutup spidol, tiba-tiba saja pintu kelas yang tertutup rapat itu di buka secara anarkis oleh, siapa lagi kalau bukan si pembuat onar, Alvaro.

"Woeyy, Katanya Jamkos!" Tanpa melihat ada guru di depan kelas, Varo dengan bahagiannya mengumumkan berita hoaks tersebut.

"Bodoh," gumamku. Entah kenapa aku tidak suka dengan pria itu, lebih tepatnya, tidak suka dengan tatapan teduhnya, itu membuatku teringat akan sosok yang aku benci.

"Eh, istriku, kenapa berdiri di depan.... Eh, Ibu Guru cantik, apa kabar, Bu, hehe," dengan cengar-cengir khas miliknya, Varo menyapa guru matematika tersebut. Dan aku sangat benci panggilannya untuk diriku.

"Istriku, kenapa nggak bilang kalau sekarang ini pelajaran," bisiknya padaku. Memang apa peduliku...?

"Alvaro!! Ikut saya ke ruang guru. Dan kalian, kerjakan soal-soal yang ada di papan tulis!" Ibu Guru berkata dengan marah, "Aila, kamu boleh duduk kembali."

Sekolah yang membosankan. Aku kurang bisa bergaul dengan lingkunganku, aku terkenal pendiam, tak ada teman yang dapat kuajak bertukar cerita. Walaupun begitu, pria itu selalu saja menggoda gadis lemah seperti aku. Alvaro. Jujur saja, selama dua tahun sekelas dengannya, aku tidak pernah memanggil namanya. Dan selama dua tahun pula, dia selalu mendekati dan juga menyatakan cintanya padaku.

"Istriku, kamu nggak ke kantin?" Alvaro tiba-tiba saja sudah duduk di bangku kosong yang berada di depanku.

"Enggak," pandanganku tetap fokus pada buku fisika yang tengah kubaca.

"Ayolah, istriku, *temenin* kakanda ke kantin"

"Kamu punya dua kaki untuk berjalan." Lama-lama aku jengah dengannya.

"Lah, kakanda kan hanya minta *ditemenin*, bukan di-gendong, istriku."

Aish, benar juga. Ternyata dia cukup pintar, aku berdiri dari bangkuku, lalu berjalan keluar kelas dan saat di ambang pintu, aku membalikkan badanku,

"Katanya pengen *ditemenin* ke kantin, kenapa masih duduk di situ?" Dapat kulihat senyum itu, jujur saja, senyumnya sangat menawan. Tanpa sadar, sudut bibirku naik ke atas, senyumnya mampu membuat seseorang ikut tersenyum.

\*\*\*

"Istriku, kakanda rasa, nanti akan turun hujan." Sungguh, aku ingin sekali memukul dirinya, panggilan juga nada suaranya terdengar menggelikan di telingaku.

"Ya," hanya itu responku.

"Istriku bawa payung?"

"Enggak."

"Istriku pulang sama siapa nanti?"

"Sendiri."

"Mau pulang bareng?"

"Enggak perlu!" Tak terasa, kami sudah sampai di kelas kembali, akhirnya aku bisa tenang.

"Aila," katanya. Aku menolehkan kepalaku.

"*I love you.*" Setelah itu, ia kembali keluar kelas. Aku masih pada posisiku, ini bukan yang pertama kali, mungkin sudah

yang kelima ratus kali lebih dia mengatakan hal itu, dan anehnya, aku tidak pernah bosan akan tiga kata itu.

Benar saja, hujan turun dengan derasnya, bagaimana ini, aku tidak membawa payung, padahal bus akan datang sebentar lagi.

"Istriku," katanya. Aku menoleh.

"Ciee..., yang *ngerasa* jadi istri kakanda," dengan kedipan genitnya ia mengatakan hal itu.

"Sial."

"Mau, kakanda *anter* ke halte?" Sebenarnya aku ragu, namun bagaimana lagi, daripada harus ketinggalan bus, aku menganggukkan kepalaku. Kulihat dia mengeluarkan sebuah payung berwarna biru. Dan yang membuatku ingin tertawa adalah ada telinga beruang di kedua sisi payung.

"Beruang?" Sebenarnya payungnya sangat lucu, tapi sangat kontras dengan Alvaro yang perawakannya sangat *cool*.

"Kenapa? Lucu kan, kayak aku?" Aku memutar bola mataku, malas. Aku terkejut saat ada tangan yang merangkul bahu.

"*Deketan*, nanti kamu kena hujan!" Dan, kami pun membelah hujan di bawah payung biru dengan tangannya yang masih bertengger nyaman di bahu.

"Aila," suaranya yang sedikit keras membuyarkan lamunanku.

"Ya?" jawabku berusaha mengalahkan suara hujan.

"Aku sayang kamu," aku tidak menjawabnya, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak ingin memberi jawaban yang salah, maka dari itu, aku memilih diam.

"Kenapa nggak jawab?" masih dengan suaranya yang berusaha mengalahkan hujan.

"Kenapa, kamu sayang sama aku?" aku tidak sadar mengatakan hal itu. Sungguh, secara tiba-tiba keluar begitu saja dari mulutku. Namun, tidak ada jawaban darinya. Jarak antara

sekolah dengan halte cukup jauh sebenarnya, namun, entah kenapa terasa sangat cepat saat aku berjalan dengan Alvaro. Tidak terasa, aku dan dirinya sudah sampai di halte yang tidak memiliki atap itu, dan disini sangat sepi, hanya ada aku dan Varo. Sementara, hujan semakin deras.

"Aila, lihat aku," Alvaro memutar bahunya mengarahkan pada dirinya, aku menatap matanya.

"Pernah dengar, kalau cinta itu tanpa alasan?" Varo menatap mataku dengan serius. Ini pertama kalinya aku menatap matanya sedalam ini.

"Iya."

"Kayaknya, aku *ngerasa* kaya gitu. Awalnya aku nyaman sama kamu, entah dari mana nyaman itu datang. Aku sayang sama kamu, aku *gak* mau kehilangan kamu, aku *gak* suka kalau kamu *deket-deket* cowok lain, tapi di sisi lain, aku *gak* mau *maksain* perasaan aku," Varo menatapku dengan mata sendunya,

"Varo." Untuk pertama kalinya aku memanggil namanya, nama yang selalu ingin aku ucapkan.

"Cinta itu hanyalah perasaan bodoh yang datang tiba-tiba dan akan hilang begitu saja," aku menundukkan wajahku, setidaknya itulah yang aku tahu tentang cinta.

"Ai..."

"Varo, aku enggak bisa merasakan apapun, aku enggak tahu harus bilang apa, aku enggak mau memberi jawaban yang salah," aku kembali menatap Varo. Varo tersenyum lembut,

"Apa aku yang harus selalu berjuang? Aku hanya butuh kepastian kamu, Ai."

"Varo, jangan *perjuangin* aku, ada hal yang lebih penting yang harus kamu *lakuin*." Jujur saja, aku tidak suka dengan kata berjuang, memerjuangkan, dan diperjuangkan. Seperti tidak ada hal yang lebih penting saja. Namun, aku rasa, aku akan menyesali hal ini.

"Aila, maaf, maaf atas perasaanku. Maaf, aku kurang mengerti kamu. Aku kira, kedekatan kita selama dua tahun ini akan meluluhkan hati kamu. Tapi, aku baru sadar, hanya aku yang tertawa di sini, hanya aku yang bahagia di sini. Sendiri, hanya aku yang merasakan perasaan ini."

Varo menatapku dengan tatapan teduhnya. Bukan, bukan seperti itu yang aku maksud, aku juga bahagia saat bersamamu, aku juga ingin tertawa, namun aku tidak bisa menunjukkannya ke kamu, Varo.

"Aku juga *ngerasain* hal yang sama, Varo!!" aku menaikkan nada bicaraku,

"Tapi, aku enggak tahu harus ngomong apa, masa lalu menutup semua perasaanku. Kamu enggak tahu, betapa rumitnya hidup aku, Varo. Sulit buat aku untuk jatuh cinta setelah apa yang dilakukan ayahku." Tepat saat itu, bus datang. Aku tidak peduli lagi dengan apa pun, aku hanya ingin segera pulang dan memeluk bundaku. Saat aku sudah berada di dalam bus, dapat kulihat Varo menundukkan wajahnya, ada rasa bersalah di dalam hatiku. Namun, aku berusaha mengalihkan perhatianku.

\*\*\*

Paginya, aku tidak melihat kehadiran seorang Alvaro. Begitupun hari-hari setelahnya. Aku merasa kesepian, tidak ada yang mengganguku lagi, tidak ada panggilan yang membuat aku risi. Baru kusadari, selama ini aku dan dia sangatlah dekat. Dan baru kusadari, aku memiliki rasa padanya.

Begitupun, saat aku datang kerumahnya, hanya sebuah surat yang aku dapatkan. Asisten rumah tangganya berkata bahwa Varo dan keluarganya sudah pindah disuatu tempat. Bibi itu tidak mengatakan di mana tempat tinggalnya, hanya langsung memberikan aku sebuah surat.

*Untuk Aila Amanda,*

*Maaf, aku pergi tanpa memberitahu dirimu. Untuk kejadian waktu itu, aku minta maaf. Mungkin memang aku yang kurang mengerti dirimu. Tidak perlu kau pikirkan, mari kita lupakan segalanya. Suatu saat, aku akan kembali, bahagialah, lupakan masa lalumu, Ai. Hal itu hanya akan menjadi penghalang. Aku akan terus mencintaimu. Kau kira, aku ini bercanda dengan perasaanku? Aku mengucapkan kata berjuang bukan tanpa alasan, bukan karena aku tidak memiliki pekerjaan lain. Walau umur kita masih belasan tahun, salahkah, jika hatiku sudah memiliki rasa cinta? Aku tidak menginginkan sesuatu yang berlebih, aku tidak akan memaksamu, Aila. Aku harap, kau bisa menghargai apa yang aku rasakan padamu. Ah, iya, bagaimana jika saat aku kembali, kita jalan-jalan? Biasanya orang-orang menyebutnya "kencan", hahaha... ini terasa lucu, tapi tak apa jika kau tidak mau. Aila.., aku harap kita dapat bertemu kembali. Jika kau menemukan seorang lelaki yang lebih baik dariku, tak apa, aku akan ikut bahagia, kalau begitu. Sampai jumpa, Aila..*

\*\*\*

Untuk kalian yang tengah jatuh cinta, atau mencintai seseorang. Aku harap kalian dapat memerjuangkannya. "Berjuang", ah, maafkan, aku. Padahal, dulu aku sangat membenci kata itu, namun aku sadar. Berjuang bukanlah hal mudah, di sana kita harus bertahan, dan itu sangat menyakitkan. Memang terdengar berlebihan untuk kalian yang masih usia belasan tahun, tapi aku tidak akan menyalahkan karena jatuh cinta itu datangnyanya tiba-tiba, tanpa melihat umur juga waktu.

Untuk kalian yang sedang diperjuangkan, hargailah mereka yang memerjuangkan kalian, jangan seperti diriku. Aku menyesal, telah menyia-nyiakan orang yang mencintaiku. Sampai sekarang, diusiaku yang menginjak dua puluh empat tahun, aku masih merasa kehilangan atas kepergiannya. Aku merindukan masa-masa, saat aku bersamanya, aku rindu tiga kata yang selalu diucapkannya. Sayang, aku tidak akan pernah

bertemu dengannya lagi, upacara pemakamannya satu tahun yang lalu membuatku hampir gila. Alvaro dengan tingkah konyolnya, ternyata menyimpan begitu banyak luka. Aku yang tidak pernah mengerti dirinya. Kau benar-benar akan mengerti seberapa penting orang itu, ketika ia pergi meninggalkan dirimu. Lihatlah matanya, jika kau menemukan ketulusan di dalamnya, berbahagialah. Sadarlah, bahwa banyak sekali orang di luar sana yang ingin dicintai dengan tulus. Di sinilah diriku saat ini, di depan batu nisan yang mengukir nama "Alvaro Mahendra".

"Alvaro.., apa kabar? Sudah genap satu tahun kau pergi meninggalkan dunia ini. Maafkan aku yang tidak pernah memahamimu, maafkan aku yang tidak pernah melihat perasaanmu, maafkan aku... Maafkan aku, yang baru menyadari bahwa aku juga mencintaimu.."

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Aisyah Alimah.** Lahir di Sleman, pada tanggal 16 Februari 2002. Saat ini tengah menepuh pendidikan di SMA Sulaiman Sleman, angkatan 2018. Aisyah Alimah pernah bersekolah di TK dan SD Ibnu Abbas I, dan melanjutkan ke SMP N 3 Gamping. Saat ini, Aisyah Alimah bertempat tinggal di Nambongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman. Aisyah Alimah dapat dihubungi melalui gmail: [Aiyahaliamah03f@gmail.com](mailto:Aiyahaliamah03f@gmail.com) dan instagram: [@sarangquen](https://www.instagram.com/sarangquen)

# TAKDIR

*Alia Ratianti Suwardi*

SMA Negeri 1 Tempel

HAI, namaku Ania. Banyak yang bilang kalau aku orangnya dingin dan judes. Sebenarnya aku orang yang cerewet, tidak bisa diam. Jika aku sudah akrab dengan seseorang, mungkin mereka akan tahu sifat asliku. Tapi, ada satu hal yang paling aku takuti. Aku sangat takut akan hal kematian. Kenapa? Karena aku takut jika yang menemaniku di alam sana nanti dia bukan orang yang baik.

"Apakah aku atau keluargaku akan seperti itu juga, ya, Tuhan? Aku belum merasakan makna hidup seperti apa? Lika-liku hidup seperti apa? Akankah kehidupanku esok akan bahagia atau justru malah sebaliknya? Tolong, berikan aku kesempatan agar aku bisa membahagiakan kedua orang tuaku kelak. Aamiin," ucapku.

Sekarang, kedua orang tuaku sedang bekerja di luar sana, ayahku sedang berada di luar kota, sedangkan ibuku berada di luar negeri. Aku sangat merindukan mereka berdua. Rasanya sepi sekali di sini. Aku seperti berada di tengah ruangan yang besar dan aku hanya seorang diri. Hampa dan sunyi, seperti yang kurasakan sekarang.

Pada suatu hari, aku bermimpi jika mereka berdua sudah meninggal. Aku pun langsung terbangun dari mimpi burukku itu. "Ya, Tuhan, jangan ambil mereka berdua dulu. Aku belum sukses untuk membahagiakan mereka berdua." Terdengar suara dari ponselku. Ternyata dapat notifikasi dari ibuku.

*"Nak, bagaimana kabarmu hari ini? Maafkan ibu yang sudah jarang berkomunikasi denganmu lagi. Di sini pekerjaan ibu sangat menumpuk. Ibu sendiri pun sampai kewalahan. O, iya, Nak, ibu sangat lelah sekali. Kita sambung perbincangan dengan telepon besok, ya. Jangan lupa, jaga kesehatan, ibadah, dan jangan lupa belajar. Ibu menyanyangimu."*

Aku hanya bisa tersenyum ketika ibu memberiku kabar seperti itu. Tiba-tiba, ada telepon masuk dari ayahku.

"Halo, Nak. Ini, ayah."

"Iya, Yah. Bagaimana keadaan Ayah di sana? Baik-baik saja, kan? Aku hanya khawatir jika Ayah di sana sakit atau yang lain," ucapku.

"Ayah di sini baik-baik saja, Nak. Bagaimana keadaanmu? Sekolahmu, bagaimana? Lancar-lancar saja, kan?" kata ayah.

"Sangat baik, Yah. Sekarang aku sibuk dengan tugas sekolahku, mungkin karena aku sudah kelas 2 SMA. Ayah kapan pulang? Aku rindu. Di sini sepi sekali," kataku sambil menahan tangis.

"Ayah tidak tahu kapan bisa pulang ke rumah. Ayah juga sangat merindukanmu, Nak. Doakan saja, semoga pekerjaan ayah diberikan kelancaran agar bisa segera kembali lagi ke rumah dan berkumpul bersama-sama," kata ayahku.

"Iya, Yah. Aamiin. Semoga ayah sehat selalu. Ya, sudah, Yah, aku mau mengerjakan tugas sekolah lagi. Dadah, Ayah."

"Iya, Nak. Aamiin. Semangat, ya, Nak. Doa ayah selalu menyertaimu."

Itulah percakapan pagi hari yang singkat itu selesai. Aku bernapas lega karena ayah dan ibu tidak terjadi apa-apa di sana. Aku pun kembali melanjutkan mengerjakan tugas sekolah yang sedang menumpuk. Mungkin aku yang terlalu malas untuk mengerjakan tugas sekolah tersebut.

Selesai mengerjakan tugas, aku memutuskan pergi ke luar rumah untuk jalan-jalan sebentar. Di taman, aku bisa meng-

hirup udara luar yang sangat segar. Sekitar pukul 3 sore, ku lihat banyak orang yang sedang berjalan-jalan di sekitar taman. Namun, mataku tertuju pada salah satu keluarga yang mempunyai anak yang mungkin umurnya sama sepertiku. Ibu, bapak, dan anak itu terlihat bahagia sekali. Tiba-tiba saja, air mataku mengalir begitu saja. Seandainya, saat ini keluargaku berkumpul seperti itu, aku merasa sangat bahagia. Aku hanya bisa tersenyum saat melihat mereka semua bisa tertawa lepas. Warna jingga kegelapan di langit sudah mulai terlihat, aku memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku bergegas untuk mandi karena sejak pagi tadi aku lupa mandi. Setelah itu, aku turun ke bawah untuk menyiapkan makan malam sendiri. Berhubung aku sedang malas memasak, jadi kuputuskan untuk memesan makanan. Tanpa menunggu lama, makanan sudah sampai, aku pun langsung melahapnya. Setelah makan, aku kembali ke atas untuk mengistirahatkan tubuhku karena besok aku harus bersekolah. Saat ingin terlelap, ibu meneleponku. "Hai, anakku. Kamu sudah tidur, ya? Maafkan ibu jika ibu mengganggumu, Nak."

"Tak apa, Bu. Lagi pula aku juga belum mengantuk," kataku berbohong. "Maafkan aku, Tuhan, jika aku berbohong pada ibuku. Aku tak mau mengecewakannya," ucapku dalam hati.

"Oh, iya, Nak. Mungkin bulan depan ibu dan ayah akan pulang. Pekerjaan ibu dan ayahmu sudah selesai. Ibu dan ayah sama-sama meminta cuti selama sebulan dan sudah sepakat ingin menemanimu di rumah. Kami berdua sangat merindukanmu, Nak. Apakah kamu senang, Nak?"

"Ini bukan mimpi, kan, Bu? Ya, ampun, Ania sangat senang sekali, Bu. Kutunggu kedatangan Ibu dan Ayah," ucapku mengakhiri panggilan dari ibuku.

Hampir mendekati hari itu, aku semakin tidak sabar menantikan kehadiran pelangi yang pernah menghiasi hidupku

dahulu kala. Tiba saat harinya, aku menunggu kehadiran pelanggan kembali untuk pulang ke rumah. Sekitar 5 jam aku menunggu, tapi tidak ada tanda-tanda mereka akan datang. Karena merasa bosan, aku pun membuka ponselku. Di situ terdapat notifikasi email dari ibuku yang berisikan

*Anakku, Ania..*

*Kamu boleh marah kepada kami berdua.*

*Maafkan ibu dan ayahmu ini..*

*Untuk saat ini, ibu dan ayah  
tidak bisa pulang ke rumah.*

*Ayahmu tiba-tiba jatuh sakit.*

*Sepertinya dia kewalahan dengan pekerjaan  
yang menumpuk amat banyak.*

*Mungkin ibu dan ayah akan pulang, jika  
ayahmu sudah pulih seperti sediakala.*

*Kami berdua janji..*

Aku merasa sedih saat melihat isi email dari ibu. Menurutku, hari ini baru pertama kali aku mengalami rasa yang amat begitu menyakkan dadaku. Aku terkulai lemas. Hawa yang tadinya panas sekarang berubah menjadi dingin seperti di kutub. Air mataku mengalir sangat deras. Aku meraung-raung sambil mengatakan, "Kenapa Engkau tidak boleh melihat hamba-Mu merasakan senang sebentar saja." Aku tahu, jika aku mengatakan itu aku akan di hukum oleh Tuhan. Kepalaku menjadi pusing. Sangat pusing. Dan akhirnya kuputuskan untuk tidur lebih awal.

Aku bermimpi bertemu dengan seseorang yang sedekat nadi, iya, dia ayahku. Lalu dia berjalan mendekatiku dan berkata, "Apa kabar, Ania anakku? Ini ayahmu, Nak. Ayah sangat merindukanmu. Maafkan ayah yang tidak jadi pulang hari itu, tadinya ayah akan mengajak ibumu dan kamu untuk makan malam. Akan tetapi, semua rencana yang tadinya sudah ter-

tata, harus berantakan setelah ayah jatuh sakit. Ketika itu, ayah sedang bersama ibunya. Dan ibunya langsung membawa ayah ke rumah sakit untuk mencari tahu apa penyakit ayah. Sebenarnya, ayah sudah tahu penyakit ayah sendiri sejak beberapa bulan yang lalu. Ayah terkena kelenjar getah bening pada leher bagian belakang. Tapi, ibunya tak mengetahui akan hal itu. Setelah ibunya mengetahui penyakit itu dan dokter memerkirakan bahwa umur ayah tak akan lama lagi, ibunya langsung lemas dan tidak percaya. Ya, namanya takdir tidak ada yang mengetahui.

Tadinya, lusa, ayah dan ibunya ingin pulang untuk menemuimu hari itu, tapi keadaan ayah semakin memburuk. Dan ayah sempat bermimpi kalau ayah meninggal. Ayah pun mencoba menceritakan itu kepada ibunya. Dia hanya bisa pasrah kepada Yang Maha Kuasa. Dan sampai suatu hari, ayah melihat ada beberapa orang yang bertamu di rumah ayah, mereka menggunakan pakaian berwarna putih. Mereka baik-baik sekali. Tampan pula. Tapi bagi ayah, mereka itu sangat asing sepertinya, ayah belum pernah melihat mereka. Saat mereka mengatakan sudah waktunya untuk pulang. Dan ayah menjawab, "Iya, saya siap." Kemudian setelah itu, ayah dibawa pergi oleh mereka. Ayah melihat ibunya menangis amat sedih. Ayah tak tega melihat ibunya seperti itu. Kemudian mereka membawa ayah ke suatu tempat, entah di mana itu, yang pasti sangat indah dan terasa asing bagi ayah. Ayah pun hidup selamanya di sana.

Ayah sempat berfikir, "Apakah aku meninggal? Ah..tidak mungkin. Umurku kan masih panjang." Ketika ayah terbangun dari mimpi itu, ayah masih bernafas. Beberapa saat kemudian, ada segerombolan lelaki tampan yang tadi ada di mimpi, mereka datang untuk menjenguk ayah dan mengatakan bahwa sudah waktunya untuk pulang. Ayah pun menjawab, iya. Sebenarnya ayah ingin bilang ayah belum siap, tetapi ayah tidak

bisa menggerakkannya, lidah terasa kelu sekali. Seperti ada yang menggerakkan lidah ayah. Dan dengan berat hati, ayah pun pergi bersama mereka untuk pergi ke sebuah tempat yang indah dan asing itu."

Aku langsung terbangun dari mimpiku. Sekujur tubuhku penuh dengan keringat dan deru napasku tidak teratur. Segera kuhubungi ibuku dengan perasaan tidak tenang.

"Halo, Bu. Apakah Ayah baik-baik saja? Ania baru saja bermimpi, Ayah meninggalkan Ania. Ania takut Ibu, jika itu terjadi. Ania belum siap untuk ditinggal Ayah. Ania masih ingin bersama Ayah dan Ibu. Ania masih ingin menghabiskan waktu bersama Ayah dan Ibu. Masih ingin merasakan kasih sayang dari Ibu dan Ayah. Ayah dan Ibu baik-baik saja, kan?" tanyaku dengan air mata yang membasahi pipiku.

"Iya, Nak, ada apa? Ayahmu baik-baik saja. Haha...., mimpimu itu aneh-aneh saja. Ayah masih hidup, Nak. Ini Ayah sedang tertidur lelap. Ayahmu baru saja pulang dari bekerja tadi pagi dan sekarang masih tertidur pulas. Ayahmu baik-baik saja, Ania. Tenang saja, Ayah dan Ibu baik-baik saja di sini. Doakan saja, agar kami berdua sehat selalu," ucap ibu. Aku pun bernapas lega lantaran sudah mendengar kabar dari ayah dan ibu. Aku terus berdoa agar mereka berdua baik-baik saja di sana.

"Syukurlah, Ania selalu berdoa untuk Ayah dan Ibu. Sudah, ya, Bu. Ania mau melanjutkan tidur lagi. Kan di sini masih malam, Bu. Hehe."

"Iya, Nak. Semangat sekolahnya, ya... Jangan lupa berdoa sebelum tidur, ya.

"Baik, Bu." Kuputuskan sambungan teleponku dan aku melanjutkan mimpi yang kuharapkan indah.

Sudah lewat 4 bulan, ayah dan ibu tak kunjung pulang. Dan selama 4 bulan itu aku tidak bisa menghubungi ayah dan ibu. Ibu membalas pesanku, dan ibu berkata sedang sibuk

pekerjaan. Jadi, mereka berdua tidak bisa pulang ke rumah. Aku pun sudah terbiasa akan hal itu. Tapi, anehnya setiap aku mengirimkan pesan kepada ayah, ayah tak menjawab pesanku. Aku khawatir pada ayahku. Tapi, aku selalu berpikir positif bahwa tidak terjadi apa-apa dengan ayah.

Lusanya, ibuku pulang dari pekerjaannya. Tapi kulihat ibu datang tidak bersama dengan ayah.

"Ayah ke mana, Bu?" Aku bertanya dengan perasaan penuh tanda tanya.

Ibuku tiba-tiba menangis dan berkata "Maafkan ibumu, Nak. Ibu memang ibu yang jahat," ucapnya dengan suara parau.

"Ibu, jangan menangis dulu. Coba ceritakan semua dengan perlahan," ucapku sambil menenangkan ibu.

"Hiiks.. begini, Nak. Ayahmu sebenarnya sudah meninggal sejak sebulan yang lalu. Ibu sengaja tidak memberitahukanmu tentang kepergian ayah. Ibu takut kalau pikiranmu terganggu akan hal ini. Maafkan ibumu ini, Nak. Ibumu memang bukan ibu yang baik. Kalau kamu ingin membenci ibu silakan. Ibu tidak akan marah," kata ibu dengan masih sesenggukan.

Bagai disambar petir, aku terkejut mendengar penuturan ibu. Entah, aku harus marah atau kecewa dengan semua ini. Jujur, aku sangat kecewa dengan ibu. Aku tidak terima jika ayah sudah meninggalkan diriku. Akupun hanya bisa menangis.

"Tak apa, Bu. Mungkin ini memang sudah takdir ayah dipanggil Yang Maha Kuasa," jawabku singkat. Di dalam lubuk hatiku, aku berkata, "Ya Tuhan..., kenapa Engkau tidak adil terhadap hamba dan Ibu hamba? Engkau mengambil Ayah hamba dengan secepat itu. Bahkan, hamba pun belum bisa membahagiakan mereka. Kenapa, Tuhan? Hamba belum bisa menerima kenyataan ini."

Dan akhirnya, ibu pun memutuskan untuk tinggal bersama denganku selamanya. Ibu memilih untuk bekerja di kantor yang dekat dengan rumah.

Aku terduduk lemas di sofa, rasa sakit di kepala tiba-tiba muncul. Dengan air mata yang mengalir, aku beranjak dari sofa dan pergi menuju kamar. Segera kuambil buku yang pernah ayah berikan padaku dan belum pernah kusentuh. Saat ini, aku ingin mewakilkan seluruh perasaanku dengan tulisan.

*"Hari ini, aku sangat senang dan sedih.*

*Semua bercampur-aduk menjadi satu.*

*Senangnya, ibu sudah pulang ke rumah bersamaku.*

*Sedihnya? Ibu tidak memberitahuku sama sekali kalau ayah sudah meninggal dunia.*

*Tuhan, kenapa Engkau mengambil nyawa ayahku? Kenapa tidak aku saja? Aku masih ingin melihat mereka berdua bahagia meskipun tanpaku.*

*Padahal, aku sudah merencanakan untuk pergi bertiga ke tempat yang sudah aku pesan untuk berlibur.*

*Tapi, Engkau berkata lain, Tuhan. Awalnya aku belum ikhlas menerima kenyataan ini semua. Setelah kumerenung, semua akan kembali kepada Sang Pencipta. Dan akhirnya, sekarang aku sudah mengikhlaskan kepergian ayahku, begitu juga jika terjadi pada ibu ataupun diriku sendiri.*

*Aku hanya bisa berdoa, semoga ayah ditempatkan di sisi orang-orang yang beriman di surga sana. Aamiin."*

\*\*\*

### **Biodata Penulis**

**Alia Ratianti Suwardi**, biasa dipanggil Alia atau Tia. Lahir di Bekasi, Jawa Barat, pada tanggal 3 Januari 2003. Sekarang bersekolah di SMAN 1 Tempel, kelas XI MIPA 1. Alia punya hobi menari dan menyanyi sejak Taman Kanak-kanak. Sejak TK, saat acara perpisahan, dia sudah diikutsertakan dalam pentas seni menari di TK yang ada di Karawang. Dia mengikuti kegiatan



menari disalah satu sanggar dan pernah tampil di televisi yang ada di Bandung saat itu. Saat duduk di bangku sekolah dasar, dia masih berada di Karawang dan sering berpindah-pindah sekolah karena jaraknya yang terlalu jauh. Alia tidak meneruskan kegiatan menarinya karena pindah rumah ke Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Alia belum menemukan sanggar tari seperti yang ada di sana. Alia juga pernah mengikuti kegiatan OSIS yang ada di SMAN 1 Tempel. Rumahnya berada di Tegalweru, Seyegan, Sleman. Nomor *WhatsApp* Alia 088216123894.

# AYU

*Annisa Iskalatifab*

MAN 1 Sleman

HAWA dingin masih terasa menembus tulangku walau aku telah menggunakan jaket yang tebal dan terpasang rapi di tubuh mungilku. Jaket tebalku ini serasa tak berfungsi, padahal tadi waktu aku masih di jalan raya, sebelum memasuki kawasan perkampungan, jaket ini masih terbungkus rapi di dalam tas punggung milikku. Sekarang, aku tengah berada di 200 meter menuju pintu gerbang pedesaan. Aku ingin segera mengunjunginya karena keunikan yang ditawarkan oleh desa itu. Keunikan yang ditawarkan itu berkaitan dengan hal-hal mistis yang konon katanya sudah menjadi jiwa dari desa itu. Aku sudah mulai membayangkan kejadian mistis terjadi di desa itu.

Belum masuk ke desa yang penuh misteri, hidungku sudah mencium aroma bangkai, aroma kembang, dan aroma dupa yang mendominasi bercampur menjadi satu, membuat aku ingin muntah saat aroma itu menusuk hidung mancungku. Aku tetap memaksa untuk berjalan menuju pintu masuk desa itu, desa yang terkenal dengan keunikan dan suasananya. Berkunjung ke desa yang penuh misteri dan warga masyarakatnya masih percaya dengan mitos dan tradisi nenek moyang yang telah dilakukan secara turun temurun. Kepercayaan akan mitos dan tradisi nenek moyang itu telah mengakar kuat di dalam jiwa masyarakatnya. Warga masyarakat di desa itu juga menganut

beraneka ragam agama. Namun, kepercayaan yang berbeda itu tetap membuat mereka bersatu, saling membantu, dan saling menghargai satu sama lain.

Desa itu bernama Alas Ketonggo, desa yang sering disebut sebagai desa pintu makhluk gaib. Makhluk Gaib? Ya, dulu, katanya, Desa Alas Ketonggo dipakai sebagai tempat pernikahan antara manusia dengan makhluk halus, bernama Bagus Kodok dan Peri Setyowati. Pertemuan mereka berawal di Alas Ketonggo. Dan konon, tempat itu dipercaya memiliki kekuatan. Tempat itu juga pernah dipakai sebagai tempat pertapaan Prabu Brawijaya V (Sunan Lawu) saat lari dari Kerajaan Majapahit karena diserbu oleh bala tentara Kerajaan Demak. Beliau melepas semua tanda kebesaran kerajaan, seperti mahkota, jubah, dan benda pustaka. Namun, semua tanda kebesaran itu telah raib begitu saja. Desa Alas Ketonggo juga tempat berdiamnya para penari yang cantik dan ahli dalam menari, salah satunya, yaitu Nyai Maharani Sridari.

Kakiku sudah tak kuat lagi untuk menyusuri jalan setapak yang licin dan terjal. Namun, aku tetap berusaha agar bisa mencapai pintu gerbang Desa Alas Ketonggo. Setelah memasuki pintu gerbang, aku memutuskan untuk duduk di bawah pohon beringin yang tak jauh dari pintu gerbang. Di dekat pohon beringin terdapat sebuah sesajen yang digunakan oleh masyarakat untuk menyembah nenek moyang. Di tengah kondisi tubuhku yang kelelahan, terdengar suara bisikan halus agar aku mengambil salah satu kue di sesajen yang oleh masyarakat dipersembahkan untuk nenek moyang. Pada awalnya aku menolak, namun bisikan itu semakin kuat dan hampir berhasil membujuk aku untuk mengambil kue itu. Tangan dan kakiku terasa tak bisa digerakkan, tanganku yang kaku mulai naik sendiri walau aku telah berusaha menurunkan tanganku, namun tanganku terus mendekat ke sesajen untuk mengambil sesuatu yang diletakkan di sesajen itu.

"*Sopo he kae???*" terdengar teriakan yang membuatku terkejut bukan main. Di antara pepohonan yang lebat, terdapat jalan setapak yang licin dan becek, muncul gadis mungil di tengah-tengah pohon bambu yang tumbuh dengan lebat. Tanganku yang tadinya kaku menjadi lemas tak berdaya. Langsung aku tarik tanganku dengan sekuat tenaga agar tak semakin mendekati sesajen yang terdapat di bawah pohon beringin. Kejadian ini membuat tubuhku panas dingin, bulu kudukku berdiri, dan aku tak kuasa menahan kencing karena saking takutnya. Teriakan keras tadi keluar dari mulut gadis kecil yang tiba-tiba muncul di tengah pepohonan. Gadis itu menggunakan baju tradisional Jawa dengan kain panjang berwarna merah yang dililitkan pada pinggang mungilnya. Tubuhnya mengeluarkan aroma bunga melati yang harum, membuat orang yang menciumnya akan mabuk kepayang.

"*Mbake seko ngendi he?*" tanya gadis kecil berwajah manis padaku dengan nada bicaranya yang imut-imut dan menggemaskan. Aku bersyukur pada Tuhan bahwa gadis kecil ini ternyata manusia biasa dan bukan makhluk gaib yang selama ini diberitakan. Awalnya aku tak menjawab pertanyaan gadis kecil itu karena aku ingin memastikan bahwa gadis kecil yang berdiri dihadapanku ini memang benar manusia bukanlah yang lainnya. Sampai gadis ini bertanya ketiga kalinya padaku, baru aku menjawab pertanyaan yang ia lontarkan.

"*Dari Jakarta, Dik,*" ucapku dengan suara yang bergetar.

"*Oh, ngono kuwi, to? Mlaku seko ngendi he, Mbak, kok koyo'e kesel tenan iki, seko Jakarta mlaku terus po piye, Mbak?*" Aku hanya menjawab dengan gelengan kepala dan bibirku tersenyum geli melihat kelakuan gadis kecil itu. Rasa takutku mulai menghilang entah ke mana saat mendengar gurauan dari gadis kecil itu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan gadis kecil itu, lagi pula aku tidak paham dengan ucapannya dan bingung harus menjawab apa.

"Mbak ngeleh ora? Iki Ayu duwe bikang. Mbak maem wae, Ayu wis wareg kok," ucap gadis kecil itu. Aku tidak mengerti dia berbicara apa karena aku kurang mahir dalam Bahasa Jawa. Sepertinya ia mengerti saat melihat raut wajahku yang begitu kebingungan, dia kembali berbicara,

"Mbak lapar, ya? Ini, Ayu punya kue bikang, Mbak makan aja, biar gak lapar lagi, Ayu sudah kenyang kok."

"Makasih, Dik," jawabku. Tak lama setelah itu, tanganku ditarik olehnya. Ia meletakkan sepotong kue yang nampak lezat di atas kedua tanganku. Ayu, nama gadis kecil berwajah manis itu. Dengan ragu aku menerima kue itu dan memakannya. Kue-nya memang manis dan menggoda iman saat melihatnya. Aku ucapkan terima kasih padanya karena telah memberikan aku kue sehingga bisa mengganjal rasa lapar yang telah aku tahan sejak tiba di Terminal Bus Lokawana. Ternyata anak tadi belum beranjak dari hadapanku, walaupun aku telah mengucapkan terima kasih padanya.

"Mbak arep nandi? Kok koyo' e bingung"

"Saya juga gak tahu, Dik, mau ke mana ini masih bingung," jawabku apa adanya karena aku juga tak tahu di mana letak rumah Juragan Wawan, juragan kaya yang dengan senang hati menerima wisatawan yang berkunjung ke Desa Alas Ketonggo ini.

"Lah, Mbak ke sini mau ke rumah siapa?"

"Saya mau ke rumah Juragan Wawan, Dik. Kamu tahu gak rumahnya?"

"Lah, kuwi omahku he, Mbak. Juragan Wawan kuwi Bapakku, Mbak"

"Boleh gak, Dik, Mbak ikut kamu?" wajahku memelas meminta agar Ayu membolehkan aku ikut dengannya.

"Yowes, melu aku wae yo, Mbak." Wajahku langsung berubah jadi cerah kembali setelah mendengar ucapannya. Aku memutuskan mengikuti langkah Ayu saja dari pada lontang-

lantung tanpa arah mencari rumah Juragan Wawan. Namun, ia mengatakan jika kita tak kerumahnya dulu, tapi singgah ke suatu tempat yang paling ia sukai, yaitu di desa penuh misteri itu terlebih dahulu.

Aku dibawanya ke suatu tempat yang terlihat seperti sanggar tari yang nampak asri dan sejuk. Ternyata Ayu ini suka menari di tempat ini. Jika Ayu suka dengan tempat ini, aku pun mulai menyukai tempat ini karena suasana tempat ini lebih nyaman dan asri. Banyak orang yang sedang berkumpul, ada yang sedang latihan menari, ada yang duduk sambil mengobrol dengan temannya, ada juga yang sedang bermain gamelan Jawa. Disanggar ini, kulihat papan kayu yang telah usang di makan waktu dan lumut yang mendominasinya dan terdapat tulisan yang samar-samar terlihat, Sanggar Sri Budoyo.

Di sanggar ini banyak sekali anak-anak dan remaja yang berlatih menari, salah satunya Ayu, gadis kecil yang memberiku Kue Bikang tadi. Anak pemilik sanggar ini sangat menyambut baik kedatangan aku di Desa Alas Ketonggo. Ia berpesan padaku agar menjaga kesopanan saat ada di desa ini dan jangan mengambil barang yang bukan miliknya karena akan berakibat celaka dan sampai mengancam nyawa.

*Ahhhhkkkkk.....*

Teriakan yang begitu keras dan menyeramkan terdengar setelah suara pecahan barang dari arah joglo depan. Suara tangisan yang kencang membuat orang lain berhamburan mendekati joglo depan untuk sekedar mengetahui apa yang telah terjadi. Ternyata orang yang berteriak dan menangis itu, Ayu, gadis kecil yang telah berbaik hati, yang memberi aku sepotong Kue Bikang dan mengajakku ke sanggar ini. Wajah polos milik Ayu telah berganti dengan wajah yang menakutkan. Air matanya terus mengalir, tak lupa diikuti dengan suara teriakan yang keluar dari mulut mungilnya. Melihat keadaan itu, Mbak Dewi langsung menghampiri Ayu. Beliau sangat khawatir dengan

keadaan Ayu saat ini. Saat Ayu melihat Mbak Dewi berlari menghampirinya, Ayu berteriak agar Mbak Dewi tak mendekat ke arahnya, tapi Mbak Dewi tak menghiraukan perkataan Ayu. Aku yang melihat kejadian itu langsung meminta Mbak Dewi untuk tidak mendekatinya. Setelah Mbak Dewi berhenti berlari, Ayu langsung berlari sekuat tenaga menuju ke arah hutan. Para warga geger melihat dan mendengar kejadian itu.

Seluruh warga mencari keberadaan Ayu di seluruh pelosok desa bahkan, sampai memasuki kawasan hutan terlarang, tapi Ayu belum juga ditemukan. Juragan Wawan dan istrinya selaku ayah dan ibu Ayu pun khawatir mendengar anak semata wayangnya menghilang. Asri, ibu Ayu sampai pingsan setelah mendengar cerita anaknya menghilang setelah berteriak begitu kencang. Mbok Darmi, penjual bubur keliling di pagi hari, tengah berlari dari arah makam Nyai Maharani Sridari. Beliau berkata bahwa ia baru saja melihat Nyai Maharani sedang menangis histeris. Setelah itu, Nyai Maharani menari dan tertawa begitu menyeramkan dihalangi kabut yang lumayan tebal. Melihat kejadian itu, Mbok Darmi lari ketakutan ke arah pemukiman warga dan mengatakan bahwa arwah Nyai Maharani murka besar terhadap para warga yang lupa tak melakukan ritual untuknya. Para warga khawatir dengan keadaan Ayu yang menghilang ditambah mendengar kabar jika Nyai Maharani, penari cantik, sedang marah besar dengan para warga.

Sinar mentari mulai menghilang di balik kabut yang tebal. Tiupan angin menari dengan elok di angkasa dan kabut mulai turun ke pemukiman warga. Ketika para warga tengah berkumpul di halaman rumah Juragan Wawan, dari kejauhan mereka melihat seseorang yang tengah berjalan seorang diri dengan pakaian Jawa lengkap, tapi keadaan orang itu begitu memprihatinkan karena pakaian yang dikenakan telah lusuh dan terkena tanah yang becek. Rambutnya yang panjang yang semula digelung cantik telah lepas dan membalut wajahnya

sehingga menampilkan wajah yang seram. Wajahnya yang selalu menunduk ke bawah membuat para warga penasaran, siapa gerakan orang yang berjalan seorang diri diwaktu menjelang maghrib di tengah kabut yang turun dengan tebal. Ternyata orang yang berjalan di tengah kabut itu adalah Ayu, gadis kecil yang menghilang setelah berteriak cukup kencang di sanggar tari milik orang tua Mbak Dewi. Para warga mengucapkan syukur ketika Ayu kembali ke rumah dengan selamat. Namun, ketika Ayu dihampiri Juragan Wawan, ia tiba-tiba tak sadarkan diri.

Keadaan Ayu saat ini masih saja mengurung diri, tatapan wajahnya kosong. Setelah kejadian itu, Ayu tak lagi ceria seperti waktu ia memberiku sepotong kue bikang dua hari yang lalu. Hal itu membuat Juragan Wawan dan istrinya Asri cemas. Mereka sangat mengkhawatirkan kondisi fisik dan mental Ayu. Mereka meminta bantuan kepada Datuk Ridayan untuk mengecek keadaan Ayu.

*"Datuk, kepripun keadaane anak kula?"* tanya Juragan Wawan kepada Datuk Ridayan yang tengah menerawang keadaan Ayu,

*"Ayu ki rapopo, de'e ki meng kaget soale wes mecahke gucine Nyai Maharani kae, padahal guci kuwi uwes suwe pecah, neng karo Dewi anake Nyai Maharani ki dibenakke meneh dadi apik meneh, Le."*

*"Lah, enten menopo kok Ayu bisu kaya patung urip Datuk?"*

*"Yo amergone Ayu kuwi bar seko Makame Nyai Maharani to, dadine paling ono sek melu neng awake Ayu, Le,"* jelas Datuk Ridayan pada Juragan Wawan. Aku yang mendengar penjelasan Datuk Ridayan ini langsung takut dan khawatir dengan keadaan Ayu.

Setelah Ayu diobati oleh Datuk Ridayan, Ayu mulai sadar, jika ditanya ia mau menjawab dan berperilaku secara wajar. Tapi, ketika tatapan matanya mulai kosong, ia akan menangis ketakutan dan seakan-akan ingin menari jika mendengar suara gamelan yang ditabuh. Aku sudah mulai terbiasa dengan sikap Ayu yang berubah-ubah. Juragan Wawan takut dengan keadaan Ayu yang semakin hari semakin tak beres. Beliau lantas me-

manggil Mbah Mijan, dukun sakti mandraguna. Kata Mbah Mijan, arwah milik Ayu ini hilang sementara dan jiwanya sedang dipakai oleh Nyai Maharani. Akhirnya, Mbah Mijan melakukan ritual untuk mengusir arwah penari yang memiliki wajah rupawan dari tubuh Ayu dan mengembalikan jiwa Ayu kembali normal. Aku tak tahu bagaimana proses ritual itu karena para wisatawan dilarang untuk melihat langsung saat ritual itu berlangsung. Yang aku tahu, ritual itu memerlukan bunga tujuh rupa, mata air yang berasal dari lima sumber mata air, dan satu ekor kambing betina yang sedang mengandung. Aku hanya tahu itu saja karena aku diajak oleh warga untuk mencari keperluan yang dibutuhkan dalam ritual di tempat petilasan Prabu Brawijaya.

Percaya atau tidak, setelah ritual itu dilakukan, Ayu menjadi sehat kembali seperti semula. Tapi, aku merasa ada yang aneh dengan kelakuan Ayu karena Ayu kini mudah sekali lapar. Padahal, ia telah menghabiskan nasi satu kuintal dalam sekali makan.

*"Mbok, Ayu iseh ngeleh he, masakke ayam goreng sambel trasi, Mbok,"* pinta Ayu pada Asri, ibundanya.

*"Lah opo kowe rung warek nduk, kan wes akeh to le maem. Bapakmu wae rung maem lho, kok kowe wes ngentekke sego,"* Ibunya Ayu heran dengan porsi makan Ayu yang berubah menjadi besar, tapi masih juga meminta makanan pada ibunya.

*"Kula nuwun. Assalamu'alaikum."*

*"Nggeh, sekedap,"* ucap Juragan Wawan. Ternyata yang datang bertamu kerumah Juragan Wawan ini Kiai Fatah, salah satu pemuka agama Islam di Alas Ketonggo. Beliau merupakan orang yang taat pada ajaran Islam namun, tetap suka berbaur dengan masyarakat dan tak membedakan orang dalam agama.

*"Monggo-monggo, Kiai, mlebet rumiyen,"* ucap Juragan Wawan sambil memersilakan Kiai Fatah untuk masuk kedalam rumahnya.

*"Monggo-monggo, lenggah rumiyen, Kiai,"* Juragan Wawan memersilakan Kiai Fatah untuk duduk. Sementara, istri Juragan Wayan datang membawa minuman dan camilan.

*"Niki enten keperluan nopo, kok Kiai repot-repot tindak mriki nggeh?"*

*"Boten nopo-nopo, kula mireng kabar menawi Ayu niku gerah nggeh?"*

*"Nggeh, leres Kiai."*

Setelah berbincang cukup lama dengan Kiai Fatah, Juragan Wawan meminta aku mengajak Ayu untuk menemui mereka di ruang tamu. Aku mengajak Ayu yang baru saja mengajari-ku cara menari Tari Bedoyo Srigati. Ayu menari dengan lemah lembut dan gemulai. Ia mengajari aku layaknya penari handal.

*"Mbak, wingi kan durung disambut karo warga kene to, Ayu arep nyambut Mbak Rara nganggo tarian khusus, lo, Mbak."* Aku hanya tersenyum mendengar celotehan dari Ayu.

Mulailah Ayu menari dengan gerakan yang gemulai. Aku merasa, Ayu ini sudah menguasai tarian yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa, jarang ada anak seumur dia, sepuluh tahun, sudah bisa melakukan gerakan seperti itu.

Saat aku dipanggil Juragan Wawan untuk mengajak Ayu menemui tamu, Ayu tak mau berhenti menarinya. Kiai Fatah dan Juragan Wawan kemudian menghampiri Ayu yang tengah asyik menari tarian yang sering digunakan oleh warga masyarakat bila menyambut kehadiran tamu. Ayu menyuguhkan tarian khusus untuk aku, yang dianggap sebagai seorang wisatawan yang berkunjung ke daerahnya. Orang tua Ayu kaget melihat tarian yang Ayu lakukan karena tarian itu mirip dengan tarian Nyai Maharani. Ayu memang mengidolakan sosok penari yang bernama Nyai Maharani. Sudah banyak orang yang mengatakan jika Ayu ini titisan Nyai Maharani karena kelakuan Ayu mirip dengan kelakuan Nyai Maharani sewaktu masih hidup di dunia.

Kiai Fatah melihat kelakuan Ayu yang tengah menari, tapi saat Ayu melihat Kiai Fatah, ia langsung menghentikan tariannya dan menyalami Kyai Fatah. Ayu ini memang anak yang taat pada agama dan selalu hormat terhadap orang lain. Jadi, tak heran walaupun dalam keadaan seperti itu saja, Ayu masih menghormati orang lain. Kiai Fatah mengatakan bahwa keadaan Ayu baik- baik saja. Saat Ayu disembuhkan dengan cara ritual oleh Mbah Mijan, mengakibatkan mental Ayu ter-guncang dan tidak kuat menahan mantra yang diberikan. Ritual itu mengundang para makhluk halus datang dan merasa nyaman di tubuh Ayu. Sementara, menurut Mbah Mijan, arwah Ayu tengah tersesat dan jiwa Ayu sedang dipakai oleh arwah Nyai Maharani yang tengah marah pada warga karena tidak mau melakukan ritual untuknya.

Kiai Fatah kemudian mengobati Ayu dengan membaca ayat suci Alquran yang sering digunakan untuk merukiah orang. Dengan menggunakan segelas air putih, Kiai Fatah terus berdoa yang isinya meminta kepada Tuhan agar melindungi Ayu dari roh jahat. Selesai berdoa, Ayu kemudian disuruh meminum air putih itu.

*"Pripun keadaanne anak kula, Kiai?"* tanya Ibu Asri dengan cemas sambil memandang wajah Ayu yang nampak pucat setelah muntah dan tak sadarkan diri.

*"Ayu ki wes ora popo saiki, meng mau ki ono sesuatu sek kudu metu seko awake,"* ucap Kiai Fatah.

*"Sesok meneh, ojo nyuwun tulung kalih Mbah Mijan nggeh, niku iku perbuatan syirik, lan bakal dibenci kalih Gusti Allah Swt."*

*"Nggeh Kiai, kula nggeh nyesel sampun nyuwun tulung kalih Mbah Mijan, lah, soale niku kula dateng teng Datuk Ridayan, kok Ayu boten koyo semula maleh" .*

Aku tak mengerti apa yang terjadi di sini, aku hanya tahu jika keadaan Ayu itu baik-baik saja sebelum diritual oleh Mbah Mijan dengan berbagai macam barang-barang yang mistis.

Mbah Mijan itu malah memberi Ayu kekuatan untuk menarik beberapa makhluk halus yang menempel pada tubuh Ayu. Dan menurut aku, Datuk Ridayan itu mengatakan hal sebenarnya, jika Ayu baik-baik saja, hanya karena Ayu yang terlampau sedih setelah memecahkan guci peninggalan orang tua Mbak Dewi.

Saat Ayu menghilang, Ayu tengah berada ditempat yang begitu kental dengan suasana mistisnya. Tempat itu tempat kedua yang paling Ayu sukai. Makam Nyai Maharani, tempat Ayu sering berkeluh-kesah dan menceritakan segala sesuatu dan sering berlatih menari di sana, Ayu merasa nyaman jika berada di dekat hal-hal yang berkaitan dengan Nyai Maharani. Di sana Ayu bercerita, bagaimana ia bisa menampar guci yang diletakkan di meja bundar kaca di pojok ruangan tempat gamelan berada. Tapi, kegiatan yang Ayu lakukan masih dalam batas wajar karena ia tidak sampai melakukan hal-hal yang mistis.

Setelah kejadian itu, Ayu meminta maaf kepada Mbak Dewi karena tidak sengaja telah menjatuhkan guci peninggalan orang tua Mbak Dewi. Mbak Dewi pun memaafkan perbuatan Ayu dan memaklumi kejadian itu.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Annisa Iskalatifah.** Lahir di Sleman , 14 Febuari 2003. Saat ini masih tercatat sebagai pelajar di MAN 1 Sleman, sebagai siswa kelas 11, jurusan IPA. Alamat sekolah, di Jalan Pramuka, Sidoarum, Godean, Sleman. Annisa kini aktif dalam berbagai kegiatan di sekolahnya. Ia mengikuti organisasi PIK-R Nirmala Husada, PMR Bakti Husada, KIR Alisaman, dan Tim Film Dokumenter MAN 1 Sleman. Annisa dapat dihubungi melalui

HP/WA:087740788640 dan e-mail: Iskalateeah@gmail.com.

# HILANGNYA MATA NURANI

*Desi Anggita Fitriyani*  
SMK Negeri 1 Cangkringan

DUA orang sahabat yang ke mana-mana selalu bersama hingga orang mengira bahwa mereka adalah anak kembar. Dua orang sahabat itu, bernama Sri dan Kandhi. Mereka memiliki paras cantik dan bentuk tubuh yang ideal, membuat mereka dikagumi oleh para lelaki yang ada di sekolahnya. Mereka bersekolah di SMA favorit di Kota Pelajar ini dan masih duduk di kelas 10. Di sekolah ini memiliki peraturan yang ketat, mereka harus menjaga rasa hormat antar warga sekolah.

\*\*\*

Dua hari lagi acara ulang tahun sekolah yang kesatu abad. Semua siswa dihimbau untuk membersihkan lingkungan kelas dan sekitarnya. Kelas Sri dan Kandhi mendapat bagian membersihkan taman. Kandhi sedang mencabuti rumput liar dan Sri menyapu dedaunan di halaman kelas. Ketika Sri sedang membuang sampah sapuannya, ada senior laki-laki yang mengganguya, Awalnya Sri hanya mendiamkan saja karena dia tidak merasa dirugikan, lama-lama, senior itu semakin menjadi-jadi, Sri yang semakin risih tidak bisa menahan emosinya.

"Apaan sih, Kak, ganggu *aja, ga* punya kerjaan apa!" seru Sri dengan nada tinggi.

"Eh, maaf, ya, Adik cantik," dengan kedipan mata genit dan senyum manisnya senior itu membalas ucapan Sri.

Sri yang lama-lama semakin emosi memilih pindah ke tempat lain. Setelah membersihkan lingkungan kelas, seluruh peserta didik dihimbau untuk kembali ke rumah masing-masing. Ketika akan pulang, Sri bercerita kepada Kandhi tentang senior tadi dan hatinya merasa tidak enak karena telah membentak si senior tadi. Sri takut nanti mendapat *punishment* karena tidak memiliki sopan-santun kepada senior.

"Biar masalah ini selesai, lebih baik besok kamu minta maaf ke senior tadi deh, kalau sekarang pasti dia sudah pulang." Lalu Sri mengikuti apa yang menjadi saran dari sahabatnya itu.

\*\*\*

Keesokan harinya, Sri mencari senior yang kemarin ia bentak. Saat Sri ingin membeli minuman di kantin, ia melihat kakak senior itu berada di kantin itu juga. Sri langsung menghampiri dan meminta maaf sambil menangis karena merasa menyesal atas sikapnya kemarin.

"Permisi, Kak. Saya Sri yang ....." Sri belum selesai bicara sudah dipotong perkataannya oleh si senior tadi.

"Ohh, adik cantik yang kemarin, ya?"

Sri pun mengangguk kecil, lalu mengatakan apa yang seharusnya ia katakan,

"Saya meminta maaf, Kak. Saya sebagai junior sudah lancang terhadap Kakak."

Kakak senior tadi memaafkan apa yang Sri lakukan kemarin. Ia kemudian mengulurkan tangannya ke Sri.

"Namaku, Prabu. Boleh di panggil Pra, apalagi, sayang." Dengan senyum, ia melontarkan gurauan, membuat wajahnya semakin tampan.

"Sri." Mereka bersalaman. Tiba-tiba, bel tanda masuk berbunyi.

"Balik ke kelas sana, semangat, ya!" kata Prabu sambil menepuk pundak Sri.

"Iya, Kak. Kakak juga semangat!" Lalu Sri kembali ke kelas.

Dari kejauhan, ada hati yang patah melihat Prabu dan Sri saling berbicara. Orang itu adalah pacar Prabu, bernama Uma. Mereka sudah menjalin hubungan cinta monyetnya selama kurang lebih dua tahun yang mungkin lama kelamaan akan menjadi cinta gorila. Uma yang kesal melihat apa yang dilakukan Prabu di kantin lalu bercerita ke Salya, sahabat karibnya sejak kelas 10 hingga kelas 12.

"Sal, tadi aku melihat Prabu sama junior yang centil itu," Uma berkata dengan linangan air mata yang menggenang dan emosi yang semakin panas. Salya yang tidak mengalaminya saja sudah emosi saat mendengar perkataan sahabatnya yang tersakiti.

"Tuhh..., kamu harus kasi pelajaran buat si centil itu, biar dia tau rasa!"

"Nanti kalau ada apa-apa gimana?" cemas Uma

"Tenang *aja*, kan ada aku, Ma."

Uma agak ragu dengan yang diucapkan Salya karena Uma masih bingung untuk membedakan mana yang Sri, dan mana yang Kandhi.

Awalnya, Salya menyarankan untuk memberi pelajaran pada Sri dan Kandhi, tetapi Uma tidak setuju karena yang menyakiti hatinya itu hanya si Sri. Ia sudah berani berduaan dengan pacarnya, Prabu, dan tidak ada hubungannya dengan Kandhi.

Lalu, mereka mulai membuat rencana untuk membalas dendam. Salya menyarankan kepada Uma, untuk membalas apa yang dilakukan Sri besok saat acara puncak ulang tahun sekolah pada waktu jalan malam.

Setelah pulang sekolah, Prabu menemui Sri di kelasnya, ternyata di dalam kelas ada Sri dan Kandhi saja. Entah ada perasaan apa, Sri mulai gugup jika berada di dekat Prabu.

Awalnya, Kandhi yang kebingungan karena senior yang Sri bentak kenapa justru datang ke kelasnya, entah untuk mengganggu sahabatnya lagi atau untuk apa. Ternyata, Prabu, lagi-lagi menggoda Sri, tetapi Sri sudah tidak emosi jika digoda seniornya itu.

"Boleh minta nomor hpnya, Cantik?" sambil menyodorkan ponsel Samshoel S-krim milik Prabu. Sri pun langsung mengambil ponsel dan mengetikkan nomornya. Kandhi yang sedari tadi kebingungan sudah merasa bahwa Sri tidak menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya kemarin. Dia kemarin berkata bahwa telah diganggu oleh seniornya dan merasa risih, tetapi keesokan harinya mengapa dengan mudahnya Sri memberikan nomor hpnya? Kandhi tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Yang bisa Kandhi lakukan hanya menunggu Sri mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena menurut Kandhi, Sri tidak pernah berbohong kepadanya untuk urusan apapun. Lalu, Prabu menawarkan *goncengannya* untuk Sri dan Sri mau-mau saja.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, Sri langsung melihat ponsel ternyata ada pesan masuk dari Prabu.

"Selamat malam, Bidadariku. Apakah kau tahu? Engkau bagaikan nikotin dalam batang yang selalu aku hisap, yang selalu membuatku candu. Jika aku tidak menatapmu, rasanya ada yang kurang dalam hariku. Mengapa engkau seperti angin yang hanya sekilas, lalu pergi lagi tanpa arah tujuan. Sekarang, aku ingin lebih lama bersamamu, Bidadariku."

Setelah membaca pesan dari Prabu, semburat merah padam menghias di pipi Sri. Sri merasakan dirinya terbang dan ingin berteriak sekeras mungkin. Dengan jari jemari yang lihai mengetikkan di atas layar ponsel, tanpa pikir panjang Sri membalas pesan Prabu.

"Apakah kau tahu? Saat menatap matamu, aku bagaikan terjun dalam lautan bunga dan ingin sekali jatuh lebih dalam. Tapi, ada banyak penghalang di antara kita. Namun, bagiku tidak masalah. Apapun akan aku lakukan untuk bersamamu, Kakak senior sayang."

\*\*\*

Hari ini adalah hari ulang tahun sekolah, semua orang sibuk menata untuk persiapan perlombaan dan acara lainnya. Sri yang menunggu Prabu sedari tadi tak kunjung datang ke kelasnya. Ternyata Prabu sedang bersama Uma, Prabu memberitahu ada junior yang mau merebut posisinya sebagai pacar.

"Kamu harus lihat dia *semalem chat* aku apa," sambil menunjukkan pesan dari Sri kemarin, yang pesan Prabu sebelumnya sudah ia hapus sebelum memberitahu Uma.

"Hahh.. , apaan sih ini, *gak* lucu, deh!" Uma sangat marah dan ingin langsung bertemu Sri untuk memberi pelajaran. Prabu diam-diam menyembunyikan senyum kemenangannya. Lalu Salya menghampiri mereka berdua.

"Kan *udah* aku *bilangin*, nanti *malem* bakal kita kasih pelajaran buat si centil itu," sambung Salya.

Tiba di mana malam puncak acara ulang tahun sekolah. Ada kegiatan jalan malam, yaitu seluruh peserta berjalan sendiri dengan lentera mengelilingi sekolah yang sekitarnya hutan. *Slayer* berwarna-warni sudah menempel di masing-masing lengan peserta, masing-masing peserta menggunakan *slayer* yang berbeda-beda. Sri menggunakan *slayer* di lengan kiri berwarna merah, Kandhi menggunakan warna biru. Salya ingin rencana yang ia buat berjalan malam ini. Salya sedang membedakan antara Sri dan Kandhi karena takut nanti salah sasaran. Lalu Salya memberitahu Uma kalau Sri memakai *slayer* merah.

Angin sepoi-sepoi di malam itu membuat suasana semakin mencekam. Acara jalan malam pun di mulai. Sri yang

berjalan terlebih dahulu diikuti Kandhi. Tiba-tiba ada yang memukul kepala bagian belakang Kandhi hingga membuatnya tak sadarkan diri, ada yang menyeret Kandhi dari belakang. Sri tidak menyadari jika Kandhi tidak ada di belakangnya. Sekarang, Kandhi berada di bawah pohon besar, lalu ada seseorang yang mengguyurnya dengan air sehingga membuat Kandhi terbatuk-batuk dan sadar, tetapi pengelihatannya masih belum jelas.

"Udah bangun nih, Putri Tidur," dengan suara lembut, Salya mengatakannya lalu menarik rambut Kandhi.

"Awww, sakit," dengan lirih Kandhi merintih kesakitan.

Perlahan Kandhi melihat dua senior perempuan dan satu senior laki-laki yang mendekati Kandhi.

"Kamu tahu, siapa Prabu? Dia itu pacar aku. Jadi, jangan pernah dekati dia lagi. Dia milikku, dan hanya untukku." Uma mengatakannya sambil mendekap Prabu.

"Ma.. Maafkan, Kak."

"Apa?! Dengan mudahnya, kamu meminta maaf?" bentak Uma.

PLAKK!!

Suara tamparan yang keras dari tangan Uma mengenai pipi sebelah kanan Kandhi yang langsung membuat lebam. Kandhi mengaduh lemah, dia bertanya pada dirinya sendiri, "Apa tidak ada seseorang yang mau membantuku? Kali ini saja. Kumohon."

"Gimana? Masih mau *ngerebut* pacarku?" bentak Uma

"Maaf, Kak. Tapi, saya tidak ada niatan untuk merebut pacar Kakak."

Kandhi sungguh tidak tahu mengapa ini terjadi padanya, apakah Sri yang menjebak dirinya atau Prabu. Lagi-lagi ada yang menyiram Kandhi, tetapi kali ini Kandhi merasa bau dengan air yang disiramkan kepada dirinya. Ternyata, itu air comberan, lalu Kandhi dipotret Uma. Kandhi merasa jijik,

tetapi dirinya tidak mau semakin disiksa oleh senior-senior itu, Kandhi sudah pasrah apa yang akan terjadi padanya.

"Ini peringatan *aja* buat kamu, jangan pernah dekati pacarku lagi!" teriak Uma di telinga Kandhi. Kandhi pun mengangguk pelan agar semua yang terjadi sekarang cepat selesai.

"Kalau sampai kamu mendekati pacarku lagi, akan aku sebar foto ini."

"I... iya, Kak. Saya berjanji tidak akan mendekati pacar kakak lagi." dengan raut ketakutan Kandhi menjawabnya.

"Maaf, ya, Ma. Mungkin dulu kamu pacar Prabu, tapi sekarang akulah pacarnya. Iyakan, Sayang?" dengan senyum licik Salya berkata.

"Ya, jelas dong, Sayang," rangkulan Prabu semakin erat.

"Hahh... Apa maksud dari semua ini? Apa kalian menjebakku?" seraya menangis Uma tidak menerima semua yang telah terjadi.

"Iya, he he. Gimana? Lancarkan rencanaku, Ma?"

"Jahat sekali, kamu Sal, hu hu... Dasar ibliss!" tangis Uma yang semakin menjadi-jadi

"Apa? Aku iblis? Terus, kamu apa dong, ha ha," hinaan Salya semakin gencar.

Lalu Salya dan Prabu meninggalkan Uma dan Kandhi di bawah pohon. Uma yang terus-terusan menangis dan berteriak dengan suara kesakitan dari dalam dirinya membuat Kandhi tak tahan. Dengan perlahan Kandhi meninggalkan Uma sendiri di hutan. Sebelumnya, Sri dan Kandhi bertukar *slayer* karena Sri menyukai warna biru. Jadi, Sri meminta bertukar *slayer* kepada Kandhi. Rintik hujan perlahan mulai berjatuh, lalu ada yang memanggil Kandhi dari kejauhan.

"Kandhiiii...," dengan suara parau ia teriakkan

Ternyata orang itu adalah Sri yang telah mencari-cari dirinya selama di hutan tadi. Sri langsung memeluk Kandhi tanpa mengetahui bahwa Kandhi sudah bau diguyur air comberan.

"Kok, kamu bau sih, Ndhi?"

"Gini, Sri. Kamu jangan pernah lagi dekat dengan Kak Prabu, dia itu orang jahat. Lebih baik kamu mundur saja, jangan mendekatinya lagi atau aku akan semakin disiksa sama pacarnya."

"Maaf, Kandhi. Aku enggak pernah cerita ke kamu kalau aku suka sama Kak Prabu, dan aku sudah tahu kalau Kak Prabu punya pacar, tapi aku *gak* tahu kalau kamu yang *diginiin*. Harusnya, a..aku *aja*," dengan menyesal, Sri mengatakan hal itu pada Kandhi.

"*Gapapa*, Sri. Kali ini jadi pelajaran *aja*, *gak usah* diulang lagi kejadian seperti itu. Oke?" dengan air mata yang mulai berjatuhan, Kandhi mengatakannya.

"Siap, Komandan!"

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Desi Anggita Fitriyani**, biasa dipanggil Des, Desi, atau apalah itu. Lahir di Sleman, 19 Desember 2002. Mulai mengenyam dunia pendidikan saat berada di TK Raudhatul Athfal Sunan Pandanaran, selama 2 tahun, berlanjut sekolah dasar di MI N Tempel yang sekarang menjadi MI N 2 Sleman selama 6 tahun, lalu melanjutkan di SMP N 2 Ngaglik selama 3 tahun. Sekarang tahun 2019, masih berstatus pelajar SMKN 1 Cangkringan, jurusan

Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) kelas 11. Desi pernah mengikuti organisasi rohani islam (ROHIS). Ia memiliki hobi sebagaimana wanita pada umumnya, yaitu gibah. Jika sedang sendiri, biasanya menonton anime. Kalau mau kepoin Desi, bisa cek Instagram: [desianggita\\_](#)

## HUJAN DAN SENJA

*Dian Rizkita Ade Putri*  
SMA Negeri 1 Ngaglik

DEBUR angin menerpaku, suara ombak memecah batu karang menjadi pembantunya. Mereka membangunkanku dari lamunan. Orang yang berada di sampingku dari tadi selalu mengoceh, tapi tak kutanggapi. Bosan, jika waktu istirahatku selalu saja terganggu oleh curhatan dia dengan pacarnya.

"Mira, selalu saja kau cerita itu. Apa tidak ada topik lain?" tanyaku setengah jengkel.

"Ayolah, Jingga, kau bosan, ya? Makanya, punya pacar dong!" ledek Mira.

"Ah, ya sudah, kalau tak ada yang ingin kau bicarakan selain pacarmu itu, aku ingin jalan sebentar sambil menunggu sunset. *Bye, Mira!*" Aku pergi sambil melambaikan tangan.

Kuberjalan mengitari tepi pantai. Warna jingga kini sudah menghiasi langit sore. Jingganya langit selalu apik untuk dipandang. Orang-orang begitu menikmati suasana indah ini. Di antara mereka, ada sosok orang berperawakan tinggi sedang. Tak kusangka, melihatnya ada sekelebat kenangan yang menghampiriku. Dia mirip dengannya. Rindu datang lagi, menghampiriku tanpa permissi, tanpa izin, tanpa mengetuk terlebih dahulu sang pemiliknya. Tak ingin terlena oleh perasaan rindu itu, aku pun kembali menghampiri Mira dan mengajaknya untuk segera pulang.

"Ra, besok kita ada *meeting* sama klien, kan? Pulang, yuk! Masih ada beberapa materi yang belum kupelajari juga soal-

nya." Aku sudah duduk di sampingnya, sambil melihat dia yang sedang *senyam-senyum* sendiri dengan *handphonenya*.

"Jinggaaa, kenapa kau menyebalkan sekali? Tadi, kau meninggalkanku sendiri. Lalu sekarang, kau mengajakku untuk pulang. Aku masih ingin di sini," tolak Mira kepadaku.

"Ya, sudah kalau begitu, aku akan pulang sendiri," jawabku.

"Jingga, ayolah sebentar saja. Aku tak tega jika kau pulang sendiri." Aku menggelengkan kepala, "Aku ingin pulang, Mira," sambil memberi wajah memelas di depannya.

"Oke..Oke, baiklah kita pulang sekarang. Ah! Kau sungguh menyebalkan!"

"He he,.. terima kasih Miraku yang cantik. Yuk, *lets go!*" aku tarik pergelangan tangan Mira untuk segera pulang.

\*\*\*

Pagi yang cerah, para pegawai sudah mulai berdatangan. Mereka menyapa Jingga, Jingga pun menjawab sapaan mereka dengan senyumnya yang mekar. Hari ini, dia akan bertemu dengan klien yang katanya sulit sekali untuk diajak kerja sama. Tapi, ia sudah benar-benar mempelajari dengan baik materi yang nantinya akan ia sampaikan kepada klien tersebut. Dia yakin akan bisa mendapatkan kontrak kerja sama dengan klien tersebut.

*Meeting* pun ditutup dengan genggaman tangan saling bertemu dan tepuk tangan memenuhi isi ruangan *meeting*. Yeah! Mereka menyukai presentasi dan kinerja yang akan diberikan oleh perusahaanku. Aku berhasil meluluhkan klien dingin itu. Sungguh hal yang baru bagiku, menemukan orang sedingin itu. Aku harus bersabar untuk beberapa bulan karena pasti akan sering bertemu untuk masalah pekerjaan. Tapi, mengapa sepertinya aku tidak asing dengan klien itu. Ah, iya, dia adalah lelaki kemarin yang kulihat di pantai.

Aku langsung menemui Mira, menceritakan kepadanya atas keberhasilanku memenangkan hati klien itu. "Raaaaa, akhirnya kita *dapet* kontrak itu. Aku juga bisa meluluhkan mereka, Raaa," aku menghampiri ruangan Mira sambil sedikit berteriak dan memeluknya.

"Astaga, Jingga, iya, aku tahu. Tapi, *ga* usah teriak-teriak kaya gitu juga '*kali*. Pegawai lu pada *ngeliatin* tuh, Miss Jingga," jawab Mira dengan kesal.

"Kau tidak tahu bagaimana rasanya, Mira. Banyak orang yang bilang kalau kerja sama dengan dia itu susah banget. Ya, *gue cuman ngungkapin* rasa senang aku *aja* ke lu, Ra."

"Iya, iyaaa, Jingga, tapi lu *udah* kayak anak kecil yang tahu segalanya tadi."

"Ya, sori deh, Ra, hehe..."

"*By the way*, Ra, *temenin* ke kafe bawah, yuk. Bosen nih, mumpung masih istirahat juga," ajakku ke Mira.

"Nanggung, ah, Ga, ini *bentar* lagi kelar. Kamu sendiri *aja* sana. Nggak ada muka-muka melas yang di pajang, ya. Ini *bener-bener* nangnung soalnya, Ga," jawab Mira yang masih fokus dengan laptop di depannya.

"Baiklah, Mira sayang, *bye!* And *good luck!*" Aku pun meninggalkan Mira dan langsung menuju kafe di seberang kantor.

"Selamat siang, Kak! Mari, mau pesan apa?" tanya pelayan di kafe itu.

"*Cappucino* satu, *french fries* satu, sama *beef steaknya* satu," jawabku dengan ramah mengikuti keramahannya.

"Baik, Kak. Mohon ditunggu sebentar." Pelayan itu pun pergi dan memberikan pesananku kepada koki.

Ada seseorang yang sepertinya tak asing, berjalan mendekatiku. Semakin dekat, rupanya klien yang dingin itu. Aku harus bagaimana ini, menyapanya atau tidak, malas sekali kalau harus menyapanya terlebih dahulu.

"Hay, Bu Jingga, senang bisa bertemu lagi dengan Anda. Boleh saya duduk di sini?" sapanya. Dia mau menyapa seperti itu, tapi mengapa tetap terlihat dingin. Aneh.

"Silakan, klien dingin. Eh, emm, maksud saya, silakan, Pak." Oh, tidak, aku mengapa bisa lupa, siapa nama klien dingin itu.

"Barusan Anda menyebut saya siapa, Bu Jingga? Klien dingin? Apa saya sedingin itu? Ahahaha, lucu sekali Anda, Bu." Oh, malunya aku, bisa-bisanya mengatakan itu. Wow, rupanya dia bisa tertawa. Dia langsung diam melihat tatapanku yang bingung. Dia merapikan jasanya, lalu mengatakan, "Baiklah, mungkin kita perlu kenalan lagi. Saya, Rizal Abimanyu. Panggil saja, Rizal," terangnya, sambil mengembangkan senyuman.

"Pesanan atas nama Kak Jingga, silakan dinikmati." Untung saja pelayan itu segera datang. Setidaknya bisa menghilangkan sedikit ketegangan yang cukup aneh. Rizal langsung bersikap biasa dan kembali seperti awal. Dingin.

"Ah, baik pak Rizal, maafkan saya tadi lancang memanggil Anda seperti itu. Mari Pak, kita makan dulu." Aku sudah benar-benar malu dan bingung harus bagaimana. Sungguh waktu yang tidak mengenakkan.

"Haha, tidak masalah, Bu Jingga. Ini di luar jam kantor, bisakah kita tidak terlalu formal? Panggil saya Rizal saja. Dan bisakah saya memanggil Anda, Jingga?" Ungkapnya dengan ramah.

"Baiklah, Rizal?"

"Ya, Jingga."

"Mari, makan," ajakku. Dia membalas ajakanku dengan senyuman.

Ya, pertemuan kami hari ini berakhir dengan Rizal yang membayarkanku makanan dan membahas sedikit proyek yang akan kami lanjutkan ke depannya.

\*\*\*

Selama tiga bulan lebih ini, aku dan Rizal semakin dekat. Tidak ada lagi bahasa formal di luar jam kerja, muncul lelucon-lelucon baru, kamipun sering bertukar pendapat. Semakin lama, dia bukanlah seorang klien dingin yang pertama kali kukenal. Dia selalu mengingatkanku dengan Fajar. Postur tubuhnya, rambutnya, dan sifatnya benar-benar mirip. Tapi, ada yang berbeda dari dia dengan Fajar. Dia bukan orang yang pernah kucinta.

Malam ini aku pulang dengan keadaan basah kuyub, mobil masih di bengkel, lupa membawa jas hujan, toko-toko juga tutup. Kubuka pintu gerbang. Tunggu sebentar, apa aku tidak salah lihat? Sepertinya ada surat di kotak surat rumahku. Ah, benar, ada surat. Kuambil, aku masuk rumah dan langsung membaca isi surat itu.

Jingga  
Kuberikan senja untukmu  
Lihatlah Jingga  
Warna Jingga itu  
Selalu mengingatkanku padamu  
Kita ditemukan alam dengan cara yang tak terduga  
Bolehkah kutuliskan sedikit perasaanku di sini?  
Sejak mengenalmu, entah mengapa sifatku berubah  
Aku terbiasa tertutup pada wanita  
Tapi, tidak denganmu  
Ada rasa yang menggebu-gebu ketika kau berada di sampingku  
Jingga  
Kau, bagaikan hujan  
Butiran air yang membasahi kota  
Bedanya, kau adalah butiran-butiran cinta yang memasuki  
ruang hati ini  
Aku menyukaimu.  
"RA"

Siapa dia, RA? Apakah dia Rizal Abimanyu? Tapi, mana mungkin dia. Tapi lambang itu, seperti lambang milik Rizal. Apa dia menyukaiku? Jika benar dia, aku tak dapat menjawab apa-apa. Aku masih menunggu Fajar kembali. Biarlah, siapa pun dia, aku akan tetap mencintaimu, Fajar.

\*\*\*

Pusing dengan pekerjaan kantor, aku bergegas pergi menuju pantai. Seperti biasa, menunggu senjaku yang akan muncul. Kutuliskan sedikit bait-bait perasaanku dalam selembar kertas. Aku berharap dia akan segera kembali menemuiku walau aku tak akan pernah berani mengatakannya.

Untuk kau, Fajar.  
Orang yang kucinta  
Fajar, berapa lama aku harus menunggu?  
Masih adakah namaku di hatimu?  
Masih ingatkah dirimu akan janji kita?  
Ini sudah tahun keenam dari yang kau janjikan  
Jangan kau undur janjimu  
Fajar, jika kau datang, kau membawa apa?  
Cinta kita yang dulu, ataukah cinta barumu?  
Kau tahu Fajar? Banyak yang terjadi saat kau meninggalkanku  
Kau pergi  
Ayah tidak pernah pulang, entah urusan apa  
Ibu sakit dan akhirnya meninggalkanku terlebih dahulu  
Saat ini, aku ditemani kakek  
Tapi, kau harus tahu Fajar, saat ini aku dapat membangun  
suatu perusahaan yang selalu kuimpikan dan kuceritakan  
padamu  
Hey, Fajar, cepatlah kembali!  
Aku ingin kembali bermain hujan denganmu  
Melihat senja bersamamu  
Memandang kerlip bintang yang menghiasi malam  
Bercengkerama denganmu

Lalu, kita akhiri dengan menyesap secangkir kopi yang kita sukai

Aku merindukanmu!

Jingga.

Setelah menuliskan itu, Jingga memejamkan mata. Dia tidak tahu bahwa ada seseorang yang sedari tadi memperhatikan-nya, ya, si klien dingin itu. Rizal pun berjalan menghampirinya, tapi tanpa sepengetahuan Jingga. Saat berjalan, secarik kertas itu terbang melayang menabrak badannya. Rizal membaca isi kertas itu. Ia tahu, bahwa ia belum dapat memiliki hati Jingga untuk saat ini.

"Ini punyamu, Jingga?" suara Rizal membangunkanku.

"Kau di sini? Ya, itu punyaku, kau dapat dari mana itu?" aku heran, mengapa ada di tangannya.

"Tadi terbang, makanya kalau nulis sesuatu itu jangan langsung ditinggal *merem* gitu."

"Kau baca?" tanyaku. Dia hanya tersenyum.

"Ah, itu *cuman* tulisan-tulisanku saja. Tak pernah berani aku mengirimkan ke dia, entah lewat sosial media atau pun surat."

"Masih ada ya, wanita yang tidak berani mengungkapkan perasaannya kelelaki yang dicintainya? Mengapa tidak kau katakan saja? Bilanglah rindu kepadanya karena lelaki juga ingin wanitanya sesekali yang mengatakan itu terlebih dahulu."

"Bagaimana mau bilang? Aku tak lagi menemukannya di sini. Aku tak lagi memiliki kontaknya," lenguhku, "Apa dia sudah memiliki wanita lain, aku tidak tahu? Jadi, dia tidak akan pernah kembali." Aku sudah pasrah, memikirkannya saja sudah membuat hati ini teriris.

"Jika ia lelaki sejati, pasti akan memenuhi semua yang dikatakan padamu, Jingga."

"Rizal, kita selalu bertemu, ya. Padahal, tak pernah berjanji untuk ketemuan," kataku agar pembicaraan tidak melulu tentangku.

"Rizal."

"Ya, Jingga."

"Jika menyukai seseorang, katakan dengan berani. Bukanlah lelaki seharusnya begitu?" Aku melihat raut wajah Rizal yang tiba-tiba berubah. Ya, setidaknya aku benar-benar mengetahui bahwa memang dia yang menuliskan itu.

"Haha, ya jelaslah, Ga. Masa, cowok kayak gue gini *ga* berani *ngungkapin* perasaan ke cewek," bantah Rizal masih sambil cengar-cengir. Aku hanya tersenyum sambil melihat senja yang akan segera muncul.

"Jingga, itu."

"Warna jingganya!" kami mengatakan itu secara bersamaan. Kulihat matanya, lalu wajahnya. Lalu, kulihat kembali senja yang membakar lautan luas ini.

Usai melihat senja, Jingga pun pulang diantar oleh Rizal. Lagi dan lagi, hujan turun mengguyur kota, membasahi sepasang manusia yang belum saling mencintai. Yang satu, masih kukuh untuk memberikan hatinya untuk seseorang yang belum juga datang padanya. Yang satunya, masih berusaha mengetuk pintu hatinya, meminta izin pada sang pemilik hati yang belum juga dibukakan pintu hati untuk dirinya.

Sesampainya di rumah, Jingga langsung istirahat. Badannya terasa lelah dan capai.

\*\*\*

Jingga bangun melihat tanggal yang tertera di kalender. 28 Juli 2002, tepat hari libur, enam tahun yang lalu perpisahannya dengan Fajar. Fajar berjanji bahwa sekarang dia akan kembali di tempat yang sama ketika mereka berpisah. Jingga senang, dia berharap Fajar benar-benar kembali padanya. Dia siapkan pakaian terbaik yang ia miliki. Ia ingin terlihat cantik ketika bertemu dengan Fajar.

Dari pagi hingga sore akan datang, Jingga belum juga mendapatkan pakaian yang pas untuknya. Dia pikir, mungkin Mira bisa membantu. Ia buka *video call*, "Halooo, Ra," sapaku pada Mira.

"Apaan deh, Ga, lagi *happy* banget kayaknya."

"hehee, Ra, *bantuin* dong, *pilihin* baju yang bagus, tapi *tetep nyantai*," pintaku ke Mira dengan riang.

"Mau *ngedate* lu, Ga?"

"Ya, enggak juga, sih. Mau ketemu lelaki yang aku tunggu selama 6 tahun ini, Ra. Yang pernah gue *ceritain* itu," aku mengatakan sambil memperlihatkan beberapa baju untuk ditunjukkan kepada Mira.

"Jingga, lu *bener-bener* percaya sama kata-katanya dia? Mending, lu jangan *ngarep* banget deh. Kalau ternyata dia dah punya wanita lain selain lu, gimana? Gue enggak mau, ya, lihat sahabat gue galau terus-terusan."

"Enggak, Ra. Fajar pasti *dateng* kok, aku yakin. Aku juga yakin, dia kembali memang karena aku, karena janji kami dulu juga. Aku yakin," mantapku kepada Mira.

"Ah, terserah deh. Itu tuh, baju yang terakhir lu pegang bagus."

"Oke, Ra, makasihhhhhh. *Bye bye*, Mira." Aku pun segera menutup *video call* itu dan bergegas berganti pakaian.

Jingga sudah datang tepat di gazebo yang dulu sering mereka gunakan untuk menikmati senja. Jingga menunggu, dia sudah tidak sabar. Dia selalu berharap akan hadirnya Fajar di sampingnya. Dia memejamkan mata, berharap saat membuka mata, ada Fajar di depannya dan memeluknya.

"Masih sama seperti dulu, ya? Masih suka memandangi senja dari sini? Aku kira kebiasaan menutup matamu akan berkurang seiring dengan bertambahnya usiamu. *Happy Birthday*, Jingga." Suara itu, ingin rasanya aku menangis. Sudah lama

tidak mendengarnya. Apakah benar itu Fajar? Atau hanya angan-anganku saja.

"Jingga, buka matamu." Aku menurut, membuka mataku perlahan. Aku takut, jika itu bukanlah Fajar sungguhan. Ada rasa bahagia dan juga sedih. "Fajar", aku menatapnya dengan dalam. Bisakah ia melihat kerinduanku? Dan bisakah aku melihat kerinduannya di sana? Nihil! Tatapan itu bukan tatapan Fajar yang kukenal dulu.

"Kau kembali Fajar? Mengapa lama sekali, tidakkah kau tahu aku benar-benar merin..." perkataan Jingga terputus ketika datang seorang anak kecil yang memanggil, "Ayah, Ayah, aku mau *esclim* yang *dicana iyuuu*. Ayah, ayo *tulunn*, aku mau *esclim*." Aku memandangi Fajar dengan penuh tanda tanya.

"Siapa dia? Itu anakmu? Kau, kau sudah memiliki anak? Kau, kau sudah memiliki istri? Aku? Aku?" aku mengatakan itu dengan gemetar, tidak kusangka. Menanti selama enam tahun ternyata tak ada gunanya.

"Maafkan aku, Jingga. Dengarkan penjelasanku terlebih dahulu, Jingga. Aku menyayangimu. Sampai kapanpun aku tetap menyayangimu. Tolong, jangan menangis. Aku merindukanmu, maka aku kembali ke sini tepat dihari ulang tahunmu," sanggah Fajar memantapkanku.

"Terima kasih, terima kasih atas hadiahmu itu. Pergilah, kasihan anakmu sudah menunggumu," aku mengatakan itu sambil membalikkan badan. Tidak kuat rasanya melihat ia dengan yang lain. Fajar pun turun dan menghampiri anak beserta istrinya.

Rizal melihat semuanya, seluruhnya. Dia datang karena ada telepon dari sahabat Jingga yang begitu mengkhawatirkannya. Rizal datang, tadinya juga untuk memantapkan hatinya agar dapat mengikhlaskan perasaannya pada Jingga. Tapi, alam berkata lain, Rizal melihat Jingga yang benar-benar tersakiti hatinya. Tangisnya luruh. Rizal tidak tega melihat Jingga seperti

itu. Dia berjalan mendekati Jingga, lalu duduk berdampingan dengannya. Jingga hanya menatap ke depan tanpa melihat kanan dan kiri.

Hahaha,... senja sebuah panggung semesta yang sering disebut-sebut sebagai pertunjukan paling romantis oleh kebanyakan orang, apa lagi di sini. Kita duduk di gazebo pantai menghadap timur hanya untuk memandangi air yang nantinya terbakar oleh matahari. Menikmati pemandangan yang selalu muncul sebagai kenangan. Sungguh, ada ribuan hal-hal rahasia yang lahir diberikan alam padamu. Dari sepasang "saling" yang berakhir menjadi "asing", ada seutas janji "ada" menjadi "tiada". Dan juga ada sebatang rasa yang akhirnya tak terbalaskan. Kau sudah menunggunya cukup lama, kau pun juga sudah memulangkan rindu pada sang pemiliknya. Esok, tetaplah ceria seperti biasanya.

Tangis Jingga semakin menjadi. Kepalanya sudah rebah di pundak Rizal. Menangis, memperlihatkan seluruh rasa sakitnya. Senja mulai hilang ditelan bumi. Tergantikan dengan rintik hujan yang mewakili segala rasa sakit serta kenangan-kenangan pahit.

\*\*\*

#### **Biodata Penulis**

**Dian Rizkita Ade Putri.** Lahir di Jakarta, pada tanggal 28 Juli 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Tri Sunu Widodo dan Ibu Yustina Hartati. Menyelesaikan pendidikan di TK Bina Amalia, SD IT Hidayatullah, dan MTs Negeri 7 Sleman. Ia mulai menyukai dunia kepenulisan saat duduk di bangku Sekolah Dasar, ia suka menulis tapi karyanya tidak pernah ia coba unggah. Ia pernah mengikuti lomba



Ki Hajar saat duduk di bangku SD. Di bangku SMP, ia selalu mengikuti berbagai cabang lomba Tahfiz dan Tartil Quran dan sudah beberapa kali ia memenangkannya. Sejak SMP, ia mulai aktif mengikuti berbagai cabang lomba menulis cerpen dan puisi. Saat ini, ia menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ngaglik, kelas 11, jurusan IPA. Ketika menduduki Sekolah Menengah Atas, ia makin sering mengikuti lomba dari menulis, olimpiade, maupun hafalan Quran. Ia memiliki hobi membaca buku. Jika ingin menghubungi penulis, dapat melalui email: [adep200394@gmail.com](mailto:adep200394@gmail.com); Instagram: [dianptr28\\_](#); Facebook: Dian Putri; WA: 085719729006.

## **BULLYING BUKAN UNTUK LELUCON**

*Erlisa Jeny Fara Palupi*  
SMK Muhammadiyah 1 Sleman

HAI!..., perkenalkan, namaku Stevia Putri. Biasa dipanggil Stevia atau Via. Aku duduk di bangku kelas 11, di SMK Muhammadiyah 1, Sleman dan mengambil jurusan Multimedia.

Pada kesempatan ini, aku ingin berbagi cerita tentang pengalamanku. Aku mempunyai seorang teman yang suka *di-bully* oleh teman-temanku sendiri. Temanku itu bernama, Asih. Dia seorang gadis yang lugu, baik, pintar, ramah, pendiam, dan rajin beribadah. Dia tidak banyak bicara seperti yang lainnya, makanya sering *di-bully* oleh teman-temanku. Akan tetapi, dia tidak pernah menanggapi atau membalas apa yang teman-temanku katakan padanya, baik itu yang menyinggung perasaannya atau tidak, dia tetap sabar.

Pada suatu hari, guru kami membuat kelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas membuat *shooting* drama. Kebetulan, Asih sekelompok denganku dan teman-temanku. Kami berdiskusi tentang cara membuat sebuah drama yang menarik. Setelah selesai berdiskusi, Asih dipanggil oleh guru untuk menemuinya. Salah satu temanku, yaitu Lina, iseng untuk *mem-bully* Asih dengan menaruh lem di bangku yang akan diduduki Asih. Sempat aku cegah, namun, temanku itu dari dulu sering *mem-bully* Asih dan mengolok-oloknya sampai Asih menangis dibuatnya.

"Lho... Lin, kenapa kamu taruh lem itu di bangku Asih? Apa kamu tidak kasihan *kalo* baju Asih terkena lem?" tegur Stevia.

"Hahahaha... *Udah, ga papa*, kamu diam saja, biar Asih itu punya kerjaan, tidak diam saja." Lina berkata sambil tertawa, merasa puas.

"Iya, nih, kamu *gak* usah *ngebelain* Asih, kamu kan teman kita, bukan teman Asih. Apa kamu *udah* bosan berteman dengan kita?" kata Alda dengan suara agak keras.

"Bukannya begitu, aku cuma....," jawab Stevia dengan nada terbata-bata.

"Cuma apa? Ya, *udah* kamu diam saja, *gak* usah ikut campur," tanya Lina gencar.

Aku pun terdiam sambil memikirkan, bagaimana agar Asih tidak terkena lem yang ada di bangkunya itu. Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi.

Kriiiiiinggg... kriiiiiinggg...

Mereka pun keluar untuk beristirahat di kantin, kecuali aku. Kesempatanku untuk mengganti bangku Asih ke bangku sebelah temanku tadi karena aku merasa iba dengan Asih. Karena aku tahu, Asih bukan dari keluarga yang berada seperti kita. Kalau seragamnya kotor terkena lem, besok dia memakai seragam apa. Apa iya, dia harus tidak masuk sekolah karena tidak mempunyai seragam ganti. Setelah bel masuk berbunyi, "kriiiiiinggg... kriiiiiinggg..." semua murid masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan mata pelajaran seperti biasanya. Lina bersama teman-temannya pun masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Tak disadari, Alda teman Lina menduduki tempat yang dikasi lem tadi karena bangkunya sudah aku tukar dengan bangku Asih.

"Lina.... Ya, ampun kenapa lemnya kena aku," teriak Alda sambil menatap Lina kesal dan nadanya sedikit marah.

"Bukannya tadi aku ngasih lemnya di bangku Asih, ya?. Beneran, aku *gak* tahu kok bisa lemnya kena kamu," jawab Lina.

Lina pun menyangka bahwa yang menukar bangku yang ada lemnya adalah Asih. Padahal jelas-jelas, Asih juga baru masuk ke kelas karena habis membaca buku di perpustakaan. Alda pun tampak kesal sekali dan malu karena ditertawakan oleh satu kelas.

"Hahaaaaaa....." Semua murid tertawa melihat baju rok belakang Alda penuh dengan lem.

"Diam!!!!!!!" Alda membentak dengan nada marah.

"Alda, ayo, aku antar ke toilet untuk membersihkan bajumu. Ini ditutupin pakai jaketku dulu," ajak Lina yang merasa sedikit bersalah.

"Iya, ayo, cepat." Alda berjalan terburu-buru.

Lina dan Alda pun meminta ijin ke toilet untuk membersihkan lem yang ada di baju Alda.

Pada hari berikutnya kebetulan ada mata pelajaran di laboratorium untuk melanjutkan rencana membuat drama. Pagi itu, Asih datang sudah mendekati bel masuk. Asih tidak seperti biasanya. Asih biasa datang ke sekolah pagi-pagi sekali dengan wajah yang ceria sambil belajar atau membaca buku. Pagi itu, Asih datang dengan raut wajah yang tampak sedih sekali dan gelisah.

"Kok tumben, kamu baru datang? Ada apa?" Stevia menanyai Asih dengan nada pelan.

"Iya, aku harus merawat ibuku dulu dirumah," jawab Asih pelan.

"Kenapa ibumu? Sakit?" tanya Stevia.

"Iya, ibuku baru sakit, aku kasihan dengan kondisi ibuku," kata Asih sambil menunduk sedih.

"Kalau boleh aku tahu, *emangnya* ibumu sakit apa?" Stevia sedikit ingin tahu kondisi ibu Asih.

"Kemarin, ibuku tertabrak motor ketika ingin ke pasar berjualan. Terdapat luka di kaki, tangan, dan kepalanya. Ibuku mengeluh, kepalanya terasa pusing sekali," jawab Asih sedih.

"Terus, bagaimana penabraknya? Tanggung jawab apa tidak?" tanya Stevia.

"Entahlah, penabraknya melarikan diri, ibuku ditolong tetanggaku yang kebetulan lewat jalan itu," jawab Asih sambil menghela nafas.

"Apakah ibumu sudah dibawa ke rumah sakit?" tanya Stevia.

"Belum.. kami tidak mempunyai biaya. Jangankan untuk membawa ibu ke rumah sakit, untuk makan saja kami masih kesusahan," Asih menjawab sambil menundukkan kepala, sedih.

"Ya, ampun, semoga lekas sembuh ibumu. Doakan saja yang terbaik, semoga ibumu tetap baik-baik saja."

"Aamiin,... terima kasih, ya," kata Asih.

"Iya, sama-sama. Ayo, kita duduk," ajak Stevia.

"Iya, ayo...!"

Lina dan Alda sempat mendengar perbincangan aku dengan Asih. Mereka tidak pernah merasa iba dengan penderitaan orang lain. Akal bulusnya pun muncul, ada celah untuk Lina dan Alda *membully* Asih. Bel istirahat pun berbunyi, "Kriiiiiing... kriiiiiing..." Mereka merencanakan untuk menarik bangku Asih ketika Asih akan duduk.

Kriiiiiinggg... kriiiiiinggg...

Bel masuk pelajaran pun berbunyi. Semua murid masuk kelas masing-masing, terutama Asih. Lina dan Alda memulai rencananya itu. Alda mengalihkan perhatian Asih, sedangkan Lina yang menarik bangkunya. "Bruuuuukkkkk ..." Seperti suara benda besar yang jatuh. Satu kelas terkejut mendengar suara keras itu dan ternyata yang jatuh itu Asih dan sudah tergeletak pingsan di lantai. Semua murid sekelas itu berlarian mendekati Asih untuk menolongnya, sementara, Lina dan

Alda menertawakan kejadian itu, mereka merasa puas telah berhasil *membully* Asih.

Tak lama kemudian, Asih dibawa ke UKS untuk mendapatkan penanganan pertama. Semua guru datang bergantian untuk melihat kondisi Asih. Setelah diberi minyak angin, Asih pun sadar dan dia mengeluh punggungnya sangat sakit. Semua guru berunding untuk membawa Asih ke Puskesmas. Setelah dibawa ke Puskesmas, ternyata Puskesmas tidak bisa menangani karena alat serta obatnya tidak memadai. Asih harus dirujuk ke rumah sakit supaya mendapatkan penanganan yang lebih baik. Sesampainya di rumah sakit, Asih langsung dibawa ke UGD dan disuruh untuk rontgen karena yang dikeluhkan punggungnya yang sakit dan tidak ada luka luar. Setelah 10 menit menunggu, hasil rontgennya pun keluar, didapati bahwa tulang belakang Asih ada yang patah dan harus dilakukan operasi. Mengetahui itu, Asih sangat sedih karena memikirkan dari mana biaya rumah sakit dan operasinya itu. Sementara, ibunya di rumah juga sedang sakit. Dari pihak sekolah ingin memberi kabar ke orang tua Asih, tapi dicegah oleh Asih karena takut membuat pikiran ibunya. Tapi mau tidak mau, pihak sekolah harus memberi kabar itu ke orang tua Asih. Dan akhirnya, yang datang ke rumah sakit ayah Asih karena ibunya sedang sakit.

Sementara, di sekolah, Lina dan Alda disidang oleh guru BK dan Kepala Sekolah. Lina dan Alda terancam dikeluarkan dari sekolah. Orang tua Lina dan Alda pun ikut dipanggil ke sekolah karena sudah sangat fatal kejadiannya. Sepulang sekolah, Lina dan Alda diantar oleh orang tuanya serta Kepala Sekolah untuk menjenguk dan meminta maaf ke Asih serta keluarganya. Mengetahui Asih separah itu, Lina dan Alda sangat menyesal karena tingkahnya merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Orang tua Lina dan Alda sanggup menanggung semua biaya Asih selama di rumah sakit. Asih dan keluarganya pun sedikit lega mendengar hal itu.

"Asih, aku minta maaf karena ulahku, kamu jadi begini. Aku tidak tahu kalau akan sefatal ini kejadiannya. Aku berjanji tidak akan mengulangi ulahku ini. Aku jera," kata Lina sambil menangis menyesali kesalahannya.

"Asih, aku juga minta maaf, ya, aku janji tidak akan mengulangi lagi," kata Alda yang merasa menyesal dan bersalah akan ulahnya.

"Saya dan orang tua Alda meminta maaf atas kesalahan anak kami. Kami nanti yang akan menanggung semua biaya rumah sakit sampai Asih sembuh total. Sekali lagi, saya minta maaf," kata orang tua Lina kepada bapak Asih.

"Iya, Pak, saya dan Asih sudah memaafkan kesalahan anak Bapak. Terima kasih, Bapak mau membantu biaya rumah sakit ini karena saya tidak tahu lagi harus mencari biaya rumah sakit ke mana," jawab bapak Asih.

Akhirnya, atas permintaan Asih, pihak sekolah memberi toleransi untuk tidak mengeluarkan Lina dan Alda.

"Pak, tolong jangan dikeluarkan Lina dan Alda dari sekolah. Kasihan, kalau misalnya mereka harus pindah sekolah dan mengulangi lagi dari kelas 10."

"Baik Asih, atas permintaanmu, saya selaku wakil dari sekolah tidak mengeluarkan Lina dan Alda, tapi dengan syarat, Lina dan Alda tidak mengulangi ulahnya yang bisa merugikan orang lain," pesan Kepala Sekolah kepada Lina dan Alda.

"Baik, Pak, kami tidak akan mengulanginya lagi. Kami berjanji, Pak," janji Lina dan Alda.

Setelah menjalani operasi dan mendapatkan perawatan di rumah sakit, Asih pun diperbolehkan pulang ke rumah oleh pihak rumah sakit.

"Ananda Asih karena kondisinya sudah membaik, hari ini dari pihak rumah sakit sudah membolehkan untuk pulang ke rumah. Tapi, untuk pengobatan lanjutan, nanti dilakukan *check up* lagi untuk mengetahui kondisinya, ya. Ini saya kasi resep

untuk menebus obat di apotik. Besok, kalau obatnya sudah mau habis, ananda Asih *check up*, ya," kata perawat.

"Baik suster," jawab bapak Asih sambil menerima resep dari perawat.

"Ini infusnya saya lepas, ya. Bapak silakan ke apotik untuk menebus obatnya dulu," pesan perawat.

"Iya, Suster," jawab Asih dan bapak Asih serempak.

Beberapa menit kemudian....

"Ini sudah, ya, Asih," kata perawat.

"Terima kasih, Suster," jawab Asih.

Setelah Asih pulang dari rumah sakit, keesokan harinya, Lina dan Alda menjenguk Asih di rumah. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat kondisi rumah Asih yang hanya sederhana, beda dengan rumah mereka. Lina mengetuk pintu rumah Asih dan melihat isi rumahnya yang tidak ada apa-apanya, hanya ada sehelai tikar di ruang tamunya.

"Tok... Tok... Tok... *Assalamu'alaikum...*," sapa Lina.

"Permisi," Alda juga ikutan menyapa.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab bapak Asih.

"Asih ada, Pak?" tanya Lina sambil mencium tangan bapak Asih.

"Ada, Nak, itu ada di kamar. Silakan masuk, Nak,"

"Iya, Pak, terima kasih."

Lina dan Alda menemui Asih di kamar. Mereka meminta maaf sekali lagi kepada Asih dan menyatakan ingin menjalin persahabatan secara baik dengan Asih.

"Asih, bagaimana kondisimu sekarang? Apakah sudah membaik?"

"Alhamdulillah, kondisiku sudah sedikit membaik, Lin, cuma sabar *aja* untuk masa pemulihannya."

"*Maafin* aku dan Lina, ya, Sih, karena sudah membuatmu jadi begini."

"Iya, aku sudah memaafkan kalian kok. Anggap saja ini sebagai musibah untuk aku dan keluargaku."

"Aku merasa menyesal sekali sudah melakukan itu ke kamu."

"Sudah, jangan disesali, aku tidak apa-apa kok."

"Kamu mau kan sahabatan dengan kami?" tanya Alda

"Iya, mau kan, Sih?" tanya Lina juga.

"Alhamdulillah, dengan senang hati, aku mau jadi sahabat kalian," jawab Asih sambil tersenyum, tulus. Mereka bertiga berpelukan. Akhirnya mereka semua bersahabat dengan baik dan akrab hingga saat ini.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Erlisa Jeny Fara Palupi**, lahir di Sleman, pada tanggal 11 Januari 2003. Erlisa saat ini bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Sleman, mengambil jurusan Multimedia. Menempuh pendidikan TK di TK Aba Butstanul Alfal, SD Muhammadiyah Domban 4, dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Prestasi di bidang olahraga, menjadi atlet pencak silat sejak SD hingga saat ini. Saat ini, Erlisa menjadi Ketua OSIS di SMK Muhammadiyah 1

Sleman. Erlisa saat ini juga mengikuti pelatihan penulisan cerita pendek yang di selenggarakan oleh Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa DIY. Selain itu, ia juga sering mengikuti berbagai macam lomba, baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional. Erlisa bisa dihubungi melalui: Gmail: [ferlisa.fara@gmail.com](mailto:ferlisa.fara@gmail.com) dan medsos lainnya: Ig: [erlisajenyfel\\_](https://www.instagram.com/erlisajenyfel_)

## PORSELEN RETAK

*I Marannu Andi Khalisha*  
SMA Budi Mulia Dua Sleman

RAMAH, membanggakan, dermawan, sopan, pintar, penuh senyum, dan menyenangkan. Panutan yang sempurna. Seperti patung porselen pahatan tangan yang dibuat dengan hati-hati agar tidak bercela. Pilihan yang tepat dan membahagiakan bagi semua orang.

Bukannya bermaksud sombong, tapi begitulah kesan kebanyakan orang kepadaku. Bisa dibilang, hampir seluruhnya kesannya baik. Tetapi menurutku, pujian mereka tidak membuatku gembira. Sebaliknya, aku menganggap pujian mereka adalah beban. Beban berat yang hampir mematahkan punggungku.

\*\*\*

Aku terbangun dengan napas yang tidak teratur ketika kegelapan masih menyelubungi malam. Tanganku bergetar dan seluruh tubuhku berkeringat. Satu tarikan napas dan semua akan baik-baik saja, begitu yang selalu kukatakan untuk menenangkan diriku sendiri. "Ayo, kembali tidur, dan lupakan saja mimpi yang berulang-ulang itu," gumamku. Mimpi tentang tersesat di dalam labirin cermin sendirian, di mana aku tidak menemukan jalan keluar, betapa menyeramkan.

Mungkin kau tidak sadar, tetapi cermin itu menakutkan. Setiap menatapnya, perasaan dingin yang membuat merinding

itu selalu datang. Bagaimana jika sesuatu yang tidak kuinginkan tiba-tiba menatapku dari baliknya? Makanya, aku menghindari semua hal di mana aku bisa melihat diriku di sana. Semua yang mirip cermin.

Itulah alasannya, aku merasa bahwa pujian yang kudapat sangat membebaniku karena ketakutanku terhadap cermin. Ditambah beberapa kekurangan lain milikku yang tidak pernah diketahui orang lain. Bukannya itu adalah ketakutan yang aneh? Makanya, aku tidak bisa memberitahunya kepada siapa pun. Aku ingin memenuhi ekspektasi orang-orang yang memberiku pujian. Mana bisa aku membiarkan orang-orang sadar bahwa seorang Athalia Anindhita, porselen yang dikenal tanpa cacat ini, sebenarnya memiliki retakan yang nyaris tak terlihat? Akan memalukan, bukan?

Bahkan, orang tuaku telah memberiku kepercayaan besar dengan menamaiku begitu. Keagungan Tuhan yang sempurna. Yah, itulah arti dari namaku. Membuat tanggungan yang harus kupikul menjadi semakin berat saja.

\*\*\*

"Thalia, setelah ini ke ruangan ibu, ya. Ada yang mau ibu bicarakan sama kamu," Bu Fransiska bicara padaku selagi merapikan buku-bukunya. Guru muda yang rambutnya bergelombang itu menatapku dengan penuh harap.

Kujawab dengan senyum, "Baik, Bu. Nanti saya menyusul ke ruangan Ibu."

Bu Fransiska membalas tersenyum padaku dan keluar kelas terlebih dahulu, meninggalkanku dan teman-temanku yang langsung ribut berlarian ke mejaku.

"Peringkat 1 sekolah *emang* nggak bisa diragukan, sih. Kali ini lomba apa, ya, Li?" Sonja, sahabatku yang paling dekat, memancing dengan memberi pertanyaan pertama.

"Olimpiade matematika, biologi, *udah* disikat semua kemarin. Lomba nyanyi pernah, masak juga *udah*. Kamu juga barusan menang kejuaraan renang, kan, Li?" celetuk Anjani yang memang hobinya banyak omong.

"Ya, ampun, kamu punya sesuatu yang nggak bisa kamu *lakuin*, nggak, sih?" Bahkan, Laksita yang biasanya cuma bicara secukupnya ikut berkomentar.

Mulai lagi. Rasanya ingin berteriak, "Itu tidak membuatku senang!" tetapi kutahan. Akan kuteriakkan dalam hati saja, meski tak menghilangkan rasa muakku.

"Punya, dong," tanggapanku sembari menutup resleting tasku dan memanggulnya, "Tapi aku nggak mau kasih tauu, hehe. Aku duluan, ya!" Aku buru-buru lari untuk masuk ke ruangan Bu Fransiska, mengabaikan teman-temanku yang memanggil, "Lia, Thalia!".

\*\*\*

"Nah, ini dia yang ditunggu-tunggu. Thalia! Masuk, Nak!" Bu Fransiska tersenyum sumringah dari mejanya ketika melihat kepalaku menyembul dari balik pintu. Aku mengangguk dan segera menghampiri meja guru bahasa Indonesia merangkap pengurus kelas ekstrakurikuler teater itu. Mengingat jabatannya, mungkin ia akan bicara tentang lomba menulis atau tawaran (yang kesekian kalinya) untuk bergabung ke dalam teaternya.

"Jadi begini, Nak.. Kamu tahu kan, kalau sekolah kita selalu menyelenggarakan pentas teater tahunan? Nah, ibu itu ingin sekali... Eh? Kenapa wajahmu begitu, Li?"

"Eh... Aduh! Aku lupa untuk mengontrol ekspresiku yang berubah masam.

"Maaf, Bu, tapi kan Ibu tahu kalau opini saya tentang pindah kelas ekstrakurikuler itu..hehehe," aku menutup ucapanku yang menggantung dengan tertawa grogi.

Bu Fransiska ikut tertawa, tapi tidak dengan grogi, "Ya ampun, bukan begitu, Li. Saya cuma ingin kamu tampil satu kali saja di teater tahun ini. Drama musikal, lho, Li! Kamu bisa nyanyi, *nari*, dan akting! Cocok sekali. Mau, ya, Thalia? Ibu dan guru-guru lain kan selalu berharap banyak kepada siswa multitalenta seperti kamu."

Lagi-lagi, harapan besar. Dengan susah payah aku membentuk senyum yang sangat terpaksa, lalu kujawab, "Baik, Bu. Tapi, latihannya di luar jadwal kelas ekstra, ya."

Tawa Bu Fransiska semakin menjadi-jadi, lebih keras dari yang sebelumnya. Bagaimana bisa dua kata sederhana dari mulutku yang menyetujui tawarannya bisa membuatnya sebahagia itu? Karena itu, aku tidak boleh mengecewakan beliau. Namun, baru sebentar berpikir begitu, aku sudah menghela napas. Aku menyesal juga mengiyakan tawarannya tadi. Sehari-hari aku melamun, memikirkan kata-kata beliau.

"Minggu depan ada pertemuan pertama di Sanggar Tari Kartika, ya, Li! Agar efektif, kita harus segera latihan akting sekaligus tarinya, biar cepat hafal. Ibu berharap kamu bisa terpilih jadi peran penting. Berusaha dapat peran utama, ya," begitu katanya.

Sanggar Tari. Tempat mengerikan itu pasti punya, paling tidak satu cermin raksasa untuk membantu para anggotanya berlatih, mirip dengan labirin berlapis cermin yang selalu muncul dalam mimpi burukku. Sayang, sudah terlambat untuk menolak.

\*\*\*

Waktu berlalu cepat, terlalu cepat. Aku menyumpahahi diriku sendiri karena tidak buru-buru membiasakan diri dengan cermin. Pertemuan di sanggar itu dilaksanakan besok! Aku harus apa? Mengaku di depan orang banyak? Memalukan. Tapi,

memangnya aku berani menghadapi ketakutanku? Tidak. Aku sadar bahwa aku memang pengecut.

"Athalia, ambil gelas di gudang untuk arisan nanti! Dibersihkan, ya!" Lamunanku buyar. Kuiyakan tugas dari Mama dan aku lekas bergerak ke gudang yang kotor.

Ruangan sempit itu kelihatan asing. Sudah berapa tahun, ya, aku tidak masuk kesini? Boneka-boneka usangku teronggok di sudut ruangan. Tumpukan koran lama berada di sudut yang lain. Ada pula keranjang berisi botol dan kaleng bekas. Kain putih membentang menutupi sebagian sisi dinding, membuatku penasaran. Tanpa pikir panjang, aku yang gegabah menyingkap kain itu untuk melihat yang ada di baliknya, mengakibatkan aku terbatuk karena debunya.

Seperti yang bisa kau duga, ibarat kebetulan, itu cermin yang besar sekali. Bak ditatap oleh helaian rambut Medusa, aku mematung. Separuh pikiranku kosong. Sebagiannya lagi berimajinasi dengan segala kemungkinan yang tetap tidak terjadi. Hanya ada aku di sana. Tidak ada makhluk mengerikan. Tidak ada yang menatapku dari baliknya. Tidak ada retakan pada diriku yang selalu kutakutkan akan nampak.

Bodohnya aku yang selama ini mengira aku takut pada cermin. Aku tidak pernah takut pada cermin. Aku takut pada kemungkinan bahwa bukannya porselen sempurna yang dibayangkan olehku dan orang-orang lain yang terpantul di sana, melainkan sebuah porselen retak yang rapuh. Kenyataan bahwa 'keagungan Tuhan yang sempurna' yang dipuja-puja itu adalah seorang manusia biasa dengan segala kekurangannya. Kenyataan bahwa ia terlalu sibuk membagikan cintanya kepada orang-orang di sekitarnya sehingga lupa untuk menysisihkan sedikit untuk dirinya dan retakannya.

Selama ini, aku terlalu keras pada diriku sendiri. Karena peduli untuk menjaga ekspektasi orang, aku terus menutupi retakanku sehingga terlihat seakan aku adalah porselen tak

bercela. Aku menolak melihat cermin sebab tidak ingin melihat diriku yang sebenarnya. Kenapa harus hidup seperti itu? Memangnya kenapa kalau aku punya cela? Apakah salah, kalau aku adalah porselen retak? Semua orang adalah porselen retak. Lagi pula, sedikit retakan mungil tidak akan membuatku pecah.

\*\*\*

Aku menarik napas panjang selagi memerhatikan penampilanku di cermin. Oke, aku sudah siap untuk tampil setelah latihan keras berbulan-bulan. Bu Fransiska menghampiriku, lalu merapikan kostumku yang tadinya sedikit terlipat. "Penghayatan, oke?" nasihatnya, yang kubalas dengan anggukan. "Meski hari ini sudah hari pentas, ibu masih saja berharap kamu bisa dapat peran utama, Li."

"Itu karena Balqis lebih sesuai sebagai peran itu, Bu. Dia selalu berkembang! Ditambah, penampilannya mendukung. Saya kan bukan orang sempurna yang bisa mendapat semua yang saya mau," Aku tertawa, "Lagi pula, jangan remehkan peran saya yang super penting ini, Bu! Walau bukan peran utama, saya tetap membanggakan, bukan?" Seperti biasa, tawaku menular pada Bu Fransiska yang mengiyakan ucapan-ku. Aku sendiri lega karena bisa mengucapkan kata-kata yang berani seperti itu.

Aku tersenyum lebar, meletakkan mahkota bertabur permata palsu yang berkilauan di kepalaku, dan senyumku langsung menghilang begitu aku melangkah masuk panggung, digantikan oleh nasihat Bu Fransiska tadi: Penghayatan.

\*\*\*

"Oh, wahai cermin di dinding!" Suaraku menggelegar memenuhi auditorium yang senyap.

“Siapakah yang paling cantik, paling elok, paling sempurna di antara semua orang?” Aku berusaha mengendalikan ekspresiku agar tidak tersenyum bangga setelah berhasil mengucapkan dua kalimat terkenal milik Ratu Jahat di dongeng Putri Salju.

Jika cermin ajaib memang ada, aku tidak perlu mengajukan pertanyaan itu padanya karena aku sudah tahu. Jawabannya mungkin bukan Athalia Anindhita, namun apakah itu adalah halangan bagi Athalia untuk mencintai dirinya? Tentu tidak.

Maka cara terbaik untuk membuatku sadar kalau setiap jengkal dari diriku dicintai—setidaknya oleh aku sendiri—adalah dengan percaya bahwa aku layak dihargai, terlepas dari seperti apa keadaanku. Tak perlu menyatakan pada dunia dengan berlebihan kalau aku mencintai diriku, tetapi aku cukup memberanikan diri untuk menerima setiap kepinganku, tak peduli sudah seremuk apa. Bahkan, porselen retak sekalipun pantas untuk dirawat dengan kasih sayang agar tidak semakin hancur.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**

Nama lengkapku I Marannu Andi Khalisha, bertempat tinggal di Banyumeneng GP III/475, Banyuraden, Gamping, Sleman. Kalau mau menghubungiku melalui email: [imarannu@gmail.com](mailto:imarannu@gmail.com)., Wa: 081931719162; Instagram: [imarannu](https://www.instagram.com/imarannu).



# SEBUAH ASA

*Mayda Dina Fitriani*  
SMKN 1 Depok, Sleman

WAKTU silih berganti. Dengan eloknya, fajar kembali menjemput mentari untuk menghangatkan langit dan menyinari bumi, seakan mengisyaratkan pada semesta bahwa cerita akan segera dimulai. Semua bercahaya, bersinar indah, bahkan pada celah ranting kecil pun mendapat sepercik cahayanya. Tetesan air pada dedaunan mulai mengering. Hawa dingin yang menyeruak ke tulang rusuk, kini berganti dengan kehangatan yang erat memeluk. Merdu suara kicauan burung menenteramkan suasana di sebuah desa di pinggir kota.

Suara petokan ayam menggugahku. Aku sudah siap dengan seragam putih abu-abu beserta atributnya. Kutatap diriku melalui pantulan cermin. Sudah rapi, pikirku. Kulangkahkan kaki ke sebuah gedung sejuta ilmu. Hingga langkahku terhenti di depan kelas. Terlihat beberapa siswa berhamburan ke sana kemari dengan membawa sebuah buku.

"Itu, Revo!" teriak salah satu teman sekelasku.

"Rev, kamu *udah ngerjain* tugas dari Bu Indi, kan? Lihat dong!" ucap Robit, teman sekelasku. Belum sempat aku meletakkan tas, Robit langsung merebutnya dan mengambil sebuah buku yang ada di dalam tasku. Beberapa teman sekelas langsung mengerumuni Robit yang tengah membawa salah satu bukuku.

\*\*\*

Namaku Revo. Teman sekelasku mengatakan bahwa aku siswa terpandai di kelas, bahkan aku sering dijuluki dengan julukan 'Si Jenius'. Tak jarang, aku mendapat piala penghargaan atas berbagai lomba olimpiade yang telah kuikuti. Aku bersyukur, sudah 4 tahun berturut-turut aku berhasil mempertahankan peringkat pertamaku. Mengapa 4 tahun? Karena sejak SMP, aku selalu mendapat peringkat pertama di kelas hingga kini aku menginjakkan kaki di bangku kelas 2 SMA. Syukurlah, peringkat itu masih sanggup kupertahankan. Banyak pujian yang masuk dalam telingaku, namun tak membuatku besar kepala, justru itu yang membuatku harus semakin bekerja keras. Aku berharap bisa memertahankan prestasi hingga dapat mewujudkan cita-cita yang selama ini kuimpikan.

Seperti biasa, sepulang sekolah, aku selalu melewati sawah yang berada di pinggir desa. Namun, kali ini aku merasakan ada sesuatu yang mengganjal menurut penglihatanku. Tak ada lagi para petani yang bekerja. Biasanya sepulang sekolah selalu ada petani yang menyapaku. Apa mereka sedang libur? Atau sedang istirahat? Tapi, tak biasanya sepi seperti ini. Kusipitkan mataku mencoba memertajam penglihatanku pada salah satu objek. Apakah itu *artificial intelligence*? (robot yang dapat melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh manusia dikehidupan sehari-hari)

"Apa kau ingin bertanya tentang benda itu?" tanya Pak Tri, salah seorang petani yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. Aku menoleh ke arahnya, menatapnya dengan kebingungan.

"Sawah itu bukan lagi hak kami. Mereka sudah mengambilnya dan menghadirkan benda itu," ucapnya.

"Maksud, Pak Tri? Lantas bagaimana dengan pekerja lain?" tanyaku.

"Kita semua diberhentikan dan mereka telah menggantikannya dengan mesin itu," jawabnya. Aku terkejut, apa mereka

setega itu? Lantas jika benar, bagaimana nasib para petani di desa ini. Lalu, mengapa Pak Tri dan pekerja lainnya tidak protes dan malah memilih diam? Bukankah sebagian lahannya masih milik desa ini? Ah, ini sungguh tidak adil!

\*\*\*

Jarum jam menunjukkan pukul 3 pagi, Aku terbangun karena merasa haus. Kusibakkan selimutku dan beranjak dari tempat tidur. Saat hendak menuju dapur, langkahku terhenti ketika mendengar isak tangis. Aku mencoba memertajam pendengaranku. Ternyata, suara itu berasal dari kamar ayah dan ibu. Siapa yang menangis? Apakah ibu? Mengapa? Karena penasarannya, aku mencoba mendengar perbincangan mereka.

Hiks...hiks...

"Bagaimana nasib kita sekarang, Yah? Kita tak memiliki penghasilan lagi. Apa mereka tidak memikirkan nasib para petani setelah mereka memecatnya? Lantas, bagaimana kita bertahan hidup jika tak ada lagi pemasukan?"

"Sudahlah, Bu. Mungkin belum jadi rezeki kita. Ibu tidak perlu khawatir, ayah akan berusaha mencari pekerjaan lain untuk bisa membiayai hidup kita," ucap ayah.

"Ibu masih belum ikhlas, Yah! Kita diberhentikan begitu saja tanpa tahu apa kesalahan kita, tetapi mereka justru mengganti tenaga kita dengan mesin."

"Bagaimanapun sawah itu milik mereka, hak mereka. Kita hanya seorang pekerja dan orang miskin. Memberontakpun percuma. Kita tak sebanding dengan mereka yang berlinang harta. Mereka bisa bertindak semaunya karena ada uang yang dijadikan senjata. Sedangkan kita? Hanya rasa syukur dan ikhlas yang bisa kita lakukan," ucap ayah.

Aku tertegun mendengar perbincangan mereka. Jadi, mereka juga diberhentikan dari pekerjaannya? Sungguh, rasanya aku ingin menangis saat mengetahui kondisi kedua orang

tuaku saat ini. Memang kuakui kecanggihan mesin-mesin itu. Tapi, apakah mereka tidak memikirkan nasib kalangan bawah seperti kami yang tak memiliki harta berlimpah dan hanya berharap mendapatkan pekerjaan layak untuk bisa memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup? Apakah mereka tak tahu, betapa sulitnya mencari pekerjaan?

\*\*\*

Pukul delapan malam, aku sibuk berkutik dengan puluhan lembar kertas. Halaman demi halaman kubaca dan kutulis setiap ringkasannya. Kukuras habis setiap lembaran buku hingga aku hafal dengan beberapa isinya. Kucermati betul setiap kata yang kutulis. Malam itu, aku benar-benar mempersiapkannya.

Hari yang kunanti pun tiba. Hari di mana aku akan bersaing dengan puluhan siswa untuk tetap memertahankan prestasiku yang selama ini telah kudapatkan. Ya, hari ini adalah hari penilaian akhir semester dilaksanakan. Sebelum bel masuk berbunyi, kusempatkan membaca kembali materi yang akan diujikan. Saat bel berbunyi, seluruh siswa berbaris di depan ruang ujian, hendak dibagikan kartu ujian. Saat giliranku, Bu Indi tidak memberikan kartu ujian kepadaku, melainkan menyuruhku untuk ikut ke ruangnya. Seluruh siswa menatap bingung ke arahku. Begitupun denganku, aku menatap Bu Indi bingung, kemudian aku berjalan mengikutinya.

"Sebelumnya saya minta maaf karena setelah saya mengatakan hal ini, kamu pasti akan merasa sedih dan kecewa," ucap Bu Indi tiba-tiba. Aku semakin bingung. Ada apa ini? Apa aku melakukan kesalahan? Tapi, apa?

"Dengan terpaksa, pihak sekolah tidak bisa menyertakanmu dalam ujian ini," tuturnya.

Deg!

"Kenapa? Apa saya melakukan kesalahan?" tanyaku dengan suara gemetar. Seketika semangatku yang tadinya berkobar, kini hancur seperti diterpa gelombang tsunami.

"Oh, tidak, tidak. Kamu sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun. Hanya saja sudah tiga bulan lebih kamu belum membayar SPP. Sebelumnya, kami sudah membicarakan ini kepada pihak sekolah untuk memberikan keringanan untukmu. Namun, karena sudah terlalu lama kamu tidak membayar, pihak sekolah tidak bisa lagi membantumu. Itulah sebabnya kami tidak bisa menyertakanmu pada ujian ini," jelas Bu Indi. Aku hanya diam dan menunduk mendengar tuturnya. Aku sangat paham dengan maksud Bu Indi dan memang salahku yang belum membayar SPP selama tiga bulan. Aku tak berani mengatakannya kepada kedua orang tuaku. Apalagi saat ini kondisi ekonomi keluargaku sedang tidak baik.

\*\*\*

*"Kenapa tadi Revo nggak ikut ujian, ya?"*

*"Bukannya dia tadi dipanggil sama Bu Indi? Apa mungkin dia kena masalah?"*

*"Kayaknya enggak deh. Revo kan anak baik-baik,"*

*"Eh, tunggu! Kemarin temenku bilang kalau sawah di desanya Revo sekarang diganti sama tenaga mesin,"*

*"Terus, apa hubungannya sama Revo?"*

*"Ck! Lemot banget sih kamu! Orang tuanya Revo kan petani."*

*"Jadi, maksud kamu, orang tuanya Revo sekarang sudah nggak kerja lagi?"*

*"Iya, dan kemarin aku juga nggak sengaja dengar pembicaraan guru-guru, katanya Revo telat bayar SPP selama tiga bulan."*

*"Oh, mungkin gara-gara itu, Revo nggak ikut ujian."*

*"Kasihannya, ya, Revo, padahal kalau aku lihat selama ini, Revo itu punya semangat tinggi untuk sekolah."*

*"Iya, sayang banget, ya. Padahal, dia kan pintar."*

Begitulah perbincangan yang kudengar dibalik tembok. Ya, saat bel istirahat berbunyi aku hendak memasuki kelas. Namun, langkahku terhenti saat mendengar perbincangan itu. Setelah itu, kulangkahkan kembali kakiku. Seisi kelas memandangkanku aneh. Sekilas aku memandang mereka kemudian menunduk dan berjalan melewati mereka yang menatapku. Tak hanya menatap, banyak siswa yang berbisik dan samar-samar terdengar di telingaku.

"Cie... yang habis jalan-jalan sama Bu Indi," ucap Robit yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku sambil menyenggol lenganku. Aku melirikinya dengan tatapan tajam.

"Hehe bercanda kali, serem amat tuh mata. Oh, iya, ngomong-ngomong kenapa tadi kamu nggak ikut ujian?" tanya Robit. Aku diam.

"Oh, aku tahu! Kamu pasti takut *dicontekin* sama *temen-temen* kan, jadi, kamu ujian di ruang tersendiri," ucap Robit dengan gaya sok tahunya.

"Tapi, jangan gitu dong, Abang Robit kan jadi bingung tadi mau nyontek siapa. Mana di sebelah cuma ada si Ujang lagi. Ya, kali bego nyontek bego, kan sama *aja*," ucapnya dengan memanyunkan bibirnya. Menjijikkan. Sungguh rasanya ingin sekali aku memukul mulutnya saat ini juga.

"Mau jadi bego nggak, Rev? Kalau kamu mau, dengan senang hati Abang Robit mau kok kalau suruh *tukeran* otak," ucapnya. Astaga! Omong kosong macam apa itu. Entahlah, aku pusing mendengarnya. Dia seperti tak lelah berbicara tanpa henti.

\*\*\*

Di sinilah aku berada. Di sebuah tempat di mana aku bisa memandang masa depanku yang kini terombang-ambing bak kapal di tengah gelombang lautan. Pikiranku mulai berputar.

Kutatap langit, terlihat selimut kegelapan mulai terangkat. Hanya hawa dingin dan sepi yang menemaniku.

"Kenapa kau malah mematung di sini. Apa kau tidak ingin pulang dan mengerjakan tugas-tugasmu?" tanya Lusi sambil duduk di sebelahku. Lusi adalah teman sekelasku dan dia adalah tipe orang yang banyak bicara dan ingin tahu urusan orang lain.

Aku menatapnya lekat. Dalam hati, aku bertanya-tanya, dari mana gadis ini tahu bahwa aku berada di sini? Seingatku, tak ada seorang pun yang kuberi tahu tentang keberadaanku dan tak banyak orang tahu tentang tempat sepi ini.

"Kenapa melihatku seperti itu? Aku tahu, aku memang cantik," Lusi berkata dengan kepercayaan diri yang teramat tinggi. Aku menghela napas kesal.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanyaku balik dengan datar.

"Sebenarnya, aku tadi hanya ingin membeli es krim di kedai Mang Toha. Namun, sayangnya kedai itu tutup. Saat hendak pulang, aku melihat bayanganmu dari kejauhan, lalu aku menghampirimu," jawabnya.

Aku mengalihkan pandanganku dari dirinya. Kembali menatap langit yang mulai gelap. Matahari sudah kembali ke peraduannya, digantikan oleh kerlipan bintang dan bulan yang menghiasi langit.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Mengapa kau malah mematung di sini? Apakah kamu tidak belajar? Kamu kan anak jenius, biasanya si jenius tak pernah melewatkan waktu belajarnya." ucapnya. Aku terdiam sejenak tanpa menoleh ke arah gadis itu.

"Lihat itu!" ucapku sambil menunjuk ke sebuah layar lebar yang terpasang di sebuah gedung pencakar langit. Gadis itu mengikuti arah telunjukku. Ia terlihat mengernyitkan keningnya.

"Apa bagusnya layar itu? Membosankan," ucap Lusi dengan sedikit kesal. Walaupun memang harus kuakui bahwa apa yang dia katakan itu memang benar. Layar lebar yang hanya memerlihatkan proses transaksi sebuah perusahaan yang dijalankan oleh robot. Aku paham maksud dari orang yang memasang layar lebar itu berkeinginan memromosikan robot-robot untuk mempermudah pekerjaan manusia.

"Lepas dari kata membosankan, layar itu menampilkan akan hancurnya masa depan kita. Kau tahu itu?" tanyaku. Lusi menatapku dengan mengerutkan dahinya sambil menggeleng.

"Untuk apa bersusah payah belajar, mengerjakan ribuan kertas, menghafalkan segudang rumus, dan mengerjakan berbagai pekerjaan, jika semuanya hanya akan berakhir sia-sia. Bumi ini telah dipenuhi benda mati! Mereka tak memikirkan kehidupan seekor burung kenari yang selalu bekerja keras mencari rumput kering hanya untuk mendapatkan sebuah sarang sebagai tempatnya tinggal. Mereka selalu berusaha dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan lahan luas yang bisa mendatangkan banyak keuntungan tanpa memikirkan rumput kering yang sangat berarti bagi seekor burung kenari," jelasku panjang lebar. Namun, gadis itu sepertinya masih tidak paham dengan ucapanku. Terlihat dari raut mukanya yang tampak sedang berpikir keras.

"Apa maksudmu?" tanyanya dengan nada polos. Aku menghela napas kasar. Sepertinya aku salah mengatakan ini kepadanya yang memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata.

"Gadis bodoh," gumamku pelan. Aku menatapnya dengan saksama.

"Dunia kita saat ini sudah penuh dengan mesin dan robot. Sekarang semuanya serba otomatis dan canggih. Seluruh tenaga manusia bisa digantikan oleh mesin," jelasku lebih detail. Dia terlihat mengerjakan matanya berkali-kali.

"Ohh, aku mengerti maksudmu," Lusi tersenyum lebar sembari balas menatapku. Aku mendengus.

"*Lemot,*" gumamku pelan.

"Kau bilang apa?" Lusi berucap dengan kesal.

"Kau mengataiku *lemot?*" gadis itu menatapku tajam. Kubalas tatapannya dengan datar dan tenang.

"Faktanya begitu, kau memang *lemot,*" ucapku santai. Lusi terlihat mengerucutkan bibirnya dengan kesal. Tanpa aba-aba, ia memukul punggungku dengan cukup keras. Aku meringis kesakitan, lalu menatapnya tajam. Kulihat ia sudah mengalihkan pandangannya. Aku kembali menghembuskan napas dengan kesal. Gadis ini benar-benar menyebalkan.

Selang beberapa menit, lamunanku terbuyarkan dengan sebuah deringan ponsel. Aku menoleh, terlihat Lusi yang tengah berbicara dengan seseorang melalui ponsel. Tak kupikirkan apa yang sedang mereka bicarakan. Kuarahkan pandanganku kembali menatap kerlipan bintang dan cahaya bulan digelapnya selimut malam.

"Kau yakin masih ingin tetap di sini?" tanya lusi setelah memutuskan sambungan telponnya. Aku hanya mengangguk tanpa menatapnya. Lusi mendengus kesal. Setelahnya, gadis itu beranjak pergi. Baru beberapa langkah gadis itu berjalan, ia menghentikan langkahnya dan menoleh ke arahku. Terlihat dari bayangan tubuhnya yang berada di bawah sinar rembulan. Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan kemudian ia berlari pergi.

"Revo benar, dunia semakin canggih. Perkembangannya sangat pesat dan dengan mudah diterima masyarakat. Hingga saat ini, hampir seluruh jenis pekerjaan manusia tergantikan oleh mesin. Manusia bagaikan benda mati, sementara, para mesin itu seolah menjadi benda hidup."

"Sia-sia saja, selama ini kita mengerjakan tugas, menghafalkan segudang rumus, belajar berbagai macam materi jika

pada akhirnya jerih payah kita dapat dengan mudah digantikan oleh robot.”

”Manusia semakin serakah dan keji. Mereka egois. Hanya memikirkan kesejahteraan mereka sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan masyarakat kalangan bawah,” jelas Lusi.

”Lantas, apa gunanya manusia di bumi ini jika semuanya tergantikan oleh robot?” Revo dan Lusi saling bertanya.

\*\*\*

# PAHLAWAN PENGAJAR KECANTIKAN

*Mia Aprilian*

SMA Negeri 2 Ngaglik

KALIAN tahu, aku ini adalah seorang gadis cantik! Ya, seorang gadis yang memiliki kulit seputih susu, sehalus kapas, dan selembut kulit bayi. Aku ini adalah gadis yang memiliki mata yang bulat nan bercahaya, bak purnama digelapnya malam. Kata orang, aku adalah mahakarya Tuhan yang indah. Memang kuakui hal itu. Bagaimana tidak? Aku dipandang sebagai pemilik pahatan wajah tersempurna. Karena aku memiliki wajah berkontur lembut dan terlihat menyegarkan mata di mana pun dan kapan pun aku berada. Bagi mereka, aku adalah bidadari dunia yang memiliki hidung mancung.

Aku juga memiliki bibir mungil berwarna bunga sakura. Banyak orang yang memujaku. Aku ini memiliki rambut seindah Tiara Sang Ratu Elizabeth yang hitam legam sehitam kayu emponi. Mereka begitu memerhatikanku. Sampai-sampai bentuk tanganku yang katanya lentik pun tak luput dari perhatiannya. Aku, sih! Percaya, jika ada orang yang mengatakan cantikku ini tidak normal. Aku ingat kata mereka ketika melihatku, "*Ya, Allah! Ayune, lek! Ra elok, lek!*" Banyak orang yang iri dengan bentuk kakiku yang jenjang bak model *Victoria Secret* itu. Aku juga pernah mendengar jika mereka memer-masalahkan tubuhku yang proposional.

Indah sekali, ya, jika aku bisa seperti itu. Padahal, kan itu hanya dongeng tidur yang selalu Ilia impikan sebelum tidur.

Namaku adalah Ilia. Aku adalah definisi keburukan yang ada di dunia ini. Ya, memang kuakui. Bagaimana tidak? Aku itu adalah seorang gadis berkulit kelam, sekasar kerikil, dan sekusam gelandangan. Aku adalah gadis yang memiliki mata 'Belo' yang terlalu bulat, sebulat mata burung hantu yang mengerikan di malam hari. Kata orang, aku adalah kesialan alam semesta. Ya, aku pun berpikiran begitu. Malahan sempat aku berpikir, jika Tuhan menciptakan aku ketika sedang *bad mood*. Bagaimana tidak? Jika kontur mukaku ini tak berbentuk rapi, seperti kertas yang diremas. Apa lagi jika sudah kecapaian. Malah ada yang mengatakan kalau orang gelandangan yang buruk muka saja lebih cantik dari pada aku.

Sekali lagi kutegaskan bahwa bagi mereka, aku ini adalah sebuah kesialan, bahkan, ada yang menganggap kesalahan Tuhan. Banyak orang yang menghinaku karena aku memiliki rambut kusam berbubuhi ketombe yang bertebaran diseluruh kulit rambutku dan seluruh penjuru rambutku berpenghuni kutu sialan. Sampai-sampai mereka begitu jijik melihat ke arahku. Ya, memang harus kuakui. Aku ini memang tak secantik putri di negeri dongeng sana, bahkan, bisa dibilang aku ini sejelek penyihir di cerita putri salju.

Aku bahkan, iri dengan mereka yang memiliki paras yang sempurna. Ya, hanya iri, bukan berarti aku tak mensyukuri apa yang kumiliki. Buktinya aku memiliki seorang lelaki tampan, menurutku, sih. Seorang lelaki tampan, dermawan, baik hati, pemberani, dan sempurna bagiku. Lelaki tampan itu adalah satu-satunya lelaki yang kumiliki ketika aku terpuruk. Lelaki yang mau bersusah payah demi aku. Seorang lelaki yang setiap hari mau menebalkan telinganya demi mendengar keluh kesahku ketika aku kesal akan betapa kejamnya dunia ini. Lelaki tampan yang mau menghapus air mataku jika aku bersedih. Kadang lelaki itu bertingkah konyol hanya untuk melihatku tersenyum. Bahkan kata orang, lelaki itu ikut sakit, jika aku

jatuh sakit yang menurutku hanya sepele seperti demam. Dan kalian tahu siapa lelaki itu. Ya, dia adalah....., AYAHKU.

Kalian tahu, apa yang namanya harta berharga di dunia ini bagi seorang ayah. Oh, bukan uang, emas, permata, bahkan berlian. Jika kalian beranggapan bahwa yang berharga adalah sebuah kekayaan, maka itu adalah letak di mana keserakahan manusia terlihat. Bagi seorang Ayah, Papa, Bapak, Abi, Father, Aboji, Baba, Chichi atau apapun yang berkata (ayah) dalam bahasa lain di belahan bumi ini, adalah hanya ingin melihat putrinya bahagia dan sukses.

\*\*\*

Aku punya sebuah kisah klasik semasa kecil. Ya, memang bukan sebuah kisah membahana, tapi ini juga bukan berarti tak bermakna. Ini adalah sebuah kisahku bersama pahlawan lelakiku.

"Pak, *nyuwun balon*," kataku.

"*Mangkeh njih*," jawab seorang lelaki dewasa.

"*Emoh, kudu saiki!*" titahku.

"*Bapak ra nduwe duit he, Nduk! Mangkeh nggih nek bapak kagungan duit*," ujar sang ayah.

"*Ahhhh, emoh, kudu saiki. Bapak ki cen pelit kok*," renekkku.

Kemudian lelaki dewasa itupun meninggalkan gadis kecil itu. Dan gadis itu pun semakin menjadi-jadi tangisannya. Tapi, apa kalian tahu, kenapa lelaki itu meninggalkan gadis itu? Lelaki itu meninggalkan gadis itu hanya untuk mencari pinjaman uang agar bisa membelikan keinginan anak kecil tersebut. Ia berlari memutar pasar mencari pinjaman uang dengan badan bermandikan keringat hanya untuk mengabdikan keinginan putri kecilnya. Hingga ia mendapatkan pinjaman uang dari pedagang kaki lima di sebelah selatan pasar. Kemudian dengan senyum yang terukir di bibirnya, ia kembali ke tempat putrinya yang tadi menangis.

Tapi, saat tiba di lokasi, hanya ekspresi mata melotot dan mulut menganga yang dipertontonkan kepada orang di sekitarnya. Karena putrinya yang tadi ia tinggalkan entah hilang ditelan bumi sebelah mana. Seperti ditarik paksa oleh malaikat maut, lelaki itu sudah tidak memiliki harapan hidup. Kemudian ia berteriak...."ILIA, ILIA, ILIAAAAA...." Panggilan untuk anaknya itu diulang berulang-ulang olehnya sambil mengelilingi pasar. Setelah sekian lama mengelilingi pasar, lelaki itu pun putus asa. Lelaki itu pun hanya bisa jatuh sambil menjambak rambutnya. Raut mukanya terlihat frustrasi. Terlihat bahwa ia sedang menangis. Ia pun hanya bisa pulang ke rumah reyotnya dengan keadaan lusuh tanpa daya.

Hingga suatu malam, ia mendengar ketukan pintu yang keras dan memekakkan telinga. Dengan keadaan tanpa daya, ia melihat siapa pelaku yang mengganggu kesendiriannya itu. Pada detik itupun Tuhan mengembalikan kekuatan hidupnya. Ya, kalian pasti tahu siapa yang datang pada saat malam itu. Yaps, putri semata wayangnya yang datang dengan senyum yang mengembang di bibirnya. Dengan balon yang merekat manis di tangannya. Dengan raut muka tanpa dosa, ia pun berkata, " Pak, Ilia *sampun wangsul*," ucapnya waktu itu.

"Ya, Allah! Gusti, *matur nuwun sampun nglindungke putri kawula*. Ya, Allah, Nduk, *kowe ra papa ta? Kowe ki seko endi, Denok. Bapak ki kuwatir. Bapak ngubengi pasar nggo nggoleki kowe, cah ayu.*" tanya lelaki dewasa itu dengan beruntun pada gadis manis itu.

"Kula ngintili tukang balon, Pak! Terus *akhire, kula diwenehi balon kaliyan tukang balon, Pak. Niki apik to, Pak!*" katanya sambil menunjukkan balon yang digenggam. Lelaki dewasa itu pun langsung memeluk putri semata wayangnya itu sambil menitikkan air matanya yang tak kuasa ia tahan.

"Pak, Bapak *mboten entuk nangis, kan, Bapak sampun gedhe. Mosok, mboten isin kaliyan kula. Kula mawon mboten nangis loh, Pak!*" katanya sambil menghapus air mata yang mengalir di

kelopak mata lelaki dewasa itu. Setelah mendengar tuturan sederhana dari anaknya, senyum terlukis di bibir lelaki dewasa itu, dan lantas kembali memeluk putri kebanggaannya.

\*\*\*

Detik berganti menit, menit berganti jam, jam berganti hari, hingga hari berganti minggu, dan dilanjutkan bulan sampai berganti tahun. Di mana aku yang dulunya seorang gadis kecil, ingusan, bocah yang masih bau kencur tadi berubah menjadi seorang gadis. Tapi, sayangnya aku tak memiliki wajah yang cantik sehingga sering sekali dihina teman-temanku. Karena sering dihina temanku, selepas pulang sekolah, pasti aku akan mengurung diri di kamar. Ini adalah salah satu hobiku, yaitu belajar ber-*make up* agar terlihat menarik dihadapan orang lain. Dari perawatan jerawat yang menggunakan serum pilihan terbaik, lulur pemutih kulit, tips penghilang komedo, cara mengurangi lemak di wajah, mengatasi gigi kuning, sampai cara menghilangkan ketombe dan kutu di rambutku.

Aku juga mulai memerhatikan pola makanku hingga aku ingin melaksanakan program diet. Tapi, itu sekarang, dulu, aku adalah si *loser* yang barbar dalam ber-*make up*. Aku ingat, saat itu di mana waktu pertama kali aku menggunakan *make up* di wajah. Aku melakukan kesalahan, "Arghhhhh....," teriakku dari dalam kamar. Kemudian ada seorang lelaki dewasa berlari terbirit-birit ke arah sumber teriakan itu, yang tak lain dan tak bukan adalah kamar putrinya sendiri. Ia takut jika terjadi sesuatu hal yang tidak mengenakkan pada putrinya.

"*Ono oyo*, Nduk?" ucap bapakku sambil menampilkan raut muka cemas.

"Haaaahhhh, alisku, Pak. Aliskuuuu," ujarku.

Lelaki dewasa itu hanya bisa menahan senyumannya melihat pemandangan di depannya. Kenapa?

Bagaimana tidak tertawa, jika ia dihadapkan dengan seorang gadis remaja di mana tangan kanannya membawa pencukur jenggot yang ia yakini, yang tak lain dan tak bukan adalah miliknya. Pencukur jenggot itu selama ini hilang entah ke mana, dicari tidak ketemu. Dan, kini terlihat telah digenggam erat oleh putrinya sendiri, yaitu oknum pencuri kecil, tapi manis di matanya. Tapi, bukan di situ poin kelucuannya. Lucunya, terletak di mana gadis remaja itu sebenarnya hendak menipiskan alis tebalnya, yang merupakan turunan darinya itu, yang *endingnya*, malah membuat satu alisnya gundul atau bersih tanpa bulu atau rambut. Ah, entah, bisa digolongkan apa alis itu, yang satunya cukup tipis, tapi cukurannya terlalu jelek atau buruk di matanya.

"*Ealah, Nduk.. Nduk, tok apakke to alismu ki?*" tanya bapak.

"*Kan, mau aku arep nipiske alisku to, Pak! Tapi, malah kebablasan koyo ngene, huhuhu...*," jelasku.

"*Terus, kowe ki yo ngopo ndadak ono acara ngetipiske alis barang ki?*" tanya bapakku untuk kedua kalinya.

"*Kan, ben ketok ayu to, Pak! Ben rodo penak yen di sawang,*" jawabku.

"*Ayu ki nggo ngopo to, Nduk.. Nduk?*" tanya Bapakku yang tiada bosannya.

"*Lah, malah piye to Bapak ki. Wong ayu lak yo akeh wong sek seneng!*" seruku.

"*Nek pancen seko lair kowe cen ra ayu, piye?*" tanya Bapakku yang berhasil membuatku diam tak bergeming seolah mulutku dipaksa untuk tertutup.

"*Nduk, kamu memang tak punya rupa yang rupawan, tapi paling tidak kamu harus punya kepintaran yang rupawan. Ingat itu, Sayang!*"

\*\*\*

Kata itu selalu bersemayam di kepalanya. Sang gadis remaja yang kini beralih haluan dari maniak kosmetik yang sudah sebulan lalu ia dalami, menjadi si ambisius peraih prestasi. Ia rela melakukan apapun demi memperoleh prestasi yang diimpikannya. Ia juga rela bersusah payah demi terkabul angan-angannya. Baginya, apa pun masalah yang terjadi harus dapat ia selesaikan sendiri.

Seperti saat itu, di waktu hari 'H' acara lombanya. Ada saja masalah yang menimpanya.

Dimulai dari gadis itu yang terlambat bangun karena ia tidurnya terlambat sampai malam. Sebenarnya tujuannya baik, yaitu ia hendak tampil optimal di atas panggung sehingga ia berlatih sampai larut malam. Ya, walau akibatnya ia menjadi terlambat bangun, seperti saat ini. Lalu, ditambah ia telah ditinggal mobil rombongan lomba di perkumpulannya. Ternyata, tidak sampai di situ saja nasib buruk menimpa. Kemudian, ia berlari ke arah jalan utama di desanya untuk mencari angkutan umum atau yang dikenal dengan "angkot". Detik-detik ia lewati dengan perasaan cemas, gelisah, dan tak nyaman. Dipikirkannya hanya "kapan aku sampai di tempat lombanya?".

Mungkin, jika dikatakan hampir gila, pantas dipakai saat itu. Bagaimana tidak, ia sudah telat selama kurang lebih 1 jam, tapi mau bagaimana lagi kini ia sedang dijalan. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus menunggu sampai ditujuan. Saat ia sampai ditempat lomba pun, masih ada saja masalah yang dia alami. Kalian tahu, apalagi cobaan yang dialami Ilia saat itu? Bukan faktor dari dalam dirinya, melainkan faktor alam, yaitu, hujan. Tapi, baginya itu hanya halangan kecil yang dapat diselesaikan. Toh, hanya hujan air, bukan hujan batu, hujan kerikil, atau hujan meteor yang mengerikan. Jadi, ia pun segera menerobos hujan itu tanpa pengamanan apa pun.

Sudah hampir sampai saja, ada saja peristiwa yang menghambatnya sampai ke tempat lomba. Seolah-olah Tuhan

tengah mengetesnya, pantaskah ia memiliki angan-angannya itu. Pantaskah, ia memiliki gelar juara itu. Cobaan yang terakhir, ini juga tak mematahkan semangat dalam memburu prestasinya itu, yaitu sepatunya jebol. Tanpa berpikir panjang, lalu ia buang kedua sepatunya itu, dan langsung berlari ke arah lomba. Sesampainya di tempat lomba, ia lalu menemui panitia terdekat dari jaraknya ia berdiri. Kemudian berkata, "Kak, lomba baca puisi di mana, ya?"

"Adik nanti keluar gedung ini. Lalu, jalan ke arah kanan, ya. Tempatnya tepat di kanan gedung olahraga ini, ya," jawab seorang wanita berkaos panitia. Kemudian ia pun berlari lagi keluar gedung, ke arah timur gedung seperti penjelasan yang diberikan panitia waktu ditanya tadi. Sesampainya di gedung, ternyata masih belum dimulai acara lomba tersebut. Ia sempat berfikir bahwa ia tak punya nasib baik lagi karena ada beberapa hambatan yang terjadi, tapi ternyata ia salah. Ia juga sempat berpikir, jika ternyata Tuhan sudah lelah mengetesnya, jadi inilah saatnya, ia tunjukkan pada Tuhan bahwa ia itu pantas mendapatkan prestasi ini.

Acara lomba pun di mulai. Diawali dari pengambilan nomor urutan hingga prosesi penyerahan trofi penghargaan kepada pemenang. Ternyata gadis itu memperoleh nomor urutan pertama. Jadi, siap tidak siap, ia harus maju. Padahal baju yang ia kenakan masih basah. Tapi, ia masih mengingat kata sakti dari ayahnya. Bukan kecantikan fisik saja yang menjadi daya tariknya, tapi kecantikan akhlak yang akan memancar dari tubuhmu. Jadi, ia berjalan tanpa ada satu pun kecemasan di lubuk hatinya. Ia tidak takut jika banyak orang mencibirnya. Ia tidak peduli terhadap tatapan tajam orang-orang yang mengamatinya. Karena yang kini dia pikirkan hanyalah "Aku harus membawa pulang trofi penghargaan". Hanya itu!

Ia pun maju ke atas panggung tanpa ada beban. Ia membacakan puisi, seolah ia tengah bercerita mengenai isinya. Ia

membawakannya penuh akan ekspresi, mulai dari senang, sedih, hingga marah. Semua terlukis jelas di raut muka gadis itu. Aura kesungguhan terpancar jelas di dua mata bulatnya. Gerakan tubuhnya, sungguh luwes, bak penari Jawa. Pembawaannya bak orang yang sudah lama mendalaminya. Benar-benar sempurna. Tapi, akankan dewan juri beranggapan seperti itu? Tapi, tunggu, apa itu? Air mata? Sungguh? Semua yang ada di ruangan itu menangis karena terbawa suasana oleh puisi yang dibaca gadis itu? Dirinya mampu membuat semua orang menangis karena puisinya? Sungguh mengagumkan!

\*\*\*

Hingga, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Waktu di mana pengumuman hasil kerja kerasnya itu dikumandangkan. Waktu yang di satu sisi merupakan waktu yang ia nantikan, tapi, juga merupakan waktu yang paling ia takut jika hasilnya itu diluar ekspektasi. Ya, itu adalah waktunya prosesi penyerahan trofi penghargaan pada pemenang.

Ia menatap cemas ke arah pembawa acara yang membawakan acaranya serasa malah menunda prosesi itu. Malahan ia merasa, jika pembawa acara itu malah membual lebih dahulu, tidak berbicara *to the point*. Ia tidak menyukai hal itu. Kenapa tidak langsung keintinya saja? Kenapa harus ada basa-basi segala? Hingga pembawa acara itu berkata,

"Ya, jadi pemenangnya..... Tunggu sebentar, akan biasa saja jika saya langsung mengatakan, siapa pemenang perlombaan ini. Bagaimana jika saya sebutkan ciri-ciri orangnya, baru namanya siapa? Bagaimana? Apakah setuju?" tanya MC itu.

"Setuju!" sahut hadirin di ruangan itu.

"Dia adalah seorang gadis manis, berkulit hitam, tapi entah kenapa enak dipandang karena gadis itu selalu tersenyum ketika bertemu orang, seorang gadis yang datang dengan kondisi baju

basah. Gadis yang berlarian tanpa ada alas kaki dengan percaya dirinya. Dia adalah....., Iliia Aprilia," ucap MC dengan lantang.

Terdengar tepukan riuh dari segala penjuru bangunan itu. Siulan spontan terdengar dari jauh sana. Teriakan hadirin yang ada di ruangan itu membuat suasana tambah riuh dan secara tidak langsung mengharukan di mata bulat gadis itu. Ia pun langsung berlari naik ke atas panggung sambil berlinangan air mata. Gadis itu pun bertanya pada MC, "Kak, apakah ini akan disiarkan di media massa?"

"Ya, tentu saja," jawab MC itu dengan senyuman.

"Bolehkah aku menyampaikan sesuatu dan dikirimkan ke ayahku?" tanya gadis itu.

"Silakan!" ujar MC itu dengan ramah.

"Uhm, saya ingin mengatakan sesuatu kepada seseorang yang frustrasi ketika saya menghilang, seseorang yang ikut sakit ketika saya sakit, seseorang yang mau berkerja keras demi saya, seorang yang mau bersusah payah demi saya, seorang yang mau bertindak hal konyol demi melihat saya tersenyum. Dia adalah sosok yang berkata bahwa "jika kamu tak mempunyai paras yang rupawan, setidaknya kepintaranmu rupawan. Ya, dia adalah bapak saya." Ujarku sambil bercucuran air mata.

"Bapak, apa aku sekarang bisa kau akui sebagai wanita cantik?"

\*\*\*



### **Biodata Penulis**

**Mia Aprilian.** Lahir di Sleman, 26 April 2003. Kini, dia bersekolah di SMAN 2 Ngaglik, kelas XI, MIPA 4. Kesibukannya saat ini adalah mengurus seluk-beluk urusan organisasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Jika di sekolah, dia disibukkan oleh tugasnya sebagai pelajar, ditambah dia menjabat sebagai ketua di kelasnya. Selain itu, dia ikut terjun dalam dunia perorganisasian di sekolahnya, mulai dari OSIS sebagai wakil bendahara,

Bendahara utama di Majelis Penegak, Ketua Relawan Pustaka masa bakti 2019/2020, dan sebagai anggota di PIK-R. Dia tinggal di Jalan Palagan Km 9,5, Wonokerso, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Di tempat tinggalnya, ia pun turut andil dalam organisasi di desanya yang bernama PAWON. Sebuah organisasi pemuda-pemudi di desanya. Gadis remaja yang memiliki hobi menonton film horor dan crime itu juga gemar membaca dan menulis. Mia dapat dihubungi melalui nomor *WA*:085600947944; *Instragram*:@miaprln; dan *email*: miaaprilian2643@gmail.com

## ADANYA 'P' DI BELAKANG

*Muhammad Dimas Risqi Aditiya*

SMK Negeri 1 Seyegan

SUATU hari, di sebuah desa yang amat tenteram, lahirlah seorang anak yang bernama Sukriono. Sukriono terlahir dari keluarga yang sederhana, anak dari seorang petani dan seorang penjual kayu bakar. Sang ayah adalah seorang petani yang bekerja setiap hari, dari terbit hingga tengelamnya matahari, untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sang ibu yang sehari-hari bekerja mengurus keluarga di rumah, beliau juga membantu mengumpulkan kayu bakar yang kemudian dijual guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan itu selalu dilakukan setiap hari hingga tidak ada hari libur yang menanti. Tetapi, ayah dan ibu Sukriono selalu kuat menghadapi itu semua, merekapun rela bekerja keras setiap hari demi sesuap nasi yang menanti. Alangkah sederhananya kehidupan keluarga Sukriono. Diibaratkan, mereka adalah sosok yang sangat tawakal dengan takdir hidupnya saat ini. Mereka bagikan air yang terus mengalir yang selalu menerjang sesuatu yang berada di depannya, tetapi dapat menghanyutkan sesuatu apapun yang berada di depannya. Alangkah mulianya kehidupan ayah dan ibu Sukriono.

Di suatu hari yang sangat gelap gulita, di mana hanya ada setitik cahaya dari sebatang lilin saja. Suara burung gagak yang berkicau berganti-gantian dengan suara khasnya. Ditambah hembusan angin yang berputar-putar seperti angin sedang

berkelahi dengan bumi, semakin lama semakin di benci oleh bencana alam yang terjadi, serta goyangan dari pohon-pohon yang semakin lama semakin kencang, membuat hati mereka rusuh dan resah tak menentu.

Dikala itu, ayah dan ibu Sukriono hanya bisa pasrah dan berdoa dengan kebesaran Tuhan atas apa yang telah terjadi pada malam itu. Mereka hanya bisa meratapi nasibnya yang sangat sengsara. Di rumah orang lain alangkah cukup penerangan cahayanya, sedangkan di rumahnya sendiri hanya sebatang lilin menerangi. Tetapi, mereka pun tidak pernah menyerah dengan situasi tersebut. Mereka mempunyai keinginan yang sangat besar untuk bisa memasang listrik di rumahnya. Sungguh besar niat mereka, walaupun untuk sesuap nasipun sangat susah didapatkan.

Ketika suara azan subuh berkumandang, suara ayam berkokok semakin kencang, dan sang fajar mulai terbit di ufuk timur. Alangkah indahnya fatamorgana dikala itu di mana suasananya terasa berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Ayah dan ibu Sukriono pun memulai pekerjaannya dengan penuh semangat yang tiada habisnya dengan niatan yang tiada duanya. Mereka mulai mencari tambahan pekerjaan dengan usaha awalnya, yaitu membuat arang kemudian dijual di pasar.

Seiring berjalannya waktu, sang Ibu hamil. Sang Ayah harus mencari uang guna mencukupi biaya untuk kelahiran anaknya nanti. Ketika seseorang tidak pernah berpikir bahwa kita semua bisa melewati batas kemampuan diri dan dapat melewati semua lika-liku kehidupan ini. Dan disaat itu pula sang ibu bingung dengan biaya kelahiran anaknya. Sang ibu pun berkata kepada sang ayah, "Pak, apakah sudah ada uang buat kelahiran anak kita?" tanya ibu.

"Sementara ini belum, Bu. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari uang, Bu, demi kelahiran anak kita tercinta ini. Yang terpenting sekarang, Ibu jaga kandungannya

baik-baik, jangan sampai kecapekan, biar ayah saja yang memikirkan semua itu,” jawab ayah kepada ibu

Ketika hari berganti, mentari masih setia menerangi dan menemani setiap langkah kaki ini. Sang ayah memulai pekerjaannya dengan semangat 45. Disaat itu, kebetulan tidak ada seorang pun yang menyuruh ayah untuk menggarap sawahnya. Ayah lalu mulai menggeluti usahanya sebagai pembuat arang dan mencari kayu bakar di hutan. Ketika sedang mencari kayu di hutan, ayah dikejutkan dengan sesuatu hal, yaitu ada seorang anak yang tersesat di hutan itu. Akhirnya ayah berusaha menolong anak itu dan mengantarkannya ke rumah orang tuanya. Orang tua anak itu sangat berterima kasih kepada ayah yang telah membantu anaknya bisa pulang kembali ke rumah.

Di suatu pagi yang sangat dingin, embun pagi berge-  
luntangan di dedaunan yang hijau dan subur. Terdengar suara gemericik air dari tetesan embun yang menetes di atas genteng rumah itu. Datanglah seorang anak yang kemarin telah ditolong oleh ayah karena tersesat di tengah hutan. Anak itu datang bersama dengan orangtuanya. Ternyata orang tuanya adalah seorang pengusaha sate ternama di kota itu. Akhirnya, orang tua anak itu menjadi pelanggan tetap ayah. Setiap hari ia selalu memesan arang sebanyak satu karung. Ayah merasa bersyukur, dari hasil penjualan arang, ia bisa menyisihkan uangnya untuk membiayai kelahiran anaknya nanti.

Pada suatu hari, disaat jalanan macet, langit mulai menghitam, dan deru mesin kendaraan terdengar memekakkan telinga. Ketika itu, ayah terlihat sangat resah karena mendengar teriakan kesakitan dari istrinya. Ketika sampai di rumah sakit, teriakan kesakitan sang istri semakin kencang, ditambah suara derit roda ranjang rumah sakit yang ditarik oleh seorang perawat, semakin menambah keresahan sang ayah.

Ketika dokter keluar dari ruangan, seketika itu pula terdengar suara *oek oek oek.....* dan ayah pun lega karena anaknya telah lahir dan selamat dari perjuangan keluar dari rahim seorang ibu. Tetapi, tiba-tiba ayah langsung lemas setelah diberi tahu bahwa istrinya telah tiada dan meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Sungguh, perasaan ayah sangat hancur saat itu. Apa lagi setelah mengetahui surat terakhir yang telah dibuat istrinya saat sebelum melahirkan. Istrinya berwasiat.

“Pak, maafkan ibu yang tidak bisa menemani Bapak lagi, dan mungkin ibu hanyalah bisa berpesan kepada Bapak di selembar surat ini, dan mungkin ini adalah pesan terakhir ibu kepada Bapak. Semoga Tuhan menakdirkan kita untuk bertemu kembali di alam lain sana. Ibu sangat bersyukur, Pak. Ibu berpesan, jaga anak kita baik-baik, ya, Pak. Rawat dia, kasihani dia, dan ibu telah memberi nama anak kita, yaitu Sukriono. Ibu disini juga selalu menemani Bapak, tetapi ibu menemaninya di dunia yang berbeda dengan Bapak. Jangan terus melemah, ya, Pak. Ayo, bagkit, Pak. Ibu yakin, Bapak bisa melewati semua ujian hidup ini. Tuhan selalu bersama orang-orang yang selalu bertawakal, Pak. Ibu cinta Bapak.”

Hari mulai berganti, ayah tetap menjalankan kehidupannya dengan penuh semangat guna mencukupi kebutuhan makan dan membeli susu anaknya yang bernama Sukriono. Semenjak kepergian istrinya, ayah merasa kesepian dan selalu merasa tidak lengkap berada di rumah. Tetapi, jika mengingat anaknya Sukriono, semangatnya tumbuh kembali. Ia ingin membahagiakan Sukriono dan membahagiakan istrinya di dunia lain sana.

Pagi telah pergi, dan mentari tak bersinar lagi, entah sampai kapan ia belum bisa melupakan kenangan saat bersama istrinya. Setiap hari ia terus mengingatnya, mengenangnya. Ia hanya diam menahan segala kerinduan, memanggil namanya disetiap malam, ingin istrinya datang, berada di sisinya.

*Rinduuuuu.* Mungkin itulah yang selalu ada di pikirannya setiap malam. Tetapi apa daya, ia hanya bisa memikirkan sesuatu yang telah pergi dan itu tak mungkin kembali lagi. Disaat itu pula ayah pun sangat bingung karena Sukriono menangis terus setiap malam, mungkin apa yang dirasakan ayah ikut pula dirasakan oleh Sukriono, walaupun Sukriono masih kecil.

Ayah sangat sayang kepada Sukriono, bahkan ia berusaha memberikan yang terbaik untuk Sukriono. Ia selalu memberikan vitamin, susu, sayuran, dan lain-lain kepada Sukriono, walupun uang yang didapat ayah hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari saja. Dan ayah juga selalu mengajak Sukriono bekerja karena di rumah tidak ada yang menjaganya.

Disaat Sukriono berusia 7 tahun, Sukriono mulai mengerti bahwa ibunya telah meninggal setelah melahirkan dirinya. Sukriono merasa sedih karena telah ditinggal oleh ibunya. Ayah tak henti-hentinya selalu menguatkan hati anaknya walaupun hatinya pun juga hancur. Disaat Sukriono sudah menginjak usia sekolah, ayah bingung mencari uang untuk biaya sekolah anaknya. Kemudian si anak berkata kepada sang ayah.

"Pak, semisal saya tidak sekolah juga tidak apa-apa kok, saya lebih baik membantu Bapak mencari uang saja," kata Sukriono kepada ayahnya.

"Tidak, Nak, kamu harus sekolah sampai perguruan tinggi," jawab ayah Sukriono dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi, biayanya gimana, Pak, sedangkan Bapak hanyalah seorang petani?" tanya Sukriono kepada ayahnya.

"Bapak akan berusaha semaksimal mungkin, Nak. Belajarlah dengan rajin, supaya kamu bisa sekolah sampai perguruan tinggi. Bapak akan membahagiakanmu seperti pesan ibumu terakhir kepada bapak," jawab ayah mencoba meyakinkan Sukriono.

"Baiklah, Pak, saya akan menuruti pesan Ibu dan Bapak," janji Sukriono.

Hari mulai berganti tahun, usaha arang ayah semakin lama semakin maju. Ayah dapat memasang listrik di rumahnya dan juga lancar dalam membiayai sekolah anaknya. Singkat cerita Sukriono telah berhasil lulus dari SMA dengan mendapat nilai terbaik di sekolahnya. Bahkan, untuk masuk perguruan tinggi ayah tidak mengeluarkan biaya sepeserpun karena Sukriono mendapatkan beasiswa dari pemerintah.

Beberapa tahun kemudian, Sukriono pun lulus dan mendapatkan gelar sebagai sarjana. Setelah lulus, Sukriono mendapatkan pekerjaan di luar kota. Siang itu Sukriono berpamitan kepada ayahnya.

"Pak, saya pergi dulu, ya. Bapak baik-baik saja di sini," ujar Sukriono kepada ayahnya.

"Hati-hati, ya, Nak. Jaga dirimu baik-baik," pesan ayah kepada Sukriono.

"Iya, Pak," kata Sukriono kepada ayahnya sembari memeluk dengan penuh kesedihan.

Pagi telah datang kembali dan ayah mulai sendiri karena ditinggal anaknya pergi demi mencari sesuap nasi. Sang ayah pun mulai menjalani kehidupannya sendiri di rumah dan masih disibukkan sehari-harinya dengan menjual arang. Ia merasa bahagia dan bangga karena anaknya bisa mandiri dan sukses dalam bekerja. "Semoga Ibu juga ikut bahagia di alam sana," gumam ayah ketika berada di depan pintu.

Waktu demikian cepat berlalu. Seperti biasanya, ayah mengambil air wudu untuk menjalankan salat malam. Ia selalu mendoakan anaknya yang sedang bekerja di luar kota. Doa untuk kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan selalu ayah panjatkan untuk kebahagiaan anaknya. Namun, beberapa hari ini ayah merasa rindu karena tidak ada kabar berita dari anaknya.

Setelah satu bulan kemudian ayah juga belum mendapatkan kabar dari Sukriono. Hingga suatu hari ayah Sukriono

sakit, tetangga ayah yang bernama Imah mencoba mengirim surat kepada Sukriono. Namun, Sukriono tidak menghiraukan surat tersebut karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Ayah merasa sedih melihat sikap Sukriono yang seperti itu. Hingga pada akhirnya Sukriono mendengar kabar bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Akhirnya Sukriono pulang, bertemu dengan Bu Imah yang telah mengabarkan ayahnya telah meninggal dunia.

Sukriono hanya bisa menyesali perbuatannya yang sangat durhaka kepada orangtuanya. Hanya untuk kepentingan pekerjaan dan kenikmatan duniawi, Sukriono telah melupakan ayahnya.

"Maafkan anakmu ini, Pak. Aku merasa belum bisa berbakti kepada orangtua. Seandainya waktu dapat diputar kembali, aku akan memperbaiki semua kesalahanku ini, Pak." Kata Sukriono di depan batu nisan ayahnya sambil menangis tidak henti-hentinya. Tangisan penuh penyesalan.

"Nasi sudah menjadi bubur, Nak, yang sudah berlalu tidak akan bisa diulang kembali." Ujar Imah kepada Sukriono. Air mata Sukriono terus mengalir, jatuh menetes di atas batu nisan ayahnya. Satu-persatu para takziah meninggalkannya. Tinggal, Sukriono yang dipenuhi rasa penyesalan masih duduk bersimpuh di dekat batu nisan.

Sleman, 24 Agustus 2019.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Muhammad Dimas Risqi Aitya.** Lahir di Sleman pada tanggal 24 Agustus 2001. Riwayat pendidikannya, ia mulai sekolah di TK ABA Margoluwih, Seyegan. Kemudian, ia melanjutkan sekolah dasar di SD Muhammadiyah Gendol VI, SMP N Sleman, dan sekarang ini duduk di bangku SMKN 1 Seyegan. Ia mempunyai hobi sepak bola dan sudah sering mendapatkan kejuaraan sepak bola, mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Ia pernah menjuarai Liga

Pendidikan Indonesia sebagai Juara I Tingkat Kabupaten dan Juara II Tingkat Provinsi. Ia juga pernah mendapatkan Juara I Piala Menpora Tingkat Provinsi hingga dapat melaju ke Seri Nasional dan berhak mendapatkan nomer 8 dalam kejuaraan Piala Menpora Tingkat Nasional. Ia juga pernah mendapatkan gelar sebagai Pemain Terbaik di kejuaraan Coca-Cola. Sampai saat ini, ia masih menekuni hobinya itu. Ketika berada di bangku SMK, ia juga pernah mengikuti Lomba *AutoCad* Tingkat DIY-Jateng di Semarang dan dinyatakan masuk 10 besar di kejuaraan tersebut. Sekarang, ia sedang mengikuti Bengkel Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Setelah mengikuti Bengkel Sastra, ia mulai suka menulis/mengarang sebuah kata-kata motivasi.

## ISAKAN KELUARGAKU

*Nabila Zabra Annisa*  
SMA Negeri 1 Godean

MALAM sunyi memanggilku dalam kegelapan, siulan angin malam membuatku ingin mendekap rembulan yang terhalang oleh kapas-kapas yang bertebaran di angkasa. Aku memutuskan untuk mendekap bantal di sudut kamar dengan diselimuti oleh kain wol. Sementara, alunan jangkrik seakan mengiringi langkahku untuk merenungi kisahku sejenak. Renungan itu menghasilkan sebuah lamunan yang memaksa air mataku keluar setetes demi setetes.

Aku merenung dan hatiku berbicara, "Mungkin aku terlalu pandai menyembunyikan sesuatu hingga lupa bahwa aku sedang berpura-pura tidak ada apa-apa. Perih memang, saat harus menyembunyikan perasaan sebenarnya akan kebenaran yang kualami." Pada akhirnya, ragaku memaksa hatiku untuk menutupi semua dusta yang selama ini disembunyikan. Kelopak mataku mulai menyembulkan air mata yang tidak bisa dibendung lagi. Buliran air mulai menyeruak, memaksa untuk keluar, dan saat itu juga, kain wol yang kudekap mulai terbasahi oleh air mataku. Isakan tangisku menggantikan alunan jangkrik yang menghalau sunyinya malam.

Kumandang azan subuh membangunkan aku dari tidurku. Selesai salat subuh, aku melakukan rutinitasku seperti biasa. Terdengar seseorang memanggil namaku dengan nada tegasnya.

“Kak, tolong bantu ayah membereskan rumah,” teriak ayah dari ruang keluarga.

Begitu dipanggil ayah, aku segera turun menghampirinya. Ayah menyuruhku untuk membereskan seisi rumah, terutama membereskan kamar tidurku hingga rapi dan bersih. Aku sempat heran, mengapa ayah tiba-tiba menyuruh untuk membereskan kamar tidurku, padahal aku rutin membereskan kamar tidurku tanpa disuruh. Aku membereskan seisi rumah dengan dibantu adikku yang bernama Dila, sedangkan ibu memasak dan membereskan dapur. Hanya membereskan rumah saja sudah menyita waktu yang begitu banyak hingga sang mentari telah kembali ke peraduan. Selesai beres-beres, aku baru bisa beristirahat dan bersih-bersih badan.

Himbauan sang burung nokturnal yang menuntun dan mempersilakanku untuk rehat ke alam mimpi. Namun, baru saja kelopak mataku akan terpejam, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara orang tertawa. Suara itu sepertinya bersumber dari arah ruang tamu. Aku segera menuju ke sumber suara tersebut. Aku menilik ke arah ruang tamu dan melihat empat orang sedang berbincang dan tertawa. Karena diselimuti oleh rasa penasaran, kuberanikan diriku untuk masuk ke dalam pembincangan mereka. Ternyata, rumahku kedatangan dua orang tamu, yang salah satunya merupakan saudaraku, bernama Hina dan Ibunya biasa kupanggil Budhe Nina.

Mbak Hina merupakan anak tunggal dari Budhe Nina. Budhe Nina adalah kakak dari ibuku. Di mataku, Budhe Nina merupakan seorang pekerja keras yang harus menghidupi anak semata wayangnya dan harus menggantikan peran sebagai ayah untuk Mbak Hina. Budhe Nina tinggal di pusat Kota Bandung. Keinginan Mbak Hina untuk berkuliah di Jogja yang membuat Budhe Hina datang ke rumah untuk menitipkannya kepada keluargaku.

Usiaku dengan Mbak Hina memang tidak terpaut jauh. Namun, aku sulit untuk bisa berbaur dengannya. Kalut pikiranku, mengapa keluargaku begitu mudahnya menerima kehadirannya dan tidak berdiskusi denganku terlebih dahulu. Aku hanya bisa tersenyum getir ketika ayah dan ibu mengizinkan dia tinggal di rumah ini. Egois memang, aku memang egois. Memang seharusnya aku tidak bersikap seperti itu, seharusnya aku juga berpikir bahwa ayah dan ibu tidak akan enak hati untuk menolak permintaan Budhe Nina. Terlebih lagi, Mbak Hina adalah anak semata wayang Budhe Nina. Bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin sesuatu yang selama ini menjadi bayangan dan ketakutan itu akan menjadi kenyataan.

Mbak Nina memang manis, luarnya tampak manis, dalamnya pun manis, ya,...sangat manis di hadapan ayah dan ibu. Itulah yang membuatku tidak terlalu menyukai Mbak Hina. Meski aku jarang bertemu, namun dalam sekali bertemu saja, aku sudah bisa membaca sifatnya. Aku bukan orang yang pandai meramal atau membaca pikiran seseorang, namun, melihat gelagatnya saja, sudah nampak sifat aslinya. Namun, entah kenapa, kedua orang tuaku tidak menyadari hal itu, atau mungkin hanya untuk orang yang peka-peka saja yang bisa melihat sifat aslinya?

Diriku bak disengat kilatan petir ketika aku tahu bahwa ternyata Mbak Hina ditempatkan satu kamar denganku. "Kenapa harus di kamarku, kenapa tidak di kamar Dila saja?" batinku. Sementara, Mbak Hina tidur satu ranjang denganku, namun ternyata tidak lama kemudian ibu membelikan kasur baru untuk Mbak Hina. Menurutku, itu sudah sedikit mene-nangkanku. Namun, ternyata dugaanku salah.

"Kak, ibu memang beli kasur untuk Mbak Hina. Tapi, nanti kalian bergantian, ya, jadi misalnya satu minggu kamu tidur di ranjang, minggu berikutnya Mbak Hina yang tidur di ranjang. Jadi, supaya adil, ya, Kak!" Seketika, aku terpelongo akan

pernyataan ibu. Pernyataan itu semakin membuatku gusar dan tidak enak di hati. Namun, aku bisa apa, itu sudah menjadi keputusan ibu. Jadi, mulai dari minggu depan aku harus tidur di kasur bawah, seball!

Hari-hari berlalu dengan cepatnya, kulupakan semua masalah-masalah kecil yang menimpa selama di rumah. Namun, saat itu aku mulai merasa kesepian karena ayah kembali bertugas dan pasti akan lama untuk bisa pulang ke rumah. Ayahku adalah sosok yang sangat dekat denganku, sangat mengerti perasaanku. Sebenarnya ibu juga, namun entah kenapa, ayahlah yang lebih bisa mengerti keadaanku. Hal itu membuatku sulit untuk berpisah dengan ayah, selalu rindu akan keberadaan ayah di rumah, padahal hanya ditinggal untuk bertugas sementara waktu saja, namun aku sudah merindukannya. Bagaimana jika ayah tiba-tiba tidak pulang ke rumah untuk selamanya, aku benar-benar tidak bisa membayangkannya dan tidak tahu lagi harus bagaimana karena ayahku adalah separuh hidupku.

Kerinduan itu sempat terasakan saat tidak ada sama sekali orang yang memberitahu atau mengingatkanku untuk segera pulang ke rumah, atau yang mengingatkan agar jangan sampai pulang malam-malam jika berada di luar rumah. Walaupun ada ibu, namun aku yakin bahwa ibu sudah cukup lelah karena tugas rumahnya, dan aku memaklumi hal itu. Setiap hari, aku menggunakan motor untuk beraktivitas, seperti ke sekolah. Ayah sudah membolehkanku menggunakan motor karena alasan usia dan sudah memenuhi syarat. Biasanya aku akan mengantar Dila ke sekolah terlebih dahulu sebelum aku berangkat sekolah. Untuk urusan menjemput Dila, itu sudah menjadi bagian ibuku. Namun, hal itu berubah ketika ada Mbak Hina yang sedikit tidak kuinginkan kehadirannya di rumah. Aku harus merelakan motorku digunakan Mbak Hina untuk kuliah, sedangkan aku menggunakan sepeda untuk keseharianku.

Mbak Nina sering pulang malam, dan nampak ibuku sering menelepon Mbak Hina jika jam sudah melewati pukul 21.00. Itu sungguh membuatku iri, sangat iri. Ibu yang jarang meneleponku hanya untuk sekedar menanyakan keberadaanku dan mengingatkan kapan aku pulang, namun kini malah menanyakan hal itu kepada seseorang yang tidak kuharapkan keberadaannya. Jika sudah seperti ini, aku yang lari merindukan rembulan dan yang selalu kuratapi disunyinya malam, sudah bak tradisi bagiku.

Indahnya rembulan selalu membuatku merasa nyaman dan perlahan mengantarku untuk tidur. Malam itu, belum sempat aku tertidur, pintu kamarku terbuka dan menampilkan sosok yang mukanya sangat menor, tapi tak rupawan. Kedatangannya sedikit membuatku terkejut, dia masuk dan langsung bersih-bersih badan. Tanpa dia sadari dia meletakkan pakaiannya di ranjangku seenaknya, sungguh jorok!. Aku mencium bau yang sangat khas dan aku tahu itu apa, aku sangat membenci bau itu walaupun bisa dibilang cukup enak untuk dicium baunya, namun tetap saja aku tak suka. Dan aku menemukan sekotak *sebat* dari saku celana jeans Mbak Hina, itu juga termasuk salah satu sumber bau yang tidak aku sukai. Bukan hanya aku saja, namun ayah juga tidak menyukainya. Ayah pasti mengenal akan bau-bauan seperti itu, namun ayah sedang tidak ada di rumah. Karena sudah diselimuti rasa tidak peduliku terhadap dia, kuputuskan untuk tidur.

Sudah hampir lima bulan berlalu dan ayah belum juga pulang. Dila terbaring lemah di kamar karena baru saja menjalani operasi pengangkatan tumor yang ada di bagian tulang pipinya. Untuk saat ini, ibu lebih fokus merawat Dila, sedangkan selama itu aku juga sedang terkena batuk, namun ibuku tidak bertindak apapun kepadaku. Bahkan, tidak acuh akan kondisiku. Mungkin, ibu berpikir bahwa itu hanyalah batuk biasa. Aku pun sedikit merasa terasingkan karena hal itu.

Di sisi lain, selama ibu menunggu Dila untuk melakukan operasi, Mbak Hina hampir setiap malam membawa teman kampusnya berkumpul di rumah. Aku kesal akan hal itu, banyak aroma yang tak aku sukai di sana. Aku hanya bisa berdiam diri di kamar, namun aroma itu masih saja sampai ke kamarku dan sangat mengganggu pernapasanku. Aku tidak pernah memberitahu kepada ayah ataupun ibu tentang hal ini sekalipun.

Ayah pulang setelah enam bulan bertugas, raut lelah bercampur bahagia terpancar dari wajah ayah. Tubuh tegapnya masih terlihat gagah di mataku. Ayah menghampiriku dengan tangannya yang merentang dan memelukku dengan erat, hangat. Aku suka seperti ini, aku sudah lama mendambakan hal seperti ini. Ayah mengecup manis dahiku dan menyelingi dengan pesan-pesan dan doa yang selalu ia panjatkan. Aku segera meracik teh kesukaan ayah dan memberikannya khusus untuk ayah.

"Terima kasih, ya, Kak. Kak, ayah merasa kamu kok nempel terus sama ayah. Baru saja ditinggal beberapa bulan sudah seperti ini, lengket terus sama ayah." Ayah berkata sambil tertawa dan mengelus kepalaku dengan lembut. Sikap ayah itu membuatku merasa nyaman dan terlindungi. Aku hanya bisa terdiam ketika ayah mengucapkan hal seperti itu.

"Lalu bagaimana nanti jika ayah pergi dan tidak pulang lagi. Bagaimana jika ayah tidak bisa menemui Kakak lagi?" Terlontar kata ayah secara spontan. Seketika remuk hati ini, hancur perasaanku. Kenapa pertanyaan itu harus keluar dari mulut ayah? Pelupuk mataku langsung mengembang, penuh buliran air mata. Ingin aku menumpahkan semua rasa sakit yang telah kutahan selama ini. Kenapa Ayah menanyakan hal yang sama dengan apa yang aku pikirkan? Ayah langsung menarikku dalam dekapannya, air mataku tumpah dan membasahi seragam dinasnya. Usapan tangan kekar ayah di

punggungku, di kepalaku, membuat tangisku semakin menjadi.

"Kak, ini kenapa kamarmu bau *sebat*? Ayah tadi habis masuk kamarmu dan ada bau *sebat* di mana-mana," suara ayah yang sedikit keras terdengar dari arah kamarku dan ia berjalan menghampiriku yang sedang menonton televisi.

"Selama ayah tinggal, kamu nggak merokok kan, Kak?" tanya Ayah dengan raut wajah khawatir namun, dengan nada pelan dan lembut. Pertanyaan ayah itu justru membuatku terdiam dan tidak bisa berbicara apa-apa.

"Bu bu kan... Bila, Yah. Bila ti ti dak mungkin merokok," sangkalku dengan nada terbata-bata.

"Tapi saat ibu mencuci bajumu, ibu juga mencium bau *sebat*, Kak!" sahut ibu yang tiba-tiba datang dari arah dapur.

"Tapi, bukan Bila, Bu," sangkalku untuk kesekian kalinya. Aku merasa tersudutkan, rasanya di dalam dadaku seperti ada yang mendobrak ingin keluar.

"Ibu juga sering mendengarmu terbatuk-batuk. Dan itu terus-menerus! Bisa saja itu efek dari kamu merokok kan, Kak?" Keringat mulai mengucur di dahiku. Aku merasa sangat tertekan akan semua ini. Tuhan, tolonglah aku. Aku tidak melakukannya, namun mengapa semua mengarah ke aku, menuduhku?

"Kak, coba ceritakan apa masalahmu selama ini? Kalau ada masalah, cerita saja ke ayah atau ibu, Kak. Jangan melampirkan masalahmu ke hal negatif seperti itu!" ucap Ayah dengan raut muka yang menggambarkan rasa kecewanya terhadapku. Tanpa seizinku, air mataku mulai mengalir deras, dan tak dapat terbendung lagi oleh kedua pelupuk mataku.

Mulai saat itu, ayah dan ibu hampir setiap hari selalu mengawasi dan mengingatkanku akan hal yang telah membuat ayah dan ibu merasa kecewa dengan apa yang sebenarnya tidak pernah kulakukan. Mulai saat itu juga, aku merasa

sangat kesal dengan Mbak Hina. Ingin rasanya aku mencaci maki di depan Mbak Hina yang sudah membuat keluargaku renggang. Memang, Mbak Hina tidak berperan langsung dengan semua masalah ini. Namun, dia telah meruntuhkan keluargaku secara perlahan. Mulai saat itu, aku mulai pasrah dan mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, mensyukuri segala yang ada di sekitarku yang telah diberikan Tuhan.

Suatu saat, ayah mendapat panggilan dari atasannya untuk menjalankan tugas disuatu kota. Ayah memutuskan untuk membawa ibu dan Dila untuk ikut bersama ayah. Ayah membawa ibu untuk membantu mempersiapkan keperluan ayah setiap harinya di sana, sedangkan Dila berpindah sekolah menyesuaikan tempat dinas ayah. Ayah bilang kalau kurang lebih tiga bulan mereka akan tinggal di kota tersebut. Semua itu diputuskan ayah karena ayah dan ibu mulai memberi kepercayaan padaku bahwa aku sudah tidak merokok lagi. Ayah dan ibu sudah memercayakan padaku bahwa aku dapat menjaga diri sendiri.

Mulai saat itu juga, aku hanya tinggal berdua di rumah bersama Mbak Hina. Ya, keluar sudah watak asli Mbak Hina. Dia merasa bebas dengan keadaan ini. Selama kurang lebih satu bulan berlalu, aku berusaha untuk menjaga amanah yang diberikan ayah dan ibu. Selama itulah aku belajar mandiri, setiap hari aku bertukar kabar dengan ayah dan ibu.

Hampir disetiap malam, asap bakaran tembakau selalu tercium di setiap sudut ruangan. Sudah berkali-kali aku mencoba untuk menghindar dan bersikap tegas, namun apa daya hanya masalah usia pun menjadi pertentangan dan menjadi bumerang bagiku.

Aku tidak nyaman lagi dengan rutinitasku dahulu, menatap jutaan bintang yang seperti sengaja disebar untuk menerangi gelapnya langit malam. Bulan pun tak terlihat bagia

saat kutatap. Seolah-olah semesta alam mengetahui keadaan hatiku yang sedang gundah ini. Bulan terlihat sangat kusam, tidak ada tanda-tanda senyuman yang tercurah untukku malam ini. Awan, langit mendung pun juga tak mendukungku, awan dan langit tidak rela, bulan memerlihatkan senyumannya kepadaku. Aku rindu dengan semburat senyum yang dilontarkan alam semesta untuk menghibur malam-malamku selama ini.

Sudah hampir dua bulan aku tidak mendapatkan perhatian secara langsung oleh kedua orang tuaku. Dengan berlalunya hari demi hari, aku semakin tidak bisa mengontrol semua yang ada pada diriku. Aku mulai bisa beradaptasi dan mendekati diri dengan Mbak Hina. Di sini aku mulai sedikit bersahabat dengan Mbak Hina, aku mulai menjalani hidup seperti Mba Hina yang bisa dikatakan hebat karena bisa tetap mandiri walau tidak ada orang tuanya yang memberi perhatian secara langsung.

Aku belajar darinya bahwa aku juga harus hidup mandiri seperti Mbak Hina walau ayah dan ibu tidak satu rumah denganku untuk sementara waktu. Memang sedikit membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan Mbak Hina. Hari-hari terlihat bahagia, namun menyakitkan walau ayah dan ibu tidak berada di sampingku.

Dan keadaan menyesuaikan waktu yang terus berjalan. Di tengah heningnya malam, dering telepon yang berbunyi di tengah malam nyenyat ini membuatku beranjak dan menjawab telepon itu. Betapa terkejutnya aku, seketika aku termenung dan air mataku deras mengalir seketika. Tanganku, bahkan seluruh tubuhku bergetar, lidahku kelu hingga tak bisa berkata-kata lagi, bibirku membeku dan tidak mengizinkan untuk mengungkapkan perasaanku saat ini. Ini sungguh tidak adil, tidak mungkin terjadi, tidak akan bisa kuterima bila ini semua terjadi.

Dan itu semua terjadi karena di balik telepon itu, perempuan paruh baya terisak dan menangis.

“Kak, ayah meninggal. Dia tertembak di daerah perbatasan,” suara penuh kegetiran itu membuat hatiku runtuh seketika mendengar kabar dari ibu. Aku terus berusaha untuk membuka mulutku dan memastikan hal itu. Seketika isakan terdengar dari arah seberang, isakan ibu terdengar cukup jelas. Ayah yang selama ini menjadi panutanku, yang selama ini melindungiku, selama ini yang paling mengerti aku. Sekarang dia sudah tidak bisa lagi mendampingiku, aku seketika kehilangan semangat dalam hidupku. Ingin rasanya aku berteriak menghadapi ini semua. Disaat seperti ini, Tuhan seperti tidak adil kepadaku, disaat ibu yang berkurang dalam memerhatikanku, Tuhan mengambil ayah yang satu-satunya memerhatikanku selama ini.

Aku tidak bisa berpikiran dengan tenang, kepalaku terasa mengeluarkan asap tebal bak terbakar. Semua jenis emosi beradu menjadi satu hingga aku terbingung, apa yang harus aku lakukan saat ini. Apa salahku hingga membuat ayahku terpancang dan pergi mendahuluiku? Kenapa Tuhan tidak mendengar seruan yang sering kuminta disetiap harinya? Curahan hati yang sering kuceritakan kepada Engkau terasa begitu sia-sia. Engkau tidak mengabulkan seruanku!

Bajuku dipenuhi akan air mata kerinduan kepada ayah. Aku berusaha untuk tidak terus menerus menyalahkan takdir Tuhan. Namun, tetap saja hatiku masih terasa sakit bak tersayat pisau. Perih memang, setiap mengingat memori tentang kebersamaanku bersama ayah. Bayang-bayang senyumnya, bayang-bayang ketika kudipeluknya dengan erat, dan bayang-bayang akan segala nasihatnya. Tak segan-segan, aku berkali-kali menjerit keras, tak peduli akan anggapan tetangga padaku. Buku jariku terasa sakit karena menggenggam kaos yang kukenakan hingga kusut tak berbentuk.

Tubuhku terdorong secara tidak sadar ke arah kamar tidur. Jemari tanganku juga tidak secara sadar meraba *nakas* dan membuka salah satu laci. Aku pun membuka laci tersebut dan meraih botol plastik yang berisikan beberapa kapsul di dalamnya. Dan dengan segera menuangkan kapsul-kapsul itu di tangan, dengan secepat mungkin aku melahap kapsul-kapsul tersebut. Bukan tanpa alasan aku melahap kapsul tersebut, kapsul itu merupakan obat penenang yang selalu kumakan disaat aku merasa stres karena perlakuan orang-orang di sekitarku selama ini. Namun, kali ini aku berpikiran bahwa mungkin dengan aku memakan semua kapsul ini, aku akan lebih cepat tenang. Pemikiran yang simpel, dan seketika pandanganku buram. Semua tak terlihat jelas di mataku, tubuhku mulai kehilangan keseimbangan, seluruh tubuhku merasakan dinginnya lantai, dan seketika aku melihat dengan pandangan buram. Sudah banyak orang yang berada di sekitarku dan seperti sedang berteriak di hadapanku, tubuhku merasa seperti terguncang-guncang. Namun, aku hanya bisa tersenyum tipis kala itu. Aku masih bisa merasakan jantungku berdegup sangat kencang dan perlahan degupan itu mulai melambat. Dan seketika itu semuanya berubah menjadi gelap. Setidaknya, aku sempat mengukirkan senyuman tipis untuk terakhir kalinya kepada dunia.

Maaf Ibu, setidaknya engkau lebih bahagia dikeadaan saat ini, tidak ada aku yang selalu membuat Ibu kesal, dan mungkin ini juga merupakan salah satu ujian untuk Ibu. Apakah Ibu sadar, jika Ibu telah melupakan aku sebagai salah satu anaknya? Apakah Ibu sadar, jika selama ini Ibu kurang dekat denganku, bahkan, kurang memerhatikanku? Mungkin ini salah satu jalan Tuhan agar Ibu tahu bahwa salah satu anak Ibu telah menderita sejak kedatangan seseorang yang merebut perhatian Ibu kepadaku. Sehat selalu Ibu, aku tidak pernah dendam

kepadamu, maafkan aku jika selalu membuatmu kesal dan terima kasih atas jasa-jasamu selama ini. Maafkan karena aku belum bisa membahagiakanmu selama ini. Aku mencintaimu, Ibu.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



Namanya adalah Nabila Zahra Annisa, dia lahir di Sleman, 26 Juni 2002. Nabz adalah panggilan akrabnya. Saat ini, Nabz menempuh pendidikan di SMAN 1 Godean. Nabz memulai pendidikan TK di TKIT Ibnu Abbas dan melanjutkan di SDIT Ibnu Abbas. Namun, karena ada suatu hal, orang tua Nabz memutuskan untuk memindahkan Nabz di SDN Cebongan saat Nabz duduk di bangku kelas 3 SD. Lulus dari

SDN Cebongan, Nabz melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu SMP. Nabz bersekolah di SMPN 6 Yogyakarta dan lulus pada tahun 2018.

Nabz memiliki hobi mengarang cerita dan menulis sejak SMP, namun dia belum berani untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain. Nabz masih merasa kurang pengalaman dan ilmu tentang penulisan cerpen dan sejenisnya. Namun, Nabz terus berusaha untuk menuangkan kreativitasnya walau tidak dipublikasikan, mungkin ia masih menunggu waktu yang tepat dan wadah yang bisa lebih mendukung karya-karyanya.

Di masa SMA ini, sebenarnya ia sangat ingin meneruskan untuk menuangkan kreativitasnya dan memublikasikannya ke media yang tidak begitu besar terlebih dahulu. Nabz sebenarnya juga ingin mengikuti lomba-lomba menulis, namun ia terbatas pada waktu karena di SMA ini ia mengikuti berbagai organisasi dan ekstrakurikuler yang membuatnya sedikit sulit mengatur waktu luang untuk menyalurkan pikirannya dalam bentuk karya

tulis. Nabz merupakan siswi yang aktif dalam kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler.

Saat ini, ia masih duduk di kelas XI SMA jurusan IPS. Setelah lulus nanti, ia berencana untuk melanjutkan di salah satu sekolah tinggi kedinasan atau ke jurusan Psikologi di salah satu universitas.

# **INDIGO**

*Novita Inggit Anggraeni*

MAN 2 Sleman

MENJADI seorang yang berbeda dari manusia lainnya mungkindengarmenyeramkan,denganmemiliki penglihatan yang berbeda dari manusia lain, memiliki kemampuan atau sifat yang tidak biasa, itulah yang aku rasakan. Sebenarnya aku merasa takut namun seiring berjalannya waktu, rasa takut itu hilang karena aku sudah nyaman berteman dengan mereka. Entah kenapa, aku bisa berteman dengan mereka.

Semua itu berawal dari tahun ke 7 masa usiaku, atau saat aku menduduki kelas 1 SD, aku bersekolah di SD Minomartani 6. Aku memiliki 5 teman yang bernama Ratih, Geby, Sari, Jordan, dan Vino. Mereka seumuran denganku dan memiliki tinggi layaknya anak-anak kelas 1 SD. Ratih, dia mempunyai kepercayaan yang dianut oleh orang Jawa atau kejawen dan mahir berbahasa Jawa halus, serta memiliki bakat yang cukup unik, yaitu *nyinden*; Geby, dia keturunan Belanda yang memiliki kulit putih, rambut panjang, dan bola mata berwarna biru; Sari, dia memiliki keturunan sama seperti Ratih, yaitu mempunyai kepercayaan yang dianut oleh orang Jawa atau kejawen, dan memiliki rambut yang panjangnya sebahu; Jordan, dia keturunan Belanda juga memiliki kulit putih, rambut keriting, dan selalu membawa kotak musik yang katanya peninggalan dari orang tuanya; dan vino, dia adalah keturunan Indonesia blasteran Jepang, memiliki kulit sawo

matang, rambut yang selalu disisir rapi, dan sangat suka dengan warna hitam.

Aku nyaman berteman dengan mereka karena mereka selalu ada buat aku. Namun, ada satu hal yang selalu membuatku bertanya-tanya, mengapa di daftar hadir (buku absensi) kelas hanya ada 30 siswa, sedangkan dalam perhitunganku seluruhnya ada 35 siswa. Tapi, aku selalu mengabaikan hal itu karena aku berfikir mungkin daftar hadirnya belum diperbarui oleh guru. Setelah aku berusia 12 tahun atau setara dengan kelas 6 SD, aku mulai merasa ada hal-hal aneh yang muncul dari kelima temanku ini. Setiap azan berkumandang, mereka selalu menghilang, tidak nampak sedikitpun batang hidungnya. Selesai azan, mereka menampakkan batang hidungnya kembali.

"Kalian dari mana? Kok kalian selalu menghilang ketika azan berkumandang?" aku bertanya dengan rasa penasaran ke mereka.

"Kami pulang ke rumah karena orang tua kami memanggil," jawab Ratih.

"Tapi di mana rumah kalian? Sudah 6 tahun kita bersama, tapi aku masih belum tahu di mana rumah kalian," tanyaku.

"Biarkan waktu yang menjawab," jawab Sari.

Tak lama kemudian, masa SD ku telah selesai sehingga aku harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi. Pada saat itu, aku melanjutkan ke MTs Negeri Ngemplak atau yang sekarang sudah berganti menjadi MTs Negeri 3 Sleman. Semenjak kelulusan itu, aku tidak pernah bertemu dengan kelima temanku lagi.

Dulu, saat aku duduk di bangku kelas 7, aku pernah punya sahabat yang bernama Serly. Serly memiliki kulit putih, badan berisi, dan memiliki kumis yang tipis. Dia selalu menemaniku ke mana aku pergi, kecuali ke kamar mandi. Pada saat aku naik ke kelas 8, aku sangat dikagetkan dengan kemunculan 5 temanku tadi, yaitu Ratih, Geby, Sari, Jordan, dan Vino.

"Lah, kenapa kalian bisa di sini?" tanyaku pada mereka.

"Kami hanya ingin ikut kamu," jawab Vino.

"Hey? Kamu sudah gila, ya? Kenapa kamu berbicara sendiri?" tanya Serly padaku.

"Aku sedang berbicara pada temanku," aku berusaha meyakinkan pada Serly, *kalo* memang aku tidak berbicara seorang diri.

Pada saat itu, pembelajaran telah usai, aku pun kemudian pulang ke rumah. Sesampainya di rumah aku di kagetkan dengan kedatangan 5 temanku ini.

"Kenapa kalian bisa tahu kalau rumahku di sini? Padahal aku tidak pernah memberitahu pada kalian di mana rumahku, dan bagaimana kalian bisa di sini? Ini adalah kompleks baru dan hanya ada 1 rumah di sini," aku kembali bertanya-tanya pada mereka. Mereka hanya diam sambil lirik-lirikan di antaranya. Lalu Jordan pun berkata, "*Emang* saatnya kamu harus tahu, kami berlima memang berbeda dengan temanmu yang lain, kami sudah meninggal dunia pada saat perang berlangsung, orang tua kami tewas pada saat perang berlangsung, tidak semua orang dapat melihat kami karena kami hanya ingin bermain denganmu, apakah kamu sudah siap melihat wujud kami yang sebenarnya?" akupun hanya terdiam dan menganggukkan kepala. Tak lama kemudian, mereka yang awalnya terlihat seperti manusia biasa, justru berubah wujud menjadi manusia tapi dengan banyak darah di sekujur tubuhnya, bau mereka sangat amis seperti darah segar. Semenjak itu, aku tidak mau melihat wujud asli mereka lagi. Ternyata, temanku adalah mereka yang tidak dapat dilihat oleh manusia pada umumnya.

7 September 2019

\*\*\*



### **Biodata Penulis**

**Novita Inggit Anggraeni** adalah alumnus MTs Negeri 3 Sleman. Kelahiran Magelang, 06 November 2001, memiliki hobi berolahraga dan bermain alat musik. Inggit adalah nama panggilanku, tentunya Islam juga agamaku, memiliki cita-cita sebagai seniman dan juga penulis yang andal. Alamat rumah: Plosokuning 4, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Gmail @Novitainggit123@gmail.com

# AKU ADALAH AKU

*Nuzula Miftahul Janah*  
SMK Negeri 1 Godean

AKU berjalan di atas harapan-harapan, di atas awan. Berada di sisi di mana aku dapat melihat keceriaan matahari dan kesunyian cahaya redup rembulan. Melihat dari kejauhan, kesenangan bermain pasir di pantai, perjalanan yang tenang hingga perjuangan mendaki bukit yang tinggi. Mereka melangkah menuju awan, berpijak dengan harapan, tinggi semakin tinggi, jauh menjauh dan pergi entah ke mana, mungkin harapan yang aku punya tak sebanyak harapan yang mereka punya.

Aku mulai sadar, memang benar, aku dapat berpijak dengan harapan yang ada di depan mataku. Aku bisa pergi ke atas, ke awan yang lebih tinggi, jauh, dan tak tahu apa yang akan ada di sana. Tapi aku tak mau jatuh terlalu sakit, jika pijakan yang kupunya, rapuh akan waktu, goyah akan kekecewaan, hancur akan kenyataan. Semua itu dapat terjadi jika aku terus melaju ke atas tanpa memandang ke bawah dan melihat apa yang terjadi.

Kuputuskan untuk mengakhiri semua, aku tak mau terus berjalan dengan semua ketakutan ini. Ya, aku memang berpijak pada semua harapan yang kalian berikan padaku hingga aku mampu naik ke atas awan, melihat semua kenyataan, dan akhirnya kusadar. Ku ingin berjalan di atas kerasnya bumi dan hentakan kakiku yang tak akan membuatku rapuh. Tapi, jika aku berpijak pada harapan yang kalian berikan padaku dan ber-

jalan ke atas awan yang membuat aku semakin tinggi, tampak elok, cantik dilihat, sedap dipandang dan senang dirasakan, tak sekokoh apa yang kalian lihat. Aku terombang-ambing dengan hembusan angin, tak dapat kuhentakkan kaki karena aku tahu, harapan kalian yang begitu mudah untuk hancur, terseret, tercacar, dan tak ada artinya lagi. Aku selalu memikirkan apa yang akan terjadi padaku, berpikir kapan aku akan jatuh, di awal perjalanan inikah? Atau di atas awan yang tinggi nanti?

Ketakutanku akan semua itu memang tak terlihat karena semua itu ada dalam hatiku, ada dalam diriku, tertutup oleh senyumku. Saat aku melihat rindu, harapan kalian padaku, jutaan bias cahaya matahari yang menimpaku, sendu cahaya bulan yang menenangkanku, merdu desiran angin yang bersiul di antara sela-sela awan. Yaa, sekali lagi kenyataan tak sesuai dengan apa yang kalian atau orang lain katakan tentang aku.

Baiklah, kuputuskan untuk turun dan beranjak dari semua kesenangan ini. Akan aku jelaskan satu persatu apa yang terjadi, kenyataan apa yang kudapat, dan pengajaran apa yang bisa kuambil saat aku menuruti pijakan yang kalian berikan padaku. Dan benar, pijakanku berkurang, semua harapan yang kalian berikan padaku, sedikit demi sedikit pudar dan akhirnya menghilang. Aku tahu itu akan terjadi, aku sudah menguatkan hatiku, jika apa yang aku pikirkan akan menjadi kenyataan.

Sampailah aku di bumi, dasar dari semua tangga yang menjadi pijakanku menuju awan, awal dari semua harapan yang kalian berikan padaku. Aku melihat ke atas, ternyata masih banyak orang yang berharap padaku walaupun mereka sudah tahu kenyataannya bahwa aku bukan siapa-siapa. Berbeda memang, kini aku tak dapat melihat kenyataan, bukan lagi khayalan semata. Satu demi satu, peristiwa yang aku temui, sedikit demi sedikit mulai kupahami, berbeda, tak serupa. Aku tetap berjalan, kuhentakkan kaki ini tanpa takut bumi ini

rapuh. Aku berjalan dengan tenang tanpa takut terjatuh dan diterpa angin, sebuah ketenangan yang tak dapat aku rasakan saat aku berada di atas awan.

Kini yang dapat kudengar bukan siulan awan, tapi hem-pasan angin, guyuran ombak, melodi indah, kicauan burung, dan bisik-bisik dedaunan. Sementara, satu hal yang membuatku bertanya-tanya, terdengar tangisan pilu, suara yang menyayat hati, sampai-sampai air matanya mengalir bagai air hujan. Hal itu membuat aku iba. Kuputuskan untuk bertanya padanya, kenapa dia bersedih?

"Hai, Luka, kenapa engkau menangis? Apa yang terjadi padamu? Siapa namamu?" tanyaku. Dengan isak tangis, ia menjawab pertanyaanku.

"Aku adalah luka, aku adalah kesedihan, kekecewaan, dan rasa pedih. Aku adalah kesalahan, semua ada padaku, aku selalu menangis untuk diriku sendiri, basah semua tubuhku dengan air mataku. Tak ada yang mau menginginkanku, semua membenciku, aku dikucilkan (menunduk bagai tak mau melihatku). Apa yang harus aku lakukan, tolong bantu aku! (mengangkat kepalanya dan mulai melihatku). Keluarkan aku dari semua ini, aku tidak kuat, aku tak mampu menjalani ini semua, ini begitu berat bagiku, tolong akuuu," pintanya lirih. "Kini, aku hidup tak seperti hidup, bagai orang mati, tapi tak mati. Tidak ada yang mampu aku lakukan."

"Aku tak tahu harus bagaimana, Luka, maafkan aku," jawabku sambil menunduk dipenuhi oleh rasa bersalah.

"Kenapa harus aku, kenapa aku menangis, aku pun tak tahu," jawab Luka dengan sesenggukan.

Aku baru ingat, ia adalah luka, luka yang mengingatkanku akan rasa kecewa dan pedih saat memilih sebuah pilihan yang membuatku memutuskan untuk turun ke bumi dan mengawali semua ini menjadi hal baru sesuai dengan keinginanku. Luka membuat aku sadar, semua yang aku lakukan adalah sesuai

dengan keinginanku. Jadi, aku paham, semua yang terjadi adalah pilihan, aku memilih meninggalkan kesenangan yang tak sesuai dengan apa yang aku inginkan, aku memilih pergi untuk memulai dengan hal yang baru, sebuah pengajaran baru yang aku dapat dari semua keputusanku. Lama aku memikirkan semua ini hingga muncul rasa bersalah yang tak henti-hentinya menghujatku, memburuku, dan memberikan rasa sedih yang mendalam. Semua itu adalah perjalanan hidupku yang aku tempuh dengan keyakinan, aku yakin aku mampu melakukan ini semua. Diam tak akan mengubah apapun dalam hidupku. Aku berjalan dengan rasa sakit, rasa senang, rasa pilu, dan semua itu membuatku jadi mengerti. Saat aku tersadar, aku mulai memberanikan diri untuk berbicara kembali pada luka

"Luka, kenapa tadi kau berbicara bahwa semua orang tidak menginginkanmu,? Apa yang membuatmu berbicara seperti itu? Lalu, apa yang membuatmu yakin dengan apa yang ada pada dirimu adalah sebuah kutukan? Aku mohon, jelaskan padaku," tanyaku pada Luka.

Luka masih diam, seakan-akan tak mau mengungkapkan apa pun kepadaku. Kugenggam tangannya dingin, lemas tak berdaya, seperti tak ada harapan lagi untuk bangkit. Dia menatapku, kulihat matanya sendu. Hancur hatiku melihat ini, kenapa begitu berat beban yang ia terima? Apakah semua ini adil, Tuhan? Aku tak bisa membayangkan, hilangnya harapan seseorang itu saja sudah membuatku sedih dan merasa bahwa ia memang tak pantas menanggung semua itu. Hening dalam ketenangan yang sunyi, aku mulai bicara.

"Percayalah padaku, akan kubantu membawa semua bebanmu itu, tak akan kubuat dirimu menangis," kataku sambil menyakinkan Luka agar dia mau bicara.

"Kenapa semua orang bilang itu padaku, nyatanya mereka tak mengubah apa pun dalam hidupku ini," jawabnya membuatku terkejut dan tak percaya, apakah sudah hilang semua

kepercayaannya pada seseorang, begitu banyakkah orang yang mengkhianatinya?.

Aku mulai tak yakin, akankah aku bisa membuatnya tersenyum kembali meski aku tak tahu apakah dia pernah tersenyum atau tidak sama sekali. Bisakah aku membuat bulan yang dingin bisa tersenyum secerah matahari? Bisakah aku membuat ukiran kecil melengkung manis di bibirnya? Apakah semua itu bisa terjadi?.

"Tunggu, aku membantumu bukan untuk membuatmu berubah, aku tidak akan mengubahmu, lebih tepatnya bukan aku, tapi dirimu sendirilah yang akan mengubah semua itu, semua tergantung pada keputusanmu sendiri. Kau yang memilih, kau mau berubah atau kau akan tetap seperti ini," aku mencoba menjelaskan biar ia mantap dengan keputusannya.

Luka berhenti menangis, ia mulai menatapku, memperlihatkan pancaran baru di matanya. Ya, aku melihat ada setitik harapan di dalamnya, ada setitik cahaya dalam kegelapan sorot matanya. "Ayo, aku bisa membantumu, lakukan yang terbaik," kataku

"Apakah kau serius dengan semua itu? Semua itu bukan omong-kosong, kan? Bukan hanya sebatas kata-kata, kan?" tanyanya dengan ragu.

"Kau akan membuktikannya sendiri, kau bisa melakukannya, ubah dirimu, hapus semua takdir yang kau tulis saat ini, ubah pandangan burukmu pada dirimu sendiri dan jadilah bintang baru yang bersinar yang tak kalah indahnyanya dari cayaha rembulan," kucoba meyakinkan Luka.

"Baiklah, aku akan mencobanya," jawabnya sambil tersenyum kepadaku.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?" tanyanya padaku.

"Mulai sekarang, buatlah keputusan untuk dirimu sendiri. Wujudkan semua mimpimu, jangan takut mengambil keputusan yang akan mengubah keadaan. Luka, kamu adalah pilihan,

tidak semua orang membencimu, kau adalah penguat, kau diciptakan untuk memberikan sebuah pengajaran baru dalam hidup, pandangan orang tentangmu itu berbeda-beda. Tak semua menganggapmu bencana atau lara. Mulai sekarang, kau harus bisa memahami dirimu, kau adalah kau, bukan orang lain," jawabku sambil kupegang tangannya erat.

"Terima kasih atas semuanya," luka tersenyum padaku, dan tak lupa kubalas dengan senyuman.

Aku pergi meninggalkan Luka dengan lengkung senyum dibibirnya. Tak apa, biarkan semuanya mengalir seperti air sungai yang memburu, terjun ketempat di mana ia harus pergi. Jangan biarkan batu besar menghalangi, biarlah batu itu menyingkir, beralih dan terus pergi ke mana yang dikehendaki.

Berawal di sini, tempat di mana aku hadir, kusapa rindu dengan gelisah, kusapa cinta dengan bahagia, suka dan lara hingga hadirnya luka, yang membisu, diam mencekam, melukai hatiku tanpa ragu. Tunggu, yang kini jadi pertanyaan adalah siapa aku? Kenapa aku ada disini bersama kalian? Kalian pasti tahu jawabannya, yaa, aku adalah aku, bukan kalian.

\*\*\*

## Biodata



**Nuzula Miftahul Janah** adalah seorang siswi dari SMKN 1 Godean, angkatan 2018. Nuzula merupakan peserta Pembinaan Komunitas Baca di Daerah Pemasarakatan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia untuk Remaja (Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SMA/SMK/MA) Kabupaten Sleman 2019. Nuzula tinggal di Seyegan. Nuzula bisa dihubungi via email [@nuzulamiftahuljanah@gmail.com](mailto:@nuzulamiftahuljanah@gmail.com) dan via Instagram [@zulla\\_mifta](https://www.instagram.com/zulla_mifta).

## CERAH DAN MENDUNG

*Priska Fortunata*  
SMA Negeri 1 Mlati

RIFY adalah seorang gadis remaja berambut panjang yang sangat pintar di sekolahnya. Umurnya masih 18 tahun. Ia adalah pelajar SMA di sekolah yang terkenal dengan murid-muridnya yang berprestasi. Untuk bisa masuk ke sekolah itu harus mengeluarkan biaya cukup mahal. Sekolah itu adalah SMA Jayanegara. Rify bisa masuk sekolah itu dengan menggunakan beasiswa. Ia berbeda dengan teman-temannya yang hidup berkecukupan. Ia hanya hidup sederhana bersama neneknya, seorang penjual makanan di pasar. Teman-temannya seringkali mengejeknya hanya karena kehidupannya yang kurang mampu. Tetapi ada seorang anak yang walaupun dia berkecukupan, tetapi berbeda dengan teman-teman yang lain, dia selalu baik hati kepada Rify. Anak itu bernama Alvia. Alvia adalah satu-satunya sahabat Rify di sekolah itu. Saat ini, Rify sudah kelas 12 dan sebentar lagi ujian kelulusan akan diadakan.

Di suatu pagi, ketika para murid sedang serius mengikuti pelajaran, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kelas.

Tok tok tok...

"Masuk!" ujar guru di kelas. Ternyata, yang datang adalah seorang guru BK.

"Permisi, saya mencari anak, bernama Rify Saufika. Apakah ada?" tanya guru BK itu.

Sekejap, semua mata tertuju ke arah Rify. Rify sebenarnya takut bercampur bingung, mengapa ia sampai dipanggil guru BK. Apakah ia berbuat kesalahan yang fatal? Ia cepat-cepat menghilangkan pikiran buruknya itu.

"Anak yang kurang mampu bisa membuat masalah juga, ya! Sampai dipanggil guru BK pula," celetuk salah satu teman Rify. Hal itu membuat Alvia, sahabat Rify marah dan jengkel.

"Kamu itu kalau tidak tahu apa-apa jangan asal bicara!" ucap Alvia.

"Sudah anak-anak, jangan ribut! Rify silakan, kamu boleh keluar," ucap guru di kelas Rify. Rify diminta untuk mengikutinya ke ruang kepala sekolah. Sesampainya di sana, ia duduk berhadapan dengan guru BK dan ibu kepala sekolah itu.

"Rify, maaf, kami mengganggu waktu belajar kamu. Kami ingin menyampaikan bahwa satu-satunya murid yang belum melunasi uang untuk ujian hanya tinggal kamu. Saya tahu kamu mendapat beasiswa di sekolah ini, tetapi untuk uang ujian harus kamu lunasi sendiri," ucap ibu kepala sekolah.

"Jika dalam waktu 1 bulan ini kamu belum melunasinya, kami terpaksa tidak mengizinkan kamu mengikuti ujian kelulusan dan akan mengeluarkan kamu dari sekolah," tambah guru BK.

Setelah kejadian itu, Rify terus melamun, memikirkan bagaimana cara ia agar dapat segera melunasi uang itu. Alvia yang duduk di sampingnya memandang Rify dengan bingung.

"Kamu kenapa, dari tadi melamun terus? Apa ada masalah?" tanya Alvia.

"Aku belum melunasi uang untuk ujian nanti. Kalau 1 bulan ini tidak juga dilunasi, aku tidak bisa ikut ujian dan bakal dikeluarkan dari sekolah," jawab Rify sedih.

Alvia berpikir sejenak. "Bagaimana kalau pakai uangku dulu? Kamu bisa menggantinya kalau nanti sudah ada uang," ucap Alvia.

Rify memandangnya dengan tatapan kaget, tidak menyangka ada orang sebaik Alvia. Akhirnya uang ujiannya bisa dilunasi berkat bantuan Alvia. Suatu hari, Alvia tiba-tiba menelepon Rify dan mengajaknya belajar bersama di rumahnya. Rify dengan senang hati menyetujuinya. Ketika sampai di rumah Alvia, ia langsung disambut oleh Alvia dan kedua orang tuanya. Alvia lalu mengajak Rify ke kamarnya. Rify bisa melihat kedua orang tua Alvia memandangnya dengan tatapan yang tidak biasa. Tetapi ia tidak mau terlalu memikirkannya. Ia mengira mungkin itu hanya perasaannya saja. Di tengah mereka belajar, tiba-tiba Alvia menanyakan sesuatu yang membuat Rify sedikit bingung.

"Kamu kok bisa sepintar ini, bagaimana caranya? Aku sudah belajar setiap hari, tetapi nilaiku tidak sebagus nilaimu," ucap Alvia.

Rify hanya tertawa menanggapi ucapan Alvia. Ia berpikir Alvia hanya bercanda. Menurutnya, nilai Alvia juga sudah bagus-bagus.

Pagi harinya di sekolah, terjadi sesuatu yang membingungkan. Di meja yang biasa Rify tempati, ada coretan cairan merah seperti darah bertuliskan **"PERGI KAMU ANAK MISKIN TIDAK TAHU DIRI"**. Rify kaget dan langsung menangis. Alvia yang melihat itu langsung memeluk dan menenangkan sahabatnya itu.

"Siapa yang berani menulis ini di meja Rify?" teriak Alvia kepada semua orang yang ada di kelas itu. Semuanya menggeleng pertanda tidak ada yang tahu. Tetapi ada yang mengatakan bahwa tulisan itu sudah ada sejak dia pertama kali masuk kelas. Rify kemudian membersihkan tulisan itu dibantu oleh Alvia.

"Ini pasti kerjaan salah satu teman sekelas kita Fy, mungkin dia cuma iseng," hibur Alvia. Rify hanya mengangguk dan berusaha untuk tidak memermasalahkan lagi.

Ketika waktu istirahat tiba, teman sekelas Rify ternyata ada yang kehilangan dompet. Ketua kelas segera memeriksa semua isi tas yang ada di kelas itu. Ternyata dompet itu ditemukan di tas milik Rify. Semuanya, termasuk Alvia menatap Rify tidak percaya.

"Bukan aku yang mengambilnya!" ucap Rify berusaha menjelaskan pada teman-temannya. Ia berusaha untuk tidak menangis dalam situasi tersebut.

"Maling kok *ngaku!*" cibir teman Rify. Semua menyoraki Rify dan langsung meninggalkan kelas menyisakan Alvia dan Rify di sana.

"Aku *gak* mau punya teman pencuri," ucap Alvia. Dia pun ikut keluar kelas meninggalkan Rify sendirian. Tangisan yang sejak tadi Rify tahan akhirnya keluar dengan deras. Ia benar-benar tidak pernah mencuri. Walaupun ia miskin, neneknya mengajarkan ia agar selalu berusaha dalam memenuhi keinginannya tidak dengan kecurangan apalagi dengan mencuri. Rify pun hanya pasrah menerima masalah ini. Ia yakin, teman-temannya tidak akan percaya padanya karena bukti bahwa ia mencuri sudah jelas. Ia terus berpikir siapa yang sampai setega itu menuduhnya seperti itu. Ia tahu teman-temannya banyak yang tidak menyukainya. Tetapi, mereka tidak akan setega itu sampai menuduh dan mengancamnya begitu. Rify yakin bahwa yang melakukan ini semua adalah orang yang memang benar-benar berniat untuk menyingkirkannya.

Pulang sekolah, Rify mendapat pesan dari Alvia yang mengajaknya bertemu di gudang belakang sekolah. Ia sempat bingung kenapa harus bertemu di sana, menurutnya, tempat itu pasti sepi dan jaraknya jauh dari kelasnya. Tetapi, harapan Rify bahwa Alvia akan mengajaknya berbaikan menutupi segala rasa curiganya. Ia pun langsung pergi menuju ke sana. Gudang itu benar-benar sepi dan ia tidak melihat Alvia di sana. Dengan sedikit takut, ia berjalan masuk ke gudang untuk

memastikan apakah Alvia ada di dalam atau tidak. Di dalam gudang, ia melihat sebuah kertas di atas meja.

*Hari ini menyenangkan, aku bisa melihat sahabatku mendapat banyak masalah. Masalah coretan di atas mejamu tadi, dan seseorang yang menuduh kamu mencuri. Itu semua adalah perbuatanku.  
(Alvia)*

Rify gemeteran setelah membaca tulisan di kertas itu. Dan tepat saat itu, ada sebuah bayangan berada di belakangnya. Ketika ia menoleh ke belakang, betapa kagetnya Rify melihat Alvia di sana, memandangnya dengan wajah mengerikan dan posisi memegang pisau. Rify yang ketakutan reflek mendorong Alvia hingga jatuh tersungkur. Hal ini digunakan Rify untuk berlari secepatnya. Ia terus berteriak minta tolong walaupun baginya percuma saja.

Sekolah itu sudah sangat sepi karena hari juga mulai petang. Ia bisa melihat Alvia mengejanya dengan tawa yang mengerikan. Ia tidak pernah menyangka Alvia bisa seperti itu. Ia hanya bisa terus berlari dengan tubuhnya yang bergetar. Berharap ada sebuah keajaiban yang menolongnya. Karena ketakutannya, ia menjadi tidak fokus dan malah tersandung jatuh. Kenapa sekarang ia merasa ada di film-film? Ia hanya ingin menghindari Alvia, kenapa sesulit ini? Kenapa masalah justru menyimpannya berkali-kali? Segalanya berkecamuk di pikiran Rify saat itu. Ia menangis sekeras-kerasnya dan masih berusaha meminta tolong. Ia bisa melihat Alvia mendekat ke arahnya sambil tertawa cekikikan. Ketika sampai di depan Rify, tanpa berpikir panjang Alvia langsung mengangkat pisaunya dan mengarahkannya ke arah Rify. Rify memejamkan matanya sampai akhirnya terdengar suara pistol dan teriakan kesakitan Alvia. Ternyata di belakang Alvia ada seorang polisi yang terpaksa menembak kaki Alvia menggunakan cairan

bias, disusul oleh kedua orang tua Alvia yang menatap Rify khawatir. Polisi itu langsung mengamankan Alvia ke dalam mobil.

Kedua orangtua Alvia menghampiri Rify dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dulu, saat Alvia masih kecil, dia sering sekali melukai teman-temannya tanpa sebab. Alvia juga sering berbicara dan tertawa sendiri. Setelah diperiksa, Alvia ternyata memiliki gangguan psikis yang membuatnya harus dirawat oleh dokter psikiater khusus anak selama 5 tahun.

Setelah 5 tahun itu, orangtua Alvia menganggap bahwa Alvia sudah benar-benar sembuh. Mereka lalu memutuskan untuk kembali menyekolahkan Alvia demi masa depan anaknya itu. Padahal menurut saran dokter, Alvia masih belum diperbolehkan untuk bertemu dengan dunia luar. Dan benar saja, baru-baru ini kedua orangtua Alvia tidak sengaja melihat Alvia mengambil uang secara diam-diam di kamar mereka sambil tertawa-tertawa sendiri. Kedua orangtua Alvia tidak menyangka kebiasaan Alvia yang dulu terulang lagi. Setelah dicari tahu, ternyata uang tersebut diberikan kepada Rify untuk melunasi biaya sekolahnya. Kedua orangtua Alvia sebenarnya senang melihat Alvia memiliki seorang sahabat dan mau menolong sahabatnya yang sedang kesusahan. Tetapi yang membuat mereka curiga adalah kenapa Alvia harus mencuri, padahal jika Alvia meminta pun pasti akan mereka berikan.

Mereka khawatir, Alvia akan kembali seperti dulu dan akan berbuat buruk kepada Rify. Kecurigaan mereka terjawab ketika melihat Rify las a ke rumah untuk belajar. Mereka bisa melihat tingkah laku Alvia sama seperti 5 tahun lalu ketika bersama Rify. Ternyata las an lain Alvia seperti itu kepada Rify juga karena obsesinya yang ingin juara kelas. Ia menganggap kepintaran Rify merusak semuanya. Petang itu, kedua orangtua Alvia meminta maaf yang sebesar-besarnya dan berkata bahwa mereka akan pindah ke luar negeri bersama Alvia juga.

Sebagai permintaan maafnya, uang ujian yang kemarin dilunasi Alvia tidak usah dikembalikan.

Rify menatap sedih kepergian Alvia. Padahal ia sudah senang bisa mendapatkan seorang sahabat. Dari semua kejadian ini, ia berharap ada hikmah tersembunyi yang didapatkannya. Terkadang kebahagiaan yang dirasakan, bisa jadi itu menjadi awal kesedihan yang tidak pernah disangka.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Priska Fortunata.** Lahir di Surakarta, pada tanggal 24 Juli 2003. Dia menempuh pendidikannya di Sleman. TK, di TK Kartika III, SD, di SD Negeri Cebongan, dan SMP, di SMP Negeri 1 Mlati. Saat ini dia duduk di kelas 11 di SMA Negeri 1 Mlati. Suka menulis sejak masih SD. Sekarang sedang aktif mengikuti organisasi Rohis dan pernah menjadi anggota PMR. Sebenarnya, menulis hanya untuk mengisi waktu luang. Awalnya suka membaca

cerita yang ada di majalah atau novel. Dari membaca cerita atau novel itu yang membuatnya suka menulis. Priska Fortunata dapat dihubungi lewat email di [priskafor24@gmail.com](mailto:priskafor24@gmail.com)

## KAMU DAN 1990

*Raden Roro Shinta Almira Nirboyo*  
SMA Negeri 1 Kalasan Sleman

UNTUK dirimu yang membaca tulisan ini. Saat mendung menyelimuti indahnya sang surya, dan hujan turun bebas dari cakrawala. Tulisan ini kutulis dengan penuh ikhlas, untukmu yang hanya sanggup melintas. Aku adalah gadis belia berdarah Jawa, berparas cantik, dan bermata sayup nan teduh. Lewat aksara tanpa jeda, kuwakilkan rasa rindu yang membara. Cerita ini bermula saat aku duduk di bangku SMA.

Jakarta, 1990.

Pagi itu, hujan deras mengguyur ibu kota saat aku hendak mencari ilmu di sekolah ternama di daerah ini.

"Aduh," jeritku saat aku tersandung karena lupa membetulkan tali sepatuku.

"5 menit lagi bel sekolah berbunyi, segera bergegas, benahi tali sepatumu dulu," ucap seorang lelaki sembari meraih buku-bukuku yang berserakan di lantai koridor sekolah.

Dia sangat pandai membuatku tersenyum setiap hari, bahkan disituasi seperti ini aku masih sempat tersenyum dan memandang ke arah sayu wajah tampannya. Namanya Ardy, lelaki berdarah Sunda, siswa SMA jurusan A2.

"Jangan melamun, segera berdiri! Bu Maimun akan datang ke kelasmu setelah bel berbunyi," ucap Ardy.

"Huft, kurasa Bu Maimun tak pernah muda, ia tak tahu jika aku sedang menikmati indahnya ciptaan Tuhan," gumamku lirih berharap Ardy tak mendengar.

Akan kuceritakan siapa sosok Ardy yang aku tuliskan seindah ini, tetapi nanti setelah aku menyelesaikan mata pelajaran biologi ampunan Bu Maimun.

Jam berdenting menunjukkan pukul 09.00.

"Sampai jumpa dilain kesempatan," ucapan khas Bu Maimun saat mengakhiri kelas miliknya.

\*\*\*

Aku akan menepati janjiku pada kalian. Ardy adalah kekasihku, yang menyatakan cintanya ke aku 2 tahun yang lalu. Ardy orangnya memang sederhana, penuh canda tawa.

"Kamu pengen makan bakso apa ketoprak?" tanya Ardy kepadaku dengan wajah serius, seakan itu adalah pertanyaan penting.

"Sejak kapan ada ketoprak di kantin sekolah kita?" jawabku heran.

"Sejak aku mimpi tadi malam, hahaha."

"Apa sih, Dy, hahaha."

Ardy tertawa dengan lelucon receh yang ia ciptakan. Duduk dan menyantap makanan di kantin adalah hal yang sering kami lakukan selain menghabiskan waktu di perpustakaan.

"Nanti kita pintar kalau terus ke perpustakaan, kasihan sekolahnya jadi sepi karena semua muridnya *udah* pintar," ucapan receh Ardy saat ia ingin pergi ke kantin, tapi aku mengajaknya ke perpustakaan.

Senja menjelang gulita, malam menyapa membawa hawa dingin membalut ibu kota. Usai belajar, aku bergegas merapikan buku dan menatanya kembali di rak samping ranjangku. Saat aku ingin membaringkan tubuhku, Bi Nining mengetuk pintu kamarku.

"Neng Nilan, buka pintunya sebentar," ucap Bi Nining dari balik pintu kayu berwarna putih yang tak lain adalah pintu kamarku. Aku menyibakkan selimut yang awalnya akan kugunakan untuk menghangatkan tubuhku malam ini.

*Krekkk...*

Suara pintu berderit.

"Iya, Bi?" tanyaku pada Bi Nining.

"Ada surat dari Ardy," jawab Bu Nining sambil tertawa, mungkin beliau teringat dengan kisah cinta bersama suaminya semasa muda. Usai mengucapkan terima kasih, aku bergegas menutup pintu rapat-rapat dan berlari menuju ranjang berwarna putih kesayanganku. Aku membuka amplop polos tersebut. Jarang Ardy mengirimkan surat seperti ini. Amplohnya pun juga polos tak berhias, gumamku dalam hati.

"Nilan, bukan kesayangan"

Itu judul dari surat yang dikirimkan Ardy.

"Ngajak ribut ini, masak aku bukan kesayangan," perasaanku mulai sedikit geram.

*"Kau tahu, mengapa Paus berperawakan raksasa? Jika tidak, mari bergandengan tangan karena kita sama-sama tidak tahu. Yang aku tahu hanya mencintaimu. Itulah mengapa, judulnya "Nilan, bukan kesayangan?" karena kamu kecintaan. Aku tahu, kamu sedang tersenyum membaca surat ini. Sekiranya kau mau membagi senyum indahmu itu, kita bisa menghabiskan hari Minggu kita di Toko Buku Merdeka. Besok pagi, aku akan menjemputmu. Kamu harus mau, aku tak ingin kau diabetes sendirian. Jujur, senyummu terlalu manis jika hanya kau pendam sendiri."*

Kalimat demi kalimat yang Ardy tuliskan di selembarnya tanpa garis dan dimasukkan ke dalam amplop polos berwarna putih sukses membuatku tersenyum sendiri di tengah sunyinya malam. Aku menyimpan surat itu di dalam kotak, dan kuikat rapi dengan pita, lalu kuletakkan di pojok rak. Aku segera memejamkan mata, berharap pagi segera menyapa.

"Selamat pagi, Tante," suara Ardy menyapa mama di teras rumah. Setelah menghabiskan segelas susu dan sepotong roti, aku menyambar tas kecil di atas meja makan dan berjalan keluar menemui Ardy. Aku dan Ardy berpamitan seraya mencium tangan mama.

"Hati-hati di jalan, pulanginya jangan larut malam," nasihat mama saat anak perempuannya hendak keluar rumah.

Pagi itu, langit cerah, burung berkicau, dan mentari menyinari bumi dengan cahayanya yang memberikan kehangatan. Kami tiba di toko buku 15 menit kemudian.

"Nilan, sini," Ardy meraih tanganku dan menunjukkan salah satu buku yang ia temukan. "1001 gombalan paling manjur," aku mengeja judul buku tersebut dan mengernyitkan dahiku. "Aku tak butuh buku seperti ini, kau tahu sebabnya?" tanya Ardy padaku. Aku mengangkat kedua bahu.

"Karena aku tak perlu kepalsuan untuk mencintaimu," ucap Ardy lalu meletakkan buku itu kembali. Berkali-kali, ia berhasil membuatku tertawa malu.

Usai membayar beberapa buku yang kami beli, Ardy mengajakku makan nasi goreng di tepi jalan. Aku tak pernah memermasalahkan hal itu karena di manapun jika itu bersama Ardy akan terasa istimewa.

"Pak, nasi goreng 1 piring, ya!" ucap Ardy sedikit teriak.

"Tak usah bertanya, aku sudah makan, kamu kan belum," kata Ardy tepat sebelum aku ingin menanyakan mengapa ia hanya memesan satu piring.

Melihat aku lahap menyantap nasi goreng tersebut, Ardy tersenyum lalu membuang muka saat aku melihatnya. Mungkin ia malu ketahuan mengaggumiku. Di tengah perjalanan pulang, aku mendengar suara perut lapar.

"Kalau lapar, kenapa tadi tak pesan?" tanyaku sedikit sebal pada Ardy.

"Aku lupa membawa uang lebih tadi, jika aku pesan 2 piring pasti uangku akan kurang untuk membayarnya. Lagi-pula aku pandai dalam menahan lapar. Jangan kau pikir, aku hanya pandai mencintaimu, Nilan," Ardy menjawab dengan santai dengan senyum di wajahnya. Detik itu, rasaku semakin bertambah padanya, sosok lelaki yang selalu ada di sisiku setelah ayahku. Kami tiba dirumah saat senja datang dengan indahnyanya.

"Kamu segera istirahat, aku langsung pulang. Bilang ke Mama, maaf aku tak bisa mampir, ada peliharaan yang belum aku beri jatah makan sore ini." Aku mengangguk, pertanda paham dengan apa yang diucapkan Ardy setibanya kami di rumahku.

Hari ini aku tak melihat Ardy. Aku menghampiri kelasnya, tetapi bangkunya pun juga kosong. Tak ada tas biru milik Ardy di kursi dan tak ada buku berserakan di meja itu. Aku pikir Ardy sakit karena kemarin ia terlambat makan. Aku memutuskan pergi ke rumah Ardy sepulang sekolah nanti. Saat aku sampai di rumahnya, aku tak melihat Ardy, bahkan, rumahnya tertutup rapat lengkap dengan pagar yang digembok. Aku mulai resah hari itu. Di mana Ardy?. Malam harinya, aku mencoba menghubungi Ardy melalui telepon rumah. Telepon itu tak tersambung. Saat itu, aku benar-benar merasa putus asa. Tak ada jawaban dari ke Gundahanku. Hujan yang deras malam itu, membuat perih semakin mencekam.

Keesokkan harinya, aku datang ke sekolah lebih awal. Berharap aku dapat bertemu Ardy atau paling tidak aku mendapat jawaban atas pertanyaanku kemarin. Setiba di sekolah, hasil yang kudapat nihil. Tetap saja tak kutemui Ardy. Perasaan resah semakin beradu dan menderu. Entah dengan cara apa aku bisa menemukan Ardy. Aku berjalan gontai menuju ruang kelasku, meletakkan tas dan buku di bangku.

"Nilan, Ardy pindah sekolah. Kau sudah tahu?" kata Sani memecah keheningan pagi itu.

Aku tak percaya, Ardy tega meniggalkanku sendirian.

"Kamu bercanda bukan?" tanyaku memastikan.

"Aku tak bercanda, Nil, dan aku juga tak tahu ia pindah ke mana, yang aku tahu, ia pindah dari kota ini, bahkan, dari pulau ini," ucapan Sani membuatku semakin hancur. Aku tak habis pikir mengapa Ardy tega pergi tanpa pamit. Ia menjadikanku orang yang paling dicintai kemarin, lalu menjadikanku orang berhati perih penuh dengan luka hari ini. Tetapi, aku yakin bahwa Ardy adalah manusia baik, ia tak mungkin meninggalkan tanpa aba-aba. Bukankah Ardy tak butuh kepalsuan untuk mencintaiku? Aku yakin, ia tak benar-benar pergi. Keyakinan itu secara tak sadar membuatku menutup rapat hatiku dari siapapun yang ingin menggantikan posisi Ardy.

Hari demi hari, aku lalui tanpa Ardy di sini. Awal yang sulit. Aku sering mengulang hal-hal lucu saat aku bersamanya. Tak mudah memang, hari-hariku terasa berjalan sangat lambat. Bayang-bayang Ardy terlukis di ambang pintu, melambaikan tangan ke arahku seakan-akan memberiku isyarat bahwa perutnya butuh amunisi.

"Tiada masa paling indah, masa-masa di sekolah," aku bersenandung di tengah ramainya suasana kelas. Ya, itu adalah lagu favorit kami, Ardy sering menyanyikan lagu itu saat bersamaku, ia bilang bahwa ia hanya bisa bernyanyi satu lagu. Sejak kepergian Ardy, aku rajin datang ke Toko Buku Merdeka. Aku duduk di antara rak buku sambil membayangkan wajah tampan Ardy saat ia berucap, "Kamu cantik, aku capek kagum padamu." Tak hanya itu, aku juga sering menghabiskan waktuku di warung nasi goreng kesukaan kami, walau sekedar memesan segelas es teh manis, itu cukup mengobati rinduku pada Ardy. Setiap malam, aku juga rajin membaca ulang tulisan-tulisan Ardy saat kita masih bisa duduk di bangku pinggir jalan berdua.

"Nilan, kau tahu? Kenapa hari ini aku mengajakmu duduk di pinggir jalan, bukan di taman? Karena aku tak tega melihat bunga di taman sedih. Kau tahu mengapa mereka bersedih? Itu semua karenamu, bunga itu iri karena kamulah yang paling cantik di sini." Senyum tulus Ardy tergambar dalam benakku saat ia membacakan tulisan itu. Oh iya, kalian ingat tentang surat yang pernah Ardy kirimkan padaku lewat Bi Nining?. Sekarang, surat itu menjadi bacaan favoritku setiap malam. Aku percaya, Ardy akan menemuiku kembali dan merajut bersama kisah ini lagi.

Jakarta, 1994.

"Mbak, es teh satu, ya." Aku memesan seraya mengangkat jari telunjukku. Aku duduk di bangku tepat di pinggir sungai. Sambil menunggu teh pesananku siap, aku memandangi ikan yang berenang bebas di sungai. Tak sadar, aku hanyut dalam bayang-bayang.

"Permisi, bolehkah saya duduk di sini?" ucap seorang lelaki memecah heningnya pikiranku.

Aku menoleh ke arahnya. Itu Ardy, ya, aku tak salah lagi, itu memang Ardy.

"Nilan." Tampak Ardy sangat terkejut. Raut wajahnya memendam rindu bertahun-tahun ia perlihatkan padaku siang ini.

"Kau jahat! Kemana saja kau 4 tahun ini?" tanyaku sambil menahan air mata.

"Duduklah, Nilan. Aku akan bercerita semuanya. Jangan menangis, aku tak tega melihatnya," ucap Ardy berusaha menenangkanku.

"Kau masih terlihat cantik, sama seperti Nilan yang aku kenal 4 tahun yang lalu," Ardy memulai pembicaraan siang itu.

"Maafkan aku, Nilan. Aku tak sejahat apa yang kau duga. Hubungan yang kita pertahankan bertahun-tahun akhirnya

tercium oleh ayahku. Aku tak tahu harus bagaimana karena kau tahu sendiri bahwa ayahku menentang perbedaan di antara kita. Tuhan memang satu, kita yang berbeda. Sejak saat itu, ayahku mengajakku pindah ke Pulau Sumatera. Kebetulan beliau pindah tugas ke sana. Aku tak bisa berbuat apapun, mengabarimu pun aku tak kuasa," Ardy menjelaskan semuanya padaku.

"Wajahmu menjadi khayalan terindahku setiap malam. Berharap agar aku bisa menemuimu dan mencubit halus pipimu. Kau mau bertanya tentang keseharianku? Aku akan menceritakannya untukmu. Sumatera tak seindah Jakarta. Jakarta punya kamu, sedangkan Sumatera? Ia hanya punya sepi dan bayangan semu. Kau tahu? Makanan kesukaanmu tetap sama seperti saat kita masih bersama. Walau rasa nasi goreng, buatku tak senikmat warung pinggir jalan itu, tapi cukup untuk menawar rinduku padamu. Bagaimana dengan hobiku? Masih sama Nilan, aku masih gemar membaca buku di perpustakaan sekolahku. Namun sayangnya, kau tak menemaniku menghayati setiap kalimat di buku itu. Aku selalu membayangkan senyum manismu kala aku membacakan tulisanku di bangku taman pinggir jalan. Toko buku di sana tak seindah Toko Buku Merdeka, Nilan. Betapa beruntungnya Toko Buku Merdeka didatangi bidadari cantik sepertimu. Bodohnya, setiap malam aku masih mengharapkan cintamu. Maafkan aku Nilan," Ardy menatapku penuh makna usai menceritakan semua hal padaku.

Tak bisa dipungkiri, harapkanmu masih sama, aku ingin Ardy dan aku menjadi kita, lalu menyambung kisah ini berdua.

"Aku masih sendiri, Dy." Mendengar ucapanku itu, Ardy hanya diam. Ia menunduk, tak kuasa menatap mataku.

"Kenapa diam? Bukankah kau merindukanku? Bukankah kau mengharapkanku ada di dekatmu? Aku ada di hadapan-

mu, katanya kau ingin mencubit halus pipiku. Ardy? Mengapa diam?" tanyaku.

"Mas, es tehnya habis," teriak seorang perempuan saat Ardy masih sibuk berdiam.

Perempuan berambut panjang dan ikal itu kelihatannya akrab dengan Ardy.

"Es jeruk saja," jawab Ardy pada perempuan itu.

"Siapa itu, Dy?" tanyaku pada Ardy. Aku gelisah, pikiranku sibuk menerka-nerka jawaban yang akan Ardy lontarkan.

"Maafkan aku. Dia adalah istriku. Bukan maksudku mengkhianatimu. Kupikir kau sudah ikhlas dengan perpisahan ini. Ayahku menjodohkanku dengan Dina, anak temannya. Jujur, aku masih mencintaimu, Nilanku," ucap Ardy dengan sorot nanar menatap mataku.

Kenyataan ini sulit kuterima. Aku tak percaya, penantianku berujung sia-sia. Aku meninggalkan Ardy sendirian di bangku. Air mataku dengan mudahnya keluar dan menari menghiasi pipiku. Entah apa yang dapat kuperbuat selain mengikhhlaskan dan mendoakan agar ia bahagia dengan pilihan ayahnya.

\*\*\*

10 tahun berlalu dengan cepat. Aku sudah melupakan perih di hati ini. Tentang Ardy dan aku yang hanya menjadi kisah semu. Sekarang, aku tinggal di Jogja. Kota dengan segala keistimewaannya. Di kota ini, aku bertemu seseorang seistimewa Ardy. Walau ia tak pandai merangkai kata seperti Ardy, tapi setidaknya ia pandai dalam hal mencintai. Ia adalah Rendi. Seorang lelaki yang menikahiku 4 tahun silam. Aku cukup bahagia tinggal bersamanya di jantung Kota Jogja.

"Sayang, ayo tidur. Sudah larut malam, nulisnya lanjut besok saja."

“Iya, Mas, sebentar.”

Kalian dengar? Rendi sudah mengingatkanku untuk istirahat karena jam dinding kamarku sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Aku tak sadar bahwa aku hampir menghabiskan setengah hariku untuk menceritakan Ardy pada kalian. Aku pikir, sudah cukup aku menceritakan kisahku dengan Ardy. Setelah ini, aku akan menutup laptopku dan bergegas mengadu rindu dengan kasurku. Salam cinta, Nilan.

\*\*\*

### Tentang Penulis



**Raden Roro Shinta Almira Nirboyo** atau yang kerap disapa Shinta, lahir di Bantul, pada tanggal 7 Februari 2003. Saat ini, ia sedang mengenyam pendidikannya di SMAN 1 Kalasan, Sleman. Sejak kecil, Shinta bercita-cita menjadi penulis terkenal. Saat Shinta duduk di bangku kelas 4 SD, ia mulai memroduksi karya yang diberi judul “Seruan Pahlawan” dan telah diterbitkan di koran *Kedaulatan Rakyat*. Mulai saat itu, ia rajin mengasah bakatnya. Ia berhasil

menyabet juara harapan 1 dalam lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Provinsi DIY. Ia sering berkolaborasi dengan penulis lain dalam menerbitkan buku yang diberi judul *Mengeja Nama* dan *Di Bully? Siapa Takut!* Tak hanya itu, puisi ciptaannya juga dibukukan dalam antologi puisi bersama Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Menenun Rinai Hujan Vol.1* dan *Menenun Rinai Hujan Vol. 3*. Tak hanya menyukai aksara, gadis belia berdarah Jawa ini juga gemar bernyanyi dan aktif dalam berbagai organisasi. Shinta dapat dihubungi melalui email [shintamira72@gmail.com](mailto:shintamira72@gmail.com), Instagram @shintamira72, dan di nomor 085729975144.

# Andai Kau Datang Kembali

*Rahmawati Novitasari*  
SMA Negeri 1 Ngemplak

BULAN ini, aku mendapatkan perintah dari kantor untuk pindah tugas. Aku sangat senang karena kantor baruku dekat dengan rumah ibu di Yogyakarta. Tentu, ini sangat menguntungkan aku karena aku tak perlu mengeluarkan uang lagi untuk menyewa rumah. Dan aku bisa bertemu dengan putriku yang telah lama kutinggal demi mencari penghidupan untuknya. Aku meninggalkannya ketika usianya baru empat belas bulan. Kini, usia putriku sudah tujuh belas tahun, kubayangkan wajahnya seperti apa sekarang. Pasti ia berwajah cantik.

Pagi itu, aku bersiap untuk pulang ke rumah ibuku. Aku ingin menemui putriku Sherlyn. Aku berangkat dengan penerbangan terawal, agar aku segera bisa menemui Sherlyn. Sesampainya aku di rumah ibuku, aku langsung mencari-cari Sherlyn. Aku ingin melepas celengan rindu pada putriku. Di setiap sudut rumah aku tak menemukan Sherlyn. Aku mulai takut dan berteriak, "Sherlyn di mana kau Nak?" aku begitu khawatir. Namun, di sebuah kamar kulihat seorang gadis berambut panjang. Lalu, dengan spontan kusebut ia dengan nama Sherlyn. Gadis itu menoleh dan melontarkan senyum bahagia padaku. Setelah melihatnya, aku langsung naik darah dan meninggalkannya. Gadis itu lantas memanggilku, "Ayah.... ayah.... ayah... mau ke mana?" teriak gadis itu. Aku begitu kesal melihat wajahnya, sehingga tak kuindahkan lagi teriakannya.

Aku langsung masuk kamar dan mengunci pintu. Gadis itu terus memanggilkku. Kupingku terasa panas mendengar suaranya.

"Ayah, buka pintunya! Ini aku, putrimu, Sherlyn! Ayah, buka pintunya!" kata gadis itu.

"Nenek, katakan pada ayah, bahwa aku ini Sherlyn putrinya," lanjut gadis itu. Ibuku mencoba memberitahuku tentang Sherlyn. Namun, aku tak mau mendengarnya. Akhirnya, mereka pergi dari kamarku.

Hari itu pikiranku sangat kacau. Bagaimana tidak? Wajah putriku mengingatkanku pada istriku. Selama ini, aku menyimpan rasa sakitku sendiri. Perceraianku sangat mengguncang jiwaku. Istriku mencampakkanku demi pria lain. Ia menelantarkan aku dan putrinya yang masih kecil. Semenjak itu, aku harus membesarkan putriku sendirian. Lara yang ia tinggalkannya masih membekas dihatiku hingga saat ini. Hatiku makin teriris, manakala aku melihat wajah Sherlyn sangat mirip dengan istriku. Wajahnya bagaikan sebuah panah kecewa yang mengingatkan aku pada penghianatan istriku.

Tak lama setelah itu, kepalaku mulai dingin. Aku keluar kamar dan mencari udara segar. Saat keluar, terdengar rintihan suara yang mengusikku. Kuikuti alunan tangisan itu dan mendapati Sherlyn di kamar ibu. Kulihat dia sedang menangis.

"Nenek, kenapa Ayah begitu kesal? Apa Ayah tidak sayang padaku?" tanya Sherlyn pada neneknya.

"Tidak benar sayang, kamu adalah permata hati ayahmu! Kamu adalah kehidupan ayahmu!" jawab ibuku.

Tidak puas dengan jawaban neneknya, Sherlyn bertanya, "Lalu mengapa ayah begitu marah melihatku?" Mendengar pertanyaan Sherlyn, membuat hatiku hancur. Aku ingin sekali pergi menghampiri Sherlyn dan berkata, maafkan ayahmu, Nak! Namun, saat aku melangkah mendekati mereka, langkahku terhenti karena melihat wajah Sherlyn yang sekali

lagi mengingatkanku pada istriku. Dan aku tak bisa menahan amarahku. Aku lalu pergi ke kamar untuk menata jiwaku.

Di kamar aku ingin sekali marah. Aku mengambil vas bunga dan ingin kulemparkan ke cermin. Tindakanku terhenti dengan jatuhnya fotoku bersama Sherlyn ketika kecil. Lewat foto itu, aku mengingat kenanganku bersama Sherlyn, untuk sesaat mutiara keluar dari mataku. Aku rindu dengan Sherlyn, namun, tembok kebencian menghalangi jalanku. Aku benci harus jauh dari putriku. Aku benci pada suratan takdir yang mengkhianatiku. Atas keadaanku saat ini, aku menyalahkan Tuhan yang berpaling dariku. Aku merasa Tuhan benci padaku dan tak ingin aku bahagia.

"Ya, Allah, aku adalah pengikutmu yang setia, tapi mengapa Kau berikan aku kehidupan seperti di neraka. Pertama, Kau renggut istriku dari pelukanku, namun, aku masih percaya pada-Mu. Tapi, sekarang aku yakin, Kau sangat membenciku. Kau tahu putriku adalah kebahagiaanku satu-satunya. Namun, Kau renggut kebahagiaan itu juga dengan memberikan wajah yang sama dengan pengkhianat itu! Jika Kau sungguh membenciku, lebih baik Kau renggut saja nyawaku hari ini."

Pada waktu itu, aku hampir saja menghabisi nyawaku sendiri. Namun, aku langsung sadar, jika aku bunuh diri aku akan mati sia-sia. Aku akhirnya bangkit dan tak mau larut dalam kekecewaan. Mulai saat itu untuk menjaga emosiku, aku memutuskan untuk menjadi manusia yang gila kerja. Alhasil, semenjak itu, aku memilih tak pulang dari pada menyakiti putriku dengan amarahku.

Keputusanku sungguh menghancurkan hatiku. Meskipun dekat dengan Sherlyn, tapi sangat jauh kami tak saling memandang, menyapa, dan berbicara. Aku merasa, aku adalah ayah yang terburuk bagi Sherlyn. Seandainya aku bisa mengatakan kebenaran pada Sherlyn, namun hal itu mustahil dilakukan. Melihat wajahnya saja, membuat kepalaku men-

didih. Bagaimana aku bisa mengatakan hal itu? Aku bingung harus apa? Seandainya Tuhan tak menganugerahi Sherlyn wajah yang mirip ibunya, pasti kami telah hidup bahagia sekarang!

Hari demi hari, bergulir tanpa permisi, aku sibuk dengan pekerjaanku. Aku terus berkerja untuk melupakan yang terjadi belakangan ini. Namun, semakin aku berusaha melupakan Sherlyn, semakin besar rinduku kepadanya. Inginku tepis tembok kebencian yang memisahkan aku dan putriku, tapi aku tak berdaya. Rindu itu semakin mekar di taman kenangan. Sesekali rindu itu layu, manakala aku melihat album kenanganku dengan Sherlyn. Rindu ini makin lekat di hatiku, kala aku teringat memegang tangan Sherlyn untuk berjalan. Jemari kecilnya memegang tanganku dengan kuat, seakan-akan tangan kami terlem dengan cinta. Ingin aku kembali pada masa itu, namun itu mustahil. Kalau saja aku tidak dipindah tugas, mungkin aku bisa menerima Sherlyn, dan hatiku tak sehancur sekarang.

Suatu malam, aku memutuskan untuk pulang ke rumah ibu untuk mengambil beberapa dokumen. Malam itu, aku mengetuk pintu dengan perlahan sambil berdoa agar aku tidak bertemu Sherlyn. Dan doaku terkabul begitu cepat. Yang membuka pintu bukanlah Sherlyn, tapi pembantu rumah ini.

"Di mana Sherlyn, Mbok?" tanyaku.

"Sherlyn sedang tidur, Tuan! Bagaimana jika saya bangunkan Sherlyn?" tanya pembantu itu. "Tidak perlu, aku ke sini untuk mengambil dokumen," jawabku.

"Baiklah, Tuan!" pembantu itu menyilakan aku masuk ke rumah.

Aku langsung menuju ruang kerjaku. Lalu aku pergi menemui ibu. Ternyata, Sherlyn tidur bersama neneknya. Melihat Sherlyn tertidur di pangkuan neneknya, membuatku senang. Aku bisa melihatnya dari kejauhan. Kala itu, rinduku tak ter-

tahankan ingin sekali memeluk dan mencium keningnya. Aku lalu melangkah menuju Sherlyn. Namun, langkah itu harus terhenti saat Sherlyn menampakkan wajahnya. Aku mengurungkan niatku untuk memeluknya. Seketika, hatiku membara dengan api amarah dan kekecewaan. Melihat senyumannya membuat hatiku meledak. Emosiku bergejolak dan kepalaku makin mendidih. Aku sungguh tak tahan sehingga aku berbalik dan tak ingin melihatnya lagi. Aku ingin sekali meluapkan amarahku kala itu. Namun, aku tak ingin menyusahkan ibuku. Tetapi aku sungguh tak tahan, aku ingin sekali meluapkan amarahku sekarang juga. Aku lalu mengambil vas bunga dan ingin melemparnya ke lantai. Namun, saat emosiku gonjang-ganjing, tiba-tiba aku di kagetkan dengan kemunculan ibu. Seketika amarahku hilang, aku langsung memeluk ibuku. Aku menitikkan air mata kekesalan dan kekecewaan atas apa yang aku dan putriku alami. Malam itu, aku menangis di pangkuan ibuku. Malam itu juga, aku katakan pada ibuku mengenai apa yang terjadi dan mengapa aku melakukan ini semua pada Sherlyn.

"Bu, aku sangat rindu pada Sherlyn. Aku sangat ingin memeluk dan mencium dan memberikannya kasih sayang seorang ayah. Namun, apalah dayaku ketika aku melihat wajahnya yang sangat mirip dengan penghianat itu membuatku sangat marah. Hatiku sangat hancur jika mengingat wajah penghianat itu. Aku tak tahu lagi, bagaimana menyikapi ini semua? Sekarang, aku putus asa, tak bisa kulupakan pengkhianat itu!"

"Nak, ini dilemamu sebagai seorang ayah dan suami sangat berat. Dalam hidup, kau pernah dikhianati oleh istrimu. Dan sebagai ayah, kau hanya ingin menyayangi putrimu sama seperti yang lainnya! Tapi wajah putrimu mengingatkanmu pada istrimu. Namun, jika Sherlyn wajahnya mirip ibunya, apa salah Sherlyn? Itu takdir, Nak! Tak bisa kau ubah, dan tak bisa kau persalahkan. Jika takdirmu seperti itu, kau harus

berusaha semaksimal mungkin untuk melewati semua ujian hidup!" Nasihat ibuku membuka mataku. Aku lalu bangun dan langsung pergi menemui Sherlyn. Aku ingin meminta maaf padanya. Aku ingin memeluk putriku dan menghujannya dengan kasih sayang seorang ayah. Tak peduli dengan wajahnya yang seperti apa, tapi dia tetap putriku. Aku berlari dengan kencang menuju putriku. Namun, langkahku saat itu Sherlyn sedang tertidur pulas. Aku tak tega mengganggu tidurnya, aku mengurungkan niatku. Akhirnya, kuputuskan pulang dengan kecewa yang memberatkan pundakku.

Kekecewaan itu menjadi penyesalan di perjalanan pulang. Aku sangat kesal menyebut diriku sebagai ayah. Kekesalan ini bak batu yang menumpuk di pikiranku. Aku kesal dengan batu kecewa, dan ingin kubuang jauh-jauh dari hidupku. Tapi, bukannya berkurang, batu kecewa ini makin menggunung di lembah kesedihan. Aku begitu larut dalam kesedihan. Tanpa sadar, aku memacu mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku melaju ke mana mata angin membawaku berlayar pada samudra kemarahan.

Beeepppp..... Beeeppppp.....

Suara klakson mobil memecah keheninganku. Aku begitu terkejut. Sorot lampu mobil menyorot mataku sehingga hanya putih yang kulihat. Aku menyetir ke mana kemudiku berlayar. Sampai akhirnya mobilku tertahan oleh pohon beringin. Seketika, aku jatuh dan tak sadarkan diri. Sayup-sayup, aku melihat warga menolong dan membawaku ke rumah sakit, setelah itu aku tak sadarkan diri.

Tiga hari kemudian, aku bangun dari kritis. Saat bangun, aku melihat ibuku dan Sherlyn yang sedang menangisiku. Aku sangat senang melihat Sherlyn, tanpa pikir panjang, aku langsung memeluk dan mencium putriku setelah sekian lama. Hatiku begitu tenang memeluk Sherlyn. Dia begitu bahagia dan menitikkan air matanya.

Seminggu kemudian, aku berangsur-angsur pulih. Dokter mengizinkan aku pulang lebih cepat. Aku tak sabar ingin memberikan kejutan pada Sherlyn. Aku begitu bersemangat ingin melihat wajahnya yang bahagia. Namun, aku mendapati rumah yang sangat sepi. Kemana semua orang? Tanyaku dalam benak. Aku pergi ke kamar ibu dan hasilnya nihil, aku tak mendapati mereka di sana. Aku pergi ke kamar Sherlyn, dan mereka juga tidak ada. Sebelum keluar aku tak sengaja menabrak dan menjatukan berkas-berkas di meja. Aku lantas merapihkannya. Aku melihat satu kertas berisi undangan untuk orang tua dipisahkan kelas tiga. Melihat itu, aku langsung pergi ke sekolah Sherlyn. Aku memacu mobilku dengan kecepatan tinggi. Beruntunglah, acaranya belum selesai. Kala itu, penampilan pentas seni tari baru saja usai. Pembawa acara membacakan susunan acara, "Telah kita saksikan pentas seni tari dari kelas 11. Berikutnya, kita saksikan pembacaan puisi yang akan dibawakan oleh Sherlyn."

Begitu nama Sherlyn disebut, aku langsung bertepuk tangan, tak menyangka Sherlyn memiliki prestasi. Aku melihat Sherlyn naik ke atas panggung. Dadaku berdegup kencang dan mataku berkaca-kaca. Petir-petir bangga menyambarku silih berganti. Kala itu, aku tak bisa menutupi kebahagiaanku. Sherlyn membacakan puisinya. Dia berkata, "Selamat pagi semua! Hari ini, saya akan membacakan puisi berjudul Puisi untuk Ayah."

*Puisi Untuk Ayah*

*Ayah,  
Ombak samudra kau arungi  
Bukit-bukit kau panjati  
Lembah-lembah kau jelajahi  
Meski tapakmu penuh dengan duri  
Berharap bisa memberiku sesuap nasi*

*Ayah,  
Kutahu kau sangat menyayangiku  
Kutahu peluhmu hanya untuk senyumku  
Kutahu darahmu untuk hanya untuk hidupku  
Namun, kusering kecewakanmu*

*Ayah,  
Bila waktuku tak lama lagi  
Inginku memelukmu  
Inginku bahagiakanmu  
Inginku menjagamu hingga akhir hayatku*

*Ayah,  
Aku sangat menyangimu  
Inginku bawa rembulan padamu  
Aku hanya ingin melihat senyummu  
Karena kebahagiaanmu sangat berarti untukku*

Puisi itu menyadarkanku, aku bangun dari tempat duduk dan berlari ke atas panggung. Dan memeluk Sherlyn untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Kala itu, semua amarah itu hilang, seiring dengan datangnya angin kebahagiaan. Spontan saja, hadirin yang ada berdiri dan bertepuk tangan. Mereka menyoraki kami, namun, hari itu juga menjadi awal malapetaka yang tak terlupakan. Seketika, Sherlyn jatuh tak sadarkan diri. Aku begitu panik melihat darah mengalir dari hidung Sherlyn. Aku langsung membawanya ke rumah sakit. Sherlyn masuk UGD dan membuatku tak bisa bernapas. Tak lama kemudian dokter keluar, tak sabar aku menanyakan keadaannya.

"Dok, bagaimana keadaan Sherlyn?" tanyaku dengan cemas.

"Begini, Pak. Kanker anakmu sudah mencapai stadium akhir. Saat ini, kita hanya bisa berdoa saja!" jelas dokter.

"Apa, Dok? Kanker?" tanyaku dengan kaget.

"Iya, Pak! Putrimu telah lama menderita leukimia," jelas dokter.

"Tapi, mengapa kau tak memberitahuku, Dok?" tanyaku.

"Putrimu tak ingin membebani keluarganya. Ia membuatku berjanji agar aku tak memberi tahu keluarganya. Aku tak berdaya, sehingga tak bisa melakukan apapun. Pak, Sherlyn sudah sadar, ia bisa dibesuk sekarang!" kata dokter.

Tanpa pikir panjang aku langsung masuk dan memeluk putriku.

"Sherlyn, maafkan ayah, Nak! Ayah selalu bersikap buruk padamu. Aku selalu berpaling darimu. Maaafkan ayah, Nak!" ucapku.

"Ayah, kau tidak salah! Ayah melakukan ini karena Ayah kecewa, wajahku mirip dengan Ibu. Aku tahu, Ayah kecewa pada Ibu. Aku tahu, Ayah ingin melupakan semua kejadian di masa itu. Namun, ayah tak bisa lakukan itu ke aku sehingga ayah bersikap seperti itu padaku. Namun, aku tetap sayang pada Ayah. Setiap malam, aku salat malam dan berdoa agar Ayah bisa menyayangiku. Berbagai cara kulakukan untuk mendapatkan perhatian Ayah. Namun, hanya puisi itu yang berhasil. Ayah, puisi itu adalah caraku untuk mendapatkan perhatianmu. Jika aku tak selamat, Yah, maka puisi itu adalah puisi pertama dan terakhirku untuk Ayah," perkataan Sherlyn membuatku bangga padanya, aku langsung mencium dan memeluknya.

"Bagaimana kamu bisa tahu, Nak?" tanyaku saat memeluknya.

"Aku tahu saat ayah bicara pada nenek malam itu," jawab Sherlyn. Namun saat aku memeluknya, Sherlyn tiba-tiba tak sadarkan diri. Aku panik dan memanggil dokter, mereka memberikan tindakan pada Sherlyn. Namun, Sherlyn tak bisa diselamatkan. Mendengar pernyataan itu, membuat jantungku seakan-akan berhenti. Aku tak bisa menerima takdir ini,

emosiku mulai gonjang-ganjing tak karuan. Aku marah-marah dan membentak para dokter dan suster yang berada di sana. Aku merasa, mereka tak becus menolong Sherlyn. Namun, ibu selalu berusaha menenangkanku.

“Nak, kau memang menyayangi Sherlyn, namun, Allah lebih mencintai Sherlyn sehingga ia memanggilnya untuk beristirahat di pangkuannya. Jadi yang tabah, Nak!” kata ibu dengan sabar dan tabah.

Memang benar yang dikatakan ibu, aku harus berusaha menguatkan hati dan menerima kenyataan bahwa Sherlyn pergi dengan tenang. Kini, aku harus ikhlas ditinggal sendiri oleh Sherlyn. Aku berdoa, semoga Sherlyn diterima oleh Sang Illahi. Aamiin.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Rahmawati Novitasari** dilahirkan di Sleman, 17 Januari 2002. Ia sekolah di SMAN 1 Ngemplak. Rahmawati adalah anak pendiam ketika SD dan SMP. Namun, menjadi aktif ketika masuk SMA. Ia pernah meraih juara 1 di kelas 9. Ia mulai mengikuti banyak organisasi, seperti PMR dan pramuka. Ia mulai menulis ketika mendapatkan tawaran dari guru Bahasa Indonesia untuk mengikuti lomba cerpen dari Dinas Kebudayaan. Pertama kali ikut lomba, ia langsung masuk 10 besar, namun sayangnya, ia tersingkir dibabak final oleh peserta lain. Di tahun kedua lomba penulisan cerpen dari Dinas Kebudayaan, ia mengikutinya lagi, namun sampai di babak penyisihan, ia langsung tersingkir.

Saat ini, Rahmawati aktif di pramuka sebagai dewan ambalan dan saka taruna bumi. Di dewan ambalan ia hampir purna, namun, di saka taruna bumi, ia menjabat sebagai dewan saka dan baru berakhir pada tahun 2021. Ia aktif di kegiatan sekolah sebagai duta perpustakaan. Rahmawati bisa di hubungi melalui [rahmanovitasari2002@gmail.com](mailto:rahmanovitasari2002@gmail.com). Atau dinomor 087838815450.

# SAKIT DAN MATI

*Refia Dini*

SMK Negeri 2 Godean

HAI.., aku Dara. Aku salah satu siswa di SMA 45, Bandung. Seorang siswa yang biasa saja, tidak begitu cantik, tidak humoris, dan dingin kepada orang baru. Aku tidak suka dandan, hanya rambut sebahu yang sering aku ikat ke belakang yang membuatku merasa sedikit elegan. Banyak yang mengatakan aku pendek. Memang, tinggiku tidak lebih dari 150 cm. Aku termasuk siswa yang aktif dibanding teman sebayaku. Senang mengikuti beberapa organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah dan mempunyai banyak kenalan dari kelas-kelas lain. Memang, hanya beberapa anak yang kurasa akrab denganku. Mungkin beberapa pengurus OSIS dan yang mengikuti ekstrakurikuler yang sama.

Selama menduduki kelas 10, aku disibukkan dengan kegiatan OSIS, paskib, dan ekstrakurikuler yang lain. Sampai pada akhir kelas 10, aku merasa aneh dengan diriku sendiri. Aku mulai mudah lelah, sering mimisan, dan pusing, kurasakan sampai aku naik kelas 11. Orang tuaku tidak lagi mengizinkan aku untuk ikut OSIS. Mereka pikir, aku sudah cukup mengikuti organisasi itu sejak SMP.

Kalian semua pasti tahu kan, kerja OSIS tidak segampang itu? Ketinggalan pelajaran, buat proposal, dimarahi guru, pulang sore, bahkan, sampai malam. Mungkin aku memang menikmati semua prosesnya, tapi tidak begitu dengan fisikku.

Aku menjadi lemah, sangat lemah. Orang tuaku mulai memintaku untuk fokus kepelajaran di sekolah dan mengurangi kegiatanku yang melelahkan itu.

Akhirnya, aku purna dari OSIS, keluar dari paskib, dan meninggalkan beberapa kegiatanku yang lain. Sudah aku katakan bukan? Aku sekarang menjadi orang yang mudah sakit. Sekadar vitamin harus aku konsumsi setiap hari untuk menjaga kesehatanku. Banyak orang lebih suka untuk cepat-cepat pulang ke rumah dan istirahat atau melakukan hal yang lain. Tapi bagiku, itu tidak menyenangkan. Hal yang menyenangkan itu justru lebih banyak melakukan kegiatan dan hal positif di sekolah. Teman-teman dan guru juga sering bertanya kepadaku.

"Kenapa Dara sekarang menjadi siswa yang pasif?"

"Kenapa Dara sudah tidak seaktif dulu?"

"Kenapa Dara lebih sering pulang lebih awal?"

Itu semua bisa dibilang masih pertanyaan wajar, bagaimana dengan yang ini?

"Dara hanya mencari tahta saja di sekolah."

"Dara kan ikut banyak kegiatan hanya karena ingin terkenal."

"Dara aslinya malas gitu ternyata."

Dan masih banyak lagi. Sakit hati? Iya. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku bukan seorang artis yang harus mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan semuanya. Aku hanya seorang Dara. Perempuan yang entah mengapa sekarang menjadi sangat lemah, yang tidak bisa selincah dan seaktif dulu. Aku sering bertanya kepada orang tuaku, sebenarnya aku kenapa? Kenapa disaat aku senang dengan kegiatanku, semua terhambat oleh penyakit yang aku tidak tahu ini apa. Orang tuaku tidak pernah memberitahuku, apa penyebab ini semua. Mereka hanya mengatakan, aku ini kelelahan dan harus istirahat. Setiap kali ke dokter, surat catatan hasil berobatku selalu disembunyikan.

Aku tidak pernah tahu satu katapun yang ada di dalamnya. Apa yang membuat mereka harus menyembuyikan ini semua? Apa aku sudah tua, jadi harus lebih banyak istirahat? Aku masih kelas 11 SMA, umurku masih 16 tahun. Aku seharusnya masih bisa lari ke sana kemari layaknya perempuan sebaya-ku. Tapi sekarang, setiap aku berkeringat sedikit saja langsung mimisan. Huft,.. susah jadi aku.

Hari itu, aku masih mengikuti pelajaran olahraga. Aku duduk bersama Nova dan Rita di pinggir lapangan sembari istirahat. Teman-temanku yang lain masih asyik bermain bola basket dan lainnya. Aku ingin sekali bermain bersama mereka, tapi Nova dan Rita pasti tidak mengizinkan untuk ikut. Mereka berdua adalah sahabatku, menjadi orang yang sangat dipercaya orang tuaku. Mereka selalu ada disaat aku senang dan susah dan juga selalu menemaniku saat aku periksa ke rumah sakit. Sebenarnya, aku benci datang ke rumah sakit, mendengarnya saja sudah muak. Tapi sepertinya, mulai sekarang, aku akan sering datang ke sana. Bagaimana lagi, aku sudah terjebak dalam penyakit yang sampai sekarang masih dirahasiakan oleh orang tuaku.

Kembali kehari itu, aku yang tidak banyak bergerak di sekolah, tiba-tiba saja hidungku mengeluarkan darah. Aku mimisan. Nova dan Rita mengantarku ke UKS dan dibantu beberapa anggota PMR yang ada di sana. Tidak lama, tiba-tiba saja aku merasa begitu pusing dan mulai tidak sadarkan diri. Tidak tahu apa yang terjadi saat itu, aku bangun di ruangan asing dan aku yakin ini bukan di UKS sekolah. Aku merasa pusing dan sakit di tangan kiriku, yang ternyata sudah dipasang infus. Ya, aku berada di rumah sakit. Aku tidak suka tempat ini, aku ingin pulang. Lebih baik berlama-lama disekolah daripada harus tidur disini.

Aku melihat ada orang tuaku dengan wajah cemas mereka. Nova dan Rita yang memandangiku dari kejauhan. Dan ada

satu laki-laki yang tadi sempat aku lihat di UKS. Doni, sepupu Nova. Anak kelas sebelah yang aku kenal sejak kelas 10. Sebatas kenal, ngobrol saja jarang, bahkan, hampir tidak pernah. Entah kenapa dia ikut ke rumah sakit. Mungkin karena dia sepupu Nova jadi akan pulang bersama nanti.

Melihat aku yang mulai sadar dari pingsan, mereka melangkah mendekat dan menanyakan kondisiku. Aku mendengar papa memanggil dokter untuk mengecek keadaanku. Tidak lama, dokter datang dan mulai memeriksaku. Aku diminta untuk rawat inap semalam di rumah sakit ini, yang aku sama sekali tidak menyukainya. Awalnya aku menolak dan meminta untuk pulang. Aku baik-baik saja, sehat-sehat saja, dan masih normal-normal saja. Kenapa harus rawat inap? Kata mama papa aku hanya kelelahan bukan? Tapi mereka memaksaku untuk mengikuti apa kata dokter.

Hampir semalaman aku tidak bisa tidur, merasakan tanganku nyeri karena infus. Dan pertanyaan-pertanyaan akan penyakitku yang berputar di kepalaku, benar-benar membuatku ingin lari dari tempat menyebalkan ini. Aku memaksa untuk tidur, dan kulalui malam itu dengan berat.

Pagi hingga siang hari aku melewati segala pemeriksaan di rumah sakit dan hanya mama yang ada disini. Papa pergi bekerja, Nova dan Rita sudah pasti ke sekolah. Doni? Mungkin dia hanya mengantarku sebagai perwakilan PMR di sekolah. Atau memang benar karena dia pulang bersama Nova. Tapi ternyata bukan itu, Doni memiliki maksud lain padaku. Nanti kalian akan tahu.

Satu minggu sekali, dan seterusnya. Aku kembali ke rumah sakit untuk berobat. Kalian tahu? Beberapa hari yang lalu aku diam-diam membuka berkas catatan hasil berobatku pulang dari rumah sakit. Aku berjalan dengan berjinjit dan memastikan tidak ada orang yang melihatku masuk ke ruangan ini, di mana kertas hasil berobatku disimpan. Dengan cepat

aku mencari kertas itu, dan aku menemukannya. Perlahan tapi pasti, kubuka map berwarna coklat yang bertuliskan namaku di atasnya. Aku membaca setiap kata dengan seksama, ditambah tanganku yang gemetar hebat, tidak terasa aku menangis membacanya. Aku terkena penyakit Leukimia. Kanker darah. Aku terduduk diam sembari melihat selembar kertas yang mulai buram. Aku menangis sejadi-jadinya.

Aku takut, aku bingung, tidak tahu harus bagaimana dengan keadaanku sekarang. Apa aku akan mati? Apa sebentar lagi aku akan meninggalkan dunia? Apa aku akan segera bertemu ajalku? Mungkin mama mendengar aku menangis dan mendatangiku dengan cepat. Kakiku lemas dan mataku buram tertutup air mata. Aku berlari ke arah mama yang masih berada di ambang pintu, memeluknya dengan erat dan menumpahkan semua air mata yang masih banyak tersisa.

Aku menangis dipelukkan mama, berteriak tidak terima dengan apa yang aku alami, dan mulai takut melihat tubuhku sendiri. Mama ikut menangis saat melihat kertas yang aku bawa. Mungkin mama tidak menyangka rahasianya selama ini sudah aku ketahui. Mama bilang, mama dan papa menyembunyikan penyakitku selama ini karena mereka tidak ingin aku sedih dan terpuruk seperti ini. Mereka ingin aku hanya fokus berobat dan tetap melanjutkan hidupku seperti biasa. Tapi, bagiku menyembunyikan penyakitku bukan jalan terbaik untukku. Justru itu membuat aku semakin penasaran dengan tingkah laku mereka yang seakan-akan mengatakan aku baik-baik saja. Dengan keadaanku yang sudah parah ini, aku baru sadar sebenarnya penyakitku ini sangat berbahaya. Saat itu juga aku membenci orang tuaku, membenci orang-orang di sekitarku, dan yang pasti aku membenci diriku sendiri.

Dan sekarang, tiba saatnya aku tahu, aku terkena Leukimia. Penyakit mematikan yang sangat jelas tidak bisa dikatakan bahwa aku sedang baik-baik saja. Berhari-hari aku diam

dan mengurung diri di kamar, bahkan untuk makan saja benar-benar tidak nafsu. Jangan Tanya, kenapa aku sering mengurung diri. Aku takut, benar-benar takut, bagaimana jika memang benar aku akan segera bertemu ajalku? Kini, aku sudah harus berada di rumah sakit siang dan malam. Terapi dan lainnya, sekarang menjadi makanan sehari-hariku. Aku berharap ini semua segera berakhir, semua rasa sakit ini, penderitaan ini.

Nova dan Rita hampir setiap hari datang mengunjungiku, dan untuk hari ini Doni ikut bersama mereka. Awalnya aku merasa aneh dan canggung dengan kedatangan Doni. Namun, hari demi hari aku merasakan Doni menjadi bagian di dalam hidupku. Lama-lama aku merasa Doni bukan teman yang buruk. Dia bisa membawa suasana baru dalam obrolan kami. Doni memberi perhatian khusus yang dimulai dari UKS sekolah kala itu.

Selama aku di rumah sakit, selain Nova dan Rita, Doni yang selalu ada disini. Mereka yang menemaniku, dari pulang sekolah sampai mama datang ke rumah sakit. Doni benar-benar bisa membuat suasana hatiku nyaman. Dia lebih bisa menenangkan aku dari pada mama dan papa. Aku sadar sekarang, aku sudah tidak bisa lepas dari Doni.

Aku pernah berada diposisi frustrasi dan aku berniat untuk bunuh diri. Saat itu aku berada di kamar sendirian, kumulai dengan melepas selang infus, dan kupecahkan gelas di sampingku. Aku mencoba menyayat pergelangan tanganku dengan pecahan gelas tadi. Namun, dengan cepat tiba-tiba saja Doni datang menggagalkan rencanaku. Doni merebut pecahan gelas dari tanganku, memelukku dengan erat, menenangkanku, dan Doni benar-benar menemani dan mengembalikan semangat hidupku dihari itu. Mulai hari itu, aku mulai menikmati segala proses penyembuhanku dari penyakit mematikan ini.

Cukup lama aku berada dirumah sakit. Dan pada akhirnya, aku sudah dinyatakan sembuh oleh dokter. Dapat pulang

dan kembali kekehidupanku yang sebelumnya. Ini yang aku harapkan, aku tidak menyangka. Setelah berbulan-bulan aku di rumah sakit, aku sembuh dan benar-benar terlepas dari Leukimia. Aku berterima kasih kepada semua yang ada di sampingku, selama aku menjalani segala pengobatan dan pernak-perniknya. Tanpa kalian, mungkin aku tidak akan sembuh total seperti ini, bahkan mungkin sudah tidak ada di dunia sejak lama.

Aku diperbolehkan pulang. Nova, Rita, dan Doni berjanji akan ikut mengantarku ke rumah hari ini. Aku, mama, dan papa menunggu mereka datang sambil mengemas baju-baju dan semua barang milikku untuk dibawa pulang. Dengan wajah penuh kebahagiaan, bagai matahari dipagi hari. Aku melangkah keluar kamar untuk mencari ketiga teman dekatku, menanti mereka yang selama ini setia berada di sampingku. Dan Doni yang membuat hariku semakin berwarna dan berharga.

Aku melihat Nova dan Rita menuju ke kamar di mana aku dirawat, namun tidak dengan Doni. Wajah merekapun seakan mengatakan ada hal buruk. Nova bilang, Doni berada di rumah sakit ini, tapi bukan untuk mengantarku pulang. Lalu untuk apa dia datang kemari jika bukan untuk menemuiku? Apakah ada kerabatnya yang dirawat disini?

Aku menanyakan keberadaan Doni kepada mereka, dan mereka menjawab dengan jawaban yang tidak masuk akal. Doni kecelakaan saat perjalanan menuju ke rumah sakit. Doni operasi di rumah sakit yang sama denganku saat aku akan pulang. Aku berlari menuju ke tempat Doni dirawat dan melihat keluarganya di sana. Nova dan Rita mengejarku dan memeluk erat di kanan kiriku. Dengan air mata yang masih mengalir deras. Aku bertanya ada apa sebenarnya? Sebelum ada yang menjawab pertanyaanku, Dokter keluar dari ruang operasi. Beliau mengatakan jika Doni tidak bisa diselamatkan. Semua air mata pecah di sana, aku tidak bisa berkata-kata lagi.

Aku benar-benar tidak menyangka Doni yang setiap hari ada untukku. Sekarang meninggalkanku secepat ini.

Aku yang baru saja sembuh dari penyakit mematikanku. Aku yang baru saja akan menikmati dunia baruku. Aku yang baru saja lepas dari segala kekangan selang infus. Sekarang apa? Orang yang ada saat aku terbaring sakit di rumah sakit pergi untuk selamanya, bahkan sebelum aku membalas perbuatannya dan melihatnya berkedip untuk yang terakhir kali.

Rasanya aneh, seakan menyesal memintanya datang untuk mengantarku pulang ke rumah. Semanja itukah aku hingga meminta mereka datang ke rumah sakit? Aku meminta maaf kepada keluarga Doni, semua salahku. Jika saja aku tidak meminta Doni datang ke rumah sakit, dia pasti masih duduk manis di rumah. Jika saja waktu bisa diulang, aku tidak akan meminta kalian bertiga datang kemari. Aku bisa pulang bertiga dengan orang tuaku saja. Aku menyesal. Sangat menyesal.

Mama Doni mendekatiku dan memelukku. Menenangkan-kanku dan mengatakan bukan aku yang salah. Ini semua sudah takdir, Tuhan lebih sayang Doni dan memintanya kembali ke pelukan Tuhan. Mama Doni bilang, Doni sempat meninggalkan pesan untukku. Doni sempat mengatakan sesuatu dan ditulis tangan oleh mamanya. Surat itu diberikan kepadaku, aku duduk dan membacanya dengan perasaan yang masih berantakan. Bahkan, tanganku yang bergetar hebat tidak bisa membuka kertas itu dengan sempurna hingga sedikit membuatnya sobek. Dan ini surat dari Doni.

*"Hai Dara, ini Doni. Maaf, ya, aku nggak sempet nganter kamu pulang. Aku tahu kalau Dara udah sembuh dari penyakit. Dara harus semangat menjalani hidup kayak dulu, ya. Semangat sekolah dan ikut ekstrakurikuler lagi, tapi tetap ingat jaga kesehatan. Dan untuk Leukimia, jangan balik lagi ke Dara, ya. Aku sayang Dara, jangan ambil dia sebelum Tuhan ambil aku. Sekarang kalau emang udah saatnya aku diambil, aku ikhlas. Tapi, tolong jaga Dara, aku*

*nggak mau lihat Dara menangis kesakitan lagi. Aku nggak pernah capek ngasih semangat buat Dara. Tapi mungkin mulai sekarang, aku udah nggak bisa ngasih semangat lagi buat Dara. Dara jangan sakit lagi, ya, jangan lupa vitaminnya diminum. Aku nggak mau lihat Dara kalah sama penyakit, apapun itu. Dara perempuan kecil yang kuat. Nanti kita ketemu lagi dilain hari, ya. Maaf, suratnya yang nulis bukan aku. Aku cuma bisa ngomong, tapi nggak kuat nulis. Semangat, Dara! Dari Doni ♥”*

Aku menangis membaca surat ini, senyumku mengembang, tapi air mata tidak mau berhenti keluar. Tuhan, kenapa sekarang? Kenapa harus ambil Doni secepat ini? Kenapa Tuhan? Kenapa? Doni, berawal dari bertemu di UKS, hingga rasa nyaman yang ia tumbuhkan dikehidupanku. Sekarang, aku hanya bisa menyimpan itu semua dalam angan dan kenangan dipikirkanku. Terima kasih, sudah ada untukku selama aku di rumah sakit. Terima kasih, sudah menemani aku berjuang sembuh dari Leukimia. Terima kasih Doni, selamat tinggal. Tenanglah di sana, aku sayang kamu.

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Refia Dini.** Lahir di Sleman, pada 21 februari 2003. Saat ini, Refia sekolah di SMKN 2 Godean mengambil jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Refia menempuh pendidikan dari TK IT Baitusallam, SD N 1 Godean, SMP N 1 Minggir hingga sekarang SMKN 2 Godean. Refia memiliki hobi berenang dan menulis. Ia menulis dengan berbagai tema dan cerita, lalu diunggah di *wattpad*.

Ketika SD, Refia pernah mengikuti lomba dirigen dan mendapatkan peringkat juara 2 tingkat kabupaten. Di SMP, ia aktif mengikuti ekstrakurikuler tonti dan paduan suara, serta sering ikut berbagai lomba kejuaraan dari ekstrakurikuler tersebut. Refia dapat dihubungi melalui email [dinirefia@gmail.com](mailto:dinirefia@gmail.com) dan instagram [@refiadingdong](https://www.instagram.com/refiadingdong).

# KEMANA MAHKOTAKU?

*Reni Safitri*

SMK Insan Cendekia Yogyakarta

NAMAKU Nasya, anak pertama dari dua bersaudara. Adikku, bernama Vanesa. Ayah dan bunda kerap memanggil kami dengan sebutan manjanya, yaitu Kakak untukku dan Baby untuk adikku. Saat ini, aku tercatat sebagai santri dan pelajar aktif di Madrasah Aliyah atau setara dengan SMA, di Pondok Pesantren Al-Iman. Adikku masih duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar. Keluargaku tinggal di kota yang identik dengan sebutan Kota Pelajar, Yogyakarta.

Tepat satu tahun, aku menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman. Sudah banyak ilmu yang aku dapatkan selama satu tahun ini, dari pelajaran di kelas formal sampai nonformal, seperti hafalan Alquran. Iya, sudah sampai 5 juz aku menghafal ayat suci Alquran. 5 juz? Itu belum seberapa. Seperempatnya saja belum. Banyak santri lain yang sudah menghafal lebih dari itu. Bagiku, itu sudah sangat alhamdulillah, meskipun harus dengan jerih payah aku menempuhnya. Jujur, menghafal Alquran bukan hal yang mudah dilakukan bagi diriku yang gampang mengeluh.

\*\*\*

"Test... test... *Assalamu'alaikum wr.wb.*, mohon perhatiannya sebentar," terdengar suara dari arah pojok atas kelas. Semua pandangan mata langsung tertuju kearah alat pengeras

di pojok kelas, termasuk aku yang seraya menjawab salam. Selang beberapa detik kemudian suara itu muncul kembali, "Pengumuman! Bagi siswa yang saya sebut namanya, diharapkan nanti jam istirahat berkumpul di Aula Pertemuan Siswa untuk melaksanakan pembentukan kepengurusan Organisasi Rohis Masa Bakti baru. Dimulai dari kelas XI IPA 1, yaitu Andrean Dzafran Tampaty, Yuwan Satya Nugroho, dan Fathir Afatar; Kelas XI IPA 2, yaitu Nindya Yudhita, Eveline Harahap, dan Huzaimah Farhataini; Kelas XI IPS, yaitu Mauza Arifin, Muhammad Fajar Iftiadi, dan Andi Pratama; Kelas X IPS, yaitu Aji Pangestu, Dewal Faiz, dan Azis Nur Ariffudin. Kelas X IPA 1, yaitu Yusuf Triono dan Ahmad Syrojul Muthoriq; Kelas X IPA 2, yaitu Anisa Fika Gupita, Rahmadivya Rizkyani, dan Nasya Shainaya Putri, dan tak lupa juga kepada Azis Bagus Munandar, Ketua Rohis Masa Bakti 2016/2017, terimakasih."

Ketika aku sedang santai mendengarkan, tiba-tiba aku tertegun saat namaku masuk dalam daftar yang dipanggil melalui pengeras suara yang ada di pojok atas kelas. Tak habis pikir, ternyata aku terpilih menjadi anggota Organisasi Rohis, yang artinya aku akan menjadi lebih sibuk dari sebelumnya dan harus pandai-pandai dalam mengatur waktu.

*Kring.... Kring.....*

Bunyi bel tanda jam istirahat tiba. Aku segera beranjak dari bangku dan berjalan keluar kelas menuju Aula Pertemuan Siswa bersama dua temanku yang tadi juga disebut namanya, Anisa dan Rahmadivya. Tapi perjalanan kami harus terpisah di tengah jalan saat aku hendak ke toilet, sedangkan Anisa dan Rahmadivya langsung berjalan menuju aula.

*Gubrag!... Aww.*

Aku terjatuh, kakiku tergelincir saat berjalan menuruni tangga. Tiba-tiba, ada kaki pria yang berdiri di depanku. Aku tetap menundukkan kepalaku. Aku tidak berani menoleh ke arahnya, apalagi menatap wajahnya.

"Kamu *gak papa?*" tanyanya. Aku terbungkam karena terkejut dengan dirinya. Aku hanya menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala.

"Berdirilah!" pintanya padaku sembari mengulurkan tangan di hadapanku. "Ehh..., iya, terima kasih... Maaf, aku masih bisa berdiri sendiri kok," jawabku sedikit songong. Bukannya songong, tapi aku takut untuk menerima uluran tangannya. Dia pria dan bukan mahram bagiku.

"Oh, iya, maaf," jawabnya gelagapan. Aku hanya bisa membalas dengan senyuman dan sama sekali tidak menoleh kearah wajahnya. Bukan karena aku tidak tahu terima kasih. Aku hanya ingin melindungi diri dari syahwat dan menghindari fitnah.

Pria yang barusan hendak menolongku pun membalikkan badan dan melanjutkan jalannya, begitu juga denganku. Beberapa langkah kemudian, aku merasa heran. Kenapa dia berjalan kearah yang sama denganku? Mungkinkah ia juga salah satu santri yang namanya tadi terpanggil? "Ahh, mungkin hanya jalannya saja yang searah," gumamku dalam hati.

Setiba di ruangan, aku segera beranjak mencari tempat duduk yang masih kosong lalu menempatnya.

"Hai..., kamu yang tadi terjatuh di tangga, ya?" ujar seorang pria yang duduk di sebelah mejaku. Spontan aku menoleh kearahnya. Sepertinya dia tidak asing bagiku? Apakah aku sudah pernah melihatnya? Ataupun mengenalinya? Tapi, siapa nama dia? Kutatap ia benar-benar. Mencoba mengingat siapa dia?

"Heyyy!" sapanya sambil mengayunkan tangan di depan wajahku.

"Oh, iya, kok kamu bisa tahu?" tanyaku gelagapan.

"Iya, aku yang hendak menolongmu tadi, tapi kamu menolaknya," jawabnya santun. Mulutku kembali terbungkam setelah mendengar perkataan darinya. Kenapa rasanya aneh?

Ada apa? Hatiku terus berselimut perasaan yang membingungkan.

"Heyy! Jangan melamun, nanti kesurupan tahu rasa kau," sapanya meledekku.

"Apa sih, orang aku biasa *aja*, hihh," jawabku sedikit kesal. Sebenarnya hanya untuk menutupi sikapku yang terlihat salah tingkah, hehe...

"Iya..iya, bercanda,.. maaf deh. Kalau boleh tahu, nama kamu siapa?" tanyanya sembari menatapku dengan wajah *sok manis*. Sebenarnya *emang* manis sih. Ahh.. dasar aku.

"Ohh, iya. Perkenalkan, namaku Nasya Shainaya Putri, teman-teman kerap memanggilku Nasya. Aku dari kelas X IPA 1, *kalo* kamu sendiri?" jawabku penuh percaya diri.

"Aku, Andrean Dzafran Tampaty, dari kelas XI IPA 1, panggil saja Kak Andre," jawabnya padat dan jelas.

Sesaat, suasana ruangan yang bising menjadi lebih hening ketika Guru Keagamaan melangkahkan kakinya ke ruangan. Kegiatan pembentukan dimulai. Semua berjalan dengan lancar. Sayangnya, aku mendapatkan amanah yang mungkin bisa dibilang agak berat, yaitu Ketua Rohis II, dan Kak Andre sebagai Ketua Rohis I. Entah, ini semua hanya kebetulan atau memang sudah tertulis. Mau tidak mau, aku harus menjalankan amanah yang sudah diberikan.

Semenjak pertemuan itu, setiap kami bertemu selalu saling menyapa. Terkadang kami juga menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca buku atau sekadar mengobrol. Yah, tidak seberapa sih, tapi semua itu mampu membuatku merasa nyaman dengannya. Ditambah lagi dengan perhatian lebih yang selalu ia berikan padaku.

\*\*\*

Suatu hari, calon anggota Rohis baru kembali dikumpulkan bersama dengan seluruh santri MA Al-Iman juga Pengurus

Rohis lama untuk melaksanakan pelantikan sekaligus serah terima kepengurusan antara Rohis lama dengan Rohis baru. Aku senang dengan kegiatan hari ini karena aku akan bertemu lagi dengan Kak Andre. Kubahagia. Sangat bahagia.

"Assalamu'alaikum," sapa Kak Andre mengagetkanku dari arah belakang.

"Allahu Akbar!!!" latahku keluar, terkejut mendengar salamnya.

"Hahahahahahaha.. Ah, kamu lucu *kalo* lagi kayak *gini*," katanya diiringi ketawa terbahak-bahak.

"Hikss..*gak* lucu, Kak!!! *Kalo* aku terkena penyakit jantung, terus *is dead* gimana?" balasku menghentikan ketawa Kak Andre.

"Waduh..., jangan *nakutin* gitu dong, *kalo* kamu *is dead*, nanti aku sama siapa? Hehe..." jawabnya sembari melempar perkataan gombal. Tapi, aku senang, tersipu dengan perkaatannya barusan.

Tepat pukul 09.00, sesi pelantikan sekaligus serah terima kepengurusan Rohis dimulai. Posisi barisan rapi, anggota Rohis menghadap ke seluruh santri MA Al-Iman, baik Rohis lama maupun baru. Seusai pelantikan Rohis, semua siswa diminta kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Namun, tidak dengan aku dan Kak Andre. Dia mengajakku pergi ke perpustakaan terlebih dahulu untuk mencari buku referensi Program Kepengurusan Rohis. Aku merasa ada yang mengganjal, seperti ada yang aneh. Kenapa hanya aku yang diajaknya sedangkan masih ada anggota rohis lainnya.

Sesaat kemudian, sampailah di perpustakaan. Kak Andre mengajakku ke arah rak buku keorganisasian sekolah. Memang benar, dia mengajakku mencari buku referensi tersebut. Tapi, tetap saja aku masih merasakan kejanggalan. Kuputuskan untuk menanyakan hal ini kepadanya.

"Kak Andre?" sapaku.

"Iya, ada apa?" jawabnya dengan suara lembut dan tatapan misterius.

"Eee..enggak, Cuma mau tanya sesuatu, apa boleh, Kak?" balasku tersipu.

"Tentu boleh," Kak Andre menjawab seraya melemparkan senyum ramahnya.

"Kak, bukannya tujuan kita ke sini untuk mencari buku Referensi Program Kepengurusan Rohis. Kenapa hanya aku yang diajak? Lalu gimana dengan anggota yang lain?" tanyaku dengan penuh percaya diri.

"Ya, karena kamu Ketua Rohis II lah," jawabnya singkat.

Aku tidak memberikan tanggapan apapun kepadanya. Yang ada dalam pikiranku hanyalah perasaan aneh dan aneh. Tiba-tiba, dia mengajakku duduk di kursi pojok perpustakaan karena ada sesuatu yang ingin dia sampaikan padaku. Pikiran dan hatiku semakin penuh dengan perasaan aneh. Rasa curiga pun muncul mengikutinya.

"Emm... Sya?" sapanya.

"Iya, Kak?" jawabku.

"Sebenarnya, hal ini sudah lama aku simpan, tapi aku takut untuk mengutarakan ini ke kamu," katanya.

"Hah? Maksudnya apa, Kak?" jawabku tidak paham.

"Iya..., jujur, semenjak pertemuan kita waktu itu, aku sudah menyimpan rasa ke kamu, bahkan, dari sebelum kita saling kenal, apa kamu mau menerima rasa ini, Sya?" ujarinya dengan tatapan serius.

Aku terkejut dengan perkataannya barusan. Tak tahu harus berkata apa. Pernyataan Kak Andre melebihi ekspektasi-ku. Aku kira, kebaikan dia selama ini memang murni dari dirinya, tapi ternyata ada udang di balik batu. Dia melakukan itu karena menyimpan rasa padaku.

"Sya?" sapanya membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya, Kak," jawabku gelagapan.

"Gimana, mau *gak* jadi orang teristimewa dalam hidupku?" tanyanya serius.

"Hah? Orang teristimewa dalam hidup?" jawabku heran.

"Iya.., maksud aku, setelah kedua orang tuaku, emm.., pacar lebih tepatnya," balasnya memperjelas.

"Emm... gimana, ya, Kak. *Kalo* boleh jujur, aku merasa nyaman ketika dekat dengan Kak Andre, mungkin itu juga karena cinta, tapi aku memilih untuk memendamnya karena aku berpikir, Kak Andre tak akan pernah mencintaiku, satu sisi juga karena lingkungan sekolah kita yang berbasis pondok," jawabku melegakan hatinya.

"Iya, tapi kan kita bisa merahasiakan hubungan ini, cukup kita dan Tuhan yang tahu, bagiku, suatu hubungan itu tak perlu *di umbar*, saling manjaga dan percaya, *udah* cukup," katanya meyakinkan diriku.

"Emm.., *kalo* aku minta waktu sampai besok, apa boleh, Kak? Pintaku setelah mendengar penjelasan darinya yang sedikit berhasil membuatku yakin padanya. Kak Andre hanya membalas dengan anggukan yang meyakinkan.

Malamnya...

Dikeheningan malam yang semakin sunyi, pikiranku hanya terpacu pada kejadian di perpustakaan tadi. Aku memikirkan jawaban yang harus aku berikan kepada Kak Andre. Tiba-tiba, salah satu temanku datang, menghampiri aku yang tengah termenung di atas ranjang.

"*Asslamua'laikum*, Nasya," spanya membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya, *wa'alaikumussalam wr wb*, Ris," jawabku. Iya, nama dia, Risni. Teman sekamarku, dia selalu ada disaat aku senang maupun sedih. Seperti saat ini, ia menghampiriku saat aku terlihat kebingungan. Bagiku, ia peduli bukan sekedar ingin tahu.

"Ada apa, Sya, kenapa melamun *gitu*, ada masalah apa sih? Cerita *aja*," sahutnya.

"*Gak* kok, Ris, *gak* ada apa-apa. Aku hanya kangen sama orang tuaku *aja*," jawabku meyakinkan Risni bahwa aku memang baik-baik saja.

"Ohh... *kirain* ada masalah apa," balasnya lega.

"Iya, Ris, *gak* ada masalah apa-apa kok," kataku. Aku lega karena Risni sedikitpun tak menaruh rasa curiga padaku. Meski terpaksa aku harus berbohong dengannya karena aku tak mau jika hal ini diketahui oleh orang lain. Aku malu.

\*\*\*

Keesokan harinya, seperti biasa aku bangun pagi untuk salat subuh berjemaah dan mengaji, lalu bersiap berangkat ke sekolah. Hari ini, aku harus memberanikan diri untuk menyampaikan jawabanku pada Kak Andre. Saat jam istirahat, aku menemui Kak Andre yang sudah menungguku di perpustakaan.

"*Assalamu'alaikum*, Kak Andre," sapaku.

"*Wa'alaikumsayang*, Ehh.., *wa'alaikumussalam* maksudnya, hehe," jawabnya bercanda dengan melempar gombalan.

"Dihh,..apaan *si*, ohh, iya, lagi baca novel apa tuh?" tanyaku mengalihkan suasana.

"Ini novel cinta yang tak biasa," jawabnya.

"Ohh..," balasku. "Iya.., kayak cintaku ke kamu, hehehe" katanya seraya memandangkanku penuh keromantisan yang hanya kubalas dengan senyum tersipu, *salting*.

"Emm, Sya. Gimana jawaban kamu yang kemarin?" tanyanya penuh penasaran.

"Emm,.. gimana, yaaa," jawabku sengaja membuatnya semakin penasaran.

"Ah, suka *gitu*, kamu, gimana? Aku serius ini," ujarinya sedikit kesel.

"Iya iya, Kak, akuu... mau menerima, Kakak," balasku agak menunduk, tersipu malu.

"Alhamdulillah.., hari ini aku sangat bahagia, makasih, Nasya," ujanya kegirangan seperti orang kelepasan.

"Iya, sama-sama. *Udah*, ah, Kak. *Gak* enak sama penjaga perpustakaan," sahutku mengendalikn kegirangannya.

"Hehehe.., iya, maaf ," katanya seraya mengernyitkan dahinya.

Kring... Kring.. Kring....

Tanda waktu istirahat telah usai. Aku dan Kak Andre beranjak dari kursi pojok perpustakaan menuju kelas masing-masing. Aku cukup lega. Hari ini aku sangat bahagia. Orang yang selama ini aku kagumi juga mengagumiku. Dalam hati, aku berkata dia sekarang milikku. Aku harus menjaganya. Berharap hubungan ini nantinya akan berakhir dengan suatu kebahagiaan, yaitu pernikahan.

Beberapa hari kemudian, semenjak aku dan Kak Andre resmi berpacaran, segala bentuk komunikasi selalu kami lakukan. Melalui surat atau selalu berusaha untuk bisa *ngobrol* saat ada kegiatan Rohis. Tak jarang juga, kami sengaja bertemu di perpustakaan untuk menghafal Alquran. Menghafal Alquran? Itu hanya alasan kami saja agar bisa sering bertemu dan *ngobrol*.

\*\*\*

Sudah lima bulan lamanya aku menjalin hubungan bersama Kak Andre. Banyak hal yang kami lakukan selama lima bulan ini, tapi di sisi lain kisah cintaku selama ini membuatku sering kena marah Umi Zaedah, Ustazah yang menguji hafalanku. Setiap kali aku menyetorkan hafalan, aku selalu mudah salah dan sulit untuk mengingat hafalan yang sudah aku persiapkan. Mungkinkah ini karena cinta? Cinta yang

kujalin di jalan yang tidak diridai-Nya sehingga otakku sulit untuk mencerna hafalanku? Ahh, entahlah.

Aku berniat untuk menemui Kak Andre dan menceritakan hal ini kepadanya. Aku mencarinya di kursi pojok perpustakaan, tempat biasa kami *nongkrong*. Sayangnya, dia tidak ada di tempat itu. Entah di mana. Sudah satu minggu juga dia tidak menyelipkan surat di kitab Alfiah yang sengaja aku simpan di perpustakaan. Apa dia pulang ke rumah? Tapi, dua hari lalu aku masih melihatnya di kantin. Lalu dia ke mana? Hatiku menggumpal, penuh tanda tanya tentangnya. Mungkin dia mulai menjauhiku? Prasangka buruk mulai berliaran di pikiranku.

Kuputuskan untuk menanyakan keberadaan Kak Andre kepada salah satu petugas perpustakaan. Tetapi, dia tidak mengetahuinya dan dia hanya memberiku sepotong kertas yang dilipat rapi seraya berkata bahwa itu adalah kertas titipan Kak Andre untukku. Tanpa pikir panjang kubuka lipatan kertas itu, lalu kubaca.

*Assalamu'alaikum wr. wb,*

*Dear Nasya,*

*Aku tahu sekarang kamu sedang mencariku  
Sangat membutuhkan kehadiranku seperti sedia kala  
Aku berat menjalani ini, aku sedih harus kehilanganmu  
Tapi, aku tak sanggup lagi untuk mengelak permintaan Abah  
Dulu, aku memang berjanji untuk selalu menjagamu  
Menyayangimu, dan berjanji untuk selalu mencintaimu hingga  
akhir waktu  
Apapun rintangannya, aku tak pernah pedulikan itu  
Tapi takdir berkata lain, kita harus mengakhiri cinta sampai disini  
Aku harus keluar pondok dan menjalankan amanah Abah  
Bukan niat aku mempermainkan dirimu, Sya, maafkan aku  
Hanya tak tega melihat tubuh Abah yang terbaring di ruang ICU*

*Maafkan, aku harus mengkhianati cinta kita, tega mengorbankan cinta ini untuk orang tuaku  
Aku harap kamu bisa mengerti dan mengikhlaskan diriku bersama orang lain, pilihan Abah.  
Sekali lagi, maaf dan terima kasih untuk semua. Kenang cerita kita, Sya. lupakan aku, tapi jangan lupakan kenangan kita.*

*Wassalamu'alaikum wr. wb,  
Andrean Dzafran Tampaty.*

Hatiku merasa sangat terpuak. Tubuhku lemah tak berdaya. Air mata mengalir begitu derasny. Aku tak pernah menyangka semua ini akan terjadi. Kak Andre? kenapa tega melakukan ini padaku? Hatiku menjerit sangat keras.

Dengan tubuh lemas, aku berlari keluar dari ruang perpustakaan dan menuju kamar. Sampai aku lupa menuliskan namaku di buku daftar kehadiran perpustakaan. Mungkin petugas akan bingung denganku. Tapi, ya, sudahlah, aku tak sempat memikirkan itu. Yang ada dalam benakku hanyalah sedih, kecewa, geram, dan marah berlevel tinggi.

Kuhantamkan tubuhku di atas ranjang. Kuluapkan perasaan kecewaku dengan aliran air mata darah yang bercucuran di atas bantal. Tanpa ada yang mengetahui ini semua karena saat itu tak ada satu pun orang di kamar, selain aku. Tiba-tiba, aku berpikir untuk kabur dari pondok mencari ketenangan diri.

\*\*\*

Tiba waktuku untuk mengikuti kelas *ngaji* malam. Kali ini, aku izin tidak mengikuti kelas dengan alasan sakit. Tapi semua itu melesat dari kenyataan. Aku menyiapkan diri untuk kabur dari pondok. Tepat pukul 23.00 WIB, tanpa pikir

panjang, aku melakukan niatku untuk kabur dari pondok. Aku berjalan menyusuri jalan kecil di tengah persawahan yang sunyi. Hanya kicauan burung hantu yang aku dengar. Takut,... tapi, aku harus tetap melanjutkan perjalanan ini.

Sampailah aku di jalanan kota yang entah di daerah mana itu, aku tak tahu. Aku memutuskan untuk beristirahat sejenak di ruko pinggir jalan. Namun, tiba-tiba aku terbangun saat mendengar suara azan subuh. Aku teringat kamar, dan teman-teman, juga Ummi. "Pasti mereka kebingungan mencariku?" Gumamku dalam hati. Rasanya menyesal dan ingin sekali kembali ke pondok. Tapi, sepertinya tak memungkinkan untukku kembali. Aku takut dan lupa jalan untuk kembali.

Tiba-tiba, ada dua sosok laki-laki yang menghampiriku. Mereka mengajakku ke suatu tempat yang lebih layak untuk beristirahat, masjid, katanya. Tanpa rasa curiga, kuikuti langkah kaki mereka. Tapi sesampainya di tempat tujuan, bukan masjid yang aku lihat, melainkan sebuah rumah kecil yang jauh dari pedesaan. Rumah yang dipenuhi dengan botol bekas minuman keras juga kartu remi. Kenapa aku diajaknya ke tempat seperti ini? Aku bingung dengan tujuan mereka mengajakku ke tempat ini. Rasa takut mulai muncul dalam benakku.

"Cepat masuk!" Kedua lelaki itu mendorongku secara paksa ke dalam ruangan yang bercahaya remang-remang. Tangan dan kakiku diikat dengan tali di atas ranjang berbahan besi. Mulutku ditutup dengan plester hitam sehingga aku tak mampu berteriak untuk meminta bantuan. Tanpa pikir panjang, mereka membuka seluruh pakaianku dan memerlakukan diriku dengan perbuatan yang tidak senonoh. Aku berusaha menolaknya, tapi apa dayaku yang terikat oleh tali-tali yang begitu erat. Terjadilah di situ aku diperkosa oleh dua orang lelaki tersebut.

Aku menangis, meratapi apa yang sudah terjadi pada diriku. Kesucianku hilang dalam sekejap. Aku jadi seperti ini

hanya karena masalah cinta. Aku menyesal karena salah dalam menyikapinya. Aku bodoh, cinta membuatku menjadi bodoh. Hatiku meronta-ronta.

\*\*\*



**Reni Safitri.** Akrab dipanggil Reni. Lahir di Sleman, 30 Juni 2001. Saat ini tercatat sebagai pelajar aktif di SMK Insan Cendekia Yogyakarta, Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Ia aktif dalam beberapa kegiatan, baik internal maupun eksternal, seperti Bengkel Bahasa dan Sastra 2019, Pelatihan Jurnalistik DISPORA 2017, Tim Jurnalistik Sekolah (*Vhisic StarMag*), dan ekstrakurikuler *StarMag* Jurnalistik juga Kesenian Karawitan. Selain itu, ia juga bergabung dalam Organisasi Kepengurusan Rohis 2018/2019. Gadis Cekatan ini memiliki hobi menyanyi, mendengarkan musik, dan memasak. Cita-citanya menjadi seorang gadis pengusaha sukses di bidang ekonomi. Alamat sekolah: Turi, Donokerto, Turi, Sleman. Alamat rumah: Kalitengah Kidul, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. Moto hidup "*Crying in youth, laughing in old age*". Info lebih lanjut bisa menghubungi nomor HP/WA 081363307513.

# PELUKIS SENJA

*Rosmita Juanitasari*  
SMA Negeri 1 Godean

PERASAANKU kini mulai tenang. Ombak yang hadir dengan suaranya yang menenangkan, juga matahari yang mulai tenggelam, selalu menjadi pemandangan yang menjadi favoritku. Senja, selalu membuatku terkagum-kagum dengan indahny alam. Senja selalu menenangkanku kala perasaanku sedang buruk, ia selalu hadir dalam diam. Ia akan membuatku betah untuk duduk di pantai hingga azaan magrib berkumandang. Langit senja seolah-olah memelukku, membisikkanku kalimat yang menenangkanku, juga menguatkan ku. Ia mendengarkan setiap kisah yang kuceritakan dalam diamku.

Ya, senja adalah pemandangan yang menjadi favorit aku dan ayah. Ayah akan mengajak ibu dan aku ketika waktu sudah mulai menunjukkan pukul 4 sore menuju pantai yang tak jauh dari rumah. Kami berangkat dengan berjalan kaki. Hanya sebentar karena kami menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang apa saja. Ayah menyukai lelucon. Ia bisa membuatku dan bunda larut dalam tawa. Sesampainya kami di pantai, ayah akan menggelar tikar kecil dan mulai menyalakan radio dengan volume sedang. Bunda membuka makanan ringan yang kami beli saat perjalanan menuju pantai dan kami menikmati indahny pemandangan di sore hari sambil memakan makanan ringan. Itu bak ritual wajib dikeluargaku. Terkadang, ada hari di mana ayah tidak bisa menemani aku dan bunda ke pantai,

atau malah bunda yang mempunyai acara pertemuan dengan ibu-ibu kompleks perumahan kami. Kami tetap datang, walau hanya aku dan ayah, atau aku dan bunda. Senja sudah seperti saudara karena kami melihatnya hampir setiap hari.

Sore itu, langit terlihat mendung, hujan turun demikian deras sehingga menutupi indahnya senja. Ayah mengajak kami menikmati hujan di beranda rumah dengan secangkir teh hangat buatan bunda.

"Ayah nggak usah *pake* gula," itu adalah kalimat yang terlontar dari mulut ayah ketika bunda atau aku menawarinya secangkir teh.

Bunda juga selalu melengkapinya dengan sepiring pisang goreng atau makanan lainnya. Sore selalu menjadi bagian terindah dalam keseharian kami. Ayah selalu mengingatkan aku tentang tugas sekolahku. Ia akan membantu jika aku menemui kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Setiap aku bercerita tentang nilaiku yang di bawah rata-rata, ayah selalu menasihati dan menenangkanku agar aku belajar lebih baik lagi, namun jangan terlalu memaksakan diri.

\*\*\*

Senja sore hari ini menakjubkan. Semburat warna kemerahan muncul di tengah deburan ombak yang membuatku semakin larut dalam suasana sore hari. Matahari belum terbenam, masih memberi sinarnya kepada bumi. Tawa anak kecil yang berlarian di pinggir pantai terdengar riuh. Mereka bermain pasir dan air bersama teman-teman dan ditemani oleh ayah ibunya. Bak sebuah video yang sedang diputar, aku seolah melihat ayah berada di depanku. Ayah asyik bercerita sembari memakan kacang rebus yang dibawakan oleh bunda. Aku tersenyum kecil, teringat wajah ayah yang menampakkan kebahagiaannya.

"Sendirian?" suara itu memecah lamunanku.

Bayangan ayah menghilang, tergantikan dengan pemandangan pantai di depanku. Aku menoleh, kulihat seorang lelaki seumuranku tengah duduk di dekatku dengan membawa sebuah buku gambar dan sebuah kotak pensil, mungkin? Aku memutuskan mengabaikannya.

"Kamu suka senja?"

Aku menoleh, risih. Kutunjukkan wajah yang mengisyaratkan bahwa aku terganggu dengan kedatangannya. Anahnya, ia hanya tersenyum.

"Senja itu indah, ya? Bukan senja *aja* sih, tapi alam ini. Iya nggak?"

Aku hanya mengangguk. Faktanya, aku menyetujui ucapannya. Ya, alam memang seindah itu, salah satunya senja.

"Kamu juga suka senja?" pertanyaan itu terlontar dari mulutku. Kulihat ia sekarang tersenyum tanpa memandangkanku. Ia fokus menggoreskan pensil ke atas bukunya.

"Iya, senja selalu indah dipandang setiap saat. Dia semakin membuatku jatuh ke dalam pesonanya."

Aku kembali memandangi langit. Ucapannya membuatku mengingat sesuatu. Ayah pernah mengajakku mendaki gunung, tak terlalu tinggi memang, tapi di atas puncak, aku bisa melihat senja yang indah. Ia, seindah senja yang selalu kulihat di pantai.

"Kamu suka melukis, ya? Lukisanmu cantik," komentarku saat mataku melihat lukisannya di atas kertas tersebut.

"Banyak yang bilang begitu, tapi lukisan senjaku nggak pernah secantik yang asli, iya kan?" jawabnya sambil tetap fokus menggoreskan pensilnya.

Aku tersenyum. "*Kalo* mau sama, itu susah. Di depan sana, itu karya Tuhan, karya Tuhan yang selalu indah, di mana pun ia terlihat. Kalau lukisan manusia, tergantung penikmatnya, suka nggak sama gaya lukisanmu."

Ia menoleh dan menatapku, lalu tersenyum. "Karya Tuhan seindah dan sesempurna itu, ya? Kalau kamu, suka lukisanku?" ia bertanya. Aku menggeleng, "Lukisanmu belum selesai, jadi aku nggak bisa menilainya." Ia membuka bukunya ke depan. "Mau lihat gambaranku yang lain?" Aku terpesona. Goresan pensilnya begitu cantik, seolah aku bisa merasakan suasana yang ia gambar di sana. Aku membalik lembar demi lembar buku gambar A4 itu. Dalam setiap lembarnya, gambar demi gambarnya telah tersapu cat air berwarna-warni membuatku semakin larut ke dalam lukisannya. Penglihatanku terhenti pada gambar seorang gadis berlatar belakang senja. Sayang, lukisan itu belum ia warnai seperti gambarnya yang lain.

"Ini, siapa?" tanyaku.

Ia menoleh, terdiam sejenak lalu tersenyum.

"Kamu suka? Kebanyakan orang, entah mengapa selalu menanyakan itu padaku."

"Cantik, tapi sayang baru goresan pensil saja." Ia tertawa.

"Itu lukisanku setahun yang lalu, sampai sekarang, aku belum bisa *ngasih* warna ke dalamnya. Suasana gambar itu terlalu sensitif buat aku."

Aku mengangguk paham. Kembali kubuka bukunya, melihat setiap lukisannya serasa membuatku seolah berada di sana. Terlalu nyata, aku memutuskan menutup bukunya dan mengembalikannya pada pemiliknya.

"Mau kulukiskan senja? Agar kamu bisa membawanya pulang dan menikmatinya di rumah," tawarnya.

Aku menoleh menatapnya. Jujur saja, aku tertarik dengan tawarannya. Sepertinya menarik, bisa memajang sebuah senja di dalam kamarku dan menikmatinya sendirian.

"Boleh, memang?" tanyaku.

"Tentu! Kan, aku yang menawarimu. Semoga senja yang kubuatkan untukmu seindah senja di depan kita, ya?" harapnya.

Aku tertawa. "Aku yakin, kamu bisa," ucapku meyakinkannya.

Matahari mulai tenggelam, menyisakan semburat warna kemerahan tipis di langit. Jam tanganku mulai menunjukkan pukul setengah enam sore. Ini sudah waktunya aku harus pulang. Aku membereskan barangku dan membiarkan alas koran yang diduduki lelaki itu.

"Kamu nggak pulang?" tanyaku saat melihatnya masih tenang menggoreskan pensilnya di atas kertas.

"Senja ini harus kunikmati sampai akhir, pulanglah terlebih dulu," jawabnya sambil menatapku.

Aku mengangguk mengiyakan. Setelah mengucapkan salam perpisahan, aku melangkah meninggalkan pantai yang semakin gelap, tergantikan oleh sinarnya lampu-lampu kuning.

\*\*\*

Sore itu, aku kembali mengunjungi pantai untuk menikmati indahnya senja. Kali ini, aku tidak sendiri. Lelaki itu kembali datang, duduk tepat di mana aku sering menghabiskan soreku di pantai. Ia tersenyum kala aku menyapanya. Tangannya masih sama, sibuk menggoreskan pemandangan di atas kertas miliknya.

"Apa arti senja bagimu?" tanyanya tiba-tiba, membuatku tersentak kaget. Aku terlalu kaget dengan pertanyaanya, ingin kujawab, tapi aku akan teringat tentang dia. Aku tersenyum samar.

"Senja sangat berarti bagiku karena aku bisa bertemu dengan dia saat senja datang. Aku bisa mengingatkannya dan merasakan hadirnya walaupun hanya dalam ingatanku."

Janu, nama lelaki itu, mengangguk paham, "Kamu datang di sini untuk mengingatkannya?"

Aku mengangguk tanpa menatapnya. Matanya selalu memberiku sorot kehangatan kala aku menatapnya. Ia seolah-

olah siap memberiku tempat teraman. Senyumnya selalu menenangkan, membuatku berpikir, masalahku mempunyai tempat untuk didengarkan.

"Senjamu masih setengah lagi, kamu bisa menunggu?" tanyanya lembut.

Aku mengangguk tak memermasalahkan hal itu. Ku-putuskan memutar lagu favoritku dengan suara lirih agar tak mengganggu konsentrasinya. Mungkin, ia butuh ketenangan daripada mendengarkan suara musik.

"Kerasin dong, aku juga suka lagunya," celetuknya.

Aku menoleh dan mengangguk tanpa menjawabnya.

"Aku dulu suka banget *nyanyiin* lagu ini di kelas, bareng-bareng sama *temen*," ujarnya bercerita. Aku mendengarkan, ia melanjutkan ceritanya sambil tetap menggambar di kertasnya. Beberapa kali aku tertawa mendengar leluconnya. Tingkahnya di sekolah dulu rupanya sangat konyol. Ia menjadi sumber tertawaan teman-teman di kelasnya. Ia juga bercerita, bagaimana kesalnya ketika teman-temannya tahu ia jago menggambar. Mereka meminta Janu untuk menggambar desain dan lainnya. Bahkan, mereka meminta Janu untuk tidak memungut biaya sepeserpun. Aku tertawa melihat ekspresi kesalnya saat ia bercerita padaku. Ia mengubah perasaanku menjadi lebih baik.

Saat matahari sudah mulai meninggalkan tempatnya, kami berpisah. Ia masih sama, mengatakan akan menikmati senja hingga gelap menyapa.

\*\*\*

Aku dan Janu semakin akrab, setiap hari ia datang ke pantai dengan buku dan pensilnya dan duduk di tempat biasanya kami menghabiskan senja bersama. Aku ingat, aku pernah menangis di depannya kala aku merasa hari itu benar-benar terburuk. Ia memberiku nasihat yang menenangkan hatiku, juga memberi-

ku sebuah pelukan hangat yang mampu membuatku tenang dan menghentikan tangisku. Ia mendengarkan setiap ceritaku dan ketika aku terdiam, ia memberiku sebotol air mineral. Ya, dia adalah orang pertama yang kuceritakan kisahku.

Ia lelaki yang baik, selalu membuat orang di sekitarnya tertawa dan nyaman. Pernah seorang kakek duduk bersama kami hingga aku berpamitan untuk pulang. Ia mengobrol ringan dengan Janu. Mereka layaknya kakek dan cucunya, padahal Janu dan sang kakek baru bertemu pada waktu itu. Seorang anak kecil yang tersesat dan menangis mencari ibunya bahkan, bisa ia tenangkan dalam sekejap. Ternyata, tidak hanya aku yang merasa nyaman didekatnya.

Senja menjadi favoritku kembali, selepas ayah pergi. Janu menemaniku seperti layaknya ayah dulu menemani aku dan bunda. Setiap hari, ia selalu menyambutku dengan senyuman. Kini, tiada kata canggung lagi antara aku dan Janu karena setiap sore kami bertemu. Dia tidak pernah terlambat untuk datang ke pantai. Aku tak pernah bisa mendahuluinya dan menunggunya datang karena ia akan selalu datang menjadi yang pertama.

"Karena aku di sini dari pagi," jawabnya sembari tertawa ketika aku kesal tak pernah bisa berada di pantai lebih dahulu darinya.

Aku tahu, sepertinya aku sudah merasa terlalu nyaman dengannya. Aku merasa Janu akan selalu ada untukku, apapun yang terjadi. Tapi, ternyata itu salah.

\*\*\*

Hari ini, aku merasa menang. Jam sudah menunjukkan pukul setengah empat, tapi Janu belum datang. Aku memutuskan untuk duduk dan menunggunya. Kuputar musik dari ponselku. Langit terlihat cerah tanpa awan mendung. Untuk kesekian kalinya, senja tak pernah mengecewakan. Aku me-

nunggu sembari menatap langit yang perlahan berubah menjadi kemerahan.

Lama aku menunggu, Janu tak lekas datang. Hingga malam menyapa, ia masih tak kunjung datang. Aku menghabiskan soreku hanya untuk dia. Namun sayang, ia tak datang. Azan magrib sudah berkumandang, aku harus kembali ke rumah. Kuputuskan untuk meninggalkan pantai. Terbersit rasa khawatir dibenakku. Dan bodohnya, aku tidak tahu di mana rumah Janu. Aku akhirnya pulang, hari ini aku tak bertemu dengan sang pelukis senja.

\*\*\*

Ini hari ketiga, Janu tidak datang ke pantai. Tidak ada orang yang membuatku tertawa lepas lagi sore itu. Aku menikmati senja, sendiri lagi. Kuputar musik dari ponsel yang selalu kubawa. Kunyanyikan liriknya lirih, berharap Janu akan mendengarnya dan datang. Saat sedang asyik mendengarkan, aku merasa bahuku ditepuk seseorang. Harapan muncul dibenakku bahwa itu Janu. Aku menoleh, sayang ternyata hanya seorang lelaki dengan jaket dan jeans hitam. Kelihatannya ia lebih tua beberapa tahun dariku, wajahnya ramah, mengingatkanku pada Janu.

"Lyla, ya?" tanyanya sopan dan ramah.

"Mas, siapa, ya?"

Ia tersenyum. "Ini, Janu *nitipin* buat kamu."

Secarik kertas yang terlipat diulurkan lelaki itu padaku. Aku menatap heran.

"Janu kemana, Mas? Mas, siapa?"

"Dibaca *aja*, katanya semua jawaban pertanyaan kamu *teh* ada di dalam kertas itu. Saya *temennya* Janu."

Aku menerima uluran kertas dari lelaki itu. Banyak pertanyaan muncul dibenakku. Janu sedang apa? Apakah ia sibuk itu sampai menitipkan pesan?

"Ya udah, saya pamit, ya." Dia kemudian pergi. Aku mengangguk mempersilakan. Setelah orang itu berjalan menjauh, aku mulai membuka kertas bergaris itu. Kubaca tiap kata yang tertulis di sana. Tulisan Janu lumayan rapi, tidak sejelek tulisan lelaki biasanya.

*Untuk Lyla,*

*Senjamu belum selesai karena aku belum sempat menyelesaikannya. Juga, aku masih ragu apakah suasana kita saat melihat senja itu mampu kumasukkan ke dalamnya? Aku di sini baik-baik saja, hanya seseorang mengatakan tak baik bagiku untuk terlalu sering di pantai. Padahal, pemandangan di pantai selalu menakjubkan, juga tak membahayakan, iya kan? Ya, sudah, semoga aku bisa menemuiimu besok untuk memberikan senjamu, ya? Maafkan, aku membiarkanmu menikmati senjamu sendirian, aku bahkan merindukan sore kita dengan senja. Aku akan secepatnya menyelesaikan senjamu dan bertemu denganmu.*

*Salam,*

*Janu*

Aku menghela napas, Janu masih saja terobsesi menggambarkan senja terbaik untukku. Padahal aku sudah sangat senang, ia mau menggambarkan sebuah senja untukku. Tak perlu sesempurna itu, fakta bahwa ia mau menggambarkan saja sudah menggembirakan bagiku. Langit semakin gelap, lampu kuning temaram sudah mulai menyala. Pantai tak pernah sepi, beberapa turis bahkan, masih duduk santai di kursi pantai. Setidaknya hari ini, aku mendapatkan kabar tentang pelukis senjaku.

\*\*\*

Tak terasa, sudah seminggu lebih Janu tak menemaniku. Ia hanya hadir dengan secarik kertas yang sering dititipkan pada temannya, penjual minuman, dan banyak lainnya. Aku

semakin kagum dengannya, sepertinya tidak ada orang yang ia tak kenali di pantai ini. Secarik kertasnya selalu memberitahuku bahwa senjaku masih dalam proses. Ia masih saja memikirkan janjinya untuk membuatkanku senja yang indah. Ia juga selalu menyisipkan maaf dalam setiap suratnya karena tak bisa menemaniku menikmati senja. Aku sebenarnya sangat penasaran, siapa orang yang ia ceritakan telah melarangnya pergi ke pantai?

Apakah ia kekasihnya? Aku tak mau berpikiran buruk, kupikir Janu sedang sibuk dengan kampusnya dan banyak tugas menumpuk yang harus diselesaikan. Aku berusaha mengerti. Setiap hari, aku berusaha menghibur diri, menganggap secarik kertas yang Janu berikan menjadi pengganti hadirnya. Kini, karena kehadiran Janu, banyak orang mengenalku. Penjual minuman, orang yang menyewakan tikar, juga banyak lainnya. Mereka selalu bungkam saat kutanya di mana sosok Janu. Hal itu membuatku merasa aneh.

Sore hari ini, aku berharap menemukan sosok Janu. Aku butuh ketemu dengannya untuk memeluk dan menenangkan diriku. Aku sudah tak bisa memahami sikap bunda. Bunda sudah sejak setahun lalu berubah karena kepergian ayah. Bunda merasa kehilangan dan tak mempunyai semangat hidup. Walau jujur, aku juga sangat kehilangan sosok ayah. Bunda seolah tak menganggapku di rumah. Bunda hanya pergi bekerja dan sorenya akan masuk kamar dan menguncinya.

Setiap kuajak mengobrol, Bunda selalu marah dan menyalahkanku atas apa yang terjadi. Ayah meninggalkan kami karena sebuah kecelakaan. Saat itu, hari sedang hujan deras, aku sedang berada di rumah temanku menyelesaikan tugas kelompok. Ayah tak membiarkan aku pulang dengan naik ojek *online* karena hujan yang semakin deras. Ayah memutuskan untuk menjemputku. Di tengah perjalanan, mobil ayah tergelincir karena jalanan yang licin. Sebuah truk yang berla-

wanan arah menabrak mobil ayah yang sedang kehilangan kendali. Ayah meninggal setelah mengalami koma selama seminggu. Aku dan bunda sangat terkejut dengan kepergian ayah. Terlebih lagi, alasan ayah keluar karena menjemputku. Aku merasa sangat bersalah, apa lagi bunda ikut membenarkan akulah penyebab ayah meninggal. Hal itu semakin membuatku tertekan. Aku kehilangan harapan hingga Kayla, sahabatku, menyadarkanku bahwa ayah meninggal karena takdir Tuhan.

"Ini semua bukan salahmu, Ly! Om Arya akan sangat sedih jika melihatmu begini!" Kayla berteriak menyadarkanku. Tepat saat itu, aku menangis. Aku memeluk Kayla dan mengucapkan maaf karena sikapku.

Namun, sampai sekarang bunda masih menganggapku sebagai penyebab ayah tiada. Aku berusaha memahami bunda. Kuhabiskan waktu di rumah untuk menemani bunda. Aku sadar, kehilangan ayah menjadi luka terbesar bagi bunda. Tapi ketika usaha sabarku tak mengubah bunda, aku kecewa. Aku kembali yakin bahwa akulah penyebab ayah meninggal dunia.

Kini, di pantai ini, aku telah menemukan sosok pengganti ayah. Janu, lelaki dengan senyum manisnya, juga tatapannya yang teduh. Namun, sudah berapa minggu ini tak kujumpai dirinya? Kini, aku menangis sendirian tanpa seorang pun yang memelukku. Aku menyembunyikan wajahku, menenggelamkannya ke dalam lipatan tanganku. Aku berusaha meredam tangisku, walau sulit. Janu tak datang walaupun hanya sekadar untuk memelukku dan membisikkan kalimat jitungnya yang membuatku tenang.

Aku berusaha menata hatiku agar tetap tegar meskipun sulit karena otakku selalu menyalahkan diriku sendiri. Aku tak bisa menemukan semangat untukku sendiri. Aku merasa hampa. Aku menatap langit senja dengan semburat kemerahannya. Tatapanku kosong, aku tak bisa berpikir positif lagi. Hinggai sore itu, sebuah tepukan di bahu menyadarkanku.

Seorang lelaki yang mengenakan jaket juga celana jeans hitam ada di depanku. Aku mengingatnya, dia adalah teman Janu. Namun berbeda, lelaki itu mengenakan topi juga masker. Tangannya memegang secarik kertas yang sama seperti yang diberikan Janu kepadaku setiap harinya.

"Janu di mana, Mas?" tanyaku putus asa.

Lelaki itu terdiam, pandangannya selalu mengarah ke pasir pantai. Tangannya terulur menyerahkan secarik kertas itu padaku. Aku menatapnya kecewa.

"Janu itu siapa sih, Mas? Sebegitu rahasianya, ya, di mana dia sekarang?" Aku bertanya sembari tertawa miris.

Perlahan, pandangan lelaki itu mengarah kepadaku. Aku menatapnya dan tersentak saat melihatnya. Tatapan itu yang selalu kurindukan, kubuka masker hitam yang menutup separuh wajahnya. Benar, dia Janu. Lelaki yang menjadi tumpunku. Lelaki yang kurindukan selama ini. Aku sontak memeluknya, melepaskan tangis yang sudah reda beberapa waktu yang lalu. Ia terdiam, dan perlahan membalas pelukanku.

"Janu, aku rindu senja yang selalu kunikmati pesonanya bersamamu," bisikku lirih.

"Maaf," Janu membalas dengan lirih, aku tahu ia merasa bersalah kepadaku.

Pelukan itu terlepas, Janu memandangi mataku. Tanpa kata, ia menyerahkan secarik kertas yang sedari tadi ia genggam. Aku menerimanya, membacanya tepat di depannya. Air mataku kembali menetes, secepat inilah aku akan kembali merasakan kehilangan? Ia tersenyum, seolah menenangkanku, tapi nyatanya perasaanku tak pernah akan kembali tenang. Aku tak bisa menerima ini semua, Tuhan mengirimkan pengganti ayah hanya untuk sementara.

\*\*\*

Makam di pojok desa itu lumayan ramai karena hari ini, Sabtu, banyak orang berkunjung ke makam saudaranya, orang tuanya, atau bahkan anaknya sendiri yang telah berpulang. Aku mencabut beberapa rumput yang tumbuh di sekitar makam ayah. Aku tersenyum, bunda menemani berkunjung ke makam ayah, setelah dua tahun aku berjuang memahami bunda. Dua tahun bukan waktu yang lama karena seseorang selalu menemaniku, menguatkanmu, kala aku kehilangan kesabaran untuk memahami bunda dan memahami bahwa takdir manusia telah dituliskan oleh Tuhan. Manusia takkan pernah bisa mencegahnya atau memercepatnya. Ya, ia seorang lelaki, bernama Janu. Seseorang yang berjanji melukiskan senja terindah untuk kubawa pulang ke rumah.

Aku dan bunda mengirim doa untuk ayah. Makam ayah terawat rapi karena aku dan bunda meminta bantuan seorang penjaga makam untuk membersihkannya setiap dua hari sekali.

"Kita sekarang pulang?" tanya bunda sambil tersenyum manis. Senyum yang dari dulu sangat kurindukan.

"Sebentar, Bunda," jawabku. Aku memberi isyarat lewat tatapan mata kepada bunda. Bunda tertawa dan memutuskan untuk membeli minuman di warung dekat pemakaman. Aku berjalan menghampiri makam bernisan kayu. Di dekatnya, seorang lelaki berkemeja hitam tengah bersimpuh. Aku ikut bersimpuh, berdiam sejenak untuk mengirim doa dan memandang lelaki yang tengah bersimpuh di dekatku. Ia mengisyaratkan untuk kembali sekarang, aku mengangguk.

"Ma, Janu sama Lyla pamit dulu, ya? Bahagia di sana, ya, Ma?"

Aku mengusap punggung tangannya, ia tersenyum menatapku. Kami melangkah meninggalkan area pemakaman.

*"Tante, terima kasih, ya, sudah melahirkan anak sekuat Janu. Lyla berjanji akan selalu di sisinya apa pun yang terjadi."*

\*\*\*



### **Biodata Penulis**

**Rosmitha Juanitasari** adalah remaja berusia enam belas tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Godean. Hobinya membaca membuatnya berkeinginan menulis buku seperti yang pernah ia baca. Lahir pada 7 Juni 2003, di Kabupaten Sleman yang berada di lingkup kota pelajar, Yogyakarta. Ia bercita-cita, bisa membuat buku seperti Tere Liye atau bahkan, J.K. Rowling yang kini karyanya dicintai oleh seluruh

dunia. Gadis yang menyukai hujan apalagi *petrikor* ini mancintai makanan yang berbau *Oreo*. Suka menulis di *Wattpad*, tepatnya di akun @juanitarose07 Ia berharap karyanya bisa masuk rangking tertinggi di *Wattpad*. Suka mengirim *instastory* dengan kalimat *quotes* sendiri di akun *instagram* pribadinya @rosmithaj dan juga cuitan isi hatinya di @aksararosa.

# PERTEMUAN PERTAMAKU DENGAN CALON TARUNA

Rr. *Faizah Nur Fistiati Puspaningrum*  
SMA Angkasa Lanud Adisutjipto

PERKENALKAN, namaku Faraziah Surya Wiryaning. Ziah, nama panggilanku. Aku siswa di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta. Baik, akan kumulai saja ceritaku.

Hari Jumat, bulan November, aku tidak masuk sekolah, aku sedang pergi keluar kota. Pada saat aku duduk di kursi dan aku mulai membuka ponsel, kulihat di situ ada notifikasi dari nomor yang tak di kenal.

Xxx: "Hai, save, ya?"

Aku: "Ya, maaf, ini dengan siapa, ya?"

Xxx: "Aku, Arzka Mahardika."

Aku: "*By the why*, kau mendapat nomorku dari mana?"

Xxx: "Dari grup kelas."

Tanpa berpikir panjang, aku pun langsung membuka grup kelas dan mencari nama Arzka tersebut. Ternyata benar, dia sekelas denganku setelah selang 1 minggu sekolahku mengadakan kegiatan pramuka yang disebut PWAB.

Hari Sabtu aku melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak memegang ponsel selama 1 hari. Akhir kegiatan biasanya diadakan pelantikan ambalan dan perwakilan dari sangga putri, yaitu aku sendiri, dan sangga putra diwakili oleh si Arzka yang pernah ngirim WA pada saat aku keluar kota. Pada saat selesai kegiatan, aku baru *nyadar*, ternyata yang namanya Arzka tu, itu.

Selang beberapa minggu, UTS semester 1 pun tiba, aku mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti UTS. Di hari terakhir UTS, ada salah satu temanku berkata padaku, "Ziah, kamu disukai lo sama si Arzka." Aku yang mendengar pun cuek saja karena aku tak suka dengan si Arzka. Bahkan, merasa risih jika dia selalu mencoba ngeWA aku.

Setelah akhir UTS, sekolahku mengadakan *class meeting*, di situ ada bermacam-macam lomba. Pada saat diadakan lomba kebersihan kelas, wali kelasku menyuruh aku dan teman-teman untuk menghias kelas. Saat aku mulai menempel hiasan pada dinding kelasku, aku sadar bahwa sedari tadi aku *diliatin* terus sama si Arzka.

Saat liburan pun tiba. Di tengah maupun diakhir liburan pun dia selalu ngeWA aku, dengan alasan menanyakan, "Esok pulang jam berapa, dan jadwal pelajarannya apa?" batinku, "Ini anak modus nya *kebangetan*." Akhirnya kubalas juga WAnyA.

Liburan sekolah pun usai, para siswa melanjutkan sekolah kembali. Hari Rabu, hari pertama masuk sekolah. Biasanya, hari pertama masuk sekolah itu hanya kurva kelas. Selain itu, menerima LKS baru. Setelah pembagian LKS dan curve kelas, para siswa diperbolehkan pulang. Sebelum pulang, mereka disuruh berdoa terlebih dahulu.

Sepulang sekolah, aku pun menunggu jemputan mama yang akan menjemput di kos Sania, temanku. Pada saat aku menunggu mama menjemputku, tiba-tiba lewat si Vanno dan si bopung Arzka. Si Vani pun meneriaki mereka berdua, "Vanno, Arzka!" Mereka menoleh dan memutar balik motornya ke depan kos Sania. Di depan kos Sania, si Vani berbicara dengan mereka berdua. Aku tak tahu, apa yang mereka bicarakan. Tiba-tiba Vani berbicara padaku.

"Ziah, gojekmu *kucancel*, ya, *mendingan* kamu pulang sama mereka dan *duitmu ga habis*," kata Vani.

"Tapi, nanti dikira aku *ngerepotin* mereka," tanyaku.

"Nggak *papa*, Zi, yang penting *duitmu ga* habis. Wuaka-kaka..." rayu Vani sambil tertawa.

Akhirnya, aku pun menuju ke motor Vanno, tapi saat aku mau menaiki motor Vanno, ia berkata padaku.

"*Ga usah* bonceng aku, kamu pulang bareng si Arzka *aja*, tuh," kata Vanno.

Huft, lagi-lagi si bopung Arzka. Arzka pun hanya memandangkiku dengan diam. Akhirnya, aku pulang bareng Arzka dengan terpaksa. Saat membonceng, aku melihat baju Arzka basah dan aku yang bonceng di belakangnya pun, rokku ikut basah. Selama di perjalanan, dia hanya diam saja tanpa bicara sepatah kata pun padaku. Sampailah kami di rumah tanteku.

Minggu kedua masuk sekolah, tepatnya hari Senin, si Arzka tiba-tiba mendekatiku.

"Zi, pulang sekolah nanti jangan pulang dulu, ya? Aku mau bicara sama kamu," batinku, ada apa ini, kenapa tiba-tiba dia ingin berbicara padaku?. Akhirnya aku hanya menganggukkan kepala.

Pelajaran pun selesai. Aku diajak Arzka ke kantin. Kebetulan kantin sepi, hanya ada Bu Mul dan Pak Mul. Setelah diam beberapa menit, di luar dugaan si Arzka mengungkapkan perasaannya padaku, dia pun berkata, "Ziah, sebenarnya aku sudah suka sama kamu sejak awal masuk kelas, tapi aku hanya diam tak bisa mengungkapkan perasaanku ini. Aku suka sama kamu, Zi. Tapi, aku tak mau pacaran dengan mu. Yang aku inginkan, temani aku sampai aku sukses masuk Angkatan."

Aku terkejut dengan ungkapannya barusan. Apakah ini mimpi atau gimana? Aku pun langsung tertawa demi memecah suasana yang hening tadi. Saat aku tertawa, dia pun main lari pergi begitu saja, mungkin dia malu, ya? Wqwqwq....., aku berlari menyusul Arzka dari belakangnya. Saat dia menoleh, aku langsung menganggukkan kepalaku, artinya aku menyetujuinya. Pendekatan kita dimulai saat itu juga. Jujur sih, kita memang

nggak pacaran, tapi hanya berjalan *aja*, seperti hubungan tanpa status. Hubungan tanpa status itu, seru sih, menurutku.

Jujur, sebenarnya aku belum bisa percaya dengan cowok. Itu karena masa lalu, dengan mantan pertamaku yang sangat menyakitkan. Aku pun kemudian berkata jujur pada Arzka.

"Ka, aku bisa menemanimu, tapi aku belum bisa percaya padamu karena masa lalu. Apa kamu bisa terima?" tanyaku pada Arzka. Arzka yang sedari tadi diam akhirnya berkata.

"Tidak *papa*, pegang kata-kataku, aku akan membuktikan kata-kataku ini." Setelah itu, dia berlalu karena diajak oleh temannya untuk josing. Akhirnya, setelah beberapa bulan dekat dengan dia bertemulah yang namanya Ulangan Kenaikan Kelas. Langsung saja, ya, hihi..., baiklah kita sudah berhasil naik ke kelas 12.

Jadi, awal pertama masuk kelas 12, sudah disibukkan dengan kegiatan MOS untuk adik kelas. Aku dan Arzka menjadi panitia di kegiatan tersebut. Acara pertama di hari Sabtu, adik kelas disuruh masuk untuk mencatat barang-barang yang akan dibawa besok Senin dan persiapan geladi upacara di lapangan sebelah sekolah.

Hari Senin pun tiba. Adik kelas mengikuti upacara pembukaan MOS di lapangan sebelah sekolah. Setelah upacara selesai, mereka kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Nah, mulai disini, aku mulai agak takut karena ada adik kelas baru yang kutakuti. Arzka tak bisa menepati janjinya itu. Dan benar, hari ke-3 MOS, ada satu adik kelas yang bertanya pada temanku yang bernama Friska. Dia sendiri ketua panitia, sekaligus teman sekelasku.

"Permisi, Kak, mau tanya, apa Kak Arzka itu anggota Osis?"

"Iya, betul, Dik, ada apa, ya?" jawab Friska penuh tanda tanya.

"Tidak *papa* Kak, hehehe..." Karena si Friska suka *nggodain* orang, ditanyalah adik kelas itu.

"Apa kamu suka dengan Kak Arzka? Tapi, dia *udah* punya pacar, Dik, teman kakak sendiri," raut muka Fita pun berubah dan langsung *nggrundel* dengan teman sampingnya. Ya, nama adik kelas itu adalah Fita.

Jam istirahat pun tiba. Friska dan Ranzara berkata padaku.

"Ziah, tadi ada adik kelas yang tanya sama aku tentang Arzka, tapi aku jawab kalau Arzka *dah* ada pacar," mendengar kata pacar, aku pun kaget.

"Hah, pacar? Aku sama dia nggak pacaran kok. Aku cuma buat komitmen *aja*, untuk *nemenin* dia sampai sukses," jelasku.

"Nggak *papalah* biar dia itu nggak tanya-tanya tentang Arzka lagi. Kayaknya sih, dia suka sama Arzka." Mendengar kata "Dia suka sama Arzka" aku terkejut, tapi aku masih santai dan diam saja. Aku sih *positive thinking aja*, ya, mungkin dengan temanku, Friska, dia berkata *udah* nggak suka lagi dengan Arzka. Kalau dia ada hati, bakalan pergi karena tahu Arzka dah memiliki cewek.

Ternyata dugaanku salah, si Fita malah lebih *ngelunjak*, mulai dari cari perhatian ke Arzka, WA ke Arzka yang entah nggak tahu *dapet* nomor Arzka dari mana, DM Arzka lewat *Instagram*, dan sampai-sampai salah satu temanku yang bernama Retha tidak sengaja melihat *wallpaper* ponsel Fita ada foto Arzka. Batinku, "Dasar cewek nggak punya hati. Sudah tahu cowok yang disukai sudah ada ceweknya, masih saja *dideketin*." Aku mulai getir di situ. Ya, aku *emang* belum jadi siapa-siapanya Arzka, tapi cewek mana yang nggak cemburu kalau cowok yang lagi *deket* itu *disukain* sama cewek lain. Aku sebaiknya bersikap diam, tidak cerita dengan Arzka. Tapi, sewaktu aku makan bakso dengan Arzka, ia bertanya padaku.

"Zi, apa kamu tahu tentang adik kelas yang suka sama aku? Apa kamu mau mundur? Apa kamu tetap bersamaku? Aku tak merespon dia karena aku sadar, aku *udah* ada kamu." Aku pun menjawab perkataan Arzka, "Ya, aku tahu, Ka, se-

belum kamu bilang padaku, tapi aku hanya diam saja. Aku tetap bersamamu, menepati kata-katamu.”

Sejenak, keadaan menjadi hening. Kami melanjutkan makan baksonya. Selesai makan, kami bersiap untuk pulang. Sebelum pulang, Arzka memegang tanganku, “Zi, percayalah padaku. Ya, hanya itu yang kumau. Tunggu sebentar lagi, aku akan menepati kata-kataku.” Aku tak menjawab, hanya menganggukkan kepala saja. Selanjutnya, aku menghidupkan motorku, lalu pulang. Di tengah jalan, aku pun menangis bingung. Apa yang harus aku lakukan? Di satu sisi, Arzka membuatku percaya, di sisi lain, aku bingung harus menghadapi masalah ini.

Musim ulangan pun datang, kelas 12 sibuk berjuang mempersiapkan untuk ujian Negara (UN). Setelah UN selesai, sekolah kemudian mengadakan acara Wasana Warsa (penutup tahun). Pada saat acara tutup tahun selesai, si Fita mendekati Arzka dengan memberikan bunga dan kotak yang dibungkus kado, entah apa itu isinya.

“Kak, ini bunga dari aku, dan kadonya juga.” Arzka menerima dengan senyum. Aku yang melihatnya dari tempat prasmanan hanya bisa diam. Tak mungkinlah aku banyak ulah karena di situ ada banyak orang.

“Terima kasih, ya, Dik, atas pemberian bunga sama kadonya.”

“Terima kasih kembali, Kak,” jawab Fita tersipu malu.

Setelah Fita pergi, Arzka menemuiku di tempat prasmanan dan berkata, “Ini tadi aku di kasih bunga dan kado sama Fita, yuk, kita buka bareng kadonya.” Aku hanya diam dan menuruti perintah Arzka. Setelah dibuka, isinya 1 pak beng-beng. Dia langsung memanggil adiknya dan teman-temannya untuk makan beng-bengnya itu, dan bunganya dia kasihkan ke adiknya juga.

“Kak, kenapa bunga sama beng-bengnya kamu bagi-bagikan? Bukannya itu dari Fita untuk Kakak, ya?” tanyaku pada Arzka.

"Ya, aku memang menerima ini karena aku *gak* mau menolak rezeki dan bikin dia sakit hati."

"Tapi, Kak, bunga itu kan menurut Fita dikasihkan ke orang spesial? Kenapa justru dikasihkan ke adik Kakak?" tanyaku dengan penasaran.

"Adikku dari tadi memandangi bunga itu terus, makanya aku kasihkan *aja* ke dia. Orang spesialku kan kamu, kalau kamu yang ngasi aku bunga sama beng-beng, baru *gak* aku bagi-bagi. Akan aku makan sendiri, tapi kalau dia, mending aku bagi-bagikan *aja*. *Gak* ada salahnya kan, aku bagi-bagi?" kata Arzka sambil tertawa, dan aku hanya mengernyitkan dahi sambil tersenyum.

"Setelah ini, kamu yakin mau daftar Akademi Militer kan, Kak?" Arzka yang sambil makan hidangan yang disediakan hanya mengangguk, dan aku hanya diam.

"Hei, .. kenapa diam? Kamu sendiri mau masuk Akademi Perawat, kan?"

"Iya, Kak, tapi ..." jawabku dengan kening berkerut.

"Ada apa *emangnya*, Zi, bilang *aja* sama aku," tanya Arzka dengan penuh tanda tanya.

"Aku hanya takut saja, Kak. Di sini Fita masih ada rasa sama kamu, ditambah lagi besok kamu daftar, pasti teman perempuanmu lebih banyak lagi dan lebih dari aku." Arzka menghela napas panjang dan menjawab dengan santai.

"Kamu *gak* sadar akan pembuktianku selama ini ke kamu? Kita *udah* jalan 2 tahun lo, Zi, percaya itu *aja* yang aku mau. Jadi, tolong percaya, ya, Zi, sama aku. Aku bakal tepati kata-kataku." Arzka mencoba meyakinkanku, dan aku hanya mengangguk.

Liburan panjang kelas 12 pun dimulai. Aku dan Arzka sibuk menyiapkan dokumen untuk mendaftarkan ke pendidikan selanjutnya. Aku akan masuk ke Akper, dan Arzka masuk ke Akmil. Karena pendaftaran ke Akmil dimulai lebih

awal, Arzka memintaku untuk menemaninya mendaftar. Akhirnya aku menemani Arzka untuk mendaftar ke Akmil.

Setelah melalui tes yang sangat panjang dan lama, pengumuman calon taruna pun tiba. Alhamdulillah, Arzka resmi menjadi calon taruna. Dia senang dan menangis haru karena cita-citanya tercapai. Akhirnya, dia mempersiapkan alat-alat yang mau dibawa ke tempat pendidikannya nanti. Selanjutnya, aku mulai mendaftar ke Akper. Di situ, aku mulai deg-degan saat menunggu pengumuman karena saingannya pun bejibun. Akhirnya, seperti halnya Arzka, aku pun lolos menjad j mahasiswa kesehatan. Arzka akan mulai pendidikannya di tingkat 1, dan aku mulai kuliah di semester 1. Hatiku was-was saat Arzka akan berangkat kuliah ke Akademi Militer di Tidar Magelang. Aku ikut mengantarkannya bersama papa, mama, dan adiknya. Saat akan masuk gerbang Akademi Militer, Arzka mendekati aku dan berbisik.

"Percaya padaku ya, Zi. Tunggu aku sebentar lagi," sambil mengedipkan matanya, Arzka berlari dan berteriak, "*Assalamu'alaikum, Pa, Ma, Dik....*"

Setelah Arzka masuk pintu gerbang Akmil, aku pun meminta izin pulang duluan ke orang tuanya untuk mempersiapkan ospek yang akan diadakan seminggu lagi Akhirnya, aku pamitan dengan orang tua Arzka. Saat mau pulang, ibu Arzka berbicara padaku.

"Terima kasih, ya, Nak, sudah mau menemani Arzka."

"Terima kasih kembali Ibu," jawabku sambil tersenyum.

\*\*\*

Kedekatanku dengan Arzka pun dimulai!!

Lelah sih, menunggu orang tanpa status yang jelas, wkwkwk... , eh, malah curhat. Hari-hari berlalu. Kita bisa bertemu, saat Arzka mendapatkan waktu berpesiar, terkadang

Arzka mendapatkan waktu berpesiar, aku malah masuk kuliah, tapi nggak *papalah*. Suka dukaku selama ini *dihadepin* bareng-bareng sama dia. Saat dia naik ke tingkat 4, yang sebentar lagi akan Praspa, satu hari sebelum Malam Keakraban, dia ngeWA aku, "Zi, besok ikut aku, ya, datang ke Makrab Akmil," belum selesai kujawab, dia sudah *off*, mungkin dia juga sibuk *ngurusin* kelulusannya itu. Aku kembali menyelesaikan skripsiku yang masih belum selesai.

Malam keakraban pun tiba, aku datang ke acara Arzka tersebut. Di situ banyak pentas seni, seperti halnya yang diselenggarakan di acara Wasana Warsa kemarin. Setelah Makrab selesai, Arzka berkumpul sebentar dengan teman-temannya karena ada pengumuman, mungkin mengenai Praspanya besok. Di jalan, Arzka berkata padaku.

"Lelah, ya, Zi, kamu menungguku selama ini sejak dari SMA?"

"Tidak juga, hanya banyak tantangannya saja. Aku hanya lelah dengan skripsiku." Zi berkata sambil tertawa, Arzka juga ikutan tertawa.

"Tunggu seminggu lagi, ya, Zi, setelah Praspa dan setelah kamu sidang skripsi."

"Apa maksudmu, seminggu setelah Praspa?" dia hanya diam dan tersenyum.

Keesokan harinya, aku menjalani sidang skripsi. Selesai sidang, aku pun dinyatakan sebagai mahasiswa yang mendapatkan nilai *cumlaude*. Segera, selempang *cumlaude* yang ku dapat ku kalungkan pada mamaku serta ijazah dan hasil skripsiku kukasikan pada papaku.

"Terima kasih, Papa dan Mama, sudah mau mendampingiku sampai sukses dan mendapatkan nilai *cumlaude*. Ini buat Papa sama Mama." Mereka langsung memeluk dan menciumku sembari menangis.

"Terima kasih kembali, Nak, kamu telah menunjukkan hasil yang terbaik untuk Papa dan Mama," jawab papa dan mamaku.

Waktu Praspa pun tiba. Aku disuruh ikut datang ke Praspanya Arzka dengan papa dan mamanya. Setelah upacara selesai, Arzka memeluk papa dan mama, serta adiknya. Aku pun menahan tangis saat dia berpelukan dengan mamanya. Tiba-tiba, tanpa kuduga, Arzka menghampiriku, lalu memelukku erat. Aku kaget, ternyata pelukan seorang Arzka membuatku merasa nyaman. Ya, pelukan pertama dari seorang laki-laki, setelah ayah dan kakakku. Arzka dengan berbisik mengatakan, "Terima kasih untuk 6th ini." Dengan masih memeluk Arzka, aku berbisik, "Terima kasih, kau juga telah menemaniku menggapai cita-citaku," jawabku sambil tersenyum.

Akhirnya, Arzka mendapatkan pekerjaan di kantor dan aku sendiri bekerja di salah satu rumah sakit. Seminggu masuk kerja, Arzka ngeWA aku.

"Zi, apa kamu ada di rumah?"

"Ya, aku di rumah, ada apa, Kak?"

"Tolong, bukakan pintu, aku datang." Akhirnya, aku beranjak dari dudukku untuk membuka pintu gerbang. Ternyata Arzka datang dengan papa mamanya. Mereka datang untuk bertemu dengan kedua orang tuaku, ingin melamarku. Arzka meminta izin kepada papaku untuk melamarku. Akhirnya, kedua keluarga setuju. Kami dipasangkan cincin di jari manisku oleh mama Arzka, dan di pasanglah cincin di jari manis Arzka oleh mamaku.

Sekarang, aku tahu maksud Arzka dulu bahwa selesai sidang skripsi dan dia selesai Praspa ternyata meminta izin kepada papaku untuk menikahiku. Akhirnya, perjuangan menungguku tidak sia-sia. Meski dari SMA banyak sekali tantangan yang aku lewati dengan dia karena kurangnya rasa percaya

diriku terhadap Arzka dan Fita? Setelah Fita mengetahui aku dilamar oleh Arzka, aku tak tahu kabarnya sekarang. Setelah pemasangan cincin selesai, Arzka mendekati aku dan mencium keningku dengan berbisik.

"Janjiku sudah kutepati ya, Zi. Tetap semangat, buat belajar tambah dewasa. Tingkatkan rasa percayamu padaku. Tambah sayang juga, ya, denganku. ..wkwkwk," canda Arzka menggodaku, lalu aku hanya melirik ke arahnya.

Sekian, cerita tentang perjalanan panjang Arzka dan Ziah. Intinya, saling percaya *aja*, tidak semua rasa percaya dan berjuang itu tidak membuahkan hasil.

\*\*\*

#### **Biodata Penulis**

**Rr. Faizah Nur Fistiati Puspaningrum** merupakan anak terakhir dari pasangan Suryadi dan Rr. Umi Fatimah Wiryaningsih Saparini. Dia lahir di Sleman, 31 Mei 2003, menamatkan TK nya di TK Annur 1 Maguwoharjo, dan SMPnya di SMP 3 Salam, Magelang. Jika ingin berkenalan dengan Faizah dapat menghubungi Ig: rr.faizahh dan email: puspaningrum655@gmail.com.



# ANOMALI HATI

*Salsabilla Nurfanía*  
SMA Negeri 1 Seyegan

SUNYI terasa menggigit, kududuk seorang diri menatap langit berwarna jingga. Duduk manis di atas hamparan bebatuan, di tepi pantai, sambil tersenyum tipis mengagumi keindahan senja yang menawan. Hanya deru ombak yang terdengar. Pantai memang tempat favorit yang kutuju, saat aku lelah dengan rutinitas. Ya, menyendiri ketika senja datang, bersikap seolah mengacuhkan dunia, hanya fokus pada diri sendiri, menepi dari keramaian yang mengganggu. Sesekali bersikap seperti ini, tak apa, kan?

Duduk tak melakukan apa pun, hanya memandangi sunset yang beberapa detik lagi akan pergi, membuatku sedikit jenuh. Kunyalakan laptop dan mulai memainkan jari-jariku di atas *keyboard*. Seperti biasa, aku sedang menyelesaikan *projectku* menulis cerpen. Sejak kecil, menulis adalah hobiku. Sehari tanpa menulis itu terasa hampa, entahlah mengapa, tapi menuangkan segala macam emosi dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan, aku merasa lebih hidup.

Tiba-tiba ponselku berbunyi, kubuka dan ternyata ada notifikasi masuk, mama menyuruhku untuk pulang. Sebenarnya aku masih ingin berada disini, tapi aku tidak mungkin mengabaikan permintaan mamaku. Aku segera memasukan laptop ke dalam tas, lalu beranjak mengambil kunci motorku dan bergegas ke parkiran. Aku berjalan santai sambil menaik-

kan celana panjangku sedikit ke atas agar pasir pantai tak mengotorinya. Sampai di parkir, tak sengaja seseorang menabrakku dari belakang, aku pun terkejut dan memalingkan badanku berhadapan dengan orang itu, kelihatannya ia sedang terburu-buru sampai-sampai ia tak sempat meminta maaf. Aku hanya mendengus sebal dan meneriakinya, segera kulanjutkan jalanku yang sempat terhambat. Ternyata, tanpa kusadari, orang itu sedang memerhatikanku dari kejauhan.

\*\*\*

Malam telah berganti pagi, sang mentari telah datang kembali menepati janjinya. Dengan langkah gontai, aku keluar rumah, kulihat arlojiku sudah menunjukkan angka 06.45. "Astagfirullah", ucapku dalam hati. Tak buang-buang waktu lagi, kukendarai motorku dengan kecepatan 80 km per jam. *whusssss.....*

Tiba di sekolah, aku merasa lega karena pintu gerbang belum ditutup. Kutaruh motorku di parkir dan dengan langkah seribu aku berlari ke kelas. Setelah masuk ke kelas bersamaan dengan bel masuk, tiba-tiba temanku memanggil namaku.

"Yas, kamu tuh kebiasaan, ya, tiap hari berangkat sekolah mepet jam 7 terus sih, nggak takut terlambat, apa?" kata Loli temanku.

"Nggak, aku lebih takut kalau kehilangan dia hehehe," gurauku.

Loli pun tertawa ngakak mendengar gurauanku tadi.

"Punya doi *aja* nggak, gimana bisa kehilangan.., kayak aku nih *udah* punya gebetan ganteng," ledek Loli.

"Heleh,.. nanti *endingnya* juga kandas lagi, lagian pacaran tuh *gak* boleh dalam agama," kataku.

"Sok alim banget kamu," jawabnya sambil memukul lenganku pelan.

Sepuluh menit kami mengobrol bahas sana-bahas sini yang sebenarnya nggak terlalu penting, Bu Citra pun datang dan segera memulai pelajaran yang paling aku sukai, yaitu bahasa Inggris.

Tett tett tett.... bel istirahat berbunyi. Tak terasa, mapel bahasa Inggris telah berlalu. Langsung saja temanku, Loli, yang hobi jajan ini mengajakku ke kantin, tentu saja aku menyetujuinya. Loli itu orangnya supel, menurutku, dia cukup cantik meskipun perawakannya tidak terlalu tinggi. Saat di kantin, aku melihat orang yang menabrakku saat di parkirannya. Ia sedang tersenyum melihatku. "Owhhh, ternyata dia sekolah di sini juga," gumamku. Sekarang ini aku masih kelas 10 awal, jadi belum terlalu kenal dengan teman lain, selain teman kelasku. Loli yang berada di sampingku pun bertanya, "Yas, cowok manis itu siapa sih, dari tadi *ngeliat* kamu terus," tanya Loli. "Mana kutahu," balasku singkat. Aku memang belum ada niatan untuk menceritakan kejadian kemarin pada Loli karena memang tidak terlalu penting untuk waktu sekarang.

Tepat pukul 15.30 bel pulang berbunyi. Anak-anak berhamburan keluar kelas.

"Yas, aku pulang dulu ya, soalnya ada urusan mendadak," kata Loli.

"Oke, lagian aku juga masih ada ekskul, Li," balasku sambil tersenyum tipis.

Kami berjalan berdampingan untuk beberapa saat, lalu aku masuk ke perpustakaan dan Loli berjalan menuju parkirannya. Ternyata, di perpustakaan sudah ada Bu Umi, Aliya, Bella, dan Fahri. Aku pun segera duduk di samping kanan Aliya. Kami duduk membentuk lingkaran sambil menunggu teman yang lain datang, kami mengobrol santai. Setelah anggota jurnalistik *full team*, kami mulai membahas proker untuk tahun ini, hasilnya kami akan membuat majalah sekolah bertemakan kepahlawanan dan budaya, akan ada tokoh nasionalisme, seperti Ir. Soekarno,

Moh Hatta, Bung Tomo, dan sebagainya. Selain itu, ada juga artikel tentang wayang, batik, dan kesenian daerah.

Di tengah-tengah kami diskusi, cowok itu dan 2 temannya masuk, tentu saja itu membuyarkan fokusku. Cowok itu tersenyum lagi, disusul temannya yang malah tertawa melihatku. Dia itu siapa sih, *nyebelin* banget. Orang nggak kenal kok *mesam-mesem* nggak jelas, gerutuku dalam hati. Samar-samar, aku mendengar namaku disebut dalam percakapan mereka, aku yakin tidak salah dengar, asumsiku diperjelas dengan gerak-gerik mereka yang sering melihat ke arahku. Tentu saja itu tak membuatku nyaman, untunglah Bu Umi segera menutup diskusi kali ini. Ini kesempatanku untuk lolos dalam situasi tak nyaman ini. Aku segera pamit dengan Bu Umi, lalu berjalan menuju parkir.

\*\*\*

Pantai itu memang indah dan memesona, membuatku terlena dengan suasananya yang tenang dan menghanyutkan, apalagi saat senja tiba. Biasanya, ketika gundah gulana datang menimpaku, ketika pikiranku sedang kacau, aku akan menyempatkan diri untuk datang ke tempat favoritku. Kali ini, sepulang sekolah, kusempatkan datang ke pantai. Seperti yang sering kulakukan, tiap datang ke pantai aku membuat cerpen sambil mendengarkan lagu dengan memakai *earphone* atau terkadang, jika sempat, aku menulis juga satu atau dua puisi.

Tiba-tiba sebuah kaleng minuman soda mendarat di punggungku. Refleks, aku menoleh ke belakang, ternyata yang melempar cowok itu lagi. Sebelum aku mengatakan sesuatu, tanpa izin dia langsung duduk di sampingku.

"Haiiii,...Yasmine, *ngapain* kamu di sini?" tanya dia.

Aku hanya diam, cuek.. karena menurutku, yang ia tanyakan itu sama sekali tidak penting. "Mmm... kamu kenal aku nggak?" tanyanya lagi.

"Gak," balasku singkat.

"Boleh, minta nomor *WhatsApp* kamu?" mintanya.

"Gak," balasku judes.

"Lohh, kenapa?" tanyanya untuk kesekian kalinya.

"Nomor *WhatsApp*ku harganya mahal banget, *gak* semua orang bisa *dapetin* nomorku," jawabku asal sambil pergi meninggalkan sendiri, ia hanya membalas ucapanku dengan senyum lebarinya.

\*\*\*

Makin lama aku dan cowok itu semakin dekat. Cowok itu, bernama Pramudya. Aku tahu namanya baru belakangan ini. Tiap hari kami bersama, seperti mengerjakan tugas bersama, *hang out* bareng, atau pun sesekali main ke pantai berdua atau bareng teman-teman. Tibalah saatnya, konflik itu datang merusak segalanya. Rosalia, perempuan yang pernah dicintai Pramudya pada masa lalu sepertinya belum selesai urusannya. Ia masih menguber-uber cinta Pramudya, meski sudah *dicuekin*. Cewek hit di dunia nyata maupun di dunia maya itu mungkin juga salah satu *most wanted* di sekolahku.

Saat ini, aku baru sadar bahwa aku mulai mencintai Pramudya. Memang awalnya aku menghindari dan bersikap seolah tak peduli. Namun, akhirnya ia berhasil masuk ke hatiku, entah mulai kapan dan bagaimana perasaan ini mulai ada. Pertemuan yang awalnya tak bermakna, sekarang hanya sekedar berpapasan saja hati ini sudah sangat bahagia. Sudah lama hati ini hampa, kini terisi lagi oleh pesonanya. Meski demikian, ada rasa takut jika aku terlalu berharap, aku akan tersakiti lagi dan lagi. Harapan ini membuatku dilemma, apakah aku harus mundur atau siap jatuh cinta lagi?...Owhh, mengapa harus dengan Pramudya. Aku tahu, bukan hanya aku saja yang mengaguminya. Aku tahu, bukan hanya aku perem-

puan satu-satunya dihidupnya, dan aku tahu yang didekatinya bukan hanya aku seorang.

Cinta memang aneh, menciptakan anomali hati yang berubah-ubah setiap saat, menambah kerumitan kehidupan ini. Ya, ketidaktegasan adalah sesuatu yang ada di antara Pramudya dan aku.

Kini, aku semakin takut, sebenarnya ingin sekali aku menjauhinya, tapi apalah daya, hati ini selalu menginginkan bertemu dengannya. Baiklah, aku menyerah,....tak peduli rintangan apa yang akan ku lalui, tak peduli badai yang menerpa. Aku sudah memilih untuk mencoba memerjuangkan seorang Pramudya karena aku tahu, jatuh cinta itu tak pernah salah.

Namun, ketika aku sedang berjuang, Rosalia semakin dekat dengan Pramudya. Saat itu, aku hanya bisa menunggu kepastian dari Pramudya, hanya waktu yang bisa menjawabnya. Hingga akhirnya, aku menyerah dan berhenti sampai di sini saja. Namun, pada akhirnya, tak ada yang menang dan kalah. Aku tetap dengan kesendirianku, sedangkan Rosalia yang *playgirl* itu telah mengkhianati Pramudya, dan mencari kepuasan lain dengan mendapatkan laki-laki yang lebih hebat dari Pramudya. Tetapi, itu semua sama saja tak ada bedanya, kami berdua tetap seperti halnya dua orang asing yang tak saling mengenal. Kini, tak ada lagi kata 'kita' pada Pramudya dan aku.

Hingga suatu hari, alam semesta seakan mengajakku bergurau, memperlmainkanku sekali lagi dengan mengujiku. Pramudya kembali mendekatiku, kembali merayuku, dan memuji-mujiku lagi seperti dulu. Aku memang terkadang merindukan kenangan itu, tetapi rindu bukan berarti ingin mengulanginya lagi kan?

Hidup sudah berjalan, aku berhak menggantikan tahtanya di hatiku, menggantikannya dengan orang yang lebih layak berkuasa atas hati yang kumiliki. Ya, aku tak akan me-

lupakannya, akan ku simpan sebagai pelajaran hidup ini, aku ingin ia tak mengulanginya lagi di masa depan. Aku berharap kelak hanya ada satu permaisuri dihatinya, tak akan ada lagi yang namanya selir hati. Aku tak menyesal pernah mengenal seorang Pramudya, terkadang terpilih atau tidak, itu hanyalah soal tepat atau tidak tepat saja. Kadang, luka itu tak selamanya buruk, ada sisi baiknya juga karena ada harapan disetiap duka cita, jadi, selamat bertumbuh kawan...

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Salsabilla Nurfania.** Lahir di Sleman, pada tanggal 2 Mei 2003. Dia suka menulis sejak masih SD. Saat ini, dia sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Seyegan, kelas XI MIPA 3. Dia juga mengikuti organisasi Rohis AL-Fatha Seyegan di sekolahnya. Dia aktif mengikuti jurnalistik dan pernah menulis cerpen berjudul "Kejutan dan Suka Duka Putih Abu-Abu", dimuat di majalah sekolahnya. Saat ini, dia

tinggal di Minggir, Sleman, Yogyakarta. Jika ingin mengenal Salsabilla, bisa menghubungi nomor 081328147256 atau Instagram @salsanurfania.\_

# PENYEJUK API

*Septiana Erinawati*

SMA Negeri 1 Turi, Sleman

AWAN hitam menyelimuti pikiran Bara. Mendung lengkap dengan petir menyambar-nyambar hatinya. Hancur menjadi remahan kecil setelah ia tahu, ayah dan bundanya akan bercerai. Berat dimengerti oleh seorang Bara. "Kenapa mereka harus bercerai? Kenapa lebih mementingkan ego mereka daripada masa depan anak-anaknya? Kenapa, Tuhan?" tanyanya kepada Tuhan. Bagi Bara, ayah adalah seorang pahlawan dalam hidupnya, begitu pula bunda. Bara tidak tahu akan tinggal bersama siapa setelah ini. Dua-duanya yang selalu ia inginkan. Tapi apa daya, ia hanya seorang anak yang belum mengerti cara berpikir orang dewasa.

Hari demi hari, dilalui Bara tanpa seorang Ayah. Ya, karena selepas ayah dan bundanya berpisah, ayahnya lebih memilih untuk tinggal di luar kota. "Bara rindu dengan Ayah, Ayah kapan jemput Bara?" pesan kecil dari Bara yang selalu ia kirim lewat *whatsApp*. Setiap kali ia pergi, ke mana pun ia berada, entah di sekolah, taman, bahkan di mana pun, ia selalu melihat anak-anak yang bahagia bersama keluarganya yang lengkap. Ia termenung sejenak, membayangkan keluarganya yang masih utuh, dulu.

Hari itu, sepulang sekolah, seperti biasa, Bara langsung bermain *game* favoritnya.

"Mas Bara, ihh, sukanya gitu, nggak dicopot dulu sepatunya, langsung main game. *Liat* tuh, lantainya kotor gara-gara Mas Bara!" kesal seorang anak perempuan yang sedang menonton televisi di ruang tengah.

"Belva sayang.., adik Mas Bara yang paling cantik, lucu, dan imut seperti Annabelle. Kalau lantainya kotor, ya, disapu dong, hahaha," ledek Bara sambil membelai kepala adiknya.

Bara memang *typical* orang yang jahil namun, juga penyayang, terkadang adiknya sangat kesal dengan Bara yang selalu menjahili dirinya.

"*Assalamu'alaikum*," suara lembut terdengar dari luar pintu.

"*Walaikumsalam*, yeayy,.... Bunda sudah pulang!" seru Belva, adik Bara, yang sangat manja dengan bundanya.

"Ouh, anak bunda sayang, ada apa sih kok ribut-ribut, hayoo.. Mas Bara, adiknya *diapain* tadi?"

"Nggak *diapa-apain* kok, Bun, Belva *aja* yang suka lebai *kalo* ada Bunda." Bara mengelak. "Bohong, Bun, Mas Bara tadi..."

"Belva, mau es krim, nggak? Mas Bara mau jajan nih, ikut nggak?" Bara memotong perkataan Belva. Ia tidak mau kalau bunda memarahinya. Terpaksa, ia membelikan adiknya es krim yang memang menjadi kesukaan Belva.

Saat berjalan keluar rumah, Bara melihat ada seorang laki-laki berpawakan tinggi, gagah, dan berkulit sawo matang. Umurnya, kemungkinan 3 tahun lebih tua dari bunda. Terlihat, ia meletakkan sepatu berwarna hitam mengkilat dan tersenyum.

"Masuk dulu, Mas," bunda memersilakan lelaki itu masuk.

"Belva, Bara, jajannya nanti *aja*, ya. Kita sedang ada tamu."

"Bara, Belva, kenalkan, ini Pak Brata, teman dekat bunda."

Perkataan bunda tadi sungguh membuat hati Bara terhentak tak karuan. Seperti petir di siang bolong. "Begitu cepatnya Bunda melupakan Ayah? Apa lelaki itu mampu menggantikan Ayah? Tidak! Tidak bisa!" gumam hati Bara yang

marah, seperti tak mau menerima kenyataannya saat ini. Bara berusaha menyembunyikan kemarahannya di depan bunda dan adiknya. Ia berusaha mengokohkan dunianya yang hampir runtuh. Pilu memang, apalagi saat Bara melihat adiknya mudah akrab dengan lelaki asing itu. Mereka berbincang-bincang di ruang tamu, tetapi, Bara lebih memilih bermain game di kamarnya hingga Pak Brata pulang.

"Bun, Bara pamit keluar sebentar." Tidak ada jawaban dari bundanya.

"Bunda.." Bara mengetuk pintu kamar bundanya yang tidak terkunci. Dari celah pintu, terlihat bundanya sedang asyik *video call* dengan seseorang yang tak lain adalah Pak Brata, lelaki asing yang berkunjung ke rumah siang tadi.

"Eh, Bara, ya, Nak, ada apa?" Bunda menyadari, Bara yang telah berdiri lebih dari 10 menit di depan pintu kamar.

"Bara mau keluar dulu, Bun, cari angin. *Assalamu'alaikum.*" Bara pergi setelah mencium tangan bundanya.

Bara tak pernah merasa seperti ini. Pikirannya campur aduk. Marah, kesal, sedih, semua jadi satu. Di jalan, Bara bertemu dengan salah satu teman sekolahnya, Riza namanya. dia seorang anak yang cukup bandel di sekolah, sering membolos dan hobi merokok.

"Hei, Bar, kenapa nih? Kayaknya lagi banyak pikiran?" tanya Riza.

Bara menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya. Bara tidak tahu harus menceritakan isi hatinya kepada siapa lagi karena sejauh ini tidak ada yang peduli dengannya, kecuali Riza. Akhirnya, hal tal terduga terjadi, Riza menyodorkan sebatang rokok kepada Bara yang sama sekali belum pernah ia coba.

"Nih, mungkin dengan ini, kamu bisa tenang, belum pernah coba, kan? Aku kalau sedang stress juga pakai ini kok," kata Riza.

Entah apa yang terbesit di benaknya waktu itu, Bara langsung mencobanya. Iman Bara lemah. Riza juga membawa Bara ke tempat *nongkrong*-nya bersama teman-temannya. Di sana Bara ditawari sebotol minuman yang di dalamnya terkandung alkohol. Imannya juga kembali lemah. Ia mulai lari ke alkohol dan rokok. Mungkin menurutnya, ia akan lebih tenang. Ia terjebak dalam bujuk rayu setan yang bahkan, semakin membawanya ke jurang penyesalan.

Keesokan harinya, Bara pergi ke sekolah seperti biasanya. Tiba-tiba seorang anak laki-laki menepuk pundak Bara. Dialah Banu, anak yang selalu berbuat onar, sering memalai teman-temannya, dan selalu memusuhi Bara. Hari itu, Banu ingin memalai Bara, tetapi Bara tidak mau. Banu yang marah langsung menghajar Bara, terjadilah perkelahian antara mereka. Bukan sekali dua kali, tapi ini yang berkali-kali.

Hari berikutnya, Pak Brata datang berkunjung lagi. Kali ini beliau tidak sendiri, Pak Brata datang bersama anak laki-laki semata wayangnya. Ini yang membuat Bara terkejut. Ternyata anak laki-laki Pak Brata adalah Banu, orang yang selalu jadi musuhnya. Banu tersenyum licik melihat Bara. Bara membalasnya dengan tatapan penuh amarah.

"Anak-anak, kenalkan ini, Banu, anak semata wayang Pak Brata." Bara hanya terdiam menahan segala amarahnya. Hingga pada akhirnya Pak Brata melanjutkan pembicaraannya, yaitu beliau ingin menjadi suami Bunda. Kalimat demi kalimat yang Pak Brata lontarkan sungguh memilukan untuk seorang Bara. Apalagi ada Banu, musuhnya yang sebentar lagi jadi saudara tirinya.

"Tuhan, kenapa harus seperti ini kenyataan yang Kau berikan?" Bara menangis dalam hatinya. Bara berusaha menahan tangisnya dan berpura-pura bahagia.

Bara sering terlihat melamun sendirian. Ya, pasti ia depresi dan frustrasi. Setelah bunda dan Pak Brata menikah, bunda jadi

berbeda. Lebih memerhatikan Pak Brata dan Belva, apalagi Banu yang suka mencari perhatian dan selalu menyalahkan Bara dalam segala hal. Terlebih lagi yang membuat Bara kecewa adalah, sang bunda kini mulai melepas sehelai kain yang selama ini menutupi rambut panjangnya. Bara tertekan, bahkan sampai tak percaya lagi dengan adanya kata cinta. Ia merasa tidak ada lagi yang benar-benar peduli padanya, malahan Bara seperti orang asing dalam keluarganya sendiri.

Hingga pada akhirnya, Bara memilih untuk menjauh. Hijrah ke luar kota yang jauh dari bunda, Belva, Banu dan Pak Brata. Bara ingin melanjutkan sekolahnya di kota yang ia pilih dan berharap bisa bertemu dengan sang ayah. Memang, kota yang ia pilih, tidak jauh dari kota sang ayah, sehingga memungkinkan untuk mereka bertemu kembali.

Di kota itu, Bara tinggal di rumah kakak dari Ayahnya, tentu Ia lebih merasa lega. Namun, tetap saja, ia telah kecanduan dengan hal-hal yang buruk. Ternyata masalah dalam keluarganya telah membuatnya jadi seperti ini. Terpuruk dalam luka dan makin membuatnya semakin merasakan perih. Lambat laun, ia mulai mengenali lingkungannya. Bara adalah anak yang mudah bergaul, jadi disini, ia gampang menemukan teman dan kenal dengan siapa saja.

Cahaya sang timur mulai mengintip lewat celah-celah tirai jendela kamar Bara, memaksa masuk seakan ingin menarik pemuda berbadan atletis itu dari mimpinya. Matanya terbuka perlahan. Dilihatnya, jam dinding berwarna hijau di sudut kamarnya menunjukkan angka 06.30.

"Hah.. gawat, aku terlambat!" Bara sadar, hari ini hari pertama ia masuk di sekolah barunya.

Dengan tergesa-gesa, ia segera mandi dan bersiap-siap. Ia menyisir rambutnya yang khas seperti jambul ekor bebek. Karena terburu-buru, tidak sengaja ia menabrak seorang perem-

puan yang sedang berdiri di depan pintu gerbang, nampaknya dia juga terlambat.

"Aduh, gimana sih, larinya *ga liat-liat* deh!" omel perempuan itu. Bara hanya terpaksa melihat perempuan itu.

"Cantik," kata batinnya.

"Bener, ya, orang itu *emang* susah untuk bilang maaf kalau dia salah," lanjut perempuan itu.

Bara tetap diam dan masih memandangi perempuan berkerudung, mengenakan bros bunga yang berdiri di depannya itu. Perempuan itu tampak kesal, dilihat dari raut mukanya yang sama sekali tidak ada senyum.

Pintu gerbang segera dibuka setelah Bara dan perempuan itu mendapat izin kepala sekolah. Perempuan itu langsung pergi meninggalkan Bara, masuk ke kelasnya mungkin. Belum sempat bagi Bara untuk berkenalan dengannya. Bara lalu masuk ke kelasnya, suasana berbeda ia rasakan, tampaknya akan jadi lebih baik dari yang kemarin Bara alami.

Waktu berjalan begitu cepat, bel tanda selesai belajar sudah berbunyi. Di perjalanan pulang, Bara melihat ada seorang perempuan yang sedang digoda dengan dua orang laki-laki. Bara berlari ke arahnya. Ternyata, dia adalah perempuan yang tadi pagi bertemu dengannya. Baku hantam pun berlangsung antara Bara dan dua orang laki-laki tersebut, sampai akhirnya Bara berhasil menyelamatkan perempuan itu. Perempuan itu masih terlihat ketakutan. Bara berusaha menenangkannya dan kemudian mengantarnya pulang ke rumah.

"Benar ini rumahmu?" tanya Bara.

"Iya, benar, uhmm.. terima kasih, sudah menolongku tadi, sampai mengantarku ke rumah segala," kata perempuan itu menenangkan hati Bara.

"Sama-sama, maaf, soal tadi pagi," balas Bara.

"Qorri Aina, panggil *aja* Aina, aku kelas XI MIPA 1," kata perempuan itu sambil mengulurkan tangannya.

"Bara Bagaskara, kelasku tepat di sebelah kelasmu, Aina."

"Boleh tukaran nomor *whatsApp*?" tanya Bara dengan sedikit malu.

"Tidak usah, tidak penting. *See, ya!*" sambil tersenyum Aina masuk ke dalam rumah, meninggalkan Bara sendiri di pinggir jalan kompleks.

Bara melanjutkan perjalanannya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Bara membaringkan badannya di kasur kesayangannya. Melihat langit-langit kamar yang saat itu terdapat wajah Aina.

"Memang cantik perempuan itu, tapi jutek, menyebalkan. Coba saja, aku bisa lebih dekat dengannya," gumam Bara dengan perasaan deg-degan setiap kali membayangkan wajah Aina. Entah sampai ke mana imajinasinya itu dan membuatnya senyum-senyum seperti orang tidak waras. Seketika wajah Aina hilang dalam bayangannya, berganti dengan wajah bunda dan Belva, adiknya. Raut Bara yang semula bak bunga di musim semi, kini, gugur dan murung. Bara mengambil *handphone* nya. Jarinya lincah bergerak menyentuh layar *handphone*.

"Bunda, apa kabar? Belva juga gimana kabarnya?" sebuah pesan kecil Bara untuk bunda dan Belva. Ya memang, semenjak Bara pindah, bundanya jarang memberi kabar. Jangankan menanyakan bagaimana keadaan atau sekolahnya setiap hari, seminggu satu kali saja pun belum tentu. Mungkin bunda sudah lupa dengan Bara dan asyik dengan keluarga barunya. Hanya itulah satu-satunya yang Bara pikirkan.

Pagi-pagi sekali, Bara sudah bersiap ke sekolah. Kali ini ia lebih rapi dari biasanya, berharap bertemu Aina lebih lama. Sesampainya di sekolah, ia berusaha mencari teman Aina, hanya sekedar untuk meminta nomornya. Bara sangat berusaha agar bisa mendapatkan nomor Aina, sampai akhirnya Bara berhasil. Di kantin, Bara melihat Aina, tetapi Bara malu untuk menyapanya duluan. Bara hanya memandangnya diam-diam.

Aina tersadar, ada Bara yang memandangnya sedari tadi. Aina menghampiri Bara.

"Kenapa Bar, kok *liatin* aku?"

Bara terkejut dan gugup, entah kenapa ia lemah di hadapan Aina.

"Nggak ada apa-apa kok," jawab Bara dengan sedikit gugup.

Sepulang sekolah, Bara tidak melihat Aina. "Kemana, ya, Aina? Pulang sama siapa, ya?" gumamnya dalam hati. Untuk pertama kali, ia mencoba mengirimkan pesan untuk Aina walaupun sekedar kata `Hai` dan berharap ada balasan. Bara berjalan melewati sebuah jembatan kecil di taman. Tiba-tiba, ia mendengar suara anak kecil yang menangis. Bara menoleh ke kanan dan ke kiri mencari, di manakah asal suara tersebut. Ia melirik ke sebuah ayunan di samping kolam, rupanya asal suaranya berasal dari sana. Tak disangka Aina ada di sana, mendekap anak tersebut dan berusaha menenangkannya. Hati Bara bergetar dan terkagum-kagum. Walaupun terlihat jutek, tapi dalam hatinya ia punya kepedulian yang tinggi.

Tampaknya, Bara sudah jatuh hati sejak pertama kali melihat Aina. Bara diam-diam berusaha mengikuti Aina. Setelah dari taman, ternyata Aina pergi ke masjid untuk beribadah. Hal tersebut seperti anak panah yang menancap di hati Bara. Ia terenyuh sekaligus malu. Selama ini, Bara tidak pernah salat. Betapa sakitnya Bara mengingat semua hal buruk yang pernah ia lakukan dahulu. Bara ingin sekali bertaubat, mengakhiri semua hal buruk yang ada di dirinya. Aina membuatnya tersadar, bahwa setiap manusia selalu bersama dengan Tuhannya. Tuhan ada untuk setiap hamba-Nya yang kesulitan. Tapi apa yang selama ini Bara lakukan, ia malah memilih melakukan hal yang dilarang oleh agamanya.

Bara pulang dengan wajah murung. Penuh penyesalan, pasti. Suara dering *handphone* Bara berbunyi, memecah la-

munannya. Ternyata, balasan dari Aina, perempuan yang telah membuat dunianya berubah. Seseberapa mungkin Bara membalas balasan dari Aina. Bara ingin menceritakan kisah hidupnya selama ini kepada Aina. Tentang kepahitan dan ketersesatannya hingga menemukan cahaya. Bara juga berencana untuk menulis secarik surat untuk Aina.

*Aina,  
Kau tahu, pagi itu Aku tidak sengaja menabrak seorang Dewi dengan paras yang cantik  
Tampak jutek, cuek, dan menyebalkan  
Hingga pada saat Dewi tersebut terlihat sangat ketakutan karena dikepung dengan dua ekor serigala  
Aku tidak ingin ia tersentuh sedikit pun, aku akan berusaha melindunginya  
Ada getaran di hatiku saat ia berterima kasih padaku, dan mengatakan siapa dirinya  
Qorri Aina, nama yang indah, bermakna penyejuk hati  
Benar saja, wajahmu memang menyejukkan Bara yang bermakna api  
Hari berikutnya, aku mencari kemana Dewi itu pergi  
Aku ingin bertemu dengannya lagi  
Ahh.. kulihat ia sedang mendekati seorang bocah yang sedang menangis  
Entah mengapa, ia mengingatkanku dengan seorang Bunda yang kini pun mungkin tidak peduli denganku lagi  
Diam-diam lagi, kulihat ia sedang berkomunikasi dengan Tuhannya  
Aina,  
Di situ aku merasa sangat hina dan berdosa  
Menyesal, menyesal dan menyesal, mengapa aku menyimpang dari agamaku  
Hidupku dulu sangat kelam, lebih gelap dari lorong yang tak berujung  
Sulit untuk menemukan cahaya, bahkan pikirku sudah tak ada lagi  
Aku tidak percaya akan adanya cinta dan keajaiban  
Yang kurasakan hanyalah pahit, kelam, gelap, dan hitam  
Tak ada goresan warna sedikitpun*

*Namun, ternyata aku salah  
Semua berbeda setelah aku melihatmu, Aina  
Walaupun masih sebentar, singkat mungkin, tetapi kau membuat  
duniaku berubah saat pertama kali melihatmu  
Karena kau, aku percaya bahwa api bisa disejukkan.*

\*\*\*



### **Biodata Penulis**

**Septiana Erinawati.** Lahir di Sleman, 07 September 2001, merupakan seorang siswi kelas 12 MIPA 1 SMA Negeri 1 Turi. Bercita-cita untuk membuat kedua orang tuanya bangga dan bahagia karenanya. Sebelumnya, siswi yang kerap disapa Erina ini tidak tahu menahu tentang cerpen, hanya asal menulis saja, namun sekarang, ia sedang dalam proses belajar dan berharap karya yang dihasilkannya bisa disukai banyak orang. Erina bisa dihubungi di sosial

media, di antaranya via *facebook* (Erinna), *Line* (\_erinnaseptw79), atau di email [erinz2001@gmail.com](mailto:erinz2001@gmail.com).

## TERIMA KASIH, OBAT SEMANGATNYA

*Syifanur Ria Wijayanti*  
SMK Negeri 1 Kalasan

SEJAK sekolah dasar, Sagara selalu menjawab, "Aku ingin jadi tentara." ketika ditanya perihal cita-citanya. Bagi Sagara, menjadi tentara itu menakjubkan. Selain berseragam keren, tentara memiliki peran sebagai pagar bangsa. Sebab itulah, Sagara ingin menjadi salah satu pasukan pelindung negaranya.

Sagara tetaplah Sagara yang memiliki pendirian kuat. Ia tidak mudah goyah jika itu benar-benar sesuatu yang diinginkan. Semasa sekolah menengah pertama pun, ia masih teguh bercita-cita menjadi abdi negara berbareng ungu. Pernah sekali aku menanyakan pada Saga, "Ga, mengapa masih punya cita-cita menjadi tentara? Padahal sekelilingmu banyak yang berubah-ubah cita-citanya. Parahnya lagi ada yang tidak tahu, mau jadi apa nantinya."

Setelah mendengar pertanyaanku, Saga tersenyum kecil, "Kalau sudah jadi tekadku gimana, Daf? Impian, cita-cita itu kan lahir dari dalam sukma masing-masing, jadi kita sendiri yang berhak memilih. Tentara sudah pilihanku, sudah lahir dalam jiwaku, Daf. Sekarang yang harus aku lakukan terus berusaha menghidupkan impian itu. Biar kelak menjadi nyata, bukan sekadar angan semata."

Aku terpaku beberapa saat, kata-kata yang tercipta dari bibir Saga membuatku kagum. "Dafhina, cita-cita bukan hal sepele. Cita-cita itu sebagai tujuan hidup. Ikuti kata hati, ketahui

*passion* diri sendiri, dan yang lebih penting, jangan mudah terpengaruh dengan sekitarmu,” lanjut Saga lagi. Detik itu juga, aku mengagumi kepribadian milik Sagara Baruna Jalesyudha. Aku menyukai perilakunya yang tidak gampang menyerah, pendirian teguhnya, juga Sagara yang lebih banyak bertindak daripada bercuap-cuap tak ada buktinya.

Setamat sekolah menengah pertama, kabarnya Saga berhasil diterima masuk SMK Taruna Samoedra. Sekolah berlandaskan militer yang dulu pernah Saga ceritakan bahwa ia ingin melanjutkan pendidikannya di situ. SMK Taruna Samoedra memang sudah tujuannya agar ia semakin dekat dengan impian besarnya menjadi tentara. Aku turut senang mendengar berita tersebut, tentu merasa bangga mempunyai teman yang tekadnya sungguh luar biasa.

Tak terasa, sudah satu tahun ini aku tidak pernah menerima kabar dari sosok Saga. Saga seperti menghilangkan diri. Setiap reunion angkatan SD juga SMP pun ia sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya. Nomor telepon milik Saga bahkan, sudah tidak aktif lagi semenjak menjalani pendidikan SMK ini.

Aku terheran, apa harus seserius itu demi mencapai cita-citanya? Sampai-sampai hilang komunikasi dengan kawan-kawan lamanya. Aku memang ingin tahu keadaan Saga sekarang, terlebih aku ingin mendengarkan lagi cerita perjalanan langkahnya menuju baret ungu idamannya. Pada hari Kamis sore itu, tak kuduga sama sekali, aku bertemu Sagara setelah dua tahun lamanya tak jumpa. Saga datang ke sekolahku SMK Seni Rupa dengan berseragam hitam khas pencak silat. Aku berdiam diri memerhatikan Saga dari ujung lapangan. Berubah, itulah satu kata yang mampu mendeskripsikan sosok Saga. Dari kejauhan aku mampu melihat beberapa perubahan dari Saga. Badannya jauh bertambah tinggi, pundaknya lebih tegap, kulitnya pun menjadi lebih gelap, dan yang lebih mencolok mata kepalanya plontos. Bak tentara baru, batinku.

Tendra, adikku yang turut aktif mengikuti ekstrakurikuler pencak silat langsung kutarik sebelum melangkah menuju lapangan. "Tendra, itu Saga, bukan?" tanyaku. Tendra mengangguk, "Iya, Mas Saga pelatih silat baru. Kok kenal, Kak?" Tanpa menjawab pertanyaan dari Tendra, aku langsung berlari menghampiri Saga ke tengah lapangan. Tanpa rasa ragu juga malu, aku berteriak menyerukan nama Saga. Saga malah tertawa saat melihat aku sudah tepat berdiri di depannya dengan *ngos-ngosan*.

"Dafhina, apa kabar?" tanya Saga masih dengan sisa tawanya, "Lama nggak ketemu," lanjut Saga kemudian.

"Kemana aja, Ga?! Dua tahun tanpa kabar, betah banget."

Saga terkekeh, "Kangen, ya, Daf?"

Aku memutar bola mataku jengah. Walau sebenarnya di balik itu hatiku meraung-raung ingin mengungkapkan rasa rindu.

"SMK Taruna keras, Daf. Makanya aku harus serius menjalani pendidikan di situ. Mentalku harus benar-benar siap karena dididik buat jadi tentara nantinya."

"Harus sampai hilang kontak gitu?" tanyaku sengit. Saga malah tertawa lagi.

"Wah, Dafhina sudah rindu banget, ya, sama Saga, hahaha."

Percakapan selanjutnya semakin tak bermutu lagi, Saga selalu menjawab dengan bercanda ketika aku tanya. Akhirnya Saga meminta nomor teleponku agar bisa kembali terhubung dengan teman-teman lainnya.

Baru aku sadari pula, Saga ternyata bukan pelajar yang selalu memegang *handphone* setiap saat. Ia sering tidak mengaktifkan ponselnya selama dua hari, bahkan, pernah sampai lima hari ia tanpa bermain ponsel. Saga sendiri yang menjelaskan bahwa dirinya malas berlama-lama menghabiskan waktu untuk bermain ponsel yang tidak ada faedahnya.

"Lebih bermanfaat mending olahraga, melatih daya tahan tubuh juga buat otot lengan sama perut biar badan atletis." Selalu seperti itu jawabnya jika Saga ditanya hal apa yang ia biasa lakukan tanpa ponsel. Pantas saja perut Saga nampak *sixpack*, ia saja terlalu rajin berolahraga.

Lagi-lagi tak terduga, aku merasa Saga semakin dekat denganku. Walau memang jarang ber-*WhatsApp*-an, setiap pulang dari asrama sekolahnya, Saga selalu mengajakku pergi berdua. Entah itu hanya jalan-jalan keliling taman kota atau menemaninya melatih silat di desa. Sagara juga menjadi tak sungkan untuk memberiku perhatian lebih, aku merasa sikap Saga ada yang aneh kepadaku.

"Makanya, sepulang sekolah itu langsung mandi, biar nggak *kesorean*. Kalau kamu terus-terusan mau mandi malam, nanti tuanya mudah terkena rematik, *syukurin*."

"Mau jadi penulis kok kerjanya tidur-tiduran terus. Kapan kamu berlatihnya?! Sekarang diubah kebiasaannya yang kalau gabut suka tidur diganti kalau gabut sekiranya buat baca buku atau baca bacaan yang ada pengetahuannya. Jangan kebanyakan tidur, Daf."

Dan yang aku sukai dari Saga lagi, ia mampu membangkitkan semangatku lagi saat sekelilingku mencelaku habis-habisan karena salah satu impianku yang ingin masuk Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Sastra Indonesia. Ketika yang mencelaku berkata, "Mana ada anak SMK Seni, kuliah ambil jurusan yang melenceng dari jurusan SMK. Harusnya itu ambil jurusan yang sama kayak SMK. Dasar anak nggak *pahaman*." Waktu itu, Saga justru berkata, "*Passion* yang kamu tekuni menulis kan, jadi apa salahnya ambil jurusan yang berbeda dari SMK? Tunjukkan, Daf, kalau kamu mampu. Kamu bisa sesuai *passion* kamu. Manusia yang tidak paham soal menghargai, bisanya memang hanya mencela, menghina, bahkan ada yang *membully*. Kamu jangan mudah goyah sama kata-kata orang

seperti itu. Tugasmu cuma perlu membuktikan, menunjukkan hasilnya. Bilang kalau Dafhina Kalavati lulusan SMK Seni Rupa berhasil masuk UNY, jurusan Sastra Indonesia. Semangat, Daf. Aku nggak suka lihat kamu *down*.”

Wajar tidak kalau aku terbawa perasaan?

Rasanya sulit untuk menganggap seluruh perhatian dari sikap Saga ini biasa saja. Aku takut jika rasa kagumku pada Saga nantinya berubah menjadi rasa suka yang mendalam. Aku tidak pantas mencintai Saga. Bagiku, Saga itu terlalu tinggi untuk kuraih bahkan, terlalu jauh untuk kukejar. Sagara Baruna Jalesyudha terlalu sempurna untuk gadis yang masih ragu tentang tujuan hidup sepertiku. Maka dari itu, aku memilih melangkah mundur untuk menjauh dari Saga. Hal itu lebih baik supaya perasaanku pada Saga tidak terus bertumbuh. Perasaan sendiri ini harus aku padamkan, untuk apa pula aku membiarkan perasaan terus bertumbuh kalau belum pasti. Aku tidak ingin berisiko patah hati dikemudian hari.

Sudah ketiga kalinya aku menolak ajakan Saga untuk pergi sepulang dari asrama sekolahnya. Saga juga tidak curiga, ia tidak paham kalau aku mulai menjaga jarak dengan dirinya. Pesan-pesan yang ia kirimkan, bahkan, tidak aku balas, hanya aku baca saja. Diakhir bulan, ada satu pesan dari Saga yang menanyakan, mengapa aku bersikap seolah ingin menjauh, namun tetap bernasib sama tidak aku balas. Tepat satu bulan aku menjauh dari Saga, setelah itu tidak lagi aku dapati pesan via *WhatsApp* darinya. Pesan terakhir dari Saga membuatku kalang kabut.

*‘Sebenarnya tidak perlu menjauh seperti ini, Dafhin. Perasaan itu bukan aib untuk ditutup-tutupi. Tapi kenyataannya, kita berdua sama-sama ragu untuk memulai dengan perasaan baru itu. Aku suka pilihanmu untuk menjauh dariku, Daf. Sebabnya, aku tidak perlu memikirkan cara bagaimana melepasmu untuk sementara tanpa memberi luka di hatimu. Waktu yang pas, kita*

*sudah jauh disaat ujian nasional sebulan lagi dimulai. Belajar terus, Daf. Biar pun kamu lintas jurusan dan fokus SBMPTN, harus belajar buat UN, ya, biar nggak malu kalau ditanyai berapa nilai UNmu. Semangat, Daf. Jangan khawatir, kedepannya aku baik-baik saja.'*

Usai ujian nasional, aku kembali disibukkan dengan ujian-ujian masuk universitas. Otakku bahkan tak sempat memikirkan Saga yang sekarang entah bagaimana kabarnya. Aku bersyukur karena itu, tanpa adanya bayangan si Saga aku bisa berkonsentrasi mempersiapkan diri akan SBMPTN. Tak terasa pula, sudah hampir empat bulan aku hilang kontak dengan Saga. Di benakku sudah mengira kalau Saga pasti sibuk mendaftarkan diri sebagai angkatan, apalagi seleksi calon tentara memerlukan waktu yang lama. Baru aku sadari, ternyata aku dengan Saga sama-sama sedang melangkah menuju impian masing-masing. Maka dari itu, jika aku sudah diterima sebagai mahasiswa UNY, aku akan menghubungi Saga sekadar tuk memberitahukan kalau impianku sudah terenggam.

Pengumuman penerimaan mahasiswa baru akan diberitahukan hari ini. Aku sudah berdebar-debar sejak sepekan terakhir. Sulit untuk aku berpikir positif bahwa akan diterima. Aku terus bertahan menghadap layar laptopku. Sebentar lagi hasilnya akan keluar.

"Ya, Tuhan," ucapan lirihku dengan mata berkaca-kaca.

Tendra tiba-tiba saja membuka pintu kamarku, "Diterima, Kak?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan, lalu aku tutupi wajahku dan kemudian menangis.

"Mas Saga nanti malam mau ketemu sama Kak Dafhin," ujar Tendra pelan-pelan. Tendra tahu hubunganku dengan Saga. Selama ini Tendra yang setia mendengarkan curahan hatiku tentang Saga.

"Kak Dafhin nggak lolos SBMPTN nggak apa-apa. Masih ada ujian mandiri, Kak. Berjuang lagi *aja*, jangan menyerah karena sekali gagal. Semangat, Kak! Nanti malam juga Kakak bakal diberi amunisi semangat lagi sama Mas Saga."

Pikiranku sudah kacau. Ditambah Saga yang nanti malam mengajak ketemuan secara tiba-tiba. Ayah maupun ibuku sudah aku beri tahu kalau aku tidak lolos SBMPTN, sama seperti Tendra mereka berdua menyarankan aku untuk mengikuti ujian mandiri. Tapi aku masih ragu, biaya jalur ujian mandiri itu tidak murah. Orang tuaku masih membiayai Tendra sekolah juga, aku takut malah menambah beban orang tua.

"Pendidikan anak ayah harus tinggi, Dafhin. Sudah tekad ayah sama ibu untuk menyekolahkan kamu juga Tendra sampai jenjang perguruan tinggi. Soal biaya biar menjadi tanggungan ayah. Ayah cuma pengen kamu belajar terus sampai pintar. Ayo Dafhin, ikut saja ujian mandiri."

Setelah bercakap dengan Ayah, aku kembali mengurung diri dalam kamar. Aku merasa seperti anak yang tidak tahu diri. Aku terlalu memaksakan bahwa aku harus diterima di UNY. Jika sudah seperti ini, aku merasa hidupku sudah tidak memiliki tujuan lagi. Aku masih tidak enak hati untuk mengambil jalur ujian mandiri. Aku menangis meratap diri sendiri. Mengapa aku tidak berguna sekali? Mengapa aku selalu menyusahkan orang tuaku? Sampai malam hari pun tiba, aku masih menangis dengan posisi tidur. Aku ingat kalau Saga mengajakku bertemu, tapi aku tidak berselera untuk menemuinya. Aku malu jika nanti bertemu dengannya tidak ada kabar baik yang aku bawa.

"Kak, nggak jadi ketemu Mas Saga? Mas Saga *udah* di depan," tanya Tendra dari pintu kamarku.

"Bilang *aja* kakak lagi tidur, kecapekan," jawabku sekenanya.

Tubuhku merinding seketika mendengar, "Dafhina, apa kabar?"

Suara yang selama lebih dari empat bulan tak pernah kudengar. Suara yang berat namun menenangkan. Dan suara itu milik Sagara Baruna Jalesyudha. Aku kemudian mengarahkan mataku pada pintu kamar, benar di sana sudah berdiri tegap sosok Sagara dengan senyuman canggung. Saga berjalan masuk mendekati posisiku. Ia menarik kursi depan meja belajarku. Saga mengamatiku, terus memandangu tanpa berkedip. Tak lama, hembusan nafas Saga terdengar, "Aku nggak suka lihat kamu *down*, Daf," ujarnya.

"Kenapa harus menyedihkan begini kalau kamu gagal, Daf?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Saga. Mataku terlalu fokus memandang luka-luka yang ada di jemari kedua tangan Saga.

"Ta..ngan ka..mu kena..pa?" tanyaku terbata-bata. "Sa..ga u..*dah* lo..*los se..lek..si*, ya?"

Saga memejamkan matanya dan hembusan nafasnya kali ini kasar. "Daf, jangan kayak orang sakit begini. Jangan lemah, jangan *nyerah*, Daf!" nada suara Saga terdengar jengkel.

"Maaf Saga, aku nggak sekuat yang kamu kira. Maaf, kalau aku menyusahkan kamu. Kamu jangan lagi bersikap perhatian, ya, Ga. Aku takut salah mengartikan semua sikapmu untukku. Saga, aku masih buruk soal perjuangan cita-cita. Tentu aku nggak pantas buat Saga. Aku belum menjadi apa-apa, Ga. Aku *udah* gagal diimpian besarku."

"Daf, sadar nggak kamu, kalau kamu itu tujuanku? Aku dari smp kagum sama kamu karena sikap baik kamu yang bisa membangkitkan semangat teman-teman lain. Untuk perhatianku, aku bersikap seperti itu karena ingin membuat kamu lebih baik. Aku akan bangga kalau mampu menjadikanmu lebih baik dari sebelumnya. Jangan pernah lagi merasa nggak

pantas, Daf. Aku juga belum menjadi apa-apa. Sekarang ini, aku bahkan belum layak untuk menjadi pemimpin dalam sebuah hubungan. Lebih baiknya, kita sama-sama berproses memantaskan diri satu sama lain. Dafhina, semangat lagi ayo, jangan lemas begini."

Saga mengambil tangan kananku, ia genggam kemudian. "Kamu sudah aku genggam, jangan pergi. Aku nggak akan meninggalkan."

"Maaf, sementara ini aku harus balik ke Surabaya lagi. Buat pendidikan angkatan laut di sana selama empat bulan. Luka-luka di tanganku ini jawaban dari perjuanganku selama ini. Aku berhasil lolos, Dafhina."

Aku menangis terharu juga sedih. Seperti itu yang aku inginkan dulu, aku dengan Saga saling membiarkan tanpa komunikasi untuk kemudian hari bertemu lagi. Ketika bertemu lagi kita akan bertukar kabar luar yang biasa. Namun yang terjadi hanya Saga yang membawa kabar luar biasa itu. Sedangkan aku, berkabar buruk dan terpuruk.

"Jangan nangis lagi, Daf. Segera susun langkah-langkah baru untuk lebih dekat dengan cita-citamu. Berjuang dengan belajar, berjuang harus juga dengan berdoa. Dafhina, semangat!"

Dengan sisa tangisan, aku tersenyum memandang wajah Saga, "Terimakasih Saga untuk obat semangatnya." Saga lalu mengangguk dan tersenyum manis. Sebelum pergi, Saga mengatakan, "Daf, nggak ada yang lebih indah dari dua raga yang saling menjaga, tidak bertemu, tapi saling menunggu, tidak berpapasan, tapi saling memantaskan. Sabar ya, sama-sama memantaskan diri sendiri dulu."

\*\*\*



### **Biodata Penulis**

Syifanur Ria Wijayanti. Lahir di Sleman, 11 Juni 2001. Ia sedang menempuh pendidikan kelas 12 di SMKN 1 Kalasan jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Anak kedua dari dua bersaudara ini lebih menyukai buku-buku puisi. Semasa sekolah, ia aktif dalam organisasi jurnalistik. Cerpennya pernah dimuat dalam majalah sekolah juga majalah dinding. Gadis yang akrab dipanggil Syifa ini banyak menulis prosa. Ia belum lama ini

mendapatkan energi untuk memublikasikan karyanya di laman *blogspot* juga *wattpad*. Jika disuruh memilih apa yang paling disukai tentang hidup, jawabannya pasti mengamati keadaan (suasana) asal muasal inspirasinya bermunculan. Bisa ikuti keseharian Syifa di sosial media-nya: Instagram: @syifawijaya\_; Twitter: @sheashifaJ; Atau kontak langsung melalui e-mail: syifanurria11@gmail.com.

## BUKAN 1998

*Valentino Yovenky Ardi Bentarangga*  
SMA Kolese De Britto

**Yogyakarta. 03 Januari 2018.**

"Tin tin, tin tin, minggir, woi.." Teriak seorang lelaki dari arah belakang kendaraanku.

"Sebentar, anjing," jawabku penuh kelembutan.

"*Emang* kenapa mobilnya, Mas? Mogok? Businya, mungkin?" kata seorang kakek tua di pinggir jalan. Aku melihat si kakek serasa pernah mengenalnya tempo hari. Jambang putih, tahi lalat di dagu kiri, gigi mas, dan tato gajah Thailand di pergelangan tangannya adalah identitas yang sepertinya tidak asing. Cara dia berjalan, cara dia berdiri, cara dia menyapa sungguh tidak asing.

"Jap, Kam, Sur, *tolongin* mas ini, nih, mobilnya perlu di-beri perlakuan khusus," kata kakek itu sebelum ketiga orang dengan tampang montir elit datang mendorong mobilku.

"Terima kasih banyak, ya Mas, Pak," jawabku berterima kasih.

"Ah, santai saja, ini Indonesia, masyarakat sudah patut untuk saling tolong-menolong. Lagi pula, tidak ada masalah kan seorang Cina membantu seorang Jawa?" tutur kakek itu dengan mengambil cerutu di mejanya.

"Sebenarnya, saya dari Medan, Pak," jawabku malu-malu.

"Bagus, tambah bagus, seorang Cina membantu orang Batak. Sini, duduk dulu, Mas, rokok?" tawar kakek dengan ramahnya.

"Iya, Pak," jawabku sambil duduk di sebelahnya.

Jalanan kota Jogja bukanlah jalan seperti di Medan, apalagi di Malang. Aku seorang mahasiswa Universitas Negeri Malang, anak akuntansi semester enam, bukan sedang KKN, hanya saja ingin merasakan kebudayaan yang indah di Indonesia. Salah satu tempat yang memamerkan ratusan, bahkan, ribuan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia adalah Jogja. Salah satunya, ya, budaya marah-marah di jalan. Malang, juga tidak begitu berbeda dengan suasana Jogja akhir-akhir ini. Marah-marah di jalan, tidak menghargai pejalan kaki, sikap mau menang sendiri dan lain-lain.

"Waktu aku muda, jalanan ini sepi, Dik. Cuma kuda lalu-lalang di sekitar sini. Sekarang, bebek berbisik dan berasap yang lewat. 2018, ya, sekarang? Dulu 1972, sangat sepi, hahaha," kata kakek itu sembari menghisap cerutnya.

"Di Medan juga tidak begitu ramai kok, Pak. Sewaktu saya kecil, meskipun banyak motor dan mobil, tetapi tidak seramai di Jogja ini," jawabku menanggapi.

Aku duduk di depan bengkel kakek tua itu, selagi para pekerjanya memperbaiki mobilku. Aku melihat betapa macetnya jalanan di Jogja saat itu. Lalu, datanglah seorang pemudi cantik, Cina, rambutnya sedikit cokelat kemerah-merahan, sedikit aneh sih, tapi, ya, tetap saja menarik. Dia berjalan dari dalam bengkel membawakan segelas teh hangat.

"Silakan, Mas, diminum dulu tehnya," kata pemudi itu.

"Oh, ya, terima kasih banyak, ya, Mbak," jawabku sedikit bernafsu.

"Budaya keluarga kami, kalau ada tamu, ya, dijamu, kalau ada musuh, ya, juga dijamu hahaha.... Tidak perlu dibuat susah, keramah-tamahan masyarakat Jogja asli itu, pasti bisa Mas rasakan. Jangan samakan dengan orang-orang Jogja pendatang yang seperti tadi, menyapa Mas dengan simponi klakson merdu, laksana ciutan burung gereja," penjelasan kakek tua itu.

"Wah, ternyata banyak perubahan, ya, Pak," kataku membuka percakapan.

"Perubahan atau perkembangan apa bedanya, manusia sejatinya harus tetap ada bersama dengan sesama untuk membantu sesama," khotbah singkat darinya.

"Ya, pak, itu benar, benar sekali, Pak," jawabku positif saja.

Burung-burung dari barat mulai terlihat, terbang berkelompok seperti sedang ada invasi. Kulihat padat sekali keramaian Jogja kala itu, kendaraan lalu lalang sana sini. Kakek itu menikmati rokoknya, aromanya aneh, sepertinya rokok ekspor dari Eropa atau bahkan Amerika Selatan, Kuba barangkali. Dari rokoknya saja, bisa kulihat bahwa kakek ini, hehe Cina ini orang kaya. Gadis tadi, meskipun dia terlihat biasa-biasa saja, aku yakin saat berpesta dia tampak luar biasa.

"Tadi itu anak Bapak, ya?" tanyaku mulai ingin tahu.

"Kenapa? Adik suka, kan?" mulai sedikit membingungkan.

"Loh, hahaha, bukan begitu, Pak, saya cuma tanya saja," jawabku mulai membelok.

"Ya, dia adalah anak saya, Ella namanya, si bungsu dari 3 bersaudara," jawab kakek itu.

"Kakak-kakaknya di mana, Pak?" tanyaku penasaran.

Kakek itu terdiam, mulai menyedot kembali rokok mahal-mahalnya, mulai melihat-lihat sekitar dan kembali terpaku diam. Tatapannya kosong, seperti seorang pendosa yang tidak diperbolehkan bertobat oleh Dia. Kakek itu terlihat seperti orang bodoh dalam waktu yang singkat. Aku merasakan hawa yang aneh kala itu, aku melihat bahwa aku salah omong atau omong-anku yang kurang diterima pria paruh baya tersebut. Tiba-tiba, kakek menatapku perlahan dan menyedot rokoknya kembali.

"Dik, kamu lahir tahun berapa dan di mana?"

"Saya lahir 13 Februari 1988, Pak, di Bukittinggi," jawabku sedikit bingung karena pertanyaan ini mengarah seperti wawancara pekerjaan, cukup aneh, cukup menegangkan.

"Berarti, kau sudah 10 tahun kala itu, untuk sosok anak kecil umur itu dikatakan cukup untuk merasakan kepedihan dan dominasi kuat dari para penguasa," ujarnya.

Aku sebenarnya bingung, apa yang sebenarnya dia maksudkan itu? Apa maksud dari sosok anak kecil memiliki cukup umur untuk merasakan kepedihan dari dominasi penguasa? Siapa yang mendominasi? Aku saja tidak mengerti apa yang kakek maksudkan itu. Tiba-tiba, suasana menjadi runyam, tampak di raut wajah kakek kesedihan yang mendalam, dan aku mulai bingung dengan kondisi seperti itu.

"Bapak? Bapak tidak apa?" tanyaku.

"Tidak, tidak apa, hanya saja harus sedih mengingat apa yang terjadi seperti dulu itu, kejadian yang menyedihkan, kejadian yang mengerikan, kehancuran bagi kaum kami, kaum minoritas, kaum 3T, tertinggal, terdepan dan terluar dari kelompok masyarakat lainnya," jawabnya.

"Maksud, Bapak? Mohon maaf, Pak, saya tidak mengerti apa yang Bapak katakan," ujarku.

"Kami tinggal berlima kala itu, saya bekerja sebagai pemegang saham di BUMN ternama di Indonesia, dan itu waktu saya untuk kembali ke rumah karena tugas saya sudah selesai. Saya ingin kembali pulang karena istri saya berjanji untuk memasak gulai kambing sebagai makan malam. Pada waktu itu pula, si Sulung sedang mempersiapkan diri untuk kuliahnya di UGM, dia ingin menjadi dokter. Sewaktu saya sampai di depan rumah, saya melihat pagar rumah saya sudah koyak, rusak seperti diseruduk badak, hancur lebur sampai tak berdiri lagi. Saya berlari ke dalam rumah, dan, dan, ..." ceritanya terhenti.

Kakek itu bercerita panjang lebar, aku menikmatinya, tetapi tiba-tiba saja ia berhenti, dijeda tanpa sebab, padahal kurasa cerita itu belum seutuhnya rampung. Kulihat jalanan seakan sepi tanpa suara, diam, bungkam seribu bahasa, aku

hanya melihat wajah kakek itu dan rokoknya yang mulai habis menjadi abu. Perasaanmu menjadi tidak menentu karena suasana kala itu, sepertinya memang menyedihkan.

"Pak?" sapaku.

"Saya jujur padamu, Dik, saya itu orang baik. Saya memiliki banyak kolega, saya dipandang baik oleh Bapak Presiden, saya dicintai oleh orang-orang di gereja, saya dicintai oleh keluarga saya, dan saya mencintai semuanya. Lalu, apa yang kurang dari diri saya? Apa ada sesuatu yang tidak pantas saya syukuri? Apakah ada sesuatu yang tidak pantas saya doakan?" tanyanya dengan sedih.

"Tidak ada, Pak. Bapak sempurna dengan apa adanya Bapak," jawabku.

"Ya, tapi, ya, memang, saya bersyukur, tapi, ya..." Tiba-tiba kakek itu menjadi bingung dalam menata bahasanya.

"Saya masuk ke dalam rumah, dan saya mendapati istri saya sudah dibakar, anak sulung saya sudah dipenggal dan diinjak-injak, lalu anak saya yang kedua berteriak minta tolong kepada saya karena dia ditelanjangi, dan diperkosa, serta disiksa sampai tubuhnya penuh dengan darah dan cairan. Lima detik saya hanya bisa melihat keluarga saya seperti binatang, ya, seperti para anjing yang hendak dipotong untuk dijual ke supermarket. Saya melihat para pelaku itu, bertopeng, berkulit cokelat, ada yang sawo matang, berambut gondrong, dan terlihat di dalam diri mereka iblis dari neraka jahanam bersorak-sorai atas kembalinya kegelapan dalam diri manusia. Ya, saya melihat itu semua, saya terkejut, empat orang banyaknya, mereka langsung memukul kepala saya, saya terjatuh dan pingsan," ceritanya bersambung.

Aku terkejut bukan kepalang, dia menangis, kakek tua itu menangis tersedu-sedu, tidak kuasa bagi dirinya untuk mengisahkan hal itu, tetapi aku tidak bisa berbuat banyak, aku hanya bisa memegang pundaknya dan menenangkannya. Ter-

nyata, manusia bisa berbuat kejam seperti itu, hingga membuat sebuah keluarga itu berubah menjadi sekelompok binatang.

"Saya terbangun, saya terbangun di rumah saya sendiri, yang sudah dicium mesra oleh kobaran api maha dahsyat. Saya merasa tangan saya ditarik oleh seseorang, saya tahu karena saya merasakan jari-jemarinya yang kecil mungil tak berdosa, dan ternyata benar ia adalah anak saya yang bungsu, saya langsung menggendongnya keluar rumah dan berusaha untuk kabur. Saya melihat rumah hasil jatuh bangun saya jatuh dengan gampangya seperti angin. Saya juga melihat mobil saya sudah hancur lebur, dilahap oleh api panas.

Saya tidak tahu, harus bagaimana lagi, saya merasakan kehancuran yang paling hancur dalam diri saya. Saya merasa tidak utuh lagi, saya merasa saya bukan manusia, ya, saya bukan manusia, manusia tentu tidak akan membiarkan keluarganya membusuk karena kebodohnya sendiri. Tetapi, yang membuat saya memiliki mimpi adalah si Bungsu, dia memeluk saya saat saya gendong, dan hingga kini kami bisa hidup karena cinta kami satu sama lain," ceritanya terhenti.

"Itu, berarti tahun 1998?" tanyaku.

"Iya, Dik, itu tahun 1998, jika dalam sejarah, Adik belajar bahwa di sana terjadi pergolakan ekonomi, kegiatan subversif, lahirnya kaum fasis, penyisihan kaum-kaum marjinal dan lain-lain, bukan hanya itu saja, Dik, tetapi juga penghancuran kepada kaum kami, kaum Cina," pungkasnya.

Aku terdiam menatap wajahnya yang sudah basah karena air mata, aku tidak melihat kesedihan dalam diri kakek tua itu, tetapi aku melihat dalam dirinya ada suatu rasa rindu, dan perasaan-perasaan lain yang campur aduk tidak merata, tanpa ada rasa kedamaian. Lalu, anak kakek tua itu datang lagi dan menangis memeluk ayahnya, sepertinya dia mendengar percakapanku dengan kakek tua itu. Mereka berdua saling berpelukan dan saling mencium satu sama lain. Sekali lagi, aku

tidak melihat kesedihan, aku hanya melihat rasa rindu, dan juga rasa cinta. Ternyata rasa itu persuasif, aku juga ikut menangis, dan hampir saja larut dalam tangisan yang panjang, lalu mereka berdua memelukku dengan erat, sangat erat, dan terlalu erat. Aku merasakan bahwa mereka berperasaan, mereka adalah manusia yang manusia, mereka mampu menjalani proses itu hingga manusia dalam diri mereka muncul.

Aku tidak habis pikir dengan oknum-oknum yang tidak menganggap mereka manusia. Kalau bukan manusia, apakah mereka binatang? Memang ada binatang yang bisa saling menaruh cinta, dan membagikan cinta itu bagi sesama mereka? Yang aku tahu, binatang hanya bisa saling bunuh, dan saling menghancurkan meski di dalam diri mereka terdapat cinta. Lalu, kakek tua itu membisikkan secarik kalimat di telingaku.

"Jadilah manusia bagi dirimu dan orang lain, jadilah manusia bagi dirimu dan Tuhanmu," katanya.

"Iya, Pak," jawabku.

"Tidak perlu khawatir, Dik. Saya sudah banyak berbuat baik tanpa harus berpandangan aneh-aneh terhadap sesama saya karena mereka manusia," katanya.

"Iya, Pak," kataku sambil mengusap air mata.

Lalu, kakek itu melihat kearah anaknya, melihat kearah langit yang mulai sore dan tampaklah senja sendu yang cantik dengan goresan awan jingga di sana, lalu kakek itu menatapku.

"Kini dan esok bukan 1998," katanya berseri.

Surakarta-Surabaya

"Cina? Cina! Cina. Cinta."

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Valentino Yovenky Ardi Bentarangga.** lahir di Probolinggo, pada hari Kamis Pahing, 27 Desember 2001. Dia menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Swasta Anak Bangsa Cerdas, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur. Dia juga menamatkan pendidikan menengah pertamanya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pandaan. Sekarang masih duduk di kelas 12 Bahasa

dan Budaya, SMA Kolese De Britto, Yogyakarta. Dia adalah anak yang aktif dalam kegiatan berorganisasi, baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sudah mulai aktif menulis sejak lulus SD dengan puisi "Satu Kepala Banyak Anggota". Dia adalah sosok yang humoris, romantis dan juga optimis. Valentino Yovenky Ardi Bentarangga bisa dihubungi melalui email [valentinoyovenky27@gmail.com](mailto:valentinoyovenky27@gmail.com) .

# **PASA GRAHITA<sup>1</sup>**

*Zabra Shizuka Mubarika*

MAN 3 Sleman

HAWA dingin menusuk tulang, petir menyambar-nyambar menimbulkan rasa mencekam di langit malam. Seolah, ia mendengar seluruh ratapan kesedihanku. Hujan tak kalah deras hingga aku menggigil di sudut ruangan, temaram peraduan-ku<sup>2</sup>. Kuringkukkan<sup>3</sup> tubuh mungil ini di lantai yang sangat dingin, yah, sedingin hati ini. Aku tak bisa menghentikan derai tangis yang terus saja bercucuran. Hati ini rasa hancur karenanya, bukan aku ingin menyalahkan, tapi mungkin saja aku yang terlalu sensitif hingga terjadi pertengkaran.

Dia memang bukan lelaki sempurna, bukan pula lelaki romantis, dia hanya lelaki yang kukagumi yang berusaha kukintai sepenuh hati. Dia lelaki yang telah membunuh paksa hatiku berulang kali. Dia memang tak dekat dengan wanita, menurutku. Kenapa aku bisa bilang begitu? Karena ia lelaki yang dingin dan bisa dibilang tak banyak bicara. Tak tahu dengan teman lelakinya bagaimana. Tapi itulah yang biasa ia lakukan kepadaku. Mungkin dari inilah aku mulai meragukan perasaan yang ia miliki terhadapku. Karena dari yang kudengar dari teman sekelasnya, sikapnya sangat berbeda ketika ia berhadapan denganku. Dari situlah aku mulai bertanya-tanya, yah,

---

<sup>1</sup> *rantai perasaan (Bahasa Sansekerta)*

<sup>2</sup> *tempat tidur*

<sup>3</sup> *duduk membungkuk*

walaupun hanya dalam hati kubertanya. Karena jujur, aku tak berani mengatakan langsung kepadanya perihal keraguanku ini. "Apakah aku memiliki tempat di dalam hatinya?" tanyaku dalam hati.

Pertemuanku beberapa waktu yang lalu di lorong gedung berlantai 2, merupakan pertemuan pertama setelah kami bertengkar hebat. Aku yang berada di tengah kerumunan hanya bisa melihatnya bercanda dengan kawannya tanpa ada cita untuk sekedar sapa. Sorot mata yang amat asing telah kutemukan padanya sejak hari itu. Kuyakan perkataan temanku kala itu yang katanya, ia tak lagi mencintaiku.

"Semudah itu, Arka?!" bisikku dalam diam. Sebelumnya, padahal kau mengatakan kepadaku dengan nadamu yang begitu lembut, "Tetaplah bersamaku, kuingin menjadi imam, mempersiapkan diri khusus untukmu."

Waktu itu, apakah aku salah dengan menjawab demikian, "Apakah kamu mau denganku yang seperti ini? Aku yang terlahir dari sepasang suami istri yang sederhana, tidak seperti kamu yang terlahir dari keluarga yang berada. Aku seorang akhwat<sup>4</sup> yang pernah merasakan cinta karena pada dasarnya Allahlah yang memberikan rasa cinta. Aku hanya seorang perempuan biasa yang mempunyai keinginan yang luar biasa, termasuk ingin menjadi perempuan yang bisa menyempurnakan separuh agama denganmu, separuh jiwa bersatu denganmu. Tetapi selalu banyak kendala yang membuatku urung<sup>5</sup>."

Salahkah, aku? Aku, yang waktu itu merasa bahwa diriku yang kekanakan tak layak denganmu yang telah begitu dewasa, belum mengerti benar perihal keseriusan yang kau tawarkan secara gamblang. Perbedaan memang indah untuk disatukan, namun nyatanya takkan pernah terjadi dengan kita,

---

<sup>4</sup> *perempuan (Bahasa Arab)*

<sup>5</sup> *batal; tidak jadi*

ya? Aku sadar bahwa hatimu kini telah berpaling, bukan lagi aku yang memiliki tempat indah di hatimu itu. Aku sadar, keterlambatanku menyadari keseriusanmu menjadi penyesalan terbesarku sekarang.

Papa kini telah menjodohkanku dengan seorang *ihwan*<sup>6</sup> yang aku tak tahu menahu, siapa dia. Kata papa, ia lelaki yang baik, cocok untukku yang sedang berbenah diri. Tubuhku sontak luruh, tak sanggup menahan kejut ketika papa mengatakan itu. Suara papa yang khas seakan memintaku memenuhi keputusan yang telah dibuatnya. Padahal selama ini, aku telah bermimpi menghabiskan masa tua bersamanya, hanya dengan 'Arka' seorang. Tapi, ternyata ruang-ruang doa yang selama ini aku ajukan kepada-Nya, Sang Pemilik Hati, ternyata berbalas tangis. Aku kembali berkabung<sup>7</sup>, mengucur air mata dari raga yang telah lelah, juga pasrah.

Tunggu, sepertinya aku mendengar sesuatu. Ah, itu suara papa. Ia memberitahuku bahwa aku harus segera berbenah karena seorang *ihwan* yang dipilih papa telah datang. "Hhhh," aku menghela napas kasar. Baiklah, untuk kali ini kuturuti keinginan papa. Toh, nanti ketika taaruf<sup>8</sup>, jika aku tak cocok dengannya tinggal bilang saja, kan?. Tapi entah kenapa, tiba-tiba hatiku terus gusar memikirkan Arka, seakan ada bisikan-bisikan lembut yang membuatku untuk tidak terburu-buru menerima apa yang papa pinta. Tapi, ya, sudahlah, kumantapkan pilihanku untuk menuruti permintaan papa. Anggap saja ini sebagai wujud baktiku kepadanya.

'Rayhan', sebuah nama yang papa sebut ketika berjabat tangan dengan *ihwan* yang menurutku biasa saja. Tingginya yang kira-kira sama seperti papa, rambutnya yang sedikit klimis kurasa. Badannya juga tidak begitu berisi-berisi juga. Entah,

---

<sup>6</sup> laki-laki (Bahasa Arab)

<sup>7</sup> berduka cita; sedih

<sup>8</sup> Perkenalan (PDKT) dalam islam (tujuan bukan untuk pacaran)

apa yang ia lakukan hingga membuat papa terpikat sehingga menjodohkan putri kesayangannya ini dengan dirinya.

Denting sendok juga garpu memenuhi katup pendengaran yang kian lama kian melambat, mememani percakapan papa dan orang 'yang katanya dijodohkan denganku' itu yang terlihat sangat asyik, entah membicarakan apa, aku tak begitu mendengarnya. Tak peduli juga sih dengan apa yang mereka bicarakan. Mama juga diam, entah menyimak pembicaraan mereka atau sama denganku yang tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Aih, membosankan sekali. Aku pamit dengan papa dan mama untuk duluan pergi ke kamarku. Alasannya klasik, banyak tugas yang belum kukerjakan. Dan mereka tentu saja memakluminya.

Langsung saja, kurebahkan diriku di peraduan, yang entah kenapa malam ini terasa enak sekali. Sinar bulan masuk melewati lubang jendela yang memang sengaja kubuka. Langit-langit kamar menjadi pemandangan menarik, semenarik senyum dari lelaki yang kurindukan. Dering gawai<sup>9</sup> yang begitu nyaring sebab banyaknya notifikasi<sup>10</sup> yang masuk. Kubuka satu persatu isi notifikasi dengan rasa malas. *Scroll scroll scroll*. Tanpa berniat membacanya.

"Tidak peduli aku, toh, tidak ada yang penting," kataku lesu. Kugulirkan lagi, lagi, dan lagi. Mataku membelalak sempurna melihat notifikasi dari 'Arka' masuk. Isinya tentu saja membuatnya senang bukan kepalang. Katanya tadi, dia mencariku hingga bertanya dengan sahabatku. Sungguh, ini di luar dugaanku. Ia mengutarakan permintaan maaf karena sikapnya yang ia sadari sungguh keterlaluhan. Pesan terakhir yang membuat dadaku berdegup kencang tiada henti.

"Ara, aku tahu, papamu telah menjodohkanmu dengan lelaki yang menurut beliau baik untukmu. Tapi Ara, ingatkah

---

<sup>9</sup> *gadget*

<sup>10</sup> *Pemberitahuan*

kamu dengan perkataanku yang waktu itu? Yang memintamu untuk menemaniku memperbaiki diri.”

“Mungkin ini terlalu tiba-tiba untukmu, aku telah berkata kepada orang tuaku bahwa aku akan memperkenalkanmu sebagai mempelai wanitaku pada mereka. Mungkin keputusanku ini tak direstui orang tuamu karena beliau telah memiliki calon untukmu. Ara, dengarkan aku, aku tidak akan pernah menyerah untuk menikahimu. Aku tidak peduli dengan yang akan dijodohkan denganmu itu, yang jelas, aku akan tetap mengkhitbahmu, menikahimu, Ara. Peganglah janjiku!”

\*\*\*

*Dear Diary,*

*Yogyakarta pagi ini malu-malu menampakkan sinar keelokannya. Yang katanya kota bersejarah, membuat hatiku gerah. Bukan perihal gudeg atau bakpia, ini perihal kamu. Perihal sebuah pemantapan hati, antara Arka juga Rayhan. Berbudi tuturnya memang menjadi pilihan utama. Tak hanya kekar rupawan, tetapi pun berakhlak jua. Pagi yang indah, membuatku hampir salah langkah. Kaki-kaki yang kian mendekat. Mereka bersamaan meminjau saat itu.*

*Kukatakan kepada mereka, bukan tentang siapa yang terpilih. Namun, tentang insan yang memang ingin restu illahi juga memperbaiki diri. Bukan siapa yang paling pantas, tapi siapa yang mampu bertahan dalam badai kehampaan. Bukan perihal ujian dari papa, tapi ini perkara membangun bahtera rumah tangga.*

*Kilau kudus selalu kudamba beberapa hari terakhir sebelum bertemu dan mengikat janji sehidup semati. Denganmu Rayhan, takdir yang sempat kukutuk ribuan kali. Sempat kumaki, kubenci, dan kusesali. Tuhan Maha Baik, menciptakan kisah indah yang belum tentu kupahami. Derai haru cairan suci di pelupuk mata. Harapku suci, semoga Tuhan merestui, semoga semesta mengamini.*

*Untuk hati yang telah berharap lalu patah. Kata maaf ribuan kali telah terangkai lewat kemuning<sup>11</sup> pagi hari. Maafkan karena telah membuat luka, kemudian telah menancap pada sekat-sekat*

---

<sup>11</sup> merah keemasan

*dada. Kuberitahukan padamu, lewat bait-bait embun pagi juga lewat keheñangan-keheñangan malam. Takdirmu, bukanlah aku. Biarlah masa ini menjadi kenangan, tak usah kau ungit segala kenangan. Jadikan pelajaran, kelak hatimu akan dikuatkan. Jangan pula kau umpamakan aku dengan hujan karena ia hanyalah rintik kenangan yang jatuh bersamaan. Karena hati yang patah, akan membuatmu bijak menentukan langkah.*

\*\*\*

### **Biodata Penulis**



**Zahra Shizuka Mubarika.** Lahir di Kulon Progo, 28 Juli 2003. Merupakan seorang pelajar yang saat ini duduk di bangku kelas 2 Madrasah Aliyah, memiliki hobi menggambar, membaca, dan menulis sejak kecil. Memulai menulis novel mini pada tahun 2011 yang pada saat itu bertemakan kejujuran sebagai pengisi waktu luang liburan sekolah. Novel mini itu kemudian iseng-iseng dikirim ke Jakarta untuk mengikuti lomba. Sempat

vacum menulis karena lebih fokus dengan menggambar selama kurang lebih 5 tahun, dan pada akhirnya mulai produktif lagi tahun 2016 walau hanya sekedar menulis cerita di wattpad, quotes dan puisi.

Pada November 2018, pernah mengikuti lomba cipta puisi tingkat nasional yang diselenggarakan oleh UKM Kepenulisan SENJA STAI Al Fithrah, Surabaya. Zahra juga seorang alumni kelas menulis online yang diselenggarakan oleh UC Media batch 11 pada Januari 2019. Pada Maret 2019, Zahra mencoba mengasah bakatnya lagi dengan mengikuti event cipta puisi nasional dengan tema "Kata yang Tak Sampai" yang diselenggarakan oleh Kosana Publisher. Masih pada tahun 2019, Zahra bersama anggota MBL (*Mayoga Book Lovers*) berhasil mencetak 2 buku antologi cerpen dan puisi walaupun masih sebatas dikonsumsi dan dikoleksi di

perpustakaan sekolah. Berhasil meraih Juara ke-3 pada event Cipta Puisi Nasional dengan tema "Luapan Emosi" yang diselenggarakan oleh Kosana Publisher, tepatnya pada bulan April, 2019 kemarin.

Kini aktivitas wanita berhijab ini masih sama seperti awal mulanya: menggambar, membaca, menulis, dan ditambah menjelajah; menjadi bagian dari semesta yang berevolusi untuk mencari kepingan-kepingan *puzzle* identitas diri. Zahra bisa dihubungi melalui Instagram: @shizukazhr\_; Wattpad: @zahrashizuka; WA: 0856 4171 3600; dan Email: zahra.mubarika@gmail.com.

## BIODATA TUTOR



Nama: Sri Nardiyati  
Alamat: RT 6, RW 16, Nanggulan,  
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta  
Tempat, tanggal lahir: Boyolali, 10 Juli 1956  
Instansi: Balai Bahasa Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
Alamat posel: sri\_nardiyati@yahoo.co.id  
Nomor ponsel: 085729246982



Nama: Joko Santoso, M.A.  
Alamat: Griya Gayam Asri, RT 4, RW 29,  
Gayamsari, Tirtomartani, Kalasan, Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tempat, tanggal lahir: Gunungkidul, 7 Mei  
1984  
Instansi: Universitas Sarjanawiyata  
Tamansiswa  
Alamat posel: jokosantoso@ustjogja.ac.id  
Nomor ponsel: 085643408044



Nama: Labibah  
Alamat: Klenggotan, RT 4, Srimulyo,  
Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
Tempat, tanggal lahir: Pekalongan, 3  
November 1968  
Instansi: UIN Sunan Kalijaga  
Alamat posel: -  
Nomor ponsel: 087838180370



Nama: Evi Idawati  
Alamat: Griya Abimana II Nomor B9,  
Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta  
Tempat, tanggal lahir: Demak, 9 Desember  
1973  
Instansi: -  
Alamat posel: -  
Nomor ponsel: 081390395242

## BIODATA PANITIA



Nama: Sigit Arba'i  
Alamat: Jalan Candisari 39, Sendangan,  
RT4, RW 9, Mojayan, Klaten tengah,  
Klaten 57416  
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 5  
November 1979  
Hobi: menulis, membaca, dan  
berpetualang  
Instansi: Balai Bahasa DIY  
Alamat posel: bay.jatra@gmail.com  
Nomor ponsel: 087734765050



Nama: Wening Handri Purnami  
Alamat: Perum Griya Taman Asri H. 329,  
Donoharjo, Ngaglik, Sleman  
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 26  
November 1966  
Hobi: olahraga  
Instansi: Balai Bahasa DIY  
Alamat posel: weninghp@gmail.com  
Nomor ponsel: 0274866121/081328537092



Nama: Sri Weningsih  
Alamat: Bangunsari,  
Bangunkerto, Turi, Sleman  
Tempat, tanggal lahir: Banjarnegara, 6 Juli  
1970  
Hobi: berkebun  
Instansi: Balai Bahasa DIY  
Alamat posel: sri.weningsih@kemdikbud.  
go.id  
Nomor ponsel: 081223260755



Nama: Sri Handayani  
Alamat: Balang, Karanglo, Klaten  
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 7  
September 1981  
Hobi: mendengarkan musik  
Instansi: Balai Bahasa DIY  
Alamat posel: anik.bby@gmail.com  
Nomor ponsel: 082138161659



Nama: Endang Siswanti  
Alamat: Cebongan Lor, Rt04, Rw 05,  
Tlogoadi, Mlati, Sleman  
Tempat, tanggal lahir: Sleman, 13 Juni  
1964  
Hobi: memasak  
Instansi: Balai Bahasa DIY  
Nomor ponsel: 081226942292



Nama: Warseno

Alamat: Perum Puri Utama, RT 01, RW  
14, Blok N-35, Danguran, Klaten Selatan,  
Klaten

Tempat, tanggal lahir: Klaten, 13 Juni 1972

Hobi: membaca

Instansi: Balai Bahasa DIY

Alamat posel: warseno@kemdikbud.go.id

Nomor ponsel: 08122646412

# Bukan 1998

## ANTOLOGI CERITA PENDEK

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
Siswa SLTA Kabupaten Sleman

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Sleman, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Bukan 1998* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

ISBN 978-602-52280-2-5



bby